



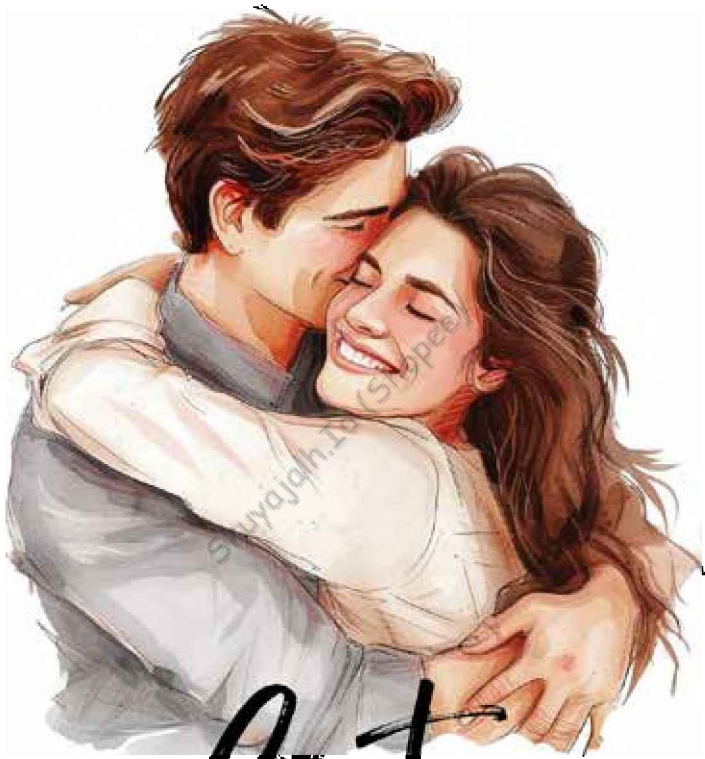
masdaraimunda

gkuyajali

Cinta

'kan Membawamu Kembali
ke Pangkuanku

MASDARAIMUNDA



Cinta

'Kan Membawamu Kembali ke
Pangkuanku

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Cinta 'Kan Membawamu Kembali ke Pangkuanku

Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm

698 halaman

Cetakan Pertama, Mei 2024

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

PROLOG	8
BAB 1	15
Bab 2	22
Bab 3	35
Bab 4	47
Bab 5	58
Bab 6	71
Bab 7	82
Bab 8	94
Bab 9	105
Bab 10	116
Bab 11	126
Bab 12	136
Bab 13	146
Bab 14	156
Bab 15	166
Bab 16	178
Bab 17	188
Bab 18	198
Bab 19	210
Bab 20	221

Bab 21	233
Bab 22	244
Bab 23	255
Bab 24	267
Bab 25	279
Bab 26	290
Bab 27	301
Bab 28	312
Bab 29	323
Bab 30	335
Bab 31	346
Bab 32	356
Bab 33	367
Bab 34	378
Bab 35	389
Bab 36	401
Bab 37	410
Bab 38	420
Bab 39	430
Bab 40	441
Bab 41	452
Bab 42	463
Bab 43	474

Bab 44.....	484
Bab 45.....	495
Bab 46.....	506
Bab 47	516
Bab 48.....	526
Bab 49.....	537
Bab 50	548
Bab 51.....	559
Bab 52	570
Bab 53	580
Bab 54	591
Bab 55.....	602
Bab 56.....	613
Bab 57.....	625
Bab 58.....	635
Bab 59.....	646
Bab 60.....	657
Bab 61.....	666
Bab 62.....	675
END	685



PROLOG

MALAM sudah larut saat Narendra Ghautama menyelesaikan pekerjaannya. Beberapa bulan ini permintaan terhadap suku cadang buatan Eropa cukup tinggi. Terutama karena motor mendapatkan minat cukup besar diantara anak-anak muda. Maka tidak heran penjualan naik pesat. Narendra yang akrab dipanggil Naren, sudah menekuni bisnis ini sejak lima tahun lalu. Ia punya beberapa *showroom* di pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera. Ia juga mengimpor suku cadang yang berasal dari Amerika latin dan Jepang. Termasuk memiliki beberapa bengkel khusus motor di beberapa kota di pulau Jawa. Meski bukan pebisnis besar, tapi namanya cukup dikenal.

Di usia yang kini memasuki tiga puluh empat tahun. Ia sudah mapan secara materi. Meski sampai saat ini masih tinggal di lantai tiga salah satu ruko yang sekaligus berfungsi sebagai gudang dan kantor. Memilih tinggal di sana dengan alasan efisiensi. Terutama karena letak ruko yang sangat strategis. Sehingga mudah untuk pergi ke mana pun. Jika letih atau bekerja hingga larut malam seperti sekarang, ia tidak perlu bermacam-macet di jalan hanya untuk tidur di rumah.

Di ruko, selain Naren juga tinggal Bu Darti sebagai juru masak dan Mang Husin suaminya. Mereka sudah bekerja pada Naren lebih dari sepuluh tahun. Ketika memulai usaha, mereka berdua membuka warung nasi di samping bengkel kecil miliknya. Sejak dulu Naren memang suka dunia otomotif. Setelah bengkel tersebut semakin besar, ia pindah. Dan saat warung makan Bu Darti digusur, pria itu menawarkan mereka untuk bekerja padanya.

Sekarang Mang Husin membantu membersihkan ruko sekaligus kantor. Dan Bu Darti memasak untuk karyawan kantor yang jumlahnya enam belas orang. Perempuan yang sudah menjadi kepercayaannya itu dibantu oleh dua orang asisten merangkap *office boy*.

Bagi Naren, karyawan adalah aset. Maka ia memanjakan mereka dengan fasilitas yang baik. Sehingga semua betah bekerja padanya. Tidak ada karyawan yang keluar hanya karena alasan tidak betah.



Siang itu Narendra harus mewawancarai dua orang calon sekretaris. Martha sekretaris yang sekarang ingin *resign* karena akan melahirkan. Dari seluruh kandidat yang ada, ia membebaskan Martha untuk memilih sendiri siapa yang menurutnya cocok. Dan Naren hanya akan mewawancarai orang yang direkomendasikan oleh Martha.

Kini pria itu tengah menanti orang terakhir yang harus diwawancarnya. Ditatapnya foto yang ada ditangannya sekilas. Lily Paramitha namanya. Lulusan terbaik sebuah Akademi Sekretaris ternama di Jakarta. Sebenarnya ia ragu, apakah calon yang satu ini bersedia bekerja di tempatnya yang hanya perusahaan kecil, mengingat lulusan akademi tersebut biasanya bekerja di perusahaan besar. Sampai kemudian pintu ruangan diketuk.

“Masuk!”

Dengan sedikit takut sesosok perempuan berwajah kekanakan membuka pintu lalu memasuki ruangan. Bagi gadis itu suara calon atasannya terdengar dingin dan sangat tegas. Keringat dingin keluar dari tubuhnya ketika melihat seorang pria berkulit putih khas pria keturunan tionghoa menatap. Berkacamata dan memiliki tatapan setajam elang. Tubuhnya sangat atletis dan terlihat menjulang. Lily sedikit menunduk saat mendekati meja kerja yang terletak di dekat jendela. Jantungnya berdegup kencang. Ini adalah wawancara pertamanya.

“Silahkan duduk!” Perintah calon atasannya tersebut sambil ikut duduk dan menautkan kelima jarinya.

“Kamu Lily Paramitha?”

“Ya, pak.”

“Coba kamu tatap saya kalau sedang bicara. Saya tidak akan menerkam kamu.”

Lily merasakan debaran jantungnya semakin tidak karuan. Perlahan gadis itu mengangkat kepala, memberanikan diri menatap wajah lawan bicaranya.

“Begitu lebih baik.” ujar pria itu kemudian. Dengan lincah tangan Naren membolak-balik kertas yang berada di tangannya.

“Di surat lamaran yang kamu kirim, ini akan menjadi pengalaman pertama kamu dalam bekerja?”

“Iya Pak.”

“Pernah magang, kan?”

“Pernah Pak, tiga bulan.” jawab Lily sambil berusaha untuk tetap tenang. Kemudian pria itu menanyakan beberapa hal lain, menyangkut pekerjaan. Gadis itu mencoba menjawab semampunya.

Naren tertegun menatap cara gadis di depannya bercerita. Menggunakan bahasa yang sopan dengan intonasi suara yang tenang.

“*Okay*, apa kamu bersedia bekerja di luar jadwal kantor?” tanyanya lagi.

“Maksud bapak?” Lily heran dengan pertanyaan itu.

“Begini, sering kali saya harus pulang malam dari luar kota. Dan saat itu juga saya butuh kamu untuk membereskan beberapa dokumen. Karena besok paginya saya harus kembali berangkat. Atau kadang saya harus berangkat pagi-pagi sekali dan meminta kamu datang lebih awal untuk menyiapkan semuanya. Kalau saya sedang sibuk kamu juga harus bersedia lembur sampai tengah malam, atau bahkan Hari Minggu. Bisa?”

Kini Lily menatap ragu. Bingung dengan permintaan sang pemilik perusahaan yang terdengar aneh. Ia baru mendengar ada orang yang bekerja tanpa batas waktu.

“Saya kasih kamu gaji awal enam juta per bulan. Akan naik kalau prestasi kamu bagus. Semua di luar uang lembur. Fasilitas yang saya berikan sama dengan karyawan lain. Kamu bisa sarapan, makan siang bahkan makan malam di sini kalau lembur. Di lantai tiga ada kamar kosong, kamu boleh istirahat sebentar di sana kalau lelah. Jangan takut, ada Bu Darti yang menemani kamu.

“Juga ada supir yang mengantar dan menjemput kalau kamu harus lembur sampai malam atau harus datang sebelum jam lima pagi. Sese kali kamu harus ikut saya ke luar kota kalau sekiranya saya tidak bisa meng-*handle* pekerjaan di sana. Bagaimana?” tanya Narendra.

Lily terhenyak mendengar kata enam juta rupiah. Pekerjaannya sebanding dengan gaji yang diberikan. Itu akan jadi penghasilan bersih. Tidak perlu keluar uang untuk beli makanan dan lainnya. Saat ini ia harus membantu keuangan keluarga. Ayahnya sudah pensiun dan ibu hanya berjualan gado-gado. Sementara dua adiknya

masih harus sekolah. Akhirnya Lily mengangguk pasti dan berkata,

“Ya, pak. Saya bersedia.”

“Terima kasih. Mulai besok kamu sudah boleh bekerja. Nanti bicara dengan Martha apa saja yang akan menjadi tugas harian, mingguan dan bulanan kamu. Dia masih akan membimbing untuk sementara.”

Tidak peduli pada kata lembur dan jam kerja yang tidak beraturan. Bagi Lily pekerjaan ini adalah jalan untuk membantu kedua orang tuanya.

Skuyajalh.Id (Shopee)



BAB 1

NARENDRA

Lily baru saja menutup pintu ruangan. Aku tersenyum ketika gadis itu menerima tawaran pekerjaan. Entah kenapa degup jantungku terasa lebih kencang ketika Lily tersenyum. Terlihat sangat menggemaskan. Karyawan baruku itu memiliki wajah yang manis dan tubuh mungil. Kutebak tingginya tidak sampai seratus enam puluh sentimeter, tetapi ia memiliki bentuk tubuh yang bagus. Meski ditutupi oleh pakaian yang sederhana menurut ukuran seorang sekretaris.

Sebenarnya ada kandidat lain, tapi aku sudah tidak berselera. Entah kenapa hatiku

terpaut pada Lily. Bola mata bening miliknya membuatku tenggelam di dalamnya. Belum apa-apa aku sudah memikirkannya. *Ya Tuhan, ada apa denganku?* Teriakku dalam hati. Kucoba menghilangkan gundah. Pesona Lily seolah menghipnotis. Aku tak pernah seperti ini. Tepatnya tidak pernah membiarkan diriku terpesona oleh seorang makhluk bernama perempuan. Aku biasa menahan diri. Tapi pada gadis itu, gagal!

Aku segera menghubungi Martha

“Ya pak,”

“Tolong kamu *training* anak baru bernama Lily itu sebelum *resign*.”

“Baik Pak. Saya masih punya waktu sekitar tiga minggu lagi.”

“Jangan lupa kontrak kerjanya, ya, Tha.”

“Siap Pak.”

Kini aku lega karena sudah menemukan pengganti Martha.



LILY

Aku baru sampai rumah saat melihat mata penuh harap Bapak menatap.

“Bagaimana Ly?” tanya Bapak tak sabar.

“Diterima, Pak.” jawabku sambil tersenyum semringah.

Kedua adikku serta Ibu segera memeluk dengan erat. Dan terakhir Bapak.

“Terima kasih Tuhan.” ucap Bapak berkali-kali. Matanya berkaca-kaca.

“Lily digaji lumayan Pak, enam juta.” Aku mengabarkan dengan senang. Kulihat mata Ibu ikut berkaca kaca.

“Mbak, itu besar sekali?” kata adikku.

“Iya, tapi di situ jam kerjanya nggak tentu. Kalau Pak Naren mau keluar kota aku bisa lembur sampai tengah malam. Atau pagi-pagi sekali harus ke kantor. Nanti kalau lembur ada supir yang menjemput dan mengantar katanya Pak.” jelasku.

“Atasanmu sudah tua?” Ibu menyela.

“Belum, Bu. Paling tiga puluhan lebih.”

“Sudah menikah?” tanya Ibu lagi dengan nada sedikit khawatir.

“Lily nggak tahu Bu.”

“Hati-hati ya, nak. Jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jaga diri baik-baik. Kamu, kan, perempuan. Jangan mau kalau

diminta macam-macam.”

Aku hanya mengangguk menanggapi kekhawatiran Ibu. Aku tidak berpikir sejauh itu. Pak Narendra sepertinya sangat baik.



Pagi ini hari pertama bekerja. Aku mengenakan rok pensil di bawah lutut berwarna hitam dan juga blus berbahan sifon berwarna hijau muda. Rambut hanya kugelung, dan *make up* tipis menghias wajah. Sepatu hitam dengan hak lima senti kurasa cukup untuk penampilanku. Kulihat kemarin, di sana Mbak Martha justru memakai sandal jepit saat bekerja.

Ibu menyiapkan sarapan sambil memasukkan bekal makan siang ke dalam kotak. Kuterima saja, meski kata Mbak Martha, kami disediakan makan siang. Selesai semua, aku pamit pada Ibu. Bapak sudah siap dengan mobilnya. Mengantar aku dan kedua adikku. Mobil tua ini satu-satunya harta berharga milik kami. Dibeli dengan harga murah saat Bapak belum pensiun.

Aku tiba di kantor pukul setengah delapan. Selesai mencium tangan Bapak, aku pamit. Satpam menyambut dengan senyum lebar. Tidak ada *lift* di sini. Aku harus naik tangga ke lantai

dua. Di sana sudah ada beberapa karyawan yang datang. Aku memberi salam. Mereka menjawab dengan ramah.

Mereka terlihat sedang memegang sarapan masing-masing.

“Ayo, Ly sarapan dulu.” Ajak mbak Martha.

“Saya sudah tadi Mbak.” tolakku halus, tapi tetap ikut duduk karena menunggu Mbak Martha.

“Di sini setiap pagi ada sarapan. Pak Naren menyediakan. Katanya supaya karyawan kerja semangat. Aku saja kalau tidak karena bayiku malas berhenti dari sini.”

“Mbak Martha sudah berapa lama kerja di sini?” tanyaku.

“Hampir enam tahun.” jawabnya.

Semoga aku juga betah, bisikku dalam hati. Begitu selesai, Mbak Martha mulai memperkenalkan pekerjaanku. Mengajari apa saja yang harus kulakukan setiap hari. Setiap awal dan akhir bulan. Juga mengenai hal-hal kecil yang menjadi kebiasaan Pak Naren.

Misal setiap jam tiga sore di mana pun berada, Pak Naren harus mendapat camilannya. Dan kadang aku juga harus menyiapkan pakaian

Pak Naren di lantai tiga kalau ia harus buru-buru berangkat. Kalau masuk ke kamarnya aku akan ditemani Bu Darti.

Aku cukup terkejut dengan tugas yang satu itu. *Masak, sih, harus menyiapkan pakaian pribadinya juga?*

“Memangnya Pak Naren belum punya istri, Mbak?” tanyaku.

“Belum, Ly. Pacar saja nggak punya. Atau kamu mau daftar?” Goda Mbak Martha

“Enggak ah, Mbak. Aku di sini mau kerja saja.” jawabku.

“Hati-hati, jangan sampai kamu jatuh cinta sama dia. Nanti kamu patah hati.” Mbak Martha memperingatkanku. Aku mengangguk dengan asumsi bahwa Pak Naren sudah memiliki kekasih.

Selanjutnya aku diajari mengatur jadwal atasanku. Juga bagaimana cara memesan tiket pesawat dan hotel untuknya. Hampir tiap minggu ia akan bepergian. Dan Pak Naren selalu duduk di kelas bisnis. Harus dengan penerbangan Garuda. Ia tidak pernah naik pesawat lain.

Aku bergidik mendengar itu. Aku baru sekali naik pesawat. Saat akan mengunjungi salah seorang paman yang menikahkan anaknya. Kami sekeluarga diundang dan diberi tiket pesawat.

Itu pun dengan penerbangan murah. Waktu itu rasanya aku sudah kaya sekali. Bagaimana rasanya kalau naik pesawat mahal seperti Pak Naren?

Mbak Martha menghentikan lamunanku dengan menyuruh menggunakan komputernya. Aku kembali berkonsentrasi dengan pekerjaan. Rasanya sangat menyenangkan. Apalagi melepas masa-masa menjadi pengangguran. Terbayang, bulan depan sudah gajian. Aku bersyukur pada Tuhan atas anugerah ini?

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 2

NARENDRA

AKU menatap wajah cantik Lily melalui CCTV yang ada di kamar. Ini adalah hari pertamanya bekerja. Sangat memalukan sebenarnya. Aku seperti tengah mengintai musuh. Semua pergerakannya tidak luput dari pengamatanku. Pagi ini dia tampil sangat sopan. Namun lekuk tubuhnya membuat beberapa mata karyawan pria memandang tidak berkedip. Aku tidak suka itu.

Selesai mengenakan pakaian kerja, dengan memakai sandal aku turun ke lantai dua. Sudah jam sembilan, saat di mana aku harus masuk kantor. Di depan pintu ruangan aku

menatapnya sekilas. Ia memberi senyum sopan dan mengucapkan salam. Masih ada rasa takut di wajahnya. Sementara Martha yang mendampingi tersenyum lebar.

Aku segera membuka beberapa dokumen yang terletak di meja. Juga beberapa undangan dari Kementrian mengenai sosialisasi peraturan terbaru. Tak lama pintu diketuk. Martha dan Lily muncul bersama. Kali ini Lily yang memegang agenda.

“Agenda saya, Ly?” tanyaku.

Lily membacakan dengan lancar dan suara lembut. Aku hanya meminta diperbaiki sedikit. Sebelum mereka meninggalkan ruangan aku kembali memerintah.

“Li, tolong sampaikan ini ke Lukman, orang *accounting* untuk menghadiri sosialisasi pajak besok pagi di hotel Red Top. Dan juga Azriel untuk menghadiri sosialisasi undang-undang terbaru tentang *import*. Ini undangannya, berikan pada mereka.”

Lily mendekat lalu mengambil undangan tersebut. Rasanya ingin memeluk pinggangnya dan menahan seharian di sini. Akan tetapi tidak mungkin kulakukan. Semua kembali berjalan seperti biasa. Sore itu se usai jam kantor, aku

memanggil Martha.

“Bagaimana dengan Lily?” tanyaku.

“Anaknya cepet kok, cekatan dan rapi, Pak.”

“Mudah-mudahan seminggu ini dia bisa meng-*handle* semuanya. Supaya kamu bisa istirahat. Kaki kamu sudah bengkok sekali itu.”

Martha tertawa. “Iya Pak, kaki saya sudah sebesar kaki gajah.”

Kami tertawa bersama. Martha memang sedang hamil 9 bulan. Dia bukan orang baru untukku. Ia menikah dengan sahabatku, Anton. Dan lagi ia sudah sangat lama bekerja padaku. Bahkan aku yang mengenalkan mereka. Aku sudah menganggap Martha seperti adik sendiri.



Lily selalu datang pada jam yang sama seperti sebelumnya. Aku menatapnya dari jendela kamar di lantai tiga. Ruko ini sendiri adalah gabungan dari tiga buah ruko. Lantai 1 untuk gudang, ruangan sales dan dapur kotor. Lantai dua untuk kantor. Dan salah satu lantai tiga untuk tempat tinggal pribadiku. dua sisanya untuk ruang istirahat karyawan sekaligus ruang rapat.

Selain kamar dan ruang tamu pribadi, ada dua kamar yang boleh digunakan karyawan yang beristirahat karena lembur. 1 untuk kamar wanita dan 1 untuk pria. Di sini hanya empat orang karyawan wanita. Termasuk Martha. Sekarang ditambah Lily.

Aku tersenyum menatap ke arah CCTV. Pagi ini Lily muncul dengan kemeja pink lengan pendek dan celana panjang berwarna hitam. Rambutnya kembali digelung. Aku suka lehernya. Terbayang kalau bisa menikmati ceruk itu setiap pagi. Aku segera memukul kepalaku. Pikiran ini terlalu jauh. Aku harus menghentikannya. Apakah ini definisi dari kata jatuh cinta pada pandangan pertama? Sebelumnya aku tidak pernah percaya.

Kali ini aku turun hanya dengan kaos polo dan jeans. Karena harus berangkat ke Makassar dan Balikpapan. Sesampai di depan ruangan, kulihat Lily hanya sendiri. Ia berdiri sopan menyapaku

“Pagi, Pak.”

“Pagi Ly, Martha mana?”

“Sedang ke ruang HRD, Pak.”

“Okay, tolong ke ruangan saya.” perintahku.

Lily mengangguk.

Aku duduk di kursi. Tak lama Lily masuk membawa beberapa map dan juga tabletnya.

“Ly,”

“Ya, Pak”

“Besok, kalau saya di kantor. Tolong sekalian siapkan sarapan saya. Suruh saja OB mengantar ke atas. Kadang Bu Darti lupa, saya ada di kantor atau tidak.”

“Baik, Pak. Maaf.”

“Nggak apa-apa, mungkin Martha lupa memberitahu kamu.”

“Bapak mau sarapan sekarang?”

“Selesai kamu bacakan agenda saya saja.”

Lily kembali mengangguk. Kemudian ia membacakan beberapa hal penting yang harus kulakukan. Aku hanya menatapnya sambil tersenyum. Ada setitik keringat di dahinya. Terlihat seksi, tapi aku harus kembali menahan semuanya. Kenapa pikiranku jadi mesum begini?

“Itu saja?” tanyaku setelah Lily membacakan.

“Ya, Pak.”

“Setelah ini, saya akan ke luar kota, lima hari saya baru pulang. Pergunakan waktu belajar kamu dengan baik. Karena minggu depan Martha akan *resign*. Oh ya, tolong kamu emailkan

semua laporan harian untuk saya. Juga tanya bagian *purchasing* mengenai rencana pemesanan *sparepart* tiga bulan kedepan. Di Jepang akan ada musim dingin. Jadi kita harus lebih cepat.”

“Baik Pak.” jawab Lily singkat sambil keluar dari ruanganku.

Kemudian aku tenggelam pada tugas harian. Tak lama Lily kembali dengan membawa sarapan. Aku memintanya untuk meletakkan di sofa.

“Kamu sudah sarapan?” tanyaku.

“Sudah. Pak.” jawabnya malu.

“Kamu boleh kembali bekerja.” perintahku.

Lily meninggalkanku sendirian untuk menikmati sarapan pagi. Entah apa yang menarik dari dirinya. Ia seperti menghipnotisku. Aku kembali menggelengkan kepala. *Tidak... tidak boleh*. Bisikku dalam hati.



Ini hari sabtu. Aku hanya bekerja setengah hari. Sepulang kantor aku membantu Ibu membereskan rumah. Seminggu ini setelah terlalu sibuk bekerja, pekerjaan rumah sudah sangat menumpuk. Biasanya akulah yang membantu Ibu. Sambil memisahkan kain yang

akan disetrika, aku kembali teringat suasana kantor. Hubungan antar karyawan terlihat seperti keluarga. Mbak Martha benar, di sana karyawan lama semua.

Mereka bertahan karena Pak Naren memperlakukan mereka seperti keluarga. Aku masih takut kalau mengingat Pak Naren. Ia terkesan dingin, tatapannya padaku juga sedikit berbeda. Sudah tiga hari ini kami tidak bertemu karena dia keluar kota. Menurut Mbak Martha, Pak Naren sering seperti itu.

Tiba tiba lamunanku terhenti saat Ibu menegur.

“Ayo, anak gadis Ibu sedang mikir apa?”

“Enggak, Bu, ini sekalian misahin baju yang mau disetrika.”

“Iya, selama kamu kerja, ibu nggak sempat nyetrika. Kalau pakaian sehari-hari adikmu yang bantu nyuci.”

“Ibu repot sekali sekarang, ya?”

“Enggak kok, Ibu malah senang, karena kamu sudah kerja. Banyak tetangga kita yang sampai sekarang masih pengangguran.”

“Iya, Bu.”

“Oh ya, bagaimana kabar, Lukas?” tanya Ibu

tiba-tiba.

Aku tersentak. Lukas adalah kekasihku semenjak masih SMU. Sekarang ia bekerja di Kementrian Keuangan. Beruntung setamat SMU ia diterima di STAN. Saat ini ia masih menjalani ikatan dinas. Tapi hubungan kami masih baik-baik saja.

“Mas Lukas masih tugas di Riau. Belum sempat pulang ke Jakarta.”

“Apa kalian masih baik-baik saja?” tanya Ibu lagi.

“Masih Bu, kami masih sering teleponan.”

“Syukurlah, jangan lupa tetap jaga diri. Kamu perempuan, jaga kehormatan kamu juga kehormatan Ibu dan Bapak.”

Aku mengangguk, nasihat Ibu selalu sama semenjak aku berangkat remaja. Dan beruntung sampai saat ini aku masih bisa menjaga diri. Mas Lukas juga sangat menghormati keputusanku itu.



Siang itu Pak Naren kembali dari luar kota. Di ruang makan ada krupuk kuku macan khas kalimantan. Seluruh karyawan tampak senang.

Menurut mereka Pak Naren memang terbiasa membawa oleh-oleh dari mana pun ia pergi. Dan satu lagi, seluruh karyawan tampak ceria karena hari ini adalah hari gajian.

Aku sendiri hanya berharap cemas. Masa kerjaku belum sebulan. Semoga tidak dirapel bulan depan. Kasihan kalau Bapak harus membayar bensin terus-menerus. Aku sudah bilang pada Bapak, mulai besok tidak usah mengantar. Lebih baik aku naik ojek *online*. Tapi Bapak menolak. Dengan alasan aku anak perempuan.

Mbak Martha menghampiri dan berkata.

“Hei, jangan bengong. Gaji kamu sudah masuk, tuh.” ujarnya.

“Masak, sih, Mbak? Saya, kan, baru seminggu lebih?” tanyaku tak percaya.

“Nggak masalah, aku tadi kebetulan baca laporan dari orang keuangan. Punya kamu sudah ikutan masuk.”

Aku tersenyum senang. Terbayang nanti bisa membantu Ibu dan Bapak menyekolahkan kedua adikku Asti dan Nio. Sangat bersyukur atas pekerjaan ini.

Aku melanjutkan pekerjaan. Merekap semua laporan yang sudah ditandatangani Pak Naren.

Dan menyimpan ke dalam lemari. Tidak lama Pak Naren muncul dengan wajah segar. Ia seperti terlihat baru mandi.

“Siang, Ly.” sapanya.

Aku segera bangkit dan membalas sapaannya.
“Siang juga, Pak.”

Pak Naren segera masuk ke ruangnya. Tak lama melalui interkom beliau memanggil.

“Ly, coba kamu koordinasi dengan Martha. Tanya dia mau buat farewell party di mana? Lalu kamu booking supaya nanti kita adakan acara bareng anak-anak yang lain.”

“Rencana kapan, Pak?” tanyaku lagi.

“Tanya Martha saja. Yang pasti sepulang kantor.” jawab Pak Naren.



NARENDRA

Sore ini, seluruh karyawan kantor berkumpul di *the roof*. Cafe yang dipilih oleh Martha untuk perpisahan. Semua tampak bersedih. Saling mengucapkan selamat jalan dan selamat tinggal. Martha sudah menjadi bagian dari kami selama enam tahun ini.

Sementara itu, aku memilih bersembunyi di

balik kacamata hitam. Bukan untuk berlindung dari matahari sore yang kebetulan terik. Tapi karena aku ingin memandangi Lily tanpa diketahui siapa pun. Sore ini Lily terlihat mempesona. Pakaianya sangat sederhana tapi senyum dan matanya mampu meningkatkan adrenalin yang lama tersembunyi dalam pikiranku. Sudah sangat lama aku tidak merasakan itu. Lily duduk satu meja dengan Rini, Martha, Vena dan Diana.

Acara berlangsung hingga makan malam. Sayang, karena hari sudah gelap aku harus melepaskan kacamata hitam. Jadi tidak bisa lagi menatap Lily secara langsung. Sampai kemudian kami harus benar-benar berpisah. Semua mencium pipi Martha. Juga Lily yang matanya sudah berkaca.

“Mbak, nanti kalau ada yang aku nggak tahu. Masih boleh telepon, ya?” regeknnya seperti anak kecil.

Martha mencubit pipinya dengan gemas.

“Tentu saja boleh. Mbak percaya kamu bisa.”

“Tapi aku takut, Mbak.”

“*Hush*, nggak boleh gitu. Pak Naren juga bersedia, kok, ngajarin kamu. Mbak juga dulu banyak diajarin.”

Selesai acara, semua pulang ke rumah

masing-masing.

“Anton nggak jemput Tha?” tanyaku.

“Enggak, dia lagi di Bali.”

“Kamu sama saya aja pulangnye kalau gitu.”
ajakku.

“Aku naik taksi *online* aja, Ren.” balas Martha.

“Nggak apa-apa, aku antar. Oh ya, Lily sama siapa?” tanyaku pada Lily.

“Naik ojek, Pak.”

“Sekalian saja kita antar. Kamu pakai rok gitu. Nggak nyaman nanti duduknya. Kita juga searah, kan?” balas Martha mendahuluiku.

Lily hanya bisa mengangguk canggung.

Sepanjang jalan Lily yang duduk di belakang hanya diam menunduk. Sementara aku dan Martha terlibat obrolan santai. Kebetulan rumah Martha lebih dahulu kami lalui. Sehingga mau tidak mau Lily harus pindah duduk ke depan. Aku senang sekali. Meski yakin dia tidak tahu.

“Kamu kenapa, Ly?”

“Maaf, baru kali ini saya naik mobil mewah Pak. AC-nya dingin sekali.”

“Kamu kedinginan?”

“Enggak,” jawabnya sambil menggeleng.

“Ly,”

“Ya, Pak.” jawab Lily gugup

“Kasih tahu saya rumah kamu di mana. Saya belum pernah ke sana.”

“Iya, Pak.” jawab Lily tertunduk sambil mencengkeram tasnya. Terlihat sekali kalau ia merasa sungkan.

Tidak lama ia memintaku menghentikan mobil.

“Di sini saja, Pak.”

“Kok nggak masuk?” tanyaku heran. Karena kami berhenti di depan kompleks perumahan.

“Nggak enak sama tetangga. Ini sudah malam, Pak.”

Aku hanya bisa mengangguk. Padahal penasaran di mana rumahnya. Sepertinya aku harus jauh lebih bersabar lagi.



Bab 3

DADAKU terasa sesak saat terbangun tengah malam. Mimpi itu datang lagi! kupejamkan mata untuk mengumpulkan energi yang hilang entah ke mana. Percakapan yang sudah sangat lama kembali terngiang.

“Kamu mencuri perbiasan Mami?”

“Enggak, Mi. Buat apa Naren mencuri.”

“Ini buktinya! Kenapa perhiasan ini ada di kamar kamu?”

“Mami tolong, Naren bukan pencuri!”

“Mami membesarkan kamu dengan harapan, agar kamu menjadi anak baik. Tapi ternyata malah seperti ini. Sekarang juga bereskan barang-barang kamu. Pergi dari rumah ini!”

Keringat membanjiri dahiku. Kulirik jam dinding. Masih pukul tiga pagi. Ya Tuhan, kenapa mimpi itu datang lagi? Sesuatu yang sudah sangat ingin kulupakan. Melupakan wajah Mami, termasuk semua yang pernah terjadi di rumah besar itu. Rumah peninggalan Papi yang akhirnya berpindah tangan menjadi atas nama Ayah tiriku.

Aku tidak punya kuasa untuk mengambil semua yang sebenarnya adalah milikku. Mami mengalihkan harta peninggalan Papi menjadi milik Om Denny. Tidak ada yang bisa mencegah. Semua dilakukan dengan cara yang sangat licin. Sehingga aku yang seharusnya menjadi ahli waris tidak punya apa-apa.

Aku bangkit dan mengambil air putih di kulkas. Meneguk hingga habis. Membiarkan air membasahi rahang dan sebagian dada. Aku butuh air dingin untuk memadamkan bara api yang membakar jiwa. Aku benci Mami, dan akan membalas mereka semua pada saat yang tepat. Sekarang belum waktunya. Tunggulah sebentar lagi. Ketika aku sudah lebih mapan dari saat ini.

Kuremas rambut kuat-kuat. Kepalaku kembali berdenyut. Selalu seperti itu kalau mengingat momen itu. Ada hal yang lebih

menyakitkan dari itu. Suatu ketika aku sadar, dan merasa telah berada di sebuah ruangan rumah sakit. Perawat berkata pada rekannya bahwa proses vasektomiku telah selesai. Untuk itulah aku diculik oleh beberapa laki-laki saat masih tinggal di bengkel kecil. Saat itu aku masih terlalu lemah untuk mengambil tindakan.

Waktu terus berputar. Aku bukan lagi orang miskin yang hidup terlunta-lunta. Aku sudah punya uang meski belum sebanyak milik Mami. Aku sudah membangun bisnis sendiri, dengan modal kepercayaan dan juga keberuntungan.

Lima belas tahun sudah berlalu, tapi kenapa malam ini mimpi itu kembali? Aku hanya tidak ingin kalung hadiah pernikahan Papi untuk Mami dipakai oleh adik tiriku. Aku bukan pencuri, itu milik Papi yang dibeli penuh cinta. Namun disia-siakan oleh perempuan yang tidak mencintainya.

Di manakah ada ibu setega Mami? Aku tidak pernah menemukan. Banyak yang melepas tanggung jawab dan meninggalkan anak mereka. Namun, tidak pernah menyakiti seperti yang dilakukannya. Aku tidak bisa tidur lagi. Rasa marah itu menguasai seluruh pikiran dan tubuhku.



LILY

Pagi itu aku berangkat ke gereja bersama seluruh keluarga. Hari ini kebetulan bertugas memainkan organ. Alat musik yang sedari kecil sudah dikuasai. Berkat kursus gratis yang diberikan seorang pastor. Kemudian ada seorang anggota gereja kaya yang memberikan sebuah organ lama yang tak terpakai untukku. Jadilah sampai saat ini aku menjadi organisi di gereja.

Bagiku dan keluarga, iman adalah nomor satu. Dengan itulah Bapak dan Ibu mendidik kami. Orang tuaku selalu berkata, mereka tidak memberikan warisan harta. Tetapi hanya iman, ilmu dan kasih sayang. Ketiga hal itu adalah yang terpenting dalam hidup kelak.

Sepanjang ibadah berlangsung aku menjalankan tugas dengan baik. Sampai kemudian semua selesai. Saat keluar dari gereja aku membuka ponsel. Ada dua pesan dari grup WA kantor. Aku diminta segera ke kantor, karena Pak Naren akan berangkat ke Padang malam ini.

Segera aku menemui Nio dan meminta dipamitkan pada kedua Bapak dan Ibu.

Kemudian menaiki ojek *online* ke kantor. Tak lama aku sudah sampai di sana. Seperti biasa ada satpam yang selalu menunggu di bawah. Suasana kantor tampak sepi. Namun, ruangan Pak Naren terbuka sedikit. Aku segera mengetuk pintu dan masuk. Cukup kaget karena atasanku itu hanya mengenakan kaos dalam dan celana training.

“Selamat siang, Pak.”

“Siang Ly, kok, baru datang. Saya sudah WA kamu dari tadi pagi.” Terlihat ia tidak suka dengan kedatanganku yang terlambat.

“Maaf Pak, saya ke gereja dulu. Kebetulan minggu ini saya bertugas. Setelah selesai baru buka WA.”

“Ya sudah, lain kali kamu kabari saya sebelum kemana-mana. Sebentar lagi ada orang gudang mengantar *sparepart* kecil kemari. Mau saya bawa ke Padang. Kamu buat tanda terimanya dan tolong *packing* yang benar. Jangan lupa siapkan kalender meja yang baru dicetak kemarin sekitar lima puluh. *Packing* sekalian ya,” perintah Pak Naren.

Aku hanya mengangguk dan akhirnya pamit ke luar.



NARENDRA

Aku kembali duduk dan memeriksa beberapa laporan. Sambil memandang CCTV. Lily sedang mengerjakan tugasnya. Aku senang bisa menatapnya siang ini. Mungkin itu yang membuatku bisa terus tersenyum. Hari ini ia mengenakan blus berenda warna hijau tua dan rok panjang motif batik. Kulitnya terlihat semakin bersinar. Ia jauh lebih cantik daripada penampilannya ke kantor sehari-hari.

Sebenarnya aku bisa melakukan tugas yang kuberikan padanya, tapi entah kenapa melihatnya duduk di situ membuatku menjadi kembali tenang setelah mimpi buruk itu datang kembali. Kehadirannya seperti air dingin yang memadamkan bara api yang selalu membakar.

Kuremas rambut yang sudah mulai panjang dan akhirnya meletakkan semua laporan di atas meja. Tak sanggup lagi melanjutkan. Mimpi buruk tadi malam mempengaruhi *mood*-ku. Entah sudah berapa lama diam. Sampai akhirnya teguran Lily menyadarkanku.

“Pak, dari tadi saya ketuk, bapak nggak menyahut. Sudah jam makan siang. Kata Bu Darti makanan bapak sudah matang. Mau makan di sini?”

“Boleh.”

Tak lama Lily muncul dengan nampan di tangan. Membawa makan siangku.

“Ayo sekalian makan di sini “ ajakku.

“Saya di luar saja, Pak” jawab Lily sungkan.

Aku tidak bisa memaksa. Ia hanya mengangguk. *Toh* masih bisa memandang Lily melalui CCTV.



LILY

Aku memakan jatah makan siangku. Menu hari ini sedikit berbeda. Ada sayur asem, pepes ayam juga sambal dan lalapan. Masakan Bu Darti sangat enak. Sama seperti masakan Ibu. Aku memakan dengan lahap. Saat ini pekerjaanku sebenarnya sudah hampir selesai. Pak Naren benar, aku harus siap setiap saat kalau dipanggil.

Tiba-tiba ponselku berdering. Dari Bapak yang mungkin sudah menyelesaikan tugas di gereja.

“Kamu masih di kantor, Ly?” tanya Bapak.

“Masih Pak.” jawabku.

“Mau Bapak sama Ibu jemput sekalian?”

“Nggak usah, belum tahu kapan selesainya. Pak Naren mau ke Padang nanti malam.”

“Ya sudah, kalau nanti pulang sore, kasih tahu, ya. Biar Bapak jemput.”

“Iya Pak. Terima kasih.”

Aku mematikan ponsel dan melanjutkan makan siang. Kali ini tampaknya Pak Naren juga sudah selesai. Ia mengantar nampan ke luar ruangan. Kemudian kembali masuk tanpa bicara apa-apa. Jujur aku merasa jengah dengan keadaan ini. Karena kami hanya berdua di kantor.

Akhirnya semua pekerjaan selesai. Aku kembali mengetuk pintu ruangan Pak Naren.

“Pak, sudah selesai. Apa masih ada tugas yang lain?”

“Tidak, Ly. Kamu boleh pulang. Oh ya, nanti saya mungkin minta kamu membeli beberapa kebutuhan pribadi. Ambil dari kas kecil saja. Nanti apa yang jadi pengeluaran kamu laporkan ke saya. Supaya saya ganti.”

“Baik, Pak.”

Aku kembali ke ruangan. Setelah mematikan komputer aku pulang. Namun sesampai di bawah Mas Narto salah seorang satpam

kantor mencegat. Dan mengatakan kalau Pak Naren memerintahkannya mengantar pulang karena aku sedang lembur. Pak Naren memang seperhatian itu.



NARENDRA

Seperti biasa tiap awal bulan aku akan mengunjungi *show room* secara acak. Sambil membawa beberapa *sparepart* yang dibutuhkan dengan cepat. Ketersediaan suku cadang sangat penting dalam industri otomotif. Aku harus memastikan semua didistribusikan sesuai permintaan. Karena pelayanan yang baik adalah iklan tanpa biaya. Terbukti target kenaikan penjualan setiap bulan selalu tercapai oleh pihak *marketing*.

Kesibukan ini membuatku sedikit melupakan masa lalu. Mungkin tidak ada orang yang percaya kalau aku masih terbelenggu dalam api amarah dan dendam. Semua mengenalku sebagai pengusaha muda yang handal. Apa yang kukerjakan hampir selalu sukses. Kecuali dalam satu hal. Yakni aku tidak bisa berdamai dengan masa lalu. Rasanya begitu sakit saat satu per satu warisan Papi jatuh ketangan ayah tiriku.

Yang merupakan kekasih Mami semenjak SMU. Sampai akhirnya aku pun tersingkir.

Sejak kejadian aku diusir karena kedapatan menyimpan perhiasan itu, aku selalu menghindari bila bertemu Mami dan keluarga barunya. Rasa marah dan dendam juga bertambah akibat kejadian vasektomi tersebut. Aku menganggap mereka adalah pasangan gila.

Pernah kami bertemu di sebuah pesta, tapi aku buru-buru pulang. Muak melihat wajah mereka. Mungkin karena itu juga aku tidak percaya adanya Tuhan. Aku berpikir sangat tidak adil apa yang terjadi dalam hidupku. Semua masa lalu kusimpan rapat. Tidak ada yang tahu. Orang hanya berpikir kalau aku adalah anak yatim piatu. Dan aku membiarkan asumsi mereka.

Kembali ke pekerjaan, Seringkali jika harus keluar kota, aku tidak kembali ke kantor. Seperti saat ini, aku hanya mampir di Soetta untuk selanjutnya terbang ke Surabaya. Aku sudah menghubungi Lily agar ia menyiapkan pakaian untuk dua hari ke depan. Koperku sudah sudah penuh dengan pakaian kotor.

Aku membungkusnya dengan rapi, sehingga nanti Lily tinggal mengantar ke *laundry*. Mengingat nama itu aku tersenyum. Sudah

sangat lama rasa itu tidak ada dalam diriku. Entah juga karena aku selalu membunuhnya sebelum berkembang menjadi cinta. Tapi kali ini berbeda, Lily membuatku selalu ingin berada di dekatnya. Mengingatnya membuatku bahagia.

Akhir-akhir ini malah pikiran liarku sering menguar. Kubayangkan setelah lelah dari kantor bisa tertidur dipangkuanannya. Atau malah menghabiskan malam dipelukannya. Jelas itu tidak mungkin. Kutebak ia masih perawan, mengingat bagaimana posesifnya keluarga Lily menjaganya.

Sangat berbeda denganku yang bebas tanpa batasan apa pun. Kini aku sudah sampai pada satu titik. Pernikahan bukanlah tujuanku. Untuk apa menikah? Toh, aku tidak akan pernah punya anak. Selama ini juga aku melakukan hubungan seks dengan kekasih-kekasih sesaatku, mereka tidak pernah hamil meski aku tidak menggunakan pengaman. Jelas aku mandul. Lalu perempuan mana yang mau? Kecuali perempuan yang sama sepertiku. Yang tidak ingin terikat juga tidak membutuhkan tanggung jawab. Dan Lily bukan bagian dari itu.

Lily adalah telaga tenang tanpa riak. Dan aku rela tenggelam di dalamnya. Aku kembali

menyebut namanya dalam hati. Melafalkan bagai mantra setiap detik. Ia sudah menguasaiku. Meski aku tidak ingin, karena tidak mampu memiliki. Kasihan dia kalau harus mendapatkan pasangan sepertiku. Namun, bisakah aku menjauh?

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 4

LILY

DITEMANI Bu Darti, aku memasuki kamar Pak Naren. Ini pertama kali aku masuk ke ruang paling pribadi seorang laki-laki. Bahkan ke kamar Lukas—kekasihku, aku belum pernah. Kamar Naren terlihat cukup berantakan. Bekas handuknya masih terletak di sofa. Kasurnya juga belum dibenahi.

“Mbak Lily, saya ke bawah dulu, ya.” pamit Bu Darti.

“Jangan Bu, tunggu sampai saya selesai. Nggak enak kalau saya sendirian di sini.”

“Walah, nggak apa-apa Mbak. Bu Martha juga dulu begitu. Yang pasti semua pakaian Pak Naren ada di lemari situ.” jawab Bu Darti.

“Tapi...”

“Nggak usah takut, saya mau masak untuk makan siang.”

Akhirnya dengan alasan yang masuk akal itu Bu Darti benar-benar pamit. Tinggallah aku sendirian. Sambil membuka setiap pintu lemari, kucoba mengingat apa saja yang sudah dipesankan Pak Naren.

Kemeja, kaos dalam, celana panjang, kaos kaki, handuk, dan pakaian dalam. Benda terakhir kuraih dengan tangan gemetar. Aku tidak pernah menyentuh pakaian dalam pria lain selain milik keluargaku. Rasanya sungkan sekali. Beruntung hanya aku sendirian di sini. Setelah itu aku mencari koper yang katanya ada di samping lemari. Benar, ada beberapa koper di sana. Aku memilih salah satu yang kira-kira cukup.

Kemudian kususun pakaian tersebut dengan rapi ke dalam koper. Ketika akan menutup lemari aku hanya menggeleng kepala. Semua tampak berantakan, tapi aku tidak berani mengubah apa pun. Akhirnya kurapikan tempat tidur dan melipat selimut. Setelah itu turun sambil menarik koper.

Sesampai di lantai dua, kuambil beberapa dokumen yang harus ditanda tangani. Termasuk

tagihan yang harus segera dibayar. Tidak lupa buku cek yang sudah diisi. Setelah semua selesai aku berangkat diantar Pak Narto. Di tengah jalan aku minta berhenti sebentar di minimarket untuk membeli perlengkapan mandi Pak Naren.



NARENDRA

Dari jauh kutatap Lily yang tergopoh-gopoh menghampiri. Kami berjanji bertemu di sebuah restoran di luar bandara.

“Ini Pak kopernya.” ucap Lily sambil berusaha mengatur nafas. Aku suka pada keringat di dahinya yang halus.

“Dokumennya, Ly?”

Lily segera menyerahkan beberapa map yang sudah disatukan ke dalam sebuah map holder. Kutandatangani dengan cepat. Matakut sesekali meneliti angka-angka yang tertera.

“Bagaimana keadaan kantor, Ly?”

“Baik semua Pak. Oh iya bagaimana dengan permohonan cuti, Mbak Diana?”

“Saya susah *acc* ke HRD. Biar nanti mereka yang urus. Pesanan saya tadi sudah kamu beli semua?”

“Sudah Pak, ada di dalam koper Bapak.”

“Oh iya, ini koper lama saya. Nanti kamu bongkar dan langsung kasih ke *laundry* yang di sebelah ruko, ya. Kalau sudah selesai mereka akan antar. Kamu bayar saja tagihannya.”

“Baik Pak.” jawab Lily sopan.

“Kamu sudah makan siang?”

Dia segera terdiam, kemudian menggeleng.

“Kita makan dulu sebelum kamu pulang, jangan melewatkan waktu makan. Nanti kamu bisa sakit.” nasehatku.

Lily hanya mengangguk. Kami kemudian makan siang bersama. Aku sulit mengalihkan pandangan dari gadis di depanku. Aku tahu Lily merasa jengah. Sayangnya, matakku menikmati pemandangan itu. Senang bisa merasakan jatuh cinta. Meski akhirnya sudah bisa kutebak. Rasa ini hanya untuk diriku sendiri.



LILY

Tak terasa sudah dua bulan lebih aku bekerja. Merasa semakin betah karena seluruh teman kantor benar-benar seperti keluarga. Kami semua saling membantu dan bercanda disetiap

kesempatan. Tidak ada saling sikut seperti yang pernah kudengar di kantor lain.

Hari ini, kami semua berencana membesuk Mbak Martha yang baru melahirkan. Kami juga sudah mengumpulkan uang untuk membeli hadiah. Anak Mbak Martha kebetulan perempuan.

“Anak-anak saya lihat di CCTV pada ngumpul. Ada apa Ly?” Tanya Pak Naren saat keluar ruangan.

“Mau besuk anaknya Mbak Martha, Pak.”

“Oh iya, saya juga belum lihat. Kamu sibuk?”

“Nggak terlalu Pak”

“Bantu saya belikan hadiah. Terserah kamu beli apa. Ini pakai kartu debit saya saja.” Perintah Pak Naren sambil memberikan sebuah kartu padaku.

“*Budget*-nya berapa pak?”

“Nggak usah pakai *budget*. Kamu beli *stroller* atau apa gitu.”

“Atau saya tanya Mbak Martha saja pak, butuhnya apa. Supaya nggak mubazir.”

“Gitu juga boleh. Kalau nanti anak-anak sudah siap, kasih tahu saya ya. Kita berangkat sama-sama.”

“Baik Pak.”

Sore itu kami berangkat menggunakan dua mobil. Selebihnya naik sepeda motor masing-masing. Aku sendiri berada di mobil Pak Lukman bersama ketiga rekan kantor yang perempuan. Aku langsung kagum ketika memasuki rumah mantan rekan kerjaku itu. Terletak di sebuah kompleks perumahan elit.

“Suaminya Mbak Martha pengusaha, sahabat Pak Naren.” bisik Diana untuk mengurangi rasa penasaranku.

Mbak Martha menghampiri kami dengan ramah sambil menggendong bayinya. Semua terpesona melihat bayi perempuan yang sangat cantik itu. Dengan ekor mata kulihat Pak Naren dan Pak Anton suami Mbak Martha memisahkan diri. Mungkin Diana benar, mereka terlihat sangat akrab pikirku.

Akhirnya kami semua makan malam di sana. Memesan dari *gofood* karena ditaraktir oleh Pak Anton, suami Mbak Martha.

“Traktir gue nggak pernah, giliran anak-anak lo traktir.” Komentar Pak Naren saat tahu Pak Anton mentraktir seluruh karyawan.

“Kurang kerjaan namanya kalau elu yang harus gue traktir. Mana ada cerita anak buah

nraktir bos besar.” balas Pak Anton. Membuat semua tertawa.

Aku hanya diam, saat melihat ayam geprek di hadapan. Sudah membayangkan betapa pedas makanan ini. Aku kurang suka pedas, tapi tidak enak hati kalau sampai tidak memakannya. Pasti Mbak Martha akan tersinggung, pikirku. Dengan susah payah aku menyuap nasi setelah terlebih dahulu menyisihkan semua sambal yang ada.

Suapan pertama membuat lidahku terasa terbakar. Aku segera meraih potongan timun untuk mencoba mengurangi rasa pedas di lidah. Juga air putih yang diteguk berkali-kali. Aku hampir menyerah saat ponselku berdenting. Ada WA masuk.

Pak Narendra :

Kalau kepedasan berhenti saja makannya. Nanti kamu sakit perut.

Aku semakin tertunduk, wajahku pasti bertambah merah. Rasa pedas itu seketika berganti dengan rasa malu. Karena kali ini Pak Naren yang menegur langsung. Akhirnya aku hanya memakan nasi putih beserta sedikit ayam.

Saat pulang, Aku menumpang di mobil Pak Naren bersama Diana. Kebetulan Diana yang turun terlebih dahulu. Sehingga aku harus pindah ke depan. Selang beberapa saat Pak Naren berhenti dan turun di sebuah minimarket. Ia keluar sambil membawa dua botol minuman dingin. Dan menyerahkan sebotol untukku.

“Kamu minum ini.” perintahnya singkat.

Kuterima sambil meminum dengan pelan. Tidak berani menatap Pak Naren. Perhatian yang sedikit berlebihan itu membuatku jengah. Meski dilakukan setelah hanya ada kami berdua. Beruntung akhirnya kami tiba di depan komplek. Sehingga aku bisa segera turun dan pamit. Semoga kami tidak harus sering bersama seperti tadi. Ada rasa takut yang mulai mampir dalam pikiranku.



Hari ini sebenarnya tanggal merah, tapi aku diharuskan masuk meski hanya setengah hari. Sesampai di kantor aku menemukan Pak Naren sedang membongkar lemari *file*-nya.

“Bapak nyari apa?”

“Surat tanah *showroom* yang di Surabaya di mana, Ly?”

“Oh, saya simpan di brankas Pak. Sama Mbak Martha dulu juga disimpan di situ.”

“Tolong ambilkan, kasih ke saya. Ada orang yang menuntut, katanya tanah itu milik mereka.”

Aku segera mengangguk dan membuka lemari besi. Mengambil surat yang diinginkannya.

Akhirnya aku memilih menyusun kembali file yang sudah berantakan di meja. Sampai kemudian dikejutkan oleh suara perempuan yang menyapa.

“Siang Mbak, Naren ada di dalam?”

Aku terpana melihat perempuan tinggi dan seksi yang muncul secara tiba-tiba. Ia mengenakan kemeja Pak Naren dan sepertinya tidak menggunakan apa pun di bagian bawahnya. Perempuan itu juga mengenakan sandal jepit kebesaran milik Pak Naren. Menandakan bahwa semalam ia menginap di sini.

“A...ada di ruangnya, Bu” jawabku terbata. Perempuan itu mengangguk lalu memberikan senyum manis dan melangkah memasuki ruangan Pak Naren. Aku mengelus dadanya, mungkin perempuan itu kekasih pak Naren, pikirku.

Tak lama perempuan itu kembali keluar diiringi atasanku.

“Gue pinjem mobil, ya, Ren, ntar dikembaliin sama supir gue.”

“*Okay*, nggak masalah.” jawab Naren.

“*Thank you*, buat tadi malam.” bisik perempuan itu sambil mengecup pipi Pak Naren. Atasanku itu tersenyum sambil mengacak rambut perempuannya.

Sementara aku hanya mampu menunduk, tidak berani menatap adegan dewasa yang dipertontonkan secara *live* di depan mata. Sedikit aneh kenapa dia tidak mengantar sampai bawah? Bukannya mereka pacaran? Selepas kepergian perempuan itu, Pak Naren masuk kembali ke dalam ruangnya. Tak lama dia memanggilku.

“Tolong kamu *scan* semua berkas pembelian tanah yang di Surabaya. Lalu email ke saya, karena saya mau kirim ke salah satu pengacara di sana.”

“Baik pak.” jawab Lily pelan.

“Oh ya, Ly, duduk sebentar.”

Aku menurut dan langsung duduk di depan meja Pak Naren.

“Yang tadi itu sahabat saya. Dia mabuk tadi malam di *club*. Jadi saya bawa pulang kemari. Kebetulan mobilnya tinggal di sana. Saya dan

teman-teman sering menghabiskan waktu di sana. Kadang juga kami minum di lantai tiga. Nggak usah kaget kalau suatu saat nanti dia atau teman-teman saya tiba-tiba datang dan tanpa tanya langsung masuk ke ruang kerja atau ke atas, ya.”

“Baik, Pak.”

“Saya kira kamu sudah cukup dewasa dan mengerti arah pembicaraan saya.”

Aku menelan saliva dan mengangguk, meski benar-benar tidak mengerti apa maksud Pak Naren. Aku termenung di balik meja kerja. Mencoba mencerna kalimat demi kalimat yang diucapkan Pak Naren, tapi aku tetap bingung. Apa lagi tentang kalimat bahwa aku sudah cukup dewasa. Apa maksudnya? Lagi pula seharusnya pria itu tidak perlu menjelaskan apa pun. Semua adalah urusan pribadinya. Aku hanya sekretaris. Bukan kekasih apalagi istri. Akan tetapi, kenapa atasanku itu ngotot ingin menjelaskan?



Bab 5

NARENDRA

SEPENINGGAL Lily, aku merebahkan tubuh di sofa. Aku tahu ada ketidaksukaan di matanya. Sadar bahwa mungkin sulit bagi gadis itu mengerti tentang gaya hidupku selama ini. Namun, aku sudah berusaha jujur. Hidupnya mungkin terlalu lurus selama ini. Bisa saja karena berasal dari keluarga baik-baik. Jauh berbeda denganku yang kadang butuh teman untuk keluar dari rasa kesepian. Hidup sendiri itu tidak enak. Kadang aku rindu, meski hanya mendengar kata, *'apa kabar.'*

Aku tahu Lily tidak percaya dengan penjelasanku, tapi yang pasti aku sudah

menyampaikan kebenaran. Meski tadi malam tidak sampai mabuk, namun pengaruh alkohol tetap terasa. Kepalaku sedikit pusing, sampai akhirnya kuputuskan untuk meminum obat sakit kepala. Pekerjaanku masih banyak. Belum lagi masalah di Surabaya. Semua butuh diselesaikan secepatnya. Malam ini, aku harus lembur. Rasanya ingin menambah karyawan karena sudah tidak sanggup mengatasi semua sendirian.



Aku bersama sahabat-sahabatku sedang menghabiskan malam Minggu di salah satu *club* yang biasa kami kunjungi. Aku butuh keluar dari rutinitas. Seperti biasa kami menghabiskan waktu bersama. Karena sulit untuk berkumpul pada hari kerja. Hingga kemudian orang yang paling ditunggu bernama Sabda datang.

“Kenapa lo, kucel banget?” tanya Dian.

“Suntuk gue.” jawab Sabda.

“Kenapa?” tanyaku sambil memutar gelas.

“Gue jatuh cinta sama perempuan baik-baik, tapi ditolak.”

“Nah, elu jatuh cinta sama yang baik-baik. Ya

ditolak lah. Secara selama ini lo cuma tahunya buang sperma di mana-mana.” ejek Anton

“Kampret lo.” jawab Sabda sambil menghabiskan isi gelas *tequilla*-nya. “Sebejad-bejadnya gue, pasti gue mau nyari perempuan yang baik buat mengandung dan mendidik anak gue.” lanjutnya.

Mereka semua tertawa, mengamini kalimat Sabda.

“Gue bingung mesti gimana buat ngedapetin dia.” lanjut Sabda.

“Kalau dia gadis baik-baik gampang banget.” jawab Dian.

“Caranya?” Kali ini Anton yang terlihat tertarik.

“Bikin anak syukur-syukur dia hamil. Pasti ujungnya dia bakalan minta tanggung jawab. Kalau perempuan itu bener, lho. Kalau nggak bener paling dia gugurin. Atau dia jadiin alat buat *morotin* elu.”

Kutatap Dian yang menjawab dengan wajah datarnya. Sabda menjentikkan jarinya.

“Yes, ide lo cemerlang banget, Yan.” teriaknya.

Sementara teman yang lain malah melemparinya dengan bantal kursi. Hanya aku

yang diam sambil menatap Sabda tanpa ekspresi. Paham apa yang dirasakannya. Karena aku juga sedang merasakan hal yang sama.



Lily

Sore itu Mas Lukas baru datang dari Riau. Aku menyambutnya di depan rumah. Kami sudah lama tidak bertemu. Hampir enam bulan. Ia datang dengan mengenakan kemeja dan celana jeans. Terlihat makin tampan. Setelah pamit pada Bapak dan Ibu kami keluar menggunakan mobilnya. Syukur Mas Lukas sudah bisa membeli mobil.

“Kamu gimana kabarnya, Ly?” tanya Mas Lukas saat kami sudah di mobil.

“Baik Mas.” jawabku.

“Kerjaannya?”

“Baik juga.”

“Syukurlah, kita nonton aja, ya, Ly. Habis itu makan.”

“Boleh Mas.” jawabku.

Seperti biasa kami menghabiskan malam Minggu hanya dengan nonton dan makan. Mas Lukas sangat menjagaku. Kami sudah

pacaran semenjak aku kelas satu SMU dan Mas Lukas kelas tiga. Padahal sudah saling kenal sejak masih kecil. Kebetulan kami satu gereja. Mas Lukas sangat pintar. Beruntung karena langsung diterima di STAN setelah menamatkan SMU. Dan otomatis langsung meraih pegawai negerinya. Sebuah pekerjaan yang sangat diagung-agungkan oleh Bapak.

Beberapa bulan lalu atas bantuan orang tuanya, Mas Lukas sudah membeli rumah meski secara mencicil. Untuk masa depan kami nanti katanya. Ia memang selalu terencana. Aku beruntung, keluarganya juga tidak jauh berbeda dengan keluargaku. Sehingga mereka bisa menerimaku apa adanya. Bahkan hubunganku dengan ibunya sangat baik. Kami sudah biasa saling mengunjungi. Maklumlah ini tahun kedelapan hubungan kami. Dan belum pernah putus sekalipun.

Selesai nonton kami makan malam, masih di area mal yang sama. Saat itulah ponselku berbunyi, dari Pak Naren.

“Selamat malam Pak.” sapaku. Kulihat ada tatapan tidak suka dari Mas Lukas. Ia segera meletakkan sendok dan garpunya.

“Kamu di mana Ly?”

“Lagi di mal Pak. Makan malam.”

“Di mana kamu letakkan hasil foto satelit titipan teman saya kemarin? Yang di dalam tabung.”

“Oh, di samping meja kerja saya Pak. Di sela-sela lemari kecil dan kabinet.”

Pak Naren diam. Namun aku mendengar suara gemerisik. Tak lama ia berkata,

“Okay, sudah ketemu. Maaf saya mengganggu.”

“Nggak apa-apa Pak.” jawabku ramah.

Kutatap Mas Lukas yang sudah tidak berselera melanjutkan makannya. Aku tahu ia tidak suka kalau aku menerima panggilan saat makan.

“Bos kamu itu belum berubah, ya? Suka sekali ngeganggu waktu libur kamu.”

“Bukan gitu Mas, aku memang sudah diingatkan waktu mau masuk kerja. Kalau harus selalu siap saat Pak Naren membutuhkan. Lagian selama ini juga pertanyaannya hanya seputar pekerjaan.”

“Tapi ini sudah di luar batas Ly. Ini sudah jam berapa? Lewat jam sembilan malam. Tunggu besok kenapa, sih?”

“Dia sering lembur Mas. Banyak yang harus dikerjakannya.”

“Kalau dia mau lembur, itu urusan dia. Tapi bukan berarti dia seenaknya mengganggu jam istirahat kamu.”

“Tapi, kan, Mas yang selalu mengingatkan supaya aku profesional.” jawabku tak mau kalah.

Mas Lukas kembali diam. Namun, ia sudah menggeser piringnya. Aku tahu ia sangat tidak suka. Aku tidak tahu ia akan semarah apa saat tahu kalau aku sering harus berangkat ke kantor jam lima pagi lalu pulang jam dua belas malam. Belum lagi kalau harus bekerja pada Hari Minggu.

Dunia kerja kami memang berbeda. Mas Lukas dengan keteraturannya sebagai Pegawai Negeri. Sementara aku tidak kenal waktu. Hanya saja yang Mas Lukas tidak tahu. Kompensasi atas waktuku yang hilang sangat dihargai oleh Pak Naren. Tidak jarang aku menerima uang lembur yang banyaknya lebih dari setengah gaji.

Sehingga, saat ini aku bisa membantu uang masuk Asti untuk kuliah di Akademi Keperawatan yang jumlahnya tidak sedikit. Juga membantu Ibu merenovasi warungnya. Selain itu aku juga sudah punya sedikit tabungan untuk masa depan. Aku sedang berhemat, agar kelak kalau kami menikah, aku tidak lagi memberatkan Bapak dan Ibu.

Kami saling diam sepanjang perjalanan pulang. Dan saat sampai di depan rumah Mas Lukas berkata,

“Ly, boleh Mas minta sesuatu?”

Aku mengangguk.

“Kalau bisa, kamu *resign* saja dari tempatmu sekarang. Mas nggak suka sama sikap semena-mena bos kamu itu. Bekerja itu ada aturannya Ly. Bukan dua puluh empat jam kamu harus ikutin mau dia.”

Aku hanya diam. Sebuah pilihan sulit untukku.

“Kalau kamu takut jadi pengangguran, selama kamu cari kerja nanti, Mas akan bantu keuangan kamu. Gaji Mas sekarang juga sudah lebih dari cukup.”

“Tapi Mas, harus bayar cicilan rumah juga.”
Aku mengingatkan.

“Jangan khawatir, masih selalu sisa, kok. Kamu pikirin lagi, ya?” ucap Mas Lukas.

Akhirnya aku hanya bisa mengangguk.

Sesampai di kamar, aku merasa tidak enak. Permintaan Mas Lukas sangat mengganggu. Saat ini keluargaku sedang butuh biaya. Apalagi untuk Asti, kuliah di Akademi Keperawatan

butuh dana yang tidak sedikit untuk ukuran kami. Tahun depan juga Nio harus kuliah.

Kalau aku keluar dari pekerjaan, paling gaji awalku sekitar lima sampai enam juta. Uang segitu memang besar. Tapi jelas pas-pasan untuk aku yang harus membantu menguliahkan adik-adikku. Bapak dan Ibu jelas tidak mampu. Penghasilan mereka hanya cukup untuk makan sehari-hari. Pensiunaan bapak juga tidak seberapa.

Aku masih termenung di meja makan sampai kemudian Ibu keluar dari kamar.

“Sudah pulang Mbak?” tanya Ibu.

“Sudah Bu.” jawabku.

“Ada masalah?” tanya Ibu lagi.

Aku hanya menunduk.

“Ayo cerita sama Ibu.” bujuk Ibu.

Akhirnya aku menceritakan apa yang menjadi masalahku dengan Mas Lukas. Ibu hanya mengangguk mengerti. Namun, dari tarikan nafas panjangnya, aku tahu bahwa ibu juga pasti sedang sama pusingnya denganku.

“Menurut Ibu aku harus bagaimana?”

“Mbak, seorang istri harus tunduk pada suaminya. Karena suami adalah kepala keluarga.

Tapi saat ini kalian belum menikah. Apa yang dikatakan Lukas ada benarnya. Waktumu benar-benar tersita oleh pekerjaan. Tapi dia sama sekali tidak tahu masalah keuangan keluarga kita. Kita juga tidak mungkin menjadi peminta-minta.”

“Itulah Bu yang Lily pikirkan. Mas Lukas pasti memiliki pengeluaran sendiri. Dan kami belum menikah. Tidak wajar kalau dia harus membantu membiayai Lily, Bu. Bagaimana nanti dengan kuliah Asti. Lagi pula kalau mau menikah nanti, Lily tidak mungkin membiarkan Mas Lukas menanggung seluruh biaya. Apa nanti kata keluarganya?” Aku mengeluarkan semua kegelisahanku.

Ibu hanya menunduk, tapi akhirnya kulihat airmata Ibu mengalir.

“Bu, Ibu kenapa? Maaf kalau Lily sudah menyakiti Ibu.”

“Kamu nggak salah Mbak, Ibu dan Bapak yang salah. Menaruh semua beban keluarga kita di pundak kamu. Padahal kamu juga akan punya kehidupan sendiri. Umur kamu sudah hampir dua puluh tiga. Memang sudah waktunya menikah. Tapi...”

“Ibu nggak boleh ngomong gitu. Aku nggak merasa dibebani. Justru aku senang karena

masih bisa membantu Ibu dan Bapak.” Aku segera memeluknya. Airmata Ibu bagai pisau yang menancap di dadaku.



Senin pagi itu aku memasuki kantor yang masih sepi. Kumasuki ruang pak Naren. Terasa sangat dingin. Kupikir ia pasti bekerja sampai pagi tadi. Karena AC belum dimatikan. Seperti biasa semua berantakan. Kertas-kertas tampak berserakan di mejanya.

Kadang aku merasa ia seperti anak kecil. Semua hal harus kuurusi. Dari membereskan kantornya sampai mengurus pakaiannya di *laundry*. Kenapa kekasihnya yang bernama Mbak Dian itu tidak pernah mengurusinya, sih?

Aku kembali merapikan seluruh dokumen dan kertas-kertas di atas meja. Sampai kemudian kulihat ada beberapa kertas yang hanya dicoret-coret secara semrawut oleh Pak Naren. Hanya berupa lingkaran tidak jelas. Apa dia sedang punya banyak masalah? Pikirku. Aku jadi teringat akan masalahku.

Aku tidak berani membuang apa pun di ruang Pak Naren. Aku hanya menumpukkan kertas-kertas tersebut menjadi satu dan meletakkannya di

samping mejanya. Akhirnya semua selesai. Kalau Pak Naren lembur sampai pagi, bisa dipastikan ia akan turun sekitar jam satu siang. Akhirnya aku memutuskan keluar dan melanjutkan pekerjaan.

Perkiraanku salah, sampai jam dua Pak Naren belum turun. Sementara banyak pekerjaan yang harus melalui persetujuannya. Kupandangi lagi tangga menuju lantai tiga. Sebenarnya aku ingin naik saja dan menggedor pintu kamarnya. Tapi takut juga, siapa tahu mbak Dian atau beberapa temannya menginap di atas. Alangkah tidak sopannya aku.

Segera kuhubungi ponsel Pak Naren, sayang tidak aktif. Kucoba nomornya yang lain. Juga tidak aktif. Akhirnya kuputuskan bertanya terlebih dahulu pada satpam di bawah. Apakah ada tamu Pak Naren yang menginap tadi malam. Beruntung jawaban tidak ada. Segera aku melangkah menaiki tangga.

Kubuka pintu yang tertutup, kembali udara dingin menyambutku. Tidak ada orang di ruang tamu. Tapi seisi ruangan sama berantakannya dengan ruang kerja Pak Naren. Gelas kecil, styrofoam sisa makan malam. Botol minuman keras, dan juga bungkus *snack* memenuhi meja dan lantai. Seperti biasa aku membereskan

semua terlebih dahulu. Tampaknya Pak Naren benar-benar punya masalah besar.

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 6

Narendra

KUTATAP Lily yang tengah membereskan sisa kegilaanku tadi malam dari balik kaca. Ya, kamarku hanya dibatasi kaca dengan ruang tamu. Tapi percayalah segala aktivitas dalam kamar, tidak akan terlihat dari luar.

Sesekali Lily membungkukkan tubuhnya. Sehingga bokong bulatnya terlihat menggoda dari belakang. Kalau dari depan aku pasti bisa melihat payudaranya sekilas. Pikiranku semakin jauh dan aku harus menghentikannya.

Ia pasti sudah lama menungguku di bawah, sehingga naik ke atas. Aku memang sedang enggan bekerja. Masih pusing dengan beberapa masalah. Baik itu di bea cukai juga pada jasa

pengiriman *spare part* yang akhir-akhir ini sering bermasalah.

Masih bertelanjang dada dan bercelana pendek kubuka pintu. Lily terkejut melihatku.

“Siang Pak.” Sapanya.

“Siang, Ly.” jawabku sambil melangkah ke arahnya. Kemudian merebahkan tubuh di sofa. Sambil memijit kepala yang pusing. Aku bertanya lagi,

“Apa banyak yang harus saya periksa dan tanda tangani, Ly?”

“Lumayan Pak, mau saya bawa kemari saja?” tanyanya lagi.

“Boleh.” jawabku akhirnya. “Oh iya, besok-besok kalau ruangan ini berantakan, kamu panggil OB saja. Nanti kamu capek.”

Lily tidak menjawabku, ia hanya tersenyum. Senyumannya menghilangkan setengah dari rasa pusingku. Tak lama Lily muncul dengan setumpuk map diikuti oleh salah seorang OB yang membawa nampan berisi makan siangku.

“Kamu sudah makan?”

“Belum Pak.”

“Bawa makan siang kamu ke sini. Saya tunggu, kita makan sama-sama. Ada yang mau

saya bicarakan dengan kamu.” Perintahku. Lily menurut dan hendak turun lagi.

“Nggak usah turun, nanti kamu capek. Pakai interkom yang di kamar saya saja. Minta mereka antar kemari.”

Dengan ragu Lily memasuki kamarku. Dan aku baru teringat. Kamarku berantakan seperti kapal pecah. Semoga tangan Lily tidak gatal untuk membereskannya. Sepanjang aku mengenalnya, dia memang tipe perempuan rapi dan bersih.

Tak lama makanan Lily datang, dan kami makan bersama. Selesai semua kutatap dia dengan *intens*. Ia sedikit gelisah menyadari tatapanku. Aku merasa lucu melihat tingkahnya.

“Kamu sudah setahun lebih jadi karyawan saya. Kenapa masih nggak nyaman kalau lagi duduk berdua dengan saya?”

Seperti biasa Lily hanya memberikan senyum malu-malu miliknya sambil menggeleng.

“Saya ada rencana memindahkan kantor Ly. Ruko akan menjadi gudang. Dan juga saya ingin menambah karyawan. Cukup banyak sekitar lima belas orang. Karena saya merasa perkembangan selama ini cukup baik.”

Kutunggu reaksi Lily. Ia sedikit terkejut, tapi matanya tampak bahagia.

“Kantor akan pindah ke sebuah gedung yang benar-benar kantor. Bukan ruko seperti ini. Ada lima lantai dan juga ada *lift*-nya.” jelasku lagi.

Lily masih tersenyum dengan mata berbinar menunggu kelanjutan ceritaku.

“Akan ada orang lain yang membantu tugas kamu. Saya akan mengambil satu orang khusus pegang arsip. Yang saya bingung, bagaimana dengan tempat tinggal saya. Saya sudah sangat nyaman tinggal bersatu dengan kantor. Bagaimana pendapat kamu.”

“Bapak, kan, bisa cari rumah yang tidak jauh dengan kantor baru.” usulnya.

“Dekat situ memang ada perumahan. Mau temani saya lihat-lihat Ly? Sekalian lihat kantor baru nanti?”

Lily kembali mengangguk. Aku tersenyum dalam hati. Aku akan membiarkan ia memilih sendiri rumah yang akan kutempati. Aku tidak ahli dalam urusan itu. Buatku rumah hanya tempat untuk tidur. Itu pun kalau sempat pulang.



Aku dan Lily memasuki gedung kantor yang rencananya akan kami tempati. Tidak terlalu

besar, tapi benar-benar berbentuk kantor. Ruanganku sendiri ada di lantai tiga. Untuk sementara lantai empat masih kosong. Hanya akan jadi ruang istirahat dan musholla bagi karyawan yang muslim.

Lily berdecak melihat ruang kerjaku. Sangat luas ditambah adanya kamar untuk beristirahat. Kamar mandi juga luas. Dari sini aku bisa menatap langit sore Jakarta.

“Kamu suka?” tanyaku.

“Suka Pak, lebih lega.” jawabnya.

Aku mengangguk. Selesai berkeliling kami melanjutkan perjalanan. Ke sebuah perumahan tidak terlalu jauh dari gedung tadi yang rencananya akan menjadi tempat tinggal resmiku. Meski aku yakin rumah tersebut pasti akan lebih sering kosong. Kami memasuki rumah dengan dua lantai. Tapi kulihat Lily kurang nyaman dengan rumah pertama ini.

Ciri khas perumahan pada umumnya, dari luar terkesan luas dan megah, tetapi semua ruangan di bagian dalam tampak sempit. Aku juga melihat rembesan air yang berasal dari lantai atas. Membuatku enggan untuk membelinya. Meski sang pemilik rumah berjanji akan memperbaiki kalau aku jadi membeli. Aku

hanya menjawab akan memikirkan terlebih dahulu. Kami pun segera pamit.

Dalam perjalanan pulang aku melihat sebuah tulisan

RUMAH DIJUAL TANPA PERANTARA.

Dari luar aku suka rumah itu. Selain ada pagar besi juga ditambah dengan pagar bambu cina yang dipangkas rapi. Sehingga ada kesan sejuk. Dari luar juga terlihat ada beberapa pohon tinggi.

“Mau lihat sebentar Ly?” tanyaku.

“Boleh Pak”

Kami turun, lalu menekan bel. Beruntung pemilik rumah sedang berada di dalam. Aku memperkenalkan diri dan juga Lily. Pria tersebut memimpin kami untuk melihat-lihat isi rumah. Sepanjang jalan menuju ruang tamu terdapat kolam ikan koi yang terawat. Tidak ada bau amis sama sekali. Jalan setapak di tengah kolam terbuat dari kayu. Bagian depan rumah ini sudah membuat aku jatuh cinta. Meski belum melihat keseluruhannya.

“Baru menikah, ya, Pak.” tanya pemilik

rumah.

“Ya,” jawabku singkat. Memberikan semburat merah di wajah Lily. Aku hanya melirik dan menikmatinya.

Kami diajak berkeliling rumah. Dindingnya bercat putih apel, memiliki banyak jendela kaca. Jumlah ruangnya tidak banyak tapi besar-besar. Kondisi dalam rumah terlihat terang dengan cahaya yang berasal dari matahari. Ventilasinya juga bagus sehingga tidak ada kesan pengap. Dapurnya luas bersatu dengan ruang makan.

“Ini memang rumah buat ngumpul keluarga Pak. Biasanya istri saya masak dan kami bisa nunggu sambil nonton TV.” jelas si empunya rumah. Ruang santai memang satu jalur dengan dapur. Jelas konsep rumah ini sangat terbuka.

Pada bagian belakang ada sebuah lahan sempit memanjang yang difungsikan sebagai kolam renang. Hanya sekitar tiga kali sepuluh meter. Dindingnya dipenuhi tanaman rambat juga bunga anggrek Kutatap mata Lily yang tampak berbinar. Ia suka rumah ini, pikirku.

“Kamu suka Ly?”

“Suka Pak.”

“Waah, itu ibu sudah suka pak.” Si empu

rumah ikut nimbrung. Aku tertawa.

Akhirnya kami dipersilakan duduk di teras samping sambil disuguhi *ocha*. Aku bertanya tentang surat-surat dan harga. Ia menyebutkan sejumlah angka yang menurutku sangat wajar menurut lokasi dan luas rumah.

“Furniturnya sebagian akan kami tinggal. Juga koleksi tanaman istri saya.” jelasnya lagi.

“Ngomong-ngomong, kok, dijual pak?” tanyaku.

“Salah seorang anak saya butuh modal. Saya pikir dari pada pinjam ke bank bunganya mengerikan. Kami juga jarang pulang kemari. Kami masih punya rumah di PIK. Dan bisa tinggal di sana.”

Aku mengangguk, sekali lagi kulihat Lily memandang seisi rumah. *Kamu betul-betul akan menjadi nyonya rumah ini Ly. Saya akan berusaha dengan segala cara.* Bisikku dalam hati.



Lily

Sudah hampir jam tujuh malam saat kami kembali ke kantor. Meski kantor belum sepi karena beberapa rekanku masih bekerja.

Pak Naren langsung masuk ke ruangnya. Sementara aku hanya membereskan meja dan segera beranjak pulang. Tiba-tiba Diana menghampiri

“Dari mana tadi?”

“Lihat kantor baru sama Pak Naren.” jawabku singkat.

“Jadi kita pindah?”

“Kayaknya sih Mbak, isinya udah lengkap.”

“Ada *lift*-nya Ly?” tanyanya lagi.

“Ada Mbak, dan ruang istirahat di lantai empat juga luas.” jelasku.

“Syukur, deh, Ly, aku bangga sama pencapaian Pak Naren. Dia, tuh, bos yang baik banget. Meski kita dituntut kerja mati-matian tapi sepadan dengan penghasilan kita. Kesejahteraan kita juga diperhatikan.”

Aku mengangguk, mengiakan pendapat Mbak Diana. Pak Naren memang sangat *care* pada karyawan. Di mana pun berada ia selalu bertanya apa aku sudah makan atau belum. Sesuatu yang simpel tapi sangat berharga. Sebelum pulang aku pamit pada Pak Naren. Kulihat ia sedang sibuk dengan laptopnya.

“Ly, saya *deal* dengan rumah yang terakhir

kita lihat tadi. Nanti kamu bantu saya untuk isi furniturnya, ya. Tapi pelan-pelan saja.”

“Iya Pak.” jawabku.

Melangkah menuruni tangga aku bingung. Kenapa aku yang diajak Pak Naren? Kenapa bukan Bu Dian? Apalagi untuk urusan mengisi rumah. Seleraku bisa saja berbeda dengan kekasih Pak Naren itu. Aku semakin pusing dengan sikap anehnya. Meski akhirnya aku berpikir, jangan-jangan itu benar-benar akan menjadi *surprise* dari Pak Naren untuk Bu Dian! Ya, bisa saja bisikku dalam hati. Banyak laki-laki yang suka memberi kejutan pada kekasihnya. Seperti biasa kalau sudah malam aku diantar oleh Pak Narto.

Sesampai di rumah aku dikejutkan oleh kehadiran orang tua Mas Lukas. Aku segera menyalami mereka kemudian membersihkan tubuh. Dalam hati bertanya, ada apa? Mudah-mudahan hanya kunjungan biasa.

“Ly, ini Bapak dan ibunya masmu mau bicara.” ujar Bapak.

Kulihat ibu Mas Lukas memperbaiki posisi duduknya. Kemudian berkata, “Begini Ly, Bapak sama Ibu mau menyampaikan pesan Lukas. Dia ingin melamar kamu. Usia kalian juga sudah cukup. Dan lagi kalian sudah sama-sama bekerja.

Dia ingin meningkatkan hubungan kalian ke jenjang pernikahan. Ia minta bapak sama ibu mewakilinya malam ini.”

Skuyqjdh.Id (Shopee)



Bab 7

AKU terdiam, Mas Lukas tidak pernah bicara sebelumnya. Kenapa sekarang malah orang tuanya yang menanyakan ini? Aku memandang Bapak dan Ibu. Namun mereka berdua hanya tersenyum lebar sebagai tanda mendukung permintaan kedua orang tua Mas Lukas. Aku akhirnya menunduk dan meremas ujung rokku.

“Kalau anak gadis diam biasanya pertanda setuju. Bukan begitu Bu Suyoto?” tanya ibu Mas Lukas.

“Biasanya seperti itu Bu” jawab Ibu yang akhirnya diikuti ucapan syukur dari bapakku dan bapak Mas Lukas.

Padahal sebenarnya aku justru sedang

bingung. Tabunganku belum cukup untuk menikah. Belum lagi biaya pendidikan adik-adikku.

Sepulangnya mereka Ibu memasuki kamarku. Ibu duduk di sisi tempat tidur. Kemudian dengan lembut berkata,

“Ibu mengerti kegelisahan kamu, Mbak. Tapi jangan terlalu dipikirkan. Apalagi mengenai adik-adikmu. Setiap anak sekolah pasti ada rejekinya sendiri-sendiri. Biarkan itu menjadi beban Bapak dan Ibu. Pikirkan saja masa depanmu.”

“Tapi Bu, Asti dua tahun lagi baru lulus. Lagi pula biaya pernikahan itu besar sekali.” elakku.

“Tadi Bapak dan Ibu Guritno sudah bilang, kalau mereka akan menanggung seluruh biaya pesta. Masmu Lukas sudah menyampaikan pada mereka. Lagipula mumpung kalian masih muda Ly. Di mana pun kamu tinggal kamu pasti bisa bekerja nanti.”

“Lily bingung Bu.” Hanya itu jawabanku. Semua terlalu tiba-tiba.

“Banyak berdoa Ly, semoga ini memang yang terbaik dari Tuhan untuk kamu. Lukas itu laki-laki baik. Taat beribadah, punya pendidikan, punya pekerjaan tetap. Keluarganya juga menerima kamu apa adanya. Kurang apalagi

Ly?” tanya ibu.

Aku hanya mampu menggeleng. Tak lama Ibu keluar kamar dan membiarkanku sendirian. Aku bingung, tapi menghubungi Mas Lukas untuk minta penjelasan adalah hal terakhir dalam pikiranku.



Narendra

Aku semakin sibuk akhir-akhir ini. Selain mengurus pembukaan kantor baru, juga masih harus mengurus pembukaan *show room* di Bali. Membuat tenaga dan pikiranku benar-benar habis terkuras. Pagi itu dengan tubuh lemah aku bangun tidur. Sudah hampir tiga tahun tidak pernah sakit. Memang beberapa hari terakhir merasa demam. Namun, pagi ini aku sadar, kalau sakitku tidak lagi bisa ditoleransi.

Karena itu aku segera menghubungi Lily, banyak sekali pekerjaan yang akan tertunda kalau aku tidak menyelesaikan dengan segera.

“Kamu di mana Ly?”

“Masih di rumah Pak, sedang sarapan.”

“Ya, sudah, kalau sampai di kantor kamu langsung ke atas ya. Selesaikan berkas kerja

sama dengan beberapa toko *spare part* itu. Saya demam jadi nggak bisa turun.”

“Baik Pak,” jawabnya.

Akhirnya aku kembali berbaring. Mataku terasa berkunang-kunang.



LILY

Ibu yang sedang sarapan menatapku sedikit dengan aneh.

“Ada apa Bu?”

“Kamu harus ke kantor? Ini, kan, tanggal merah?”

“Iya Bu, Pak Naren sedang sakit. Jadi nggak bisa masuk. Lily disuruh membawa semua pekerjaan ke atas.”

“Ke kamarnya?” tanya ibu dengan nada khawatir.

“Bukan kamar Bu, di atas ada ruang tamu juga kok. Biasanya kami kerja di sana. Terutama kalau Pak Naren lagi kecapekan dan malas turun.”

“Hati-hati Ly, hari pertunangan kamu semakin dekat. Jangan sampai ada hal-hal yang

tidak diinginkan terjadi. Kalian sudah sama-sama dewasa. Setan suka mengganggu orang yang berniat baik.”

“Bu, Lily kerja di sana sudah setahun lebih. Lagi pula ini siang. Ada satpam sama Bu Darti dan Mang Husin juga di bawah. Ibu nggak usah takut, Lily pasti akan berusaha untuk jaga diri.”

“Ibu tetap khawatir. Apalagi dia sudah seusia itu. Jangan-jangan ini hanya jebakkan saja. Atau saran Lukas ada benarnya, ya. Kenapa kamu nggak berhenti saja?”

“Bu, kita sudah pernah bicara tentang itu, ‘kan?”

“Ibu cuma khawatir, takut kamu kenapa-kenapa?”

Aku berusaha membujuk Ibu. “Jangan terlalu khawatir. Aku bisa jaga diri, kok.”

Selesai sarapan aku berangkat. Kali ini aku memilih naik ojek *online* karena mobil bapak sedang di bengkel.

Sesampai di kantor benar saja, Mas Lukman baru turun dari atas dengan beberapa map.

“Lembur Mas?”

“Iya Ly. Pak bos parah, tuh, di atas. Kamu bujuk ke dokter, *gih*,”

“Masa sih Mas? Kemarin masih baik-baik aja.”

“Lihat aja sendiri ke atas.”

Setelah menghidupkan komputer, aku segera naik ke lantai dua. Dan mendapati Pak Naren masih tidur dengan berselimut di kamar.

“Pak...”

“Ya Ly, sudah cek semua pekerjaan kamu?”

“Saya belum bawa apa-apa Pak. Ke dokter dulu aja, ya, diperiksa dulu.”

“Nggak usah lah Ly, paling demam biasa.”

“Atau saya panggil dokter yang di seberang jalan? Supaya Bapak diperiksa di sini aja.”

“Terserah kamu kalau begitu. Pakai saja ponsel saya Ly.” ujar Pak Naren sambil tetap memejamkan matanya.

Aku meraih ponsel atasannya diatas nakas. Tanganku gemetar, baru kali ini memegang ponsel pribadi Pak Naren secara langsung.

“*Password*-nya Pak?”

“384950.”

Aku segera mengetik nomor tersebut dan langsung menghubungi dokter David. Beruntung beliau masih berada di rumah. Sambil menunggu

dokter datang aku kembali membereskan kamarnya. Pak Naren hanya diam dan tetap memejamkan mata.

Begitu selesai diperiksa, benar saja demam Pak Naren 40°C. Dia tidak mau ke rumah sakit dan memilih dirawat di rumah. Keputusannya itu membuatku sibuk bukan kepalang. Meski kepalanya sakit dan tangan kiri di infus. Namun, Pak Naren tetap meminta pekerjaannya dikirim. Meski lebih sering memejamkan mata dengan alasan pusing. Aku hanya menggelengkan kepala dan sibuk membacakan semua berkas-berkas.

Dia juga hampir tidak menyentuh makan siang dengan alasan mual. Sampai akhirnya aku jengkel dan mengatakan,

“Pak, mending Bapak istirahat total selama tiga hari dari pada nanti nggak sembuh-sembuh.”

“Saya tahu seberapa besar kekuatan saya Ly. Lanjutkan saja pekerjaan kamu.”

“Tapi itu Bapak belum makan? Kalau begitu saya besok mau ijin saja.”

“Tunggu saya sembuh baru kamu ijin. Saya masih butuh kamu.” jawab Pak Naren dengan tenang.

Aku hanya diam dan kembali duduk di sofa. Menunggu koreksi dari Pak Naren atas *draft*

yang sedang kuajukan.

“Ly,”

“Ya pak?”

“Saya minta tolong Hari Sabtu kamu belikan daging dan ikan untuk acara *barbeque*. Sekalian sudah dibumbuin dari rumah, ya.”

“Buat acara apa Pak? Bapak, kan, masih sakit?”

“Saya pasti sudah sembuh kalau Sabtu nanti. Saya mau undang sahabat untuk berkumpul di rumah baru. Kebetulan alat *barbeque* listriknya ditinggal sama yang punya rumah.”

“Kenapa nggak minta Bu Darti atau Bu Dian aja, sih, Pak?” protesku kesal.

“Saya lebih cocok sama bumbu racikan kamu. Bu Darti nggak pinter ngolah bumbu bakar-bakaran. Kalau Dian memang nggak pernah masak.”

“Kalau nanti Bapak benar-benar sembuh saya buatkan. Tapi kalau enggak, maaf saya nggak mau.”

Akusangatkesaldengankekeraskepalaannya. Sudah tahu sakit, masih sempat-sempatnya memikirkan pesta. Apa dia nggak sadar kalau sedang sakit parah? Bangun tidur aja nggak bisa,

gimana mau menerima tamu?



Sabtu malam, aku mengantar bahan *barbeque* ke kediaman baru Pak Naren bersama Nio. Pak Naren benar, ia pulih dengan cepat. Aku cukup kaget, rumah terlihat lengang karena barang-barang sudah diangkut pemilik lama. Memang ada yang ditinggalkan. Seperti lemari besar dan juga sofa.

Setelah meletakkan bahan makanan di dekat pemanggang. Aku akhirnya pamit pulang. Namun, Pak Naren melarang dengan memintaku membuatkan *juice* di dapur. Meski kesal aku tetap menurut dan masuk kembali ke dalam rumah. Diiringi tatapan tajam Dian.

“Lama-lama gue lihat Lily itu bukan lagi sekretaris elo. Tapi udah kayak bini lo. Sayang aja pisah rumah.” Samar kudengar suara Pak Anton.

“Penonton harap tenang.” jawab Pak Naren singkat

“Lo serius Ren?” tanya Pak Sabda setelah mereka berbicara pelan beberapa kali. Aku tidak terlalu mendengar.

Kutoleh ke belakang sejenak. Pak Naren

hanya tersenyum misterius. Tidak menjawab sepeatah kata pun. Sementara Bu Dian yang berada di sebelahnya hanya menarik nafas panjang. Apa Pak Naren tidak tahu kalau Bu Dian menyukainya. Aku bingung sendiri melihat sikapnya.

Akhirnya aku kembali ke ruang tengah dengan seteko besar *juice*.

“*Juice* apa ini Ly?” tanya Pak Rama.

“Pepaya campur nenas Pak.” jawabku.

“Ya sudah, kamu boleh pulang Ly.” ujar Pak Naren akhirnya. Aku beranjak keluar rumah. Nio yang menunggu menatapku sambil tersenyum.

“Ada uang lemburnya Mbak?”

“Ada, kamu mau makan apa?”

“Es teller yang di mal.”

“Ayo, Mbak juga kepingin.”

Senang rasanya bisa mentraktir adik sendiri.



Lily terlihat meluruskan kakinya, acara memasuki gedung baru berlangsung meriah. Banyak rekanku datang untuk mengucapkan selamat. Sepanjang hari itu juga Lily terus

mendampingi. Memastikan bahwa segalanya berjalan dengan baik. Aku senang melihatnya sangat antusias. Ada saja alasanku untuk tetap membuatnya berada di sampingku. Meski tidak terlalu menyolok di mata karyawan lain. Namun, para sahabatku jelas tahu bahwa aku sangat posesif. Akhirnya semua selesai dan kami beristirahat di ruang kerjaku.

“Kamu capek?” tanyaku ketika akhirnya menyerah dan ikut duduk di sofa di depan Lily yang sedang memijit betisnya.

“Lumayan Pak, pegel.”

“Katering masih banyak, Ly?”

“Masih Pak, kenapa?”

“Suruh anak-anak bungkus bawa pulang. Nanti nggak ada yang makan, sayang.”

“Bapak punya mau disisain?”

“Nggak usah, nanti saya cari makan sendiri saja.”

“Oh ya, apa besok saya boleh ijin Pak, satu hari?”

“Kamu capek, ya. Ya, sudah nanti masuk Hari Senin saja.”

“Terima kasih Pak.” jawab Lily senang sambil terus memijiti kakinya.

Aku memejamkan mata. Sebenarnya ingin ikut memijiti kaki Lily. Akan tetapi, tahu hal itu di luar batas hubungan kami. Sampai akhirnya aku mengingat sesuatu yang kubeli minggu lalu.

“Oh ya, saya punya *voucher spa* yang belum digunakan. Kamubisapakai untuk besok.” ucapku sambil membuka dompet lalu menyerahkan voucher kepadanya. Lily menerima dengan heran sambil menatapku aneh..

“Tidak biasanya laki-laki dapat voucher seperti ini Pak.”

“Namanya dikasih. Katanya spa itu bisnis istri yang punya toko keramik tempat kita belanja kemarin.”

“Ini banyak banget Pak, sampai satu juta?”

“Belanjaan kita juga banyak Ly.”

Aku menatapnya lucu. Apalagi melihat matanya yang indah. Seandainya kami adalah pasangan, sudah pasti aku menggunakan *voucher* itu berdua. Akan kucari alasan paling tepat agar kami bisa menikmati bersama. Jelas aku bohong tentang asal usul *voucher* tersebut. Itu memang kubeli untuknya, supaya dia bisa beristirahat sejenak.



Bab 8

MALAM ini seluruh keluargaku dan keluarga inti Mas Lukas berkumpul di rumah orang tuaku. Akhirnya pertunangan kami terlaksana. Aku bahagia sekali. Ketika hubungan kami setahap lebih maju.

Aku mengenakan kebaya berwarna biru muda dengan bawahan kain batik biru tua. Semotif dengan kemeja Mas Lukas. Kami memang sengaja membeli yang sama. Selangkah lagi, kami akan membangun rumah tangga.

Tidak bisa kupungkiri. Terlihat jelas tatapan iri dari para sepupu karena keberuntunganku. Siapa yang tidak iri bila mendapatkan seorang Lukas? Kekasihku itu tidak pernah macam-

macam. Meski kami cukup lama *LDR*-an. Mas Lukas adalah tipe pria setia yang tidak suka berbuat aneh.

Demikian juga aku. Aku tetap berusaha menjaga hubungan kami. Meski beberapa kali ada pria yang mendekati. Bagiku Mas Lukas adalah yang terbaik. Meski letih aku berusaha tersenyum saat acara selesai. Aku dan Mas Lukas belum makan malam. Seperti biasa aku yang mengambilkan makanan baru kemudian duduk di sampingnya.

“Kamu nggak sekalian makan, Ly?”

“Sebentar lagi aja Mas.”

Mas Lukas tersenyum kemudian mulai menyantap makanannya.

“Ly, kamu sudah siap, kan, dengan rencana kita?”

“Sudah Mas.”

“Empat bulan lagi itu nggak kerasa Ly. Apalagi kamu nanti yang akan menyiapkan segalanya karena Mas bekerja.”

“Lily ngerti, kok, Mas. Kan, ada Ibu sama Mama juga yang bantu Lily.”

“Ingat, ya, Ly, jangan macam-macam. Mas nggak mau kita gagal. Mas takut, karena ada

beberapa teman yang sudah menyebar undangan, tapi tidak jadi menikah.”

Aku kembali mengangguk. Ini bukan peringatan pertama darinya.

“Oh ya, kamu sudah mengajukan *resign*?”

“Rencana awal bulan nanti Mas. Supaya cepat dapat pengganti. Kan, nanti harus Lily *training* dulu.”

“Iya, sih, semoga nggak ada masalah, ya,”

“Semoga Mas.” Lily mengamini dalam hati.

NARENDRA

Aku masih sibuk dengan pekerjaan saat Lily masuk dan menyapa. Seperti biasa pagi itu ia membacakan agendaku untuk sepanjang hari ini. Saat mataku melihat sepintas ke jari manis Lily, aku tersentak. Tidak biasanya gadis itu mengenakan cincin.

“Kamu beli cincin baru, Ly?”

Lily tertunduk malu sebelum akhirnya menjawab.

“Cincin tunangan saya, Pak.”

Aku terkesiap dan langsung meletakkan

pulpen yang sedari tadi digunakan untuk mencoret-coret berkas di atas meja. Matakunya menatap tajam Lily. Namun berusaha untuk tetap terlihat tenang. Aku tidak yakin akan sanggup mengucapkan selamat. Karena itu yang terdengar hanyalah kalimat,

“Kok nggak ngundang-ngundang?”

“Hanya sebatas keluarga, Pak. Nanti pestanya saat menikah.” jawab Lily seraya menunduk.

“Selamat kalau begitu” Akhirnya aku mengucapkan kalimat tersebut meski mungkin kedengarannya sinis. Ini sebuah kejutan yang tidak ingin kudengar.

“Oh iya Pak, saya ingin mengajukan *resign*. Dan berharap Bapak mencari pengganti saya secepatnya.”

“Kapan rencana kamu menikah?”

“Empat bulan lagi, Pak.”

“Masih ada waktu.” jawabku datar. Kubiarkan dia pergi.



Merasa belum puas melampiaskan emosi. Jadilah sepanjang siang itu kuhabiskan waktu di klub menembak. Berkali-kali membidik

sasaran dengan pistol dan semua tepat. Kabar pertunangan Lily yang langsung kudengar darinya membuat hatiku patah. Karena tidak ingin ada yang melihat emosiku, makanya aku kemari.

Kamarku di ruko jangan tanya lagi. Semua sudah berantakan. Lantai penuh dengan pecahan gelas. Beruntung Lily tidak perlu lagi datang ke sana. Sehingga tidak bisa melihat semuanya. Aku benar-benar hancur. Sekian lama aku memupuk rasa itu. Tak pernah sekalipun Lily mengatakan kalau sudah punya kekasih. Tidak juga pernah seorang pun yang menjemput selain keluarganya.

Sudah dua hari ini aku tidak ke kantor. Bukan lari dari masalah, hanya tidak ingin menambah masalah baru. Takut tidak bisa menahan emosi pada semua karyawan. Menyepi sejenak lebih baik. Sambil memikirkan apa yang akan kulakukan. Hanya saja ponsel tetap kuaktifkan. Kalau-kalau ada sesuatu yang *urgent*.

Aku merasa harus bergerak sebelum terlambat. Aku tidak mau ketinggalan dan salah melangkah. Pernikahan mereka masih empat bulan lagi. Dan semua bisa terjadi dalam empat bulan ini. Aku masih punya waktu seratus dua puluh hari. Dan semoga cukup untuk

mendapatkan Lily. Kalau tidak menjadi milikku, artinya dia juga tidak bisa menjadi milik orang lain.

Sudah setahun lebih aku memupuk rasa terhadapnya. Kupejamkan mata.

“Lily, kenapa harus sekarang? Kenapa tidak dari dulu aku tahu, sehingga lebih mudah mengatasi perasaanku. Sekarang sudah terlambat.



LILY

Sudah beberapa hari Pak Naren tidak masuk kantor. Aku sedikit bingung. Dia tidak pernah seperti itu. Biasanya tidak peduli sedang sakit, dia tetap akan bekerja. Pekerjaannya memang tidak masalah. Namun, aku yang bingung. Kapan kami harus membuka lowongan pekerjaan? Tadi kutanya pihak HRD, katanya belum ada arahan dari Pak Naren.

Bahkan setelah dua minggu, Pak Naren masih bersikap biasa. Hingga pagi ini aku kembali mengingatkan.

“Pak, saya mau tanya tentang pengganti saya.”

“Bukannya masih ada waktu?”

“Kalau boleh saya mau *resign* dua bulan sebelum pernikahan. Karena banyak surat dan hal yang harus diurus.”

“Akan saya minta pihak HRD untuk membuat iklan. Atau kamu punya calon?”

“Tidak ada Pak.”

Pak Naren tidak menjawab, hanya mengangguk. Perubahan sikapnya itu membuatku merasa tidak enak. Dia seperti tidak suka aku keluar dari pekerjaan. Sebenarnya perasaanku juga begitu. Bagaimana nanti kalau aku benar-benar jadi pengangguran? Sementara di sini aku mendapatkan penghasilan yang lebih dari cukup.



NARENDRA

Aku berusaha mengumpulkan energi. Setelah lama menimbang, inilah langkah pertama yang harus kulakukan. Aku harus bersikap *gentle* dengan meminta Lily langsung kepada kedua orang tuanya. Meski ini benar-benar *gambling*. Ya, karena aku tahu sudah 90 persen ditolak. Namun, aku masih memiliki 10 persen

kesempatan. Setelah menarik nafas dalam, aku keluar dari fortunier. Di warung tampak kedua orang tua Lily baru saja selesai melayani pembeli.

“Selamat siang Pak, Bu.” sapaku dengan suara tenang.

“Oh, Pak Naren, Lily sudah berangkat kerja dari tadi pagi. Apa dia belum sampai?” tanya ibunya cemas.

“Lily sudah sampai, saya hanya ingin bicara dengan Bapak dan Ibu sebentar.”

Kedua orang tua Lily bingung. Sepertinya mencoba menebak ada apa gerangan. Dengan gugup mereka mempersilahkanku untuk masuk. Kuikuti langkah mereka menuju ruang tamu yang sangat sederhana. Kemudian duduk dengan sopan. Ibu Lily meletakkan segelas teh hangat di hadapanku.

“Kalau boleh tahu, ada apa, ya, sampai bapak harus datang kemari?” tanya ibu Lily cemas.

Kuremas jemari. Sebenarnya ingin menyangkal, tapi aku sudah tiba di sini. Sekarang atau tidak sama sekali. Aku hanya punya pilihan itu.

“Saya yang sebenarnya mau minta maaf sebelumnya. Begini, saya menyukai putri Bapak dan Ibu. Saya ingin melamarnya langsung.”

Kupilih kalimat-kalimat sederhana agar tidak terkesan berbelit-belit.

Kedua orang tua Lily terbelalak. Sepertinya tidak tahu harus berkata apa. Sudah pasti niatku membuat mereka kaget. Sebenarnya aku sudah menyiapkan diri untuk mendengar penolakan. Namun, ternyata kami semua masih tegang dengan suasana yang tiba-tiba terasa canggung ini. Lama kami semua saling diam. Wajah-wajah cemas di depanku seakan bingung untuk memilih jawaban. Namun, akhirnya ayah Lily lah yang menjawab.

“Maaf Pak Naren, kami tidak bisa menerima permintaan bapak. Putri saya baru bertunangan. Mereka sudah berpacaran hampir sembilan tahun. Kami sangat menghormati bapak. Dan memohon kebijaksanaan bapak untuk menerima hal ini.”

Aku terdiam. Usahaku gagal total. Setelah lama terdiam, akhirnya aku pamit. Tidak ada gunanya berlama-lama di sini.

“Baiklah, saya permissi.”

Kedua orang tua Lily mengantar sampai teras. Dadaku terasa sesak. Merasa bahwa orang tuanya membenciku. Mungkin mereka khawatir kalau aku merencanakan sesuatu.

Kumasuki mobil kembali, dan menyetir dengan tenang. Aku sudah terbiasa dengan penolakan. Bahkan mungkin setelah ini Lily akan menjauh. Tapi aku masih punya waktu seratus sepuluh hari lagi.



Lily

Ibu menyeretku kasar masuk ke kamar, ketika aku tiba di rumah. Aku kaget, karena Ibu tidak pernah bersikap seperti ini. Ibu adalah orang yang lembut. Namun, hari ini berbeda. Apa salahku?

“Ada apa Bu. Lily salah apa?” tanyaku penasaran.

“Selama ini Ibu percaya sama kamu.”

“Terus masalahnya apa?”

“Atasanmu Pak Naren tadi datang kemari. Dia melamarmu.” ucap ibu setengah berteriak.

Aku sangat terkejut. Tidak mungkin Pak Naren melakukan itu pikirku. Selama ini ia tidak menunjukkan tanda-tanda itu. Apalagi ia sudah punya kekasih. Lagi pula sejak kapan dia merencanakan ini?

“Bu, Pak Naren itu sudah punya pacar.

Namanya Bu Dian. Nggak mungkin dia melamar Lily”

“Ly, tolong Ibu sekali ini. Perasaan Ibu mengatakan bahwa dia akan melakukan sesuatu yang buruk padamu. Sikapnya tadi menunjukkan ke arah itu. Sebaiknya kamu berhenti sekarang Ly. Dari pada terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan.” Permintaan ibu lebih mirip perintah. Wajahnya terlihat khawatir.

“Bu, aku sudah mengajukan pengunduran diri. Tapi aku harus menunggu penggantikmu dulu. Begitu prosedurnya.” jawabku berusaha membuat ibunya mengerti.



Bab 9

AKU menarik nafas panjang. Memang sudah dua hari ini Pak Naren tidak masuk kantor. Tidak pernah dengan sengaja menghubungiku seperti biasa. Dia berubah. Ponselnya memang aktif, tapi hanya menjawab seperlunya. Tidak pernah bertanya lagi apa aku sudah makan dan sebagainya. Tidak biasanya Pak Naren pergi tanpa memberi tahu. Aku memejamkan mata, kurasa Ibu ada benarnya. Seharusnya Pak Naren bertanya dulu padaku baru datang ke rumah. Perbuatannya termasuk nekat karena ia sudah tahu kalau aku bertunangan. Kenapa masih bertanya pada Bapak dan Ibu?

“Ya sudah kalau begitu, nanti kalau sudah

dapat pengganti kamu langsung berhenti, ya, Mbak?”

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Untuk menenangkan Ibu

Sekeluanya Ibu, aku termenung. Apa yang dikatakan Ibu sama sekali tidak bisa kupercayai. Pak Naren? Bagaimana seandainya Bu Dian tahu? Apa tidak akan jadi masalah besar? Bisa-bisa aku dituduh sebagai pelakor. Karena setahuku hubungan mereka sudah sangat jauh. Bu Dian sering menginap di kamar Pak Naren. Kan, tidak mungkin laki-laki dan perempuan sekamar tanpa melakukan apa apa? Meski Pak Naren hanya mengakui Bu Dian sebagai sahabatnya. Setahuku juga mereka sering *hang out* bareng. Bahkan liburan bareng.

Lalu apa sebenarnya maksud Pak Naren dengan melamarku? Aku tidak yakin karena cinta. Apakah dia hanya ingin mengacaukan hidupku? Selama ini ia tidak pernah menunjukkan sikap menyukaiku. Perhatiannya kepadaku sama seperti terhadap karyawan lain. Kepalaku sakit menghadapi hal ini. Semoga penggantikmu cepat datang.



Aku memasuki ruang kerja dengan lesu. Malam tadi aku sama sekali tidak tidur. Kulihat ruangan Pak Naren sudah terbuka sedikit. Segera aku melangkah ke sana. Pak Naren sudah berada di kursinya. Tampak sedang meneliti berkas.

“Selamat pagi Pak.”

“Pagi Ly.” jawab Pak Naren, tapi kembali menekuni kertas kertas yang ada di mejanya.

“Pak...” tanyaku ragu

“Ya, ada apa?” Jawabnya tanpa memandangnya seperti biasa

“Apa benar kemarin Bapak datang ke rumah?”

Pak Naren menatapku tanpa kedip.

“Orang tuamu memberitahu kamu?”

“Ya Pak.”

“Benar saya ke sana. Kejadian selanjutnya saya yakin kamu pasti sudah tahu. Jadi tidak perlu pembicaraan ini kita lanjutkan.”

“Tapi Pak, kenapa Bapak tidak bilang dulu ke saya? Bagaimana dengan perasaan Bu Dian? Lagian saya sudah bertunangan. Bapak sudah mengacaukan tiga kehidupan sekaligus.”

Pak Naren menatap pintu yang sedikit terbuka. Ia bangkit kemudian menutup pintu itu rapat. Aku mundur, mulai takut dengan

sikap tubuh Pak Naren. Namun atasanku itu bukan mendekati, melainkan langsung menuju kursinya kembali.

“Jangan takut, saya nggak kepingin *ngapa-gapain* kamu. Saya hanya tidak ingin ada orang lain yang mendengarkan percakapan kita.” Dia menatapku lekat sebelum melanjutkan. “Kamunya saja yang buta tidak bisa melihat apa yang sudah saya lakukan selama ini terhadap kamu.” Jawab Pak Naren sinis

“Pak, tolong jangan buat semua menjadi semakin sulit. Saya sudah menjadi milik orang.”

“Lily, apa kamu sudah menikah?” tanyanya setelah menatapku lama.

“Saya sudah bertunangan Pak.”

“Orang menikah saja bisa bercerai, apalagi kalau cuma tunangan? Sekarang kamu kembali ke ruangan kamu. Dan selesaikan pekerjaan kamu dengan baik. Oh ya, kata orang HRD hari ini akan ada wawancara untuk pengganti kamu. Jadi jangan mengira karena saya mencintai kamu maka saya akan menghalangi kepergian kamu.”

“Tapi Pak, bagaimana kalau Bu Dian sampai tahu?”

“Dian sahabat saya, bukan kekasih saya! Ingat itu!” ujar Pak Naren sambil kembali fokus

dengan kertas-kertasnya.

Aku segera keluar, paham bahwa bahasa tubuh Pak Naren menyatakan kalau sedang tidak ingin diganggu. Sepeninggalku, terdengar suara pintu dikunci. Dia menghubungi lewat interkom sedang tidak ingin diganggu.

Aku mengempaskan bokong ke kursi. Percakapan kami barusan mengoyak perasaanku. Selama ini hubunganku dengan Pak Naren baik. Atasanku itu juga selalu bersikap lembut dan sopan. Namun, hari ini, semua berbalik seratus delapan puluh derajat. Pak Naren menjadi sangat dingin. Tidak ada lagi tatapan hangat di matanya.

Aku berpikir, atau memang akulah yang tidak peka dalam menanggapi perasaan orang lain? *Ya Tuhan, semoga ini bukan awal dari masalah besar.* Aku bisa melihat bagaimana datarnya tatapan Naren tadi.

Kini aku hanya bisa berharap, semoga penggantinya cepat didapat. Agar bisa segera pergi dari tempat ini. Aku sudah tidak betah lagi. Selesai termenung, aku kembali menekuni pekerjaan.



Tidak terasa tiga minggu sudah berlalu. Aku

disibukkan dengan hadirnya Dita. Sekretaris pengganti yang direkomendasikan oleh Pak Lukman. Beruntung Dita orang yang cerdas sehingga dengan mudah menyerap instruksi dariku.

Sore ini surat pemberhentianku resmi ditandatangani oleh Pak Naren. Dan mulai besok aku tidak lagi bekerja di sana. Berkali-kali beberapa rekan mendatangkiku yang sedang membereskan barang-barang pribadi. Sekedar menyalami dan mengucapkan selamat jalan.

Sore ini juga rencana akan ada *farewell party* untukku di lantai empat. Aku sudah memesan katering untuk karyawan kantor. Pak Naren mengizinkan menggunakan fasilitas tersebut. Bahkan atasanku itu mengatakan ia yang akan menanggung biaya. Sebagai bentuk rasa terima kasihnya padaku katanya.

Namun, entah kenapa perasaanku mengatakan Pak Naren tidak tulus. Ada sesuatu yang disembunyikannya. Hati kecilku berbisik kalau aku harus semakin hati-hati. Karena Pak Naren sedang merencanakan sesuatu. Namun, akhirnya aku boleh bernafas lega. Selama acara berlangsung tidak ada hal yang harus ditakutkan.

Hanya saja Pak Naren dan Dita cepat sekali

meninggalkan acara dengan alasan sedang banyak pekerjaan. Selesai semua sudah hampir pukul tujuh, hanya Dita yang ada di ruangnya. Sementara aku ingin menanyakan tentang keberadaan ijazah dan sertifikat yang dulu ditahan kantor.

“Dit, Pak Naren ada?”

“Barusan pulang Mbak, Bapak, kan, mau ke Bandung malam ini.”

“Oh ya? Bapak ada titip ijazah saya?”

“Sama Dita, sih, nggak ada Mbak. Tapi coba hubungi Pak Naren langsung. Siapa tahu dia lupa.”

Dengan enggan akhirnya aku menghubungi mantan atasanku tersebut. Sayang, hingga panggilan ke-tiga belum diangkat. Jujur aku panik. Jangan sampai masalah ini ditunda. Aku tidak ingin lagi bertemu berdua saja dengannya. Aku takut pada tatapan tidak biasa milik Pak Naren. Beruntung setelah kucoba sekali lagi, dia mengangkat panggilan. Segera kuutarakan niatku.

“Ada apa Ly?” tanya Pak Naren dari seberang sana.

“Saya mau nanya ijazah dan sertifikat saya yang lain Pak.”

“Ijazah kamu tertinggal di brankas yang di ruko. Kamu boleh ambil sekarang. Tapi cepat, ya, saya mau ke Bandung soalnya.”

Setelah mengiakan, aku segera mematikan sambungan telepon. Kutatap langit yang sangat gelap. Sepertinya akan turun hujan. Setelah taksi yang kupesan datang, aku segera menuju ruko yang dulunya menjadi tempat tinggal Pak Naren. Aku harus buru-buru karena langit sangat mendung.



NARENDRA

“Narto, kamu boleh pulang sekarang” perintahku pada satpam yang menjaga Ruko. Sengaja masih ada yang menjaga karena banyak *sparepart* yang masih di simpan di sini.

“Lho, yang jaga di sini siapa nanti Pak?”

“Rekan kamu yang dari kantor besar akan kemari.” jawabki singkat.

Sunarto segera mengikuti perintahku. Dia mengira, mungkin sekarang memang seperti itu aturanku.



LILY

Kumasuki ruko dengan sedikit was-was. Suasana tampak sangat sepi. Tidak ada seorang satpam pun terlihat di bawah. Perlahan aku mendorong pintu yang memang tidak terkunci. Lampu sudah menyala karena sudah jam 8.30 malam.

“Sudah datang Ly?” tanya Pak Naren lembut mengagetkanku. Atasanku itu tiba-tiba muncul dari dalam gudang.

“Iya Pak.”

“Langsung naik aja, yuk.”

“Saya tunggu di bawah saja Pak” jawabku. Jujur aku sangat sungkan karena bukan karyawan lagi sekarang. Aku yakin hanya kami berdua di dalam ruko ini.

“Kamu takut sama saya?” tanya Pak Naren lagi.

Aku menggeleng. Sementara di luar sana hujan tiba-tiba turun dengan deras. Akhirnya mau tidak mau aku beranjak menuju lantai tiga, Pak Naren masih di bawah, entah apa yang di lakukannya. Hingga kemudian aku mendengar suara langkahnya menyusul. Melewati lantai dua aku merasa ruangan semakin kosong. Tidak ada lagi sekat pembatas seperti dulu. Hanya ada

tumpukan karton yang disusun rapi. Dari kaca bekas ruang kerja Naren bisa dilihat angin sangat kencang di luar sana. Petir pun mulai terdengar. Jujur aku takut. Aku melangkah sambil berdoa dalam hati, semoga tidak terjadi apa-apa.

Memasuki lantai tiga aku merasa sedikit lega. Di atas sini lampu sangat terang. Segera aku duduk di sofa, Pak Naren langsung memasuki kamarnya. Tak lama kemudian ia keluar sambil membawa sebuah map yang aku yakin bahwa itu adalah milikku. Namun saat tangannya terulur. Tiba-tiba tangan Pak Naren sudah menarikku ke atas pangkuannya. Sehingga keseimbanganku hilang. Aku segera jatuh kepelukannya.

Aku tersentak, apalagi saat kemudian sadar bahwa Pak Naren memeluk begitu erat. Aku meronta.

“Paak... ini salah. Tolong lepaskan.” Aku memohon.

“Ini tidak salah Ly. Saya sudah menahannya hampir dua tahun.” balas Pak Naren sambil menatapku. Namun segera aku meronta lagi.

“Saya sudah bertunangan Pak. Tolong...” bisikku sambil terus berusaha melepaskan diri.

Tak lama jemari Pak Naren yang besar dan kuat itu meraih rahangku. Menatap tajam

dan kemudian bibirnya mendekat menyentuh bibirku. Aku memberontak, tetapi tenagaku jauh lebih lemah. Hingga dengan mudah Pak Naren menahan semua rontaanku tanpa mengenal belas kasihan, karena saat itu airmataku sudah mengalir deras. Dengan mudah Pak Naren membopong tubuhku ke kamarnya. Aku berteriak-teriak minta tolong. Namun, dengan nada dingin Pak Naren berkata

“Tidak ada orang di sini Ly, hanya kita berdua. Di luar juga hujan deras jadi nggak akan ada yang mendengarkan kamu. Mulai malam ini kamu milik saya. Dan akan seperti itu sampai selama-lamanya.” Selesai mengucapkan itu dia membanting tubuhku ke kasur. Membuka pakaianku dengan kasar, kemudian dengan cepat menindihku. Mencium dan meremas seluruh tubuhku. Pak Narendra yang biasa tenang kini berubah.

Di luar hujan dan petir semakin kuat. Seolah ikut merasakan derita yang kualami di bawah kekuasaan Pak Naren yang telah dirasuki iblis.

Aku hanya bisa menangis mengingat Bapak, Ibu dan juga Mas Lukas. *Maafkan Lily* teriakku dalam hati berkali-kali.



Bab 10

AKU masih terisak sambil memungut pakaian satu per satu. Bagian intiku terasa sangat sakit setelah dipaksa terbuka tadi. Di sprei putih darah keperawananku tampak berceceran. Sementara aku memakai pakaian, mantan atasanku itu hanya menatap sambil berkata,

“Jangan pernah mencoba lari dari saya Ly, karena itu takkan pernah berhasil.”

Aku diam seribu bahasa. Apakah ada orang yang lebih jahat daripada seorang Narendra? Aku membencinya. Tidak pernah terbayangkan ini akan terjadi. Segera aku keluar dari kamar dengan langkah tertatih. Begitu tiba di bawah, suara petir terdengar keras. Akhirnya aku terduduk

di tangga. Rasa sakit dan sesal menyelimuti. Seandainya tadi aku tidak memaksa. Aku bisa meminta ijin itu diambil kapan-kapan saja.

Aku membenci diriku sendiri. Apa yang harus kukatakan pada Ibu dan Bapak? Apa yang harus kusampaikan pada Mas Lukas dan keluarganya? Bagaimana kalau nanti aku hamil? Apa yang akan dikatakan orang tentang keluargaku? Bagaimana masa depanku?

Hujan di luar semakin deras. Tiba-tiba aku tersadar. Aku harus segera pergi dari sini. Jangan sampai Pak Naren turun dan memaksaku kembali naik ke atas. Menahan rasa sakit aku berdiri. Namun, bagaimana bisa keluar? Pintu sudah terkunci rapat.



NARENDRA

Aku merutuki perbuatanku. *Shit!* Teriakku dalam hati. Tiba-tiba aku teringat, bagaimana cara Lily pulang nanti? Pintu sudah kukuncinya.

Segera kuraih celana pendek dan buru-buru memakai kaos. Setengah berlari menuju lantai dasar. Di sana, di ujung tangga Lily duduk sambil menangis karena tidak bisa keluar. Kedua tangannya memeluk lutut dengan erat. Bahunya

terguncang keras. Sejenak aku sadar, bahwa apa yang sudah kulakukan sangat menyakiti hatinya. Apa yang harus kulakukan untuk meminta maaf? Aku tahu, jutaan permintaan maaf tidak akan berguna bagi Lily untuk saat ini

“Saya antar kamu pulang.” ucapku tegas setelah membuka pintu.

Lily hanya menggeleng dan memilih melangkah tertatih menuju pintu yang telah terbuka. Tangan kuatku lebih dulu menahan tubuhnya yang hendak keluar. “Hujan terlalu deras, kamu bisa sakit nanti.”

Lily masih meronta, meski tahu aku tidak akan mengalah. Akhirnya ia menuruti keinginanku. Aku tidak akan membiarkannya kehujan. Pasti sulit mencari taksi sekarang. Aku mengenal karakternya, sehingga merasa pasti bisa menguasai keadaan ini. Seandainya pun berteriak, tidak akan ada yang mendengar. Di luar sana benar-benar sepi.

Ia pasrah saat kutarik tangannya keluar. Kebetulan mobil belum kumasukkan tadi. Aku memayungi dan mengantarnya sampai ke mobil. Ia hanya diam dan memalingkan wajah. Aku sendiri berusaha mengikuti langkah Lily yang tertatih. Tidak sekali pun Lily bersedia menoleh

saat aku masuk ke mobil. Aku tahu dia sangat membenciku. Mau bagaimana lagi?

Sepanjang jalan Lily termenung. Berkali-kali kulihat ia mengusap airmata yang tetap mengalir deras di pipinya. Aku tahu ia takut. Entah padaku atau mungkin orang tuanya.

Sementara itu, aku berusaha fokus pada jalanan di depan. Lily tidak tahu seberapa besar rasa sesal di dalam hatiku. Bukan seperti ini yang kuinginkan. Entah iblis apa yang merasukiku sejak kemarin sehingga merencanakan ini. Pada awalnya aku membayangkan akan mengajak Lily duduk dan berusaha mengungkapkan perasaanku. Berharap masih ada kesempatan. Meski tahu Lily tidak akan mengubah pendiriannya. Tapi minimal perempuan itu tahu apa yang pernah dan masih kurasakan.

Aku hanya ingin bicara berdua saja tanpa ada orang lain. Aku benar-benar khilaf.

“Pak, saya turun di sini saja.”

Hal tersebut mengejutkanku.

“Saya antar sampai rumah Ly, rumah kamu masih jauh. Sekarang juga masih gerimis.”

“Nggak enak sama orang tua saya Pak, kalau Bapak antar sampai di rumah.”

“Saya hanya memastikan kalau kamu akan selamat sampai di rumah Ly”

“Tolong Pak, jangan membuat semua bertambah sulit. Apa kata tetangga nanti?”

Aku tidak mampu menghalanginya. Ia sedang marah. Kuhentikan mobil. Membiarkan Lily turun dan menyetop taksi. Namun, aku tidak bisa membiarkan Lily pulang sendiri. Dari jauh kuikuti taksi tersebut. Sampai kemudian gadis itu benar-benar berhenti di depan rumahnya. Barulah aku memutar mobil. Setidaknya aku tahu kalau dia pulang ke rumah dengan selamat. Aku khawatir dengan apa yang dilakukannya.



LILY

Aku tahu mobil Pak Naren mengikuti dari belakang. Kubiarkan saja. Aku sudah tidak ingin dipusingkan lagi. Memasuki rumah aku merasa ada sesuatu yang berbeda. Apa yang akan terjadi nanti? Aku sudah mengecewakan keluarga dan tunanganku. Bagaimana kalau mereka tahu? Kupejamkan mata dan berusaha menghentikan air mata. Beruntung Bapak dan Ibu tidak melihatku datang. Akhirnya aku mandi. Di dalam sana aku menumpahkan semua

tangis yang tertahan. Menggosok seluruh tubuh dengan kuat. Sampai kulitku memerah. Aku ingin menghilangkan jejak Pak Naren yang tertinggal di sana.

Aku tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Apa yang kelak harus kusampaikan pada Lukas. Kalau jujur, semua orang akan menyalahkanku. Rasa bersalah karena mengkhianati Mas Lukas semakin besar. Ya Tuhan, bebanku terasa begitu berat. Terlalu lama di kamar mandi membuatku menggigil. Aku tersentak saat pintu kamar mandi diketuk Ibu

“Ly?”

“Ya Bu,” jawabku sambil berusaha menyembunyikan tangis.

“Kok, mandinya lama sekali?”

“Lily keramas Bu, tadi kehujanan. Ini sudah selesai”

“Ya, sudah cepat, ya?”

Aku segera menyambar handuk, memakai pakaian dan keluar. Ternyata Ibu masih menunggu di meja makan.

“Kamu nangis?” tanya Ibu melihat mataku bengkak.

“Iya Bu, sedih karena harus berpisah dengan

teman kantor.”

Ibu sepertinya mengerti. Kemudian menyodorkan segelas teh hangat.

“Ibu tahu kamu pasti sedih, kalian sudah seperti keluarga hampir dua tahun ini. Mereka juga semua sangat baik. Tapi yakinlah, keputusanmu untuk keluar adalah yang terbaik. Agar atasanmu itu tidak punya kesempatan untuk mengganggu.”

“Ini ibu buatkan teh, diminum, ya, biar perut kamu hangat. Nggak usah terlalu dipikir. Kamu harus fokus pada rencana pernikahan.”

Aku hanya mengangguk pelan meraih cangkir tersebut dan meminumnya. Aku tidak berani menatap Ibu. Karena apa yang dilakukan mantan atasanku itu jauh lebih buruk dari sekedar mengganggu. Bagaimana kalau nanti pernikahanku gagal?



Aku termenung di kamar, sambil memeluk kedua lutut. Rambutku masih basah. Jelas malam ini aku tidak bisa tidur. Terbayang bagaimana beringasnya Pak Naren tadi. Aku masih tidak percaya kalau Pak Naren akan setega itu.

Bagaimana caranya memberitahu Lukas? Tunanganku itu pasti marah besar. Bagaimana kalau nanti Bapak tahu? Apakah mereka akan menuntut Pak Naren, lalu melaporkan kepada pihak kepolisian? Kalau itu terjadi semua orang akan tahu kenyataan bahwa aku adalah korban perkosaan. Mau ditaruh di mana wajah kedua orang tuaku?

Aku akan malu, keluargaku juga, Mas Lukas akan membatalkan pernikahan kami. Kemudian aku akan menjadi sampah dan dicemooh banyak orang. Aku tidak sanggup.

Terbersit keinginan untuk jujur pada Mas Lukas saja. Kalau dia bisa menerima, maka kami akan jalan terus. Tapi pasti sulit baginya untuk menerima barang bekas. Selama ini aku tahu, bahwa Mas Lukas sangat kuat memegang prinsip ketimuran. Bagaimana kalau pada malam pengantin kelak aku tidak berdarah? Pasti Mas Lukas akan kecewa dan bisa-bisa langsung menceraikanku. Apa pun keputusanku sekarang, pasti tetap menimbulkan masalah.

Seluruh keluarga yang menanggung akibat dari kecerobohanku. Kini, begitu banyak kata seandainya yang berputar dalam pikiranku. Jadi sekarang apa yang harus kulakukan? Aku tidak

sanggup berpikir sendiri.



NARENDRA

Sebenarnya aku belum pulang. Masih berada di luar kompleks perumahan Lily. Berkali-kali aku meremas rambut dan memukuli stir mobil. Kejadian malam ini sangat memalukan. Bagaimana bisa aku lepas kontrol. Seharusnya aku bisa menahan diri. Menjaganya kalau memang mencintainya. Bukan melakukan seperti tadi.

Entah kenapa keinginan itu semakin menguat tadi. Apalagi kemudian suasana mendukung. Hujan membuat segalanya semakin mudah. Kini aku sudah berubah menjadi seorang pemerkosa. Dan yang menjadi korban adalah orang yang benar-benar kucintai. Apa yang bisa kulakukan lagi untuk mendapatkan hati Lily?

Aku bisa merasakan rasa sakit Lily. Dan ia akan semakin sakit kalau hidup bersamaku. Kami tidak akan pernah memiliki keturunan. Jika suatu saat Lily tahu, ia akan pergi meninggalkanku. Aku menyesal—benar-benar menyesal. Aku sudah menghancurkan hidup dan masa depannya. Masih layakkah aku menerima

pengampunan?

Kusebut nama Lily berkali-kali. Teringat ketika kami baru pertama kali bertemu. Lily yang mungil dan manis. Kini bunga itu telah layu. Aku memetik di saat ia sedang mekar-mekarnya. Kini yang tersisa hanya rasa penyesalan. Permintaan maaf tidak akan menyelesaikan masalah diantara kami. Masih punya mukakah aku untuk datang pada keluarganya?

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 11

PAGI itu aku enggan keluar kamar. Lebih memilih meringkuk di tempat tidur. Aku tahu Ibu bingung karena sejak tadi mondar-mandir di depan kamar. Biasanya pagi hari aku selalu bangun cepat, tetapi hari ini tidak ada pilihan. Aku enggan bertemu orang lain. Akhirnya Ibu mengetuk pintu kamar.

“Mbak, kok belum bangun?”

Dengan malas aku bangkit dan membuka pintu. Ibu berdiri di hadapanku dengan wajah khawatir.

“Lho, mata kamu kok bengkak gitu? Masih nangis sepanjang malam?” tanya Ibu heran.

Aku hanya menggeleng.

“Mbak, kecewa dengan permintaan Ibu dan Lukas?”

Aku mencoba tersenyum dan kembali menggelengkan kepala.

“Lily baik-baik saja Bu. Cuma bingung mau ngapain karena mulai hari ini Lily sudah benar-benar jadi pengangguran.” Aku mencoba mencari alasan terbaik

Ibu menarik nafas dalam. Mungkin menyadari kalau hal ini pasti sulit untukku.

“Kalau, gitu ayo bantu ibu di dapur.”

Aku hanya bisa mengangguk. Akhir-akhir ini jenis jualan Ibu bertambah. Banyak tetangga yang memesan catering untuk makanan anak mereka di rumah. Karena di sekitar kompleks kami rata-rata pekerja. Dan masakan Ibu sangat enak menurut mereka.

Aku berjalan tertatih menuju dapur, membuat kening Ibu berkerut.

“Kaki kamu kenapa Mbak?”

“Eh, anu Bu... kemarin Lily terpeleset di depan kamar mandi kantor.” jawabku gugup.

“Mau ibu panggilkan tukang pijat?”

“Nggak usah Bu, sebentar lagi juga pasti sembuh.” tolakku cepat. Jangan sampai Ibu

semakin curiga dengan keadaanmu.



Mas Lukas menatapku yang tampak gelisah saat kami harus mengukur baju pengantin. Aku memang tidak berani bicara banyak padanya. Takut kalau nanti salah bicara. Beruntung tidak ada keluarga yang ikut dengan kami. Karena memang hanya mengukur saja, belum *fitting*. Jujur aku sangat takut sekarang. Bagaimana kalau aku hamil dan ukuran tubuhku berubah drastis? Pejahit pasti bisa melihat perubahan tubuhku. Sampai akhirnya saat makan siang Mas Lukas bertanya,

“Kamu kenapa? Dari tadi Mas lihat gelisah terus.”

Aku hanya bisa menunduk dan menggeleng.

“Kamu ngomong sama Mas. Kata Ibu kamu begini semenjak *resign*. Apa itu benar-benar membuat kamu sedih?” tanya Mas Lukas lagi.

“Enggak, kok, Mas, aku nggak apa-apa.”

“Terus kenapa kamu berubah? Apa ada perbuatan saya yang menurut kamu salah, Ly?”

“Nggak ada, kok, Mas. Aku cuma capek, sekarang, kan, harus bantu Ibu di warung

sampai sore.”

“Atau kamu sedang butuh uang?”

“Enggak Mas. Aku masih ada.” tolakku dengan cepat.

“Ly, Mas mau melihat kamu seperti Lily yang dulu. Saat ini kamu tahu, kan, hampir dua minggu sekali Mas harus ke Jakarta untuk mempersiapkan pernikahan kita. Seharusnya Mas menemukan kamu dengan wajah bahagia. Tapi sekarang Mas lihat kamu malah kayak yang enggak semangat. Kalau ada yang menggajal, kamu cerita sama Mas. Mas siap mendengarkan. Jangan dipendam sendiri. Mas jadi merasa kalau Mas enggak dibutuhkan melihat kamu seperti ini.”

Aku kembali terdiam dan menunduk. Hanya meremas ujung kemeja. Tidak tahu harus berkata apa. Mas Lukas menarik nafas dalam. Apa mungkin dia curiga aku menyembunyikan sesuatu? Aku semakin tertunduk. Jangan sampai dia berpikir yang tidak-tidak tentangku.

Kami tetap saling diam sampai acara makan berakhir. Ibu Mas Lukas kemudian menghubungi lalu mengajakku bertemu di ke salah satu pusat perbelanjaan. Sekalian membeli barang seserahan sesuai keinginanku, katanya.

Aku hanya bisa menurut di bawah tatapan penasaran Mas Lukas.

Aku semakin merasa terjepit. Nafasku sesak karena tidak berani berterus terang. Apalagi saat berkali-kali ibu Mas Lukas mengucapkan betapa bersyukur ia bermenantikan aku. Karena menurutnya aku adalah gadis yang pintar, sopan, aktif di gereja dan nggak pernah *neko-neko*. Bagaimana kalau dia tahu yang sebenarnya? Karena pada kenyataannya aku tidak seperti yang mereka bicarakan.

Aku bukan gadis baik-baik. Bahkan sudah membohongi mereka semua. Aku tidak suci lagi dan tidak pantas diperlakukan seistimewa ini. Apalagi saat di pusat perbelanjaan. Aku bagaikan seorang ratu yang selalu ditanyai tentang pendapat dan pilihan. Tas mana yang kusukai. Demikian juga sepatu dan perlengkapan lain. Mau menangis rasanya.

Aku sudah layu, bukan lagi Lily seperti sebulan yang lalu. Sekilas teringat Pak Naren. Sampai saat ini aku tidak pernah lagi bertemu mantan atasanku itu. Meski beberapa kali sempat melihat mobil Pak Naren saat akan ke pasar. Sungguh aku sebenarnya ingin bertanya. Kenapa dia tega melakukan hal itu. Namun, jelas

tidak berani menemui pria itu.



NARENDRA

Aku baru kembali dari Padang hari ini. Setelah berkeliling beberapa daerah aku kembali tinggal di ruko. Karena melihat rumah yang baru kubeli saja sudah cukup membuat sesak. Ingatan akan Lily selalu mengikuti. Saat kami berkeliling, aku masih terbayang bagaimana dia menatap rumah itu dengan kagum. Terlebih jika mengingat bahwa sebenarnya aku membeli rumah itu untuknya.

Memasuki lantai tiga aku kembali termenung. Dulu kalau masih ada Lily, ia akan membereskan seisi ruangan yang berantakan. Aku tidak perlu memerintah siapa pun. Tangan mungilnya akan terasa gatal untuk merapikan semuanya. Namun, saat ini tidak ada Lily lagi. Aku juga tidak berani menemuinya. Meski kadang keinginan itu sangat kuat. Aku hanya berani memarkirkan mobil di depan kompleks perumahan. Sambil menunggu ia berangkat serta pulang dari pasar.

Aku benar-benar merindukan Lily. Bagaimana ia menatapku dengan malu-malu setiap pagi. Aku memejamkan mata. Sudah tiga

minggu sejak peristiwa itu berlalu. Seandainya aku pria normal. Maka aku pasti berharap kalau dia akan hamil. Namun, mimpi itu terlalu jauh dariku. Membuat Lily hamil adalah hal yang mustahil.

Lalu untuk apa kerja kerasku selama ini? Kepada siapa semua ini akan kuwariskan? Kalau kelak aku tidak punya istri ataupun keturunan, apa yang akan terjadi? Tiba-tiba aku kembali terdampar pada kenyataan hidup. Sesuatu yang sudah sangat lamaku lupakan. Siapa akuyangtelah berani merusak Lily? Andaipun ia memintaku untuk bertanggung jawab, masa depan seperti apa yang bisa kuberikan kepadanya? Akhirnya aku hanya mampu melemparkan tubuh ke atas kasur. Tidak menyangka akan sehancur ini tanpa Lily.



LILY

Aku terbangun dari mimpi buruk. Bermimpi dikejar-kejar oleh Mas Lukas. Saat itu aku sudah berada di tepi jurang dan hendak jatuh. Namun saat tubuhku sudah melayang Ada sebuah tangan yang menarik, tapi tidak tahu siapa. Laki-laki itu bukan Lukas. Sementara, tunanganku hanya

mematung di sudut lain.

Aku segera meminum air putih yang terletak di meja. Sudah tiga minggu berlalu. Aku semakin bingung. Antara mengatakan yang sebenarnya pada Mas Lukas atau tidak. Kalau jujur maka bebanku akan berkurang. Namun, kalau tetap berbohong, bagaimana kalau kelak Mas Lukas tahu kebenarannya? Aku tidak bisa membayangkan.

Perlahan keringat dingin kembali membasahi tubuhku. Aku benar-benar takut. Tidak tahu harus melakukan apa. Kulirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Aku yakin tidak akan bisa tidur lagi. Akhirnya aku memutuskan untuk ke dapur. Mengupas bawang dan bumbu lain. Juga merajang sayur untuk jualan pagi ini. Itu jauh lebih baik dari pada tidur lagi dan akhirnya harus mendapat mimpi buruk lagi.

Membantu Ibu adalah satu-satunya pelarian saat ini. Aku tidak bisa keluar rumah sesuka hati. Semua kegiatanku harus dilaporkan pada Ibu atau Bapak. Mereka menjadi sangat protektif. Entah apa yang ditakutkan sebenarnya. Karena aku sudah menjadi korban yang sesungguhnya.

Tak lama Ibu bangun. Menatap heran padaku,

karena bukan hanya kali ini aku bangun lebih dulu. Dan ketika Ibu bangun aku sudah selesai menyiapkan bahan masakan. Berkali-kali Ibu bertanya apakah aku punya masalah. Namun, jawabanku selalu sama. *Tidak ada*. Mungkin Ibu tahu kalau aku sudah berbohong.



Akhirnya aku tidak mampu lagi menahan semuanya. Sore itu setelah mengikuti kursus pernikahan di gereja aku memutuskan untuk menceritakan semua pada Mas Lukas. Aku sudah pasrah akan keputusannya nanti.

“Mas,”

“Ya?” tanya Mas Lukas yang tampak sibuk menyeter.

“Bisa kita bicara?” tanyaku dengan rasa takut besar.

Dia menepikan mobil kemudian menatapku lekat.

“Kamu mau ngomong apa?” tanya Mas Lukas lagi sambil menatap bola mataku.

Aku kembali terdiam, ragu untuk menceritakan yang sebenarnya. Mas Lukas menatap dengan pandangan yang sulit diartikan.

Aku kembali menunduk.

Aku tiba pada titik terendah dalam hidup. Rasa sakit, malu, marah, kecewa semua bercampur menjadi satu.

“Kamu ngomong aja sama Mas. Ada apa sebenarnya? Hampir sebulan ini kamu berubah Ly. Ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari Mas?”

“Mas....”

Mas Lukas menatap dengan intens.

“Aku.... aku....”

Aku tak kuasa melanjutkan lalu menangis keras.

“Kamu ngomong aja. Ada apa? Jangan buat aku bingung Ly.”

Aku berusaha mengumpulkan keberanian. Takut dengan apa yang akan terjadi. Tidak lagi memiliki kemampuan untuk bertahan.

“Sebulan lalu.... seseorang memperkosaku.”



Bab 12

MAS LUKAS terkesiap, Sepertinya benar-benar tidak siap dengan kalimat yang keluar dari mulutku.

“Ly, jangan main-main!” teriaknya sambil mengguncang bahu.

“Aku serius Mas.”

“Siapa laki laki itu, ha!?” teriaknya.

Aku hanya menggeleng, tidak berani mengatakan siapa yang melakukan. Aku tahu Pak Naren dan Mas Lukas sama-sama berwatak keras.

“Ly, ayo jawab.”

Aku hanya bisa menggeleng.

“Di mana kejadiannya?”

Tangisku semakin kuat.

Tidak sanggup menahan emosi, akhirnya Mas Lukas keluar dari mobil dan membanting pintu sangat keras. Aku menutup kedua telinga dengan kuat. Meski sudah menyiapkan diri melihat kemarahan Mas Lukas. Namun, tidak siap kalau nanti dia berbuat kasar terhadapku.

Sementara di luar sana kulihat berkali-kali Mas Lukas menendang dinding trotoar. Wajah putihnya berubah menjadi merah. Terlihat sekali dia sedang mengeluarkan emosi.

Puas berada di luar akhirnya Mas Lukas dengan lunglai masuk kedalam mobil. Sementara aku menutup wajah dengan kedua tangan. Perlahan dia meraih pundakku dengan lembut. Kemudian menarikku ke dalam pelukannya. Mengelus rambutku dengan penuh kasih. Aku menangis keras. Rasa bersalah memenuhi rongga dada.

“Kamu mau cerita siapa laki laki itu?”

Aku tidak berani menjawab. Takut kalau nanti mereka malah berkelahi. Aku tahu bagaimana kalau Mas Lukas marah.

“Kamu tidak mencintai laki-laki itu, kan? Kamu tidak berselingkuh dari Mas, ‘kan?”

Aku menggeleng cepat.

“Mas nggak akan marah. Mas tahu kamu pasti hanya korban. Seorang Lily pasti selalu menjaga dirinya.”

“Akunggak pantas buat Mas. Kita batalkan saja pernikahan ini, ya, Mas?” ucapku mengabaikan pertanyaan Mas Lukas sebelumnya.

“Nggak boleh gitu sayang. Kita hadapi sama-sama. Buat Mas kamu tetap Lily yang dulu. Jangan menyerah karena hal ini. *Please*, nggak akan ada yang tahu. Cuma kita berdua. Nggak ada orang lain.”

NARENDRA

Pagi itu aku terbangun dengan perut mual. Perasaan aku tidak pernah melewati jam makan dan selama ini tidak memiliki riwayat sakit lambung. Kenapa pagi ini jadi terasa berbeda? Tidak bisa menahan diri akhirnya aku bergegas ke kamar mandi dan mengeluarkan seluruh isi perut di sana. Tidak hanya sekali, bahkan berkali-kali.

Sampai setengah jam kemudian perutku masih tidak nyaman. Aku sudah bolak-balik ke wastafel. Tubuhku makin lemas. Di ruko ini aku sendiri. Kepada siapa harus meminta

pertolongan? Aku mencoba bertahan. Kalau setengah jam lagi tetap seperti ini. Maka aku akan memanggil dokter. Ini benar-benar tidak menyenangkan.



LILY

Aku memejamkan mata memandang kalender di kamar. Sampai saat ini aku belum haid. '*Ya Tuhan, semoga pikiran burukku tidak menjadi kenyataan*' bisikku dalam hati. Aku berusaha menenangkan diri, bukankah kata orang ibu hamil itu akan mual dan pusing di pagi hari? Syukur sampai saat ini aku tidak merasakan apa-apa. Berarti aku tidak hamil. Mungkin stres berlebih mempengaruhi hormonku.

Segera aku bangkit dari tempat tidur, seperti biasa langsung ke dapur. Memasak nasi di *magic com*. Kemudian mempersiapkan semua yang akan dimasak Ibu pagi ini. Aku bekerja dengan hati-hati, tapi tetap serius. Belajar masak adalah keharusan bagi setiap perempuan. Aku harus banyak belajar untuk menyenangkan Mas Lukas nantinya. Ia sudah begitu baik padaku.

Hampir setengah dari pekerjaan sudah selesai saat Ibu bangun. Ibu tersenyum melihatku

yang sudah kembali seperti biasa. Ya, semenjak pengakuanku kepada Mas Lukas. Dadaku terasa plong. Tidak ada lagi ketakutan seperti dulu. Dan semua keluarga senang dengan perubahanku. Meski mereka tetap tidak tahu apa yang terjadi

Dua minggu kemudian

Aku semakin cemas. Sudah lebih dari dua minggu belum juga mendapat tamu bulanan. Payudaraku terasa semakin kencang. Meski tidak juga mengalami mual. Pagi itu aku memberanikan diri mampir di apotik dekat pasar saat belanja. Malu-malu aku membeli tiga buah *test pack* dengan merk berbeda. Kemudian cepat-cepat memasukkan ke dalam saku rok.

Menurut mbak penjaga apotik tadi, aku harus mentes saat buang air kecil pertama di pagi hari. Berarti besok pagi. Sehari aku tidak dapat berkonsentrasi. Sepanjang malam itu juga tidak bisa tidur. Aku gelisah menghitung detik yang terasa semakin lambat. Sampai kemudian saat itu tiba. Beruntung tetap masih aku yang pertama bangun. Bergegas kumasuki kamar mandi. Melakukan seluruh petunjuk yang terdapat pada kemasan. Aku menunggu dengan cemas sambil memejamkan mata, tak berani

sebenarnya melihat *test pack* tersebut. Namun akhirnya harus melihatnya.

Duniaku berputar, tidak sanggup menerima kenyataan yang ada. Tiga buah testpack itu menyatakan kebenaran. Aku hamil!

Ya Tuhan, cobaan apalagi ini? Setelah semua bisa diselesaikan. Tiba tiba hal yang mengguncang itu datang. Aku tidak mampu berkata-kata. Dengan alasan demam, aku tidak keluar kamar sepanjang hari. Hanya meringkuk di tempat tidur. Berusaha menahan tangis agar tidak ada yang tahu. Aku sampai pada satu titik di mana tidak tahu harus bagaimana. Kalaulah aku benar-benar hamil. Berarti ini sudah memasuki bulan kedua.

Tidak mungkin memberitahukan Bapak dan Ibu. Lalu bagaimana dengan Mas Lukas? Hari pernikahan semakin dekat. Apa lagi yang harus kukatakan? Persiapan pernikahan sudah berjalan enam puluh persen. Tidak ada jalan untuk mundur. Dan kalau sampai itu terjadi, maka aku akan mempermalukan kedua keluarga kami. Aku mulai takut dan cemas. Berpikir tentang apa yang akan terjadi.



NARENDRA

Aku memasuki rumah sakit dengan tubuh lunglai. Rasa mual yang datang setiap pagi, membuat seluruh tubuhku terasa semakin lemah. Beberapa kali cek ke dokter, tidak ditemukan penyakit yang serius. Kali ini aku pindah dari praktek dokter menuju rumah sakit besar. Dengan harapan akan menemukan titik terang penyakitku.

Dari jauh, aku seperti melihat sosok Lily. Sedang berada di antara pasien yang antri di tempat praktek dokter kandungan. Gadis itu tampak gelisah menunggu namanya dipanggil. Aku bisa melihat saat jemari Lily saling meremas. Ia juga mengabaikan orang di sebelahnya yang mengajak ngobrol. Aku mulai curiga.

Akhirnya aku berhenti sejenak, mencoba duduk di sebuah sudut yang kira-kira tak terjangkau oleh mata Lily. Menunggu dengan sabar apa yang akan dilakukan gadis itu. Satu jam kemudian tampaknya nama Lily dipanggil. Entah apa yang terjadi di dalam, tapi Lily keluar sambil menangis. Setengah berlari gadis itu menuju bagian luar rumah sakit. Sampai tiba-tiba seorang perawat terburu-buru keluar dan memanggil namanya.

“Ibu Lily Paramitha.... Ibu Lily.”

Entah mendapat dorongan dari mana, aku mendekati sang perawat.

“Maaf suster, itu milik istri saya.” jawabku setelah mendekat.

“Tadi ke mana Pak? Ini buku periksa istri anda ketinggalan.”

“Maaf suster, saya datang terlambat. Terima kasih” jawabku sambil meraih buku kecil berwarna hitam tersebut.

Kemudian spontan mengejar Lily. Entah ke mana perginya rasa lemas yang beberapa minggu ini datang. Beruntung masih kulihat Lily di tempat parkir sedang berjalan tertatih dengan berpegangan pada sebuah mobil. Segera kutarik tangannya untuk menghentikan langkah Lily. Gadis itu terkejut melihatku tatapannya penuh kebencian. Seolah aku adalah sumber masalah satu-satunya.

“Bapak mau apa lagi? Ha!? Bapak sudah menghancurkan semuanya. Masa depan saya, rencana pernikahan saya. Apa lagi yang mau bapak hancurkan sekarang. Saya tidak punya apa-apa lagi!” teriak Lily. Terlihat sekali dia sangat putus asa.

Aku mematung. Paham akan kepanikan Lily.

Karena itu aku berusaha untuk tetap sabar dan berkata,

“Kita bicara di mobil Ly. Tempat ini sangat ramai. Nanti orang mengira kita sedang ribut.” Aku berusaha membujuk dan menjaga nada suara. Tidak ingin kami menjadi tontonan orang yang lewat. Lily terdiam, dan kali ini dengan pasrah mengikuti ke arah mobilku parkir. Sesampai di mobil, kusodorkan sebotol air mineral. Lily menerima dan meneguknya sedikit.

Tak lama ia kembali menangis keras. Tangisan yang mungkin sudah ditahan sepanjang hari ini. Aku semakin merasa bersalah. Mungkin ia tidak punya tempat untuk menumpahkan semua sesaknya. Aku tidak berani berkata apa pun. Hanya menjalankan mobil keluar dari area parkir meski tanpa tujuan. Kutelan saliva yang sebenarnya terasa sulit.

Kami memang harus bicara. Namun, tidak tahu apakah ini adalah waktu yang paling tepat. Sementara aku pun masih diselimuti ribuan keraguan. *Ini tidak mungkin* teriakku berkali-kali dalam hati. Lily tidak mungkin hamil karena aku. Akan tetapi, perempuan seperti Lily juga tidak mungkin menyerahkan dirinya begitu saja pada pria lain. Dan bisa kupastikan malam itu ia

masih perawan.

Dadaku sesak melihat keadaannya sekarang. Semua ini salahku. Aku yang sudah membuat kekacauan semakin besar. Betapa bodohnya aku yang dulu. Hanya karena keinginan untuk memilikinya, aku sudah menghancurkan masa depannya. Aku tidak tega melihat Lily masih menangis.

“Bapak sengaja mengikuti saya?”

Aku menggeleng. “Tiga minggu ini, setiap pagi saya mengalami muntah-muntah. Kadang sampai tengah hari Ly. Tadi saya ke rumah sakit bukan karena mengikuti kamu. Tapi karena mau berobat. Hanya saja kebetulan kita bertemu. Dan saat itu perawat di dokter kandungan memanggil nama kamu berkali-kali. Tapi kamu sudah pergi. Tadi memang saya lihat sekilas, kamu berlari keluar ruangan. Saya ambil buku pemeriksaan kamu. Dan saya kejar kamu sampai parkir.” Aku berhenti sejenak menunggu reaksi Lily.



Bab 13

NAMUN, gadis itu hanya diam dan menatap dengan kosong. Aku tahu beban berat yang sedang dialaminya. Kubuka buku kecil tersebut dan menatap hasil USG cukup lama. Apakah benar dia bayiku? Apakah mungkin keajaiban itu akhirnya datang? Kenapa harus sekarang? Ketika Lily sudah berada diambang gerbang kebahagiaan? Aku sudah menghancurkan seluruh rencananya. Aku menjadi pecundang. Bukan ini yang kuinginkan. Melihatnya putus asa dan menangis. Rasa bersalah itu semakin menghantamku.

Kuusap hasil USG yang berada di tangan. Rasanya sangat terharu meski tidak tahu siapa

ayahnya. Yang bisa kupastikan Lily tidak akan melakukan perbuatan semurah itu. Siapa pun ayahnya, mungkin aku adalah salah satu yang harus bertanggung jawab. Setidaknya aku harus menunjukkan kesungguhan di depannya.

“Dia masih kecil sekali, ya, Ly. Dia tidak bersalah. Saya yang salah. Saya minta maaf atas peristiwa itu. Dan saya bersedia bertanggung jawab” sampai di situ aku berhenti.

Tanganku masih mengelus foto hitam putih tersebut. Kubaca seluruh tulisan yang ada meski sebagian besar tidak kumengerti. Aku tidak pernah bermimpi sampai pada titik ini. Namun, bertanya mengenai ayah janin saat ini tentu akan sangat melukai Lily.

“Bapak tidak perlu bertanggung jawab. Kekacauan ini salah saya. Apa yang harus saya katakan pada orang tua saya? Pada tunangan saya dan seluruh keluarganya?” teriak Lily disela tangisnya.

Aku meminggirkan mobil. Kemudian menutup mata rapat-rapat. Pikiranku sendiri sedang terbang entah ke mana. Jelas-jelas aku sudah divasektomi. Tidak mungkin untuk punya anak. Aku sudah pernah melakukan hubungan badan ribuan kali mungkin. Dan tidak ada yang

mengaku hamil. Kenapa harus Lily? Teriakku dalam hati. Aku memang bangsat!

Meski sebenarnya tidak percaya, tapi aku yang memulai kekacauan ini. Sehingga menjadi pihak yang harus menyelesaikannya. Meski tidak yakin bahwa aku adalah ayah janin itu. Namun, juga tidak yakin kalau Lily sudah menyerahkan tubuhnya pada laki-laki lain. Aku hanya berharap dalam hati. Meski kelak janin itu bukan darah dagingku. Setidaknya aku akan punya keturunan yang berasal dari rahim seorang perempuan kucintai. Kalau yang menghamilinya bukan aku, Lily pasti sudah menjelaskan sejak tadi. Ia tidak akan memilihku untuk menjadi ayah bagi anak yang dikandungnya. Aku pasti berada pada urutan terakhir.

“Saya mau pulang saja Pak.” ucap Lily setelah puas menangis

“Saya antar Ly. Ini sudah malam.”

Lily menggeleng “Saya naik taksi aja Pak.” jawabnya sambil membuka pintu.

Aku terdiam, tapi sebelum Lily benar-benar turun aku berkata.

“Kalau kamu berubah pikiran, kamu tahu di mana bisa mencari saya. Saya tidak akan lari dari tanggung jawab Ly.” ucapku pelan

Lily hanya mengangguk, kemudian turun dari mobil. Aku masih menunggu sampai taksi yang membawa Lily pulang datang. Kali ini aku memutuskan untuk diam sejenak. Kejadian hari ini benar-benar menguras energiku.

Sepeninggal Lily, aku menenggelamkan wajah ke stir mobil. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Perlahan kubuka mesin pencari di ponsel. Kemudian mengetik kata Vasektomi pada kolom pencarian. Aku membuka satu per satu yang kuanggap menarik. Membaca dengan teliti semua tulisan yang ada di sana. Tidak puas aku membuka situs lain.

Hampir semua menyatakan kalau sembilan puluh sembilan persen vasektomi aman sebagai kontrasepsi. Apakah aku termasuk dalam kemungkinan satu persen itu? Seandainya benar, kenapa Lily justru menjauh? Mestinya aku adalah pihak yang harus dituntut. Namun, dia tidak salah. Bisa saja dia benar-benar tidak menginginkanku.

Aku tidak punya jawaban atas semua pertanyaannya. Aku sangat lelah sekarang. Besok aku akan ke dokter untuk mencari tahu tentang kondisi spermaku yang sebenarnya.



Keesokan harinya aku mengunjungi seorang dokter atas rekomendasi sebuah blog. Aku mendengarkan dengan seksama penjelasan Dokter Basuki mengenai Vasektomi. Juga alasan kenapa, meskipun sudah melakukan itu, masih ada celah pasangan untuk hamil. Dokter mengatakan kalau sebenarnya vasektomi memang metode pencegah kehamilan dengan tingkat keberhasilan tinggi. Namun, jangan lupa tidak ada yang bisa menjamin seratus persen. Kasusku bukan yang pertama. Begitu selesai, aku langsung keluar dari ruangan.

Yang ada dipikiranku hanyalah Lily. Bagaimana gadis itu menghadapi masalah serumit ini. Aku takut dia tidak akan sanggup. Akhirnya malam itu aku bergegas menuju rumah Lily. Bukan untuk menemui, tapi hanya melewati rumah sambil berharap melihat kondisi Lily hari ini. Sayangnya warung yang biasa ramai itu sudah tutup. Tidak ada aktifitas di rumah tersebut. Dengan kecewa akhirnya aku memutar mobil kembali.



LILY

Aku menimang ponsel. Saat ini aku sedang berada di sebuah taman tak jauh dari rumah. Setelah mempertimbangkan segalanya akhirnya aku memilih mundur dari rencana pernikahan dengan Mas Lukas. Tidak mungkin kubiarkan tunanganku itu menanggung semua kesalahan yang pernah kubuat. Bayi ini bukan miliknya.

Namun, entah dari mana datangnya pemikiran sempitku. Tiba-tiba aku berpikir untuk menggugurkan kandung. Ya, itulah jalan terbaik untuk saat ini. Toh, tidak ada yang tahu kalau aku sedang hamil. Kecuali Pak Naren tentunya. Karena kami sudah bertemu di rumah sakit.

Pertanyaannya, mau menggugurkan kandungan di mana? Aku sama sekali buta dengan hal tersebut. Tidak pernah bersentuhan dengan urusan seperti itu. Selama ini hidupku lurus-lurus saja. Namun, tidak ada jalan lain. Semua persiapan sudah hampir rampung. Tidak ada waktu untuk berpikir lagi. Meski ragu aku segera melangkah pergi dari taman.



Aku sampai harus pergi ke wilayah yang jauh dari rumah untuk mencari bidan yang bersedia menggugurkan kandungan. Nama berikut alamat klinik sudah kusimpan dengan baik. Kudapat dari seorang bidan yang kudatangi kemarin. Bidan tersebut menolak untuk melakukan aborsi. Namun, ia memberikan alamat di mana aku bisa membuang bayi ini.

Aku pergi ke alamat yang diberikan. Sepertinya ini adalah sebuah klinik biasa. Pada awalnya aku tidak berani masuk. Lama duduk di sebuah rumah makan di depan klinik. Aku melihat ada beberapa pasangan yang memasuki tempat tersebut. Ada juga yang keluar dengan wajah pucat selang beberapa waktu kemudian. Meski ragu aku tetap berusaha menguatkan hati.

Akhirnya aku memberanikan diri untuk masuk ke dalam. Di sana aku disambut oleh seorang resepsionis setengah tua yang sama sekali tidak ramah. Dengan takut aku menanyakan kebenaran informasi yang kuterima. Awalnya perempuan itu menjawab tidak. Namun saat mendengar nama Bidan yang merekomendasikan disebut, akhirnya ia berubah menjadi sedikit ramah.

Perempuan tua itu bertanya beberapa

hal. Mengenai kandunganku. Dan akhirnya bertanya apakah mau sekarang juga dilakukan. Aku menolak dan mengatakan besok siang saja. Karena hari sudah sangat sore. Khawatir Ibu akan curiga kalau aku pulang terlalu malam. Sore itu aku pulang dengan perasaan yang tak menentu. Bukan perasaan lega seperti yang kuharapkan. Yang muncul justru kecemasan yang semakin besar.

Aku sadar, keyakinanku melarang melakukan itu. Bahkan semenjak SMP aku sudah diwantiwanti oleh suster pembina muda mudi di gereja tentang dosa bagi yang melakukannya. Bahwa pengguguran kandungan sama dengan pembunuhan. Meski masih berupa janin.

Malam ini aku semakin gelisah. Meski berusaha memejamkan mata, tapi tetap tidak bisa tidur. Pada Ibu aku berkata sedang sakit kepala. Karena seharian letih mencari souvenir untuk pernikahan. Ibu percaya saja, bahkan menyarankan agar semuanya selesai minggu ini. Sehingga aku tidak perlu keluar lagi mulai minggu depan.

Akhirnya kantuk menghampiri. Meski dalam keadaan batin berperang dengan sengit.



Aku seolah merasa berada di sebuah ruangan asing. Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Hanya ada aku, dan hei... entah dari mana terdengar suara isak. Aku mendekati sudut ruangan. Dan segera melihat sosok anak laki-laki. Dengan rambut ikal sebahu sedang duduk dengan kepala tertunduk.

Anak itu kemudian mengangkat kepala. Menatapku redup. Tidak ada satu kalimat pun keluar dari bibir mungilnya. Mata bening itu hanya memandangu kecewa. Seakan minta pertolongan. Anak itu kemudian menghilang. Aku bergegas mengelilingi ruangan. Mencari keberadaan anak kecil itu. Tapi tidak ada lagi.



Aku terbangun dari tidur. Memandang seisi kamar dan segera menangis. Sambil mengusap perut yang masih rata aku menyebut nama Tuhan berkali-kali. Inikah teguran untukku? Apakah anak kecil tadi merupakan janin yang sedang tumbuh dirahimku? Anak kecil itu hanya diam dan menatapku dengan sedih. Apakah itu berarti kalau sebenarnya ia tidak rela berpisah

dengan ibunya. Betapa jahatnya aku.

Aku menangkupkan kedua tangan di wajah. *Ya, Tuhan, apa yang harus aku lakukan?* Teriakku dalam hati. Aku menatap jam dinding. Pukul dua dini hari. Aku meraih ponsel dengan gemetar. Aku harus jujur. Tidak peduli apa yang akan terjadi nanti. Wajah anak dalam mimpiku terus terbayang. Dengan tangan gemetar aku mengetikan dua kalimat kepada Mas Lukas.

Aku hamil.

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 14

NARENDRA

AKU tidak bisa tidur malam ini. Berpikir keras tentang apa yang harus dilakukan. Jelas, bertanya tentang siapa ayah bayi itu pada Lily adalah pilihan terakhir. Lelah berpikir sepanjang hari, aku mencoba memjamkan mata. Berharap semoga kali ini bisa tidur.



Ada seorang anak laki-laki dalam ruangan itu. Berambut ikal dengan panjang sebahu. Ia menatapku dengan penuh seksama. Senyum malu-malu milik Lily menghiasi sudut bibirnya.

Aku mendekatinya kemudian berjongkok ingin menyapa. Kupegang kedua tangan anak itu.

“Nama kamu siapa?”

Anak itu menggeleng.

“Kamu sama siapa ke sini? Mau Om antar pulang?”

Mendengar kata pulang, anak itu menangis. Ia melepaskan tanganku dan berlari menjauh. Aku mengejar sampai kemudian berhasil menarik bahunya.

“Kenapa lari?” bisikku saat anak kecil itu sudah berada dalam gendonganku.

“Aku tidak mau pulang.” jawabnya sambil menggeleng.



Aku tersentak dan akhirnya bangun dengan tubuh lunglai. Mimpi itu membuatku tidak bisa tidur sepanjang malam. Menjelang subuh baru bisa tidur kembali. Sebenarnya aku ingin menghubungi Lily. Menceritakan mimpiku. Namun, khawatir kalau-kalau nanti malah keluarganya yang mengangkat. Akhirnya aku memutuskan untuk mengirimkan pesan

Pagi Ly, kalau ada waktu saya mau bicara

Seperti biasa tidak ada balasan. Aku harus lebih sabar dalam menghadapinya. Kukerjakan tugas harian di kantor dengan tidak bersemangat. Mimpi tadi malam terus menghantui. Apakah anak itu memberi pesan khusus padaku?

Menjelang siang aku tidak bisa lagi menahan diri. Aku menuju kediaman Lily. Berharap bisa bertemu dengannya dan bicara langsung tentang keputusannya. Beruntung hari ini warung ibunya buka. Kutatap wajah pucat Lily dari dalam mobil. Dia terlihat sedang melayani pembeli. Sedangkan ibunya bolak-balik dari dalam rumah membawa makanan yang baru matang.

Aku berniat menemuinya siang ini. Setidaknya supaya merasa bahwa ada seseorang yang mendukungnya. Aku sudah mengambil keputusan. Meski masih belum terlalu yakin, tapi aku tahu bahwa keputusanku adalah yang terbaik. Ini tidak akan mudah, karena aku pernah ditolak. Namun, ini satu-satunya jalan keluar bagi kami.



Aku duduk di hadapan orang tua Lily. Sementara gadis itu hanya menunduk sambil memilin ujung blusnya. Wajah yang biasa merona

itu sekarang tanpa cahaya. Aku yakin, dia tahu niatku yang sesungguhnya.

Di bawah tatapan tajam dan tidak suka dari seisi anggota rumah aku menatap Lily dalam. Sementara dia masih tertunduk dan mulai menangis. Aku tahu setelah ini kehidupannya akan berbeda. Bisa saja seluruh keluarganya akan marah. Dan satu-satunya orang yang patut disalahkan adalah aku. Semoga dia akan baik-baik saja. Aku akan berusaha untuk melindunginya.

Sungguh aku tidak tega. Namun, anak dalam kandungannya adalah sebuah anugerah buatku. Mungkin akan menjadi satu-satunya keturunan yang kumiliki. Tidak peduli apakah dia memang hadir karena benihku atau tidak. Kini aku merasa siap, apa pun yang diminta Lily dan keluarganya akan kukabulkan. Asal anakku bisa lahir dengan selamat.

“Maaf, ada apa, ya, Pak Narendra kemari? Apa ada masalah sekeluarnya Lily dari kantor?” tanya Pak Suyoto.

Aku menarik nafas dalam. Menatap Lily sekilas untuk mencari dukungan. Sayang dia lebih sibuk dengan aksi diamnya. Aku akhirnya memutuskan tidak berbicara panjang lebar. Toh, semua sudah terjadi.

“Maaf Pak kalau apa yang saya sampaikan ini akan membuat Bapak sekeluarga membenci saya. Saya yang sudah melakukan kesalahan. Lily hanyalah korban dari keegoisan saya. Saya kemari ingin bertanggung jawab. Lily sedang hamil. Dan itu adalah darah daging saya.”

“Apa!?” teriak Bapak dan ibu Lily bersamaan.

Segera Pak Suyoto maju mendekatiku dengan mata berapi. Sementara ibunya masih diam menatap tidak percaya.

“Coba Pak Naren ngomong sekali lagi?”

“Saya bertanggung jawab atas bayi yang dikandung Lily. Dia tidak bersalah. Kalau ada yang harus disalahkan. Itu adalah saya.” jawabku tanpa berani menatap wajah Lily.

“Benar itu Ly?” tanya bapaknya dengan suara pelan dan tajam.

Lily hanya mengangguk pelan. Seluruh keluarga menatap marah padanya. Aku bahkan bisa menyaksikan nafas orang tua Lily yang memburu. Semoga mereka tidak sakit. Aku cemas membayangkan hal itu.

“Ly, kamu ingat bagaimana Bapak dan Ibu mengajarkan kamu tentang menjaga diri, nak? Kenapa mesti seperti ini? Apa yang harus bapak bilang sama orang tua Lukas? Kenapa kamu bisa

mempermalukan kami seperti ini?” Kali ini suara Bapak semakin meninggi.

Ibunya hanya memeluk Lily dan ikut menangis bersama putrinya. Sementara satu dua tetangga sudah mulai berdatangan mendengar suara keras Pak Suyoto. Pria itu kemudian mendekati Lily.

“Berdiri kamu Mbak, berdiri Bapak bilang!” Kembali bapaknya berteriak, kali ini disertai emosi.

Dengan takut akhirnya Lily berdiri mengikuti perintah bapaknya. Kemudian pria tua itu menaikkan tangannya hendak menampar Lily. Namun, saat tangan rentan itu terayun aku yang berdiri di samping Lily langsung menangkis tangan yang sebenarnya terlihat gemetar karena menahan emosi itu.

“Kalau Bapak menampar Lily, Bapak salah. Saya sudah bilang tidak ada setitik pun kesalahan Lily di sini. Saya yang salah.”

“Diam kamu, kamu hanya orang luar. Lily anak saya, hak saya mau melakukan apa!” teriak Bapak. Sementara ibu Lily semakin memeluk erat putrinya.

“Bapak jangan lupa, ia sedang mengandung anak saya. Dan saya tidak akan membiarkan dia

terluka.” balasku tegas. Aku tidak mau Lily lebih tersakiti lagi.

“Kamu tidak membuatnya terluka kamu bilang? Kamu sudah menghancurkan masa depannya. Puas kamu mempermalukan Bapak, Mbak? Lihat di sana, tetangga sedang berkumpul di luar. Hanya untuk menyaksikan anak bapak yang ternyata sudah hamil di luar nikah. Sementara seharusnya bulan depan kamu menikah dengan Lukas. Mau ditaruh di mana muka Bapak dan ibumu?”

Bapak akhirnya terduduk dengan lemas.

“Seandainya waktu itu kamu nurut sama kami, ini tidak akan terjadi Mbak.” ucap Bapak tertunduk sambil menangis.

Melihat Bapak tertunduk dan menangis, Lily segera mendekati, ia bersimpuh kemudian berkata,

“Maafkan Lily Pak. Lily salah, sudah menyakiti Bapak. Lily memang anak yang nggak berguna, sudah membuat Bapak dan Ibu malu. Lily sudah memutuskan untuk menggugurkan anak ini. Lily nggak mau menambah beban Bapak.” ucap Lily sambil bersimpuh di pangkuan bapaknya.

Tepat saat itu, Lukas sudah berdiri di pintu. Mungkin aku menjadi satu-satunya orang yang

menyadari kehadirannya. Pria itu mematung di tengah pintu. Menatap kami semua dengan tatapanbingung.Akumenghelanafas.Kekacauan ini belum berakhir. Teringat akan mimpi tadi malam. Bagaimana anak kecil itu mengatakan padanku bahwa ia tidak ingin *pulang*. Lalu sekarang apa yang harus kukatakan pada Lily? Keputusan ada ditangannya. Aku tidak bisa mengatakan apa-apa. Aku sendirian di sini. Mungkin berdua bersama si kecil. Tidak ada yang membela kami.

Kehadiran Lukas akhirnya disadari Lily. Ia langsung memeluk tunangannya. Aku hanya bisa menatap dan tetap duduk di tempatku. Aku bukan siapa-siapa. Bapak dan ibu Lily hanya diam. Tampaknya mereka juga bingung. Tak lama Lukas melepaskan pelukannya pada Lily lalu melangkah mendekatiku. Mata kami bertatapan. Ada kemarahan dalam bola mata Lukas. Lelaki itu kemudian meraih krah kemejaku dan melayangkan satu pukulan kuat. Membuatku limbung dan membentur meja di dekatnya.

“Mas... Jangan!” teriak Lily.

“Bangun kamu!” desis Lukas tanpa memedulikan teriakan Lily.

Lily segera memeluk Lukas dari belakang dan berkata “Mas tolong, kita sedang jadi tontonan orang.”

Ada rasa sakit yang tidak bisa kudeskripsikan. Bagaimana akhir dari drama kami nanti?

“Kita belum selesai.” ancam Lukas padaku.

Aku bukan takut. Aku bahkan pernah berhadapan dengan lima preman sekaligus. Lukas mungkin tidak tahu kalau kemampuan beladiriku cukup tinggi. Hanya saja aku tidak ingin membuat keributan. Sudah cukup banyak orang yang menonton kami dari luar.

“Saya akui saya salah, dan kalau Lily bersedia, saya akan bertanggung jawab.” Kembali kuucapkan kalimat itu.

“Sebaiknya Pak Naren pulang dulu. Saya ingin istirahat Pak. Saat ini saya tidak bisa berpikir lagi.”

Aku terdiam, Lily mengusirku sekarang. Aku menatap perempuan itu dengan penuh luka. Kemungkinan bisa menyelamatkan bayiku tinggal sedikit, tapi aku tidak punya pilihan. Kutatap wajah kedua orang tua Lily yang masih terlihat marah.

“Saya permisi Pak. Apa pun keputusan Lily nanti, akan saya terima. Dan saya tidak akan

menghindar dari masalah ini.”

Kemudian aku menatap Lily yang sedang berada dalam rangkulan Lukas.

“Seperti saya bilang kemarin Ly. Kamu tahu di mana mencari saya. Saya tidak akan lari dari tanggung jawab. Apalagi yang ada dalam rahim kamu adalah anak saya. Tolong, jangan pernah berpikir untuk menggugurkannya. Saya yang salah. Saya permisi.”

Aku keluar dari rumah itu. Membelah kerumunan orang-orang yang penuh rasa ingin tahu. Sebagian dari mereka menatapku jijik. Akan tetapi, semua bukan menjadi urusanku. Yang membuat kepalaku pusing justru keinginan Lily untuk menggugurkan kandungannya. Sekarang ditambah kedatangan Lukas. Pria itu pasti akan mendukung.

Apakah itu yang membuat putraku mengatakan tidak ingin pulang? Di dalam mobil, aku menangis sambil menyendiri.

“Maafkan Papi, ya, nak? Papi akan berusaha untuk menyelamatkan kamu. Meskipun resikonya adalah Papi akan kehilangan segalanya.”



Bab 15

LILY

“KENAPA jadi begini Ly? Kamu tahu, kan, bulan depan kita akan menikah? Apa yang harus aku sampaikan pada Mama dan Papa di rumah? Ly kamu tahu, aku sangat mencintai kamu. Aku bisa menerima bagaimana pun keadaan kamu. Kita sudah bicara sebelumnya. Kenapa sekarang laki-laki itu datang mengacaukan semua rencana kita?”

Aku tahu, meski putus asa Mas Lukas berusaha untuk membangun harapan. “Maaf aku. Aku juga nggak tahu jadinya seperti ini. Dan aku tidak mungkin membiarkan Mas bertanggung jawab atas kesalahan yang tidak

Mas lakukan.”

“Lalu apa keputusan kamu?”

Aku memandang Mas Lukas dengan tatapan sendu.

“Seperti yang Lily bilang tadi Mas.”

“Kamu akan menggugurkannya? Kamu yakin?”

Aku hanya mengangguk pelan karena sebenarnya setengah hatiku berkata tidak.

“Tapi saya mohon, jangan melakukannya di klinik yang tidak jelas Ly. Itu bisa membahayakan nyawa kamu.”

Aku hanya mengangguk. Merasa tidak punya jalan lain.

“Aku mau istirahat dulu Mas, aku permissi”

Kutinggalkan ruang tamu. Di luar sudah tampak sepi. Seluruh tetangga mungkin sudah tahu apa yang terjadi. Dan aku yakin orang tuaku pasti sangat malu dengan aib yang kutorehkan.



Mas Lukas pulang hampir tengah malam. Masih kudengar ia berbicara dengan Bapak dan Ibu. Nio mengantar ke hotel dekat bandara.

Karena Mas Lukas berencana pulang ke Pekan Baru dengan pesawat paling pagi.

Sepeninggal Mas Lukas, aku kembali memasuki kamar. Diiringi tatapan tajam Ibu. Aku hanya menunduk, tidak berani membalas tatapannya. Aku memang salah karena tidak mendengar nasihatnya. Sampai saat ini Ibu tidak bicara sepetah kata pun padaku. Sementara Bapak masih termenung di ruang tamu. Belum makan apa pun sampai saat ini. Aku semakin merasa bersalah. Kedua orang tuaku pasti sangat malu kepada tetangga. Apalagi selama ini di lingkungan kami, mereka termasuk panutan.

Aku menangis sambil mengelus perutku.

"Maafkan Ibu nak." ucapku berkali-kali.

Teringat kembali mimpi tentang anak kecil yang menangis itu. Mampukah aku melenyapkannya? Kukuatkan hati. Ini adalah jalan terbaik. Bagaimana dengan keluarga Lukas kalau aku tidak melakukan itu? Mereka tidak akan bisa menerimaku dalam keadaan sekarang. Persiapan pernikahan hampir rampung? Aku tidak akan peduli berapa lama nanti menikah dengan Mas Lukas. Yang penting nama baik keluargaku tetap terjaga. Mungkin aku terlalu egois sekarang.

Tak lama ponselku berbunyi, ada pesan masuk dari Pak Naren.

Pak Naren :

Sudah tidur Ly?

Belum pak

Pak Naren :

Apa bisa kita bicara?

Maaf pak, saya sedang tidak ingin diganggu.

Lama tak ada balasan. Sampai kemudian Pak Naren kembali mengirim pesan.

Pak Naren :

Saya tahu, kesalahan saya sangat besar. Tapi saya berharap, kamu mau mempertahankannya. Dia tidak bersalah. Saya yang bersalah. Saya tidak akan peduli tentang masa lalu kita. Tolong Ly, biarkan dia tetap hidup. Saya

akan melakukan apa pun yang kamu inginkan. Seandainya pun permintaan itu tidak mungkin, saya akan tetap berusaha untuk melakukan.

Kubaca pesan itu. Namun, tak berniat membalasnya lagi.



Pagi itu aku bangun dengan tubuh lemah. Kejadian kemarin dan ditambah tidak tidur semalaman membuatku semakin stres. Hari ini kedua orang tuaku memutuskan tidak berjualan. Memasuki dapur aku hanya menemukan Bapak sedang menyeduh teh. Bapak menatapku lembut. Membuatku semakin merasa bersalah. Bapak tidak pernah memarahiku. Selama ini aku selalu menjadi anak kesayangan Bapak.

“Kamu mau teh, Mbak? Bapak buatkan, ya?”

Aku hanya mengangguk.

“Ibu bagaimana, Pak?” tanyaku saat Bapak menyodorkan gelas teh miliknya.

“Ibumu masih di kamar.”

“Lily minta maaf Pak, sudah membuat bapak

malu.”

“Kalau sudah terjadi mau gimana lagi Mbak? Mbak mau cerita sama Bapak, bagaimana kejadian sebenarnya?”

Lama aku menatap wajah Bapak yang sudah dipenuhi keriput. Dan wajah lelah Bapak semakin menambah rasa bersalahku. Sampai kemudian aku menceritakan semuanya.

Bapak hanya menunduk sampai akhirnya berkata.

“Dari awal Bapak sudah curiga dengan perubahan sikap kamu Mbak. Tapi Bapak menunggu kamu jujur. Sekarang semua sudah terlambat. Bapak dan Ibu seperti memakan buah simalakama. Tapi kalau boleh Bapak menyarankan, sebaiknya pernikahanmu dibatalkan. Apa nanti tanggapan keluarga Lukas kalau tahu tentang kehamilanmu? Masalahnya akan makin panjang Mbak. Tidak ada dari kalian yang akan bahagia.”

“Mungkin saat ini, bisa saja Lukas mengatakan dia menerima bagaimanapun keadaan kamu. Tapi besok lusa? Akhirnya kamu harus berada di antara anak itu dan suamimu. Untuk seumur hidup, lho, Mbak. Bapak menghargai niat baik Lukas. Tapi untuk hal ini, itu saja tidak cukup.

Apakah nanti dia bisa bersikap adil terhadap anak yang kamu kandung sekarang dengan anak kandung kalian?”

“Aku juga bingung Pak. Aku sama sekali nggak mencintai Pak Naren. Bagaimana aku bisa menikah dengan orang yang aku nggak suka? Pernikahan juga bukan buat main-main Pak. Aku takut akan terputus di tengah jalan.”

“Tapi atasanmu itu adalah ayah dari bayimu Mbak. Kamu tidak punya waktu banyak untuk mengambil sebuah keputusan. Meski Bapak juga ragu, karena Bapak tidak mengenal Pak Naren dengan baik. Sulit rasanya kalau kami harus menikahkanmu dengan pria asing.”

“Lily tidak ingin lagi mempertahankan bayi ini Pak. Lily juga tidak ingin menikah dengan Pak Naren atau Mas Lukas. Lily ingin sendiri saja.”

Bapak menatapku dengan sedih.

“Ingat dosa Mbak? Dipikirkan dulu. Anak itu tidak salah, walau belum terbentuk, dia sudah punya nyawa.”

Aku kembali menangis.

“Bapak dan Ibu rencana mau ke rumah orang tuanya Lukas. Kami akan menyampaikan permintaan maaf dan meminta pernikahan dibatalkan. Kamu nggak usah ikut, ya?” ucap

Bapak sambil menarik nafas dalam-dalam. Jujur aku takut kalau berita ini sudah sampai ke telinga mereka, dan akhirnya malah mengeluarkan kata-kata yang menyakiti orang tuaku.

“Bagaimana kalau keluarga mereka minta ganti rugi Pak? Dari mana kita punya uang sebanyak itu untuk membayar pengeluaran mereka untuk rencana pesta?”

“Itu bisa kita pikirkan nanti Mbak.” jawab Bapak sambil mencoba tersenyum kemudian menepuk punggung tanganku. Seolah memberi kekuatan.

“Tapi tolong pertimbangkan pesan Bapak, jangan menggugurkan kandunganmu. Bicaralah pada Pak Naren, coba cari solusi terbaik. Ingat dosa Mbak.”

Aku hanya mengangguk. Bapak adalah orang yang sangat mengerti tentang keadaanku. Saat ini, aku tahu bahwa Bapak sedang kecewa. Namun tetap menyemangati. Sementara ibuku masih memilih diam di dalam kamar. Enggan keluar menemui kami.

Aku memejamkan mata, akhirnya tak lama kemudian, aku bangkit dan mulai memasak untuk hari itu.



Siang itu aku keluar rumah. Diiringi tatapan aneh dari beberapa tetangga. Ada yang terlihat sinis, ada juga yang menatap penuh rasa kasihan. Mencoba mengabaikan aku bergegas menuju pintu gerbang perumahan. Pak Naren mengirim pesan kalau sudah menunggu di sana.

Benar, mobil fortuner putih itu sudah parkir. Pintu langsung terbuka saat aku berada di samping. Setelah duduk, dia segera menjalankan mobilnya

“Bagaimana keadaan kamu Ly?”

“Baik-baik saja Pak.”

“Kamu kepingin makan sesuatu?”

Aku menggeleng.

“Aneh ya, kayaknya justru saya yang ngidam Ly.”

“Bapak ngidam apa?” tanyaku penasaran.

“Tiap hari saya selalu beli es krim nangka. Kalau belum makan itu, saya nggak bisa tidur. Untung masih ada yang jual.” jawab Pak Narendra sambil tertawa kecil. “Ada apa sampai kamu mau bertemu saya?”

“Saya mau bicara sama Bapak.”

“Tentang?”

“Bayi ini.”

“Mau kita bicara di rumah saya? Yang waktu itu kamu lihat?”

“Sebaiknya di tempat lain saja Pak.”

Pak Naren hanya mengangguk, mungkin dia mengerti keenggananku. Sampai kemudian ia memarkirkan mobil di sebuah taman yang dipenuhi pohon rindang yang sebenarnya tak jauh dari rumah kami. Siang ini hanya ada beberapa anak yang bermain di sana. Aku menatap anak-anak yang sedang bermain ayunan.

“Kita mau ngobrol di sini saja atau turun Ly?”

“Di sini saja Pak.”

“Bicaralah, saya akan mendengarkan.”

Aku memandang Pak Naren. Masih cemas memikirkan tanggapannya mengenai permintaanku.

“Kenapa Bapak mau saya mempertahankan bayi ini?”

“Karena saya mencintai kalian.” jawab Pak Naren tegas.

“Tapi, saya tidak mencintai Bapak. Bagaimana saya bisa menikah dengan orang yang tidak saya cintai?”

“Saya tidak memaksa kamu untuk menikah dengan saya Ly. Tapi kalau kamu mau, saya akan menikahi kamu secara sah. Kalau tawaran saya menyulitkan kamu. Saya bisa bertanggung jawab terhadap kalian dalam bentuk lain. Serahkan bayi itu pada saya setelah ia lahir. Dan kami tidak akan mengganggu kamu lagi. Saya janji akan membiayai semuanya.”

“Karena saya tidak bisa memaksa seseorang yang tidak mencintai saya, untuk menikah dengan saya. Beberapa hari yang lalu saya bermimpi. Ada seorang anak laki-laki yang datang. Tiba-tiba dia berlari menjauhi saya. Saya kejar dia, dan berjanji mengantarnya pulang. Tapi dia malah menangis dan bilang, bahwa dia tidak ingin pulang.”

“Apa anak itu berambut ikal, Pak? Berumur sekitar lima tahun?” Tanyaku dengan mata yang sudah berair.

Pak Naren mengangguk.

Kali ini aku tidak bisa lagi menahan tangis. Janin dalam kandunganku ingin hidup. Sementara aku malah berpikir untuk melenyapkannya. Pak Naren menyentuh bahunya kemudian berkata.

“Menghilangkan jejaknya dalam kehidupan

kita tidak akan membuat kita tenang Ly. Saya mohon pikirkan sekali lagi.”

Aku masih menangis saat ponselku berbunyi. Dari Nio adikku.

“Mbak, ibunya Mas Lukas datang. Dan sekarang sedang marah-marah di rumah. Tolong cepat pulang. Kasihan Ibu.”

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 16

LILY

PAK NAREN mengantarku sampai di depan kompleks. Aku tidak mengijinkannya ikut masuk. Takut kalau kehadirannya akan menambah kisruh suasana. Aku berjalan setengah tergesa. Benar saja di depan rumah sudah banyak tetangga berkumpul. Wajah-wajah penasaran mendominasi. Aku sedih, seakan-akan keluargaku adalah tontonan sinetron para tetangga dalam beberapa hari terakhir.

Sebelum masuk, kulihat mama Mas Lukas tengah berkacak pinggang. Begitu menyadari kehadiranku, ia langsung mengarahkan jari telunjuk padaku. Sementara kedua orang tuaku

diam tertunduk, tidak mampu melawan.

“Oh, ini perempuan iblis berwajah malaikat itu? Yang sudah hamil dengan pria lain dan meminta anak saya untuk tanggung jawab? Jangan harap kamu bisa masuk ke dalam keluarga saya. Saya nggak sudi menerima pelacur untuk menjadi menantu saya. Selama ini saya kira kamu gadis baik-baik. Ternyata di belakang anak saya kamu malah ada main sama bos kamu. Pantas saja kamu seperti orang nggak kekurangan uang. *Lha wong* dapetnya mudah.”

Aku tidak mampu berkata-kata lagi. Syok mendengar kata-kata kasarnya. Sementara Bapak dan ibuku hanya tertunduk pasrah bagai orang yang akan menerima hukuman di teras. Adikku Nio juga hanya mampu berdiri di pojok warung.

“Dengar pelacur, ini terakhir kali saya bertemu kamu. Setelah ini saya harap, jangan pernah lagi menemui atau menghubungi anak saya. Karena kamu sama sekali tidak pantas untuknya. Dan buat kalian orang tuanya, tolong didik anak kalian dengan baik. Jangan sampai yang satu lagi itu jadi pelacur seperti mbaknya.” Setelah mengatakan itu, mama Mas Lukas meludahi wajahku dan pergi.

Namun tak lama kemudian, ia kembali sambil berteriak.

“Oh ya, saya minta ganti rugi atas biaya pernikahan yang sudah saya keluarkan. Semuanya dua ratus lima puluh juta. Saya mau uang itu sudah ada selambatnya besok.” Tepat ketika ia selesai berbicara, saat itulah Pak Naren muncul.

Tubuhku gemetar. Jangan sampai ada pertengkaran di sini. Lagi pula kenapa Pak Naren harus datang sekarang? Bukannya tadi dia sudah pulang? Dia menghampiri mama Mas Lukas dengan wajah datar. Seakan sudah menilai kemampuan lawannya.

“Apa ibu punya nomer rekening? Saya akan tranfer sesuai dengan angka yang ibu sebutkan tadi. Sekarang juga.”

Mama Mas Lukas menatapnya dari atas sampai bawah. Seakan tak percaya pada seorang pahlawan kesiangan yang tiba-tiba menghampiri.

“Kamu siapa? Apa kamu sanggup membayar uang sebesar itu sekarang? Saya tidak yakin.” terdengar suara melecehkan dari perempuan paruh baya itu.

“Saya tidak ingin jadi tontonan di sini. Berikan nomor rekening anda, saya transfer. Kita

selesai!” jawab Pak Naren pelan, tapi menusuk.

Meski tak percaya mama Mas Lukas memberikan nomer rekeningnya. Dalam hitungan detik Pak Naren mentransfer. Lalu segera menunjukkan bukti transfer telah berhasil diponselnya. Uang sebesar itu sudah masuk ke rekening mama Mas Lukas.

Mantan calon ibu mertuaku itu tercengang. Menatap tidak percaya. Tetangga semakin penasaran dengan drama keluarga kami. Tanpa pamit akhirnya mama Mas Lukas akhirnya pulang.

Pak Narendra bergegas memasuki rumahku. Kedua orang tuaku menyusul kemudian duduk lemas di ruang tamu. Sementara Nio menutup pintu. Entah apa yang akan dibicarakan tetangga setelah ini.

“Bagaimana kita mencari uang sebesar itu Pak?” tanya Ibu.

“Sabar Bu, pasti nanti ada jalan.” jawab Bapak sambil menatap Pak Naren

“Pak Naren ada apa kemari?” tanya bapak lagi.

“Saya mau mengembalikan ponsel Lily Pak. Tadi ketinggalan di mobil saya.”

“Oh ya Ly. Buatkan minum untuk Pak Naren.”

Aku hanya mengangguk pelan dan akhirnya pergi ke dapur. Namun, aku masih bisa mendengar percakapan mereka.

“Maafkan saya Pak, karena sudah membuat keluarga Bapak seperti ini.” ucap Pak Naren.

Bapak hanya mengangguk pasrah. Tak lama aku kembali dengan segelas air putih. Aku memandang Pak Naren dan berkata,

“Terima kasih, bapak sudah membayarkan utang kami.”

“Tidak apa apa Ly. Saya yang sudah membuat kekacauan ini. Saya juga minta maaf, tadi saya lancang sudah membayar tanpa meminta izin.”

Ibu menangis dan dengan terbata-bata mengucapkan

“Terima kasih banyak Pak Naren. Mungkin sudah nasib putri kami yang seperti ini. Bagaimana nanti masa depan Lily?”

“Tawaran saya untuk menikahi Lily masih berlaku Bu. Saya menunggu jawabannya.”

Semua terdiam, menungguku mengucapkan sesuatu. Namun aku hanya diam menunduk.

“Jadi bagaimana Ly? Bayi itu akan bertambah besar jangan terlalu lama mengambil keputusan,

Mbak?” tanya Bapak lagi.

Aku menatap Naren lama, sampai akhirnya mengangguk. Aku tidak punya pilihan lain. Semua yang berada di ruangan tersenyum lega.



NARENDRA

Aku pulang dengan hati lega. Lily sudah setuju untuk menikah denganku. Sampai saat ini aku tetap tidak percaya kalau gadis itu bersedia menikah denganku. Keberuntungan mendadak akibat kedatangan mama Lukas.

Sesampai di kantor, semua karyawan yang berpapasan denganku heran. Mungkin karena beberapa bulan terakhir aku terlihat kacau. Hari aku ini berubah total. Bahkan aku melempar senyum kepada semua orang. Termasuk sekretarisku Dita.

“Dit, nanti kalau ada tamu yang mengaku dari Jelita tolong langsung suruh masuk ya. Dan pekerjaan saya yang sifatnya *urgent* tolong kamu bawa kemari.” pesanku melalui interkom.

“Baik Pak.” jawab Dita.

“Satu lagi, coba kamu cari jadwal kosong saya selama bulan kedepan. Saya mau ambil cuti.”

Jelita adalah sebuah *wedding organizer* ternama yang kuhubungi sesaat setelah keluar dari rumah Lily tadi.



LILY

Aku menghapus nama Lukas dari ponsel. Meski sebelah hatiku terasa tidak rela. Lantas segera memblokir nomor tersebut. Meski dengan perasaan yang sangat terluka. Bertahun kami menjalin hubungan. Tidak pernah sekalipun aku dikecewakan oleh Mas Lukas. Bahkan mantan tunanganku itu akan selalu siap membantu saat dibutuhkan. Dan aku harus menghapus mimpi indah milik Mas Lukas dengan kebodohanku.

Tidak mungkin bisa melupakan namanya dari hatiku dalam waktu sesingkat ini. Apalagi menggantikan dengan nama Pak Narendra. Aku menerima pernikahan ini meski tidak yakin akan berhasil menjalani. Di hatiku hanya ada satu nama. Dan itu bukan nama calon suamiku.

Aku hanya takut berdosa kalau sampai menggugurkan kandungan. Kasihan kepada keluargaku yang sudah menanggung malu. Aku tak kuat pada hinaan yang dilemparkan mama Mas Lukas karena menyebutku pelacur. Dan aku

harus berterima kasih pada Pak Naren karena mau bertanggung jawab dan membayar ganti rugi sesuai permintaannya

Tidak ada satu pun alasan pernikahan itu untuk kebahagiaanku. Semua untuk orang lain. Aku memandang hujan yang semakin deras melalui jendela kamar. Saat ini Pak Naren mungkin sedang mengurus semuanya. Keluargaku bahkan tidak perlu memikirkan apa pun.

Sesuai keinginan Pak Naren, pernikahan kami akan dilaksanakan di Bali. Tampaknya mantan atasanku itu tidak main-main dalam merencanakan pernikahan ini. Aku sendiri hanya tinggal mengikuti maunya saja. Aku tidak ingin mendebat apalagi menentukan pilihan. Ada yang mau bertanggung jawab saja sudah membuatku bersyukur. Meski harus melupakan cinta sejitiku. *Sanggupkah aku?*



Pekan baru

Lukas mengendarai mobilnya sampai pinggiran kota. Kota ini sangat panas. Sepanas hatinya yang harus berpisah dengan Lily secara terpaksa. Baru saja mamanya mengabari bahwa keluarganya sudah

mengetahui keadaan Lily. Dari seorang kerabat yang tinggal tidak jauh dari rumah tunangannya itu.

Dia sudah mencoba menghubungi Lily sejak pagi, tapi tidak bisa. Lukas mencoba mencari tahu apa yang sudah terjadi di Jakarta sana. Hari ini semua kacau, termasuk pekerjaannya. Berusaha menjernihkan pikiran akhirnya Lukas menyadari bahwa ada satu nama yang bisa dihubungnya. Yakni Nio, adik Lily.

Segera dicarinya nomor itu dan ditekannya tombol hijau. Lama menunggu namun tak diangkat. Ia mencoba berulang kali seperti orang kesetanan. Entah pada panggilan ke berapa, akhirnya Nio mengangkat panggilannya.

“Nio, tolong jawab saya. Ada apa sebenarnya?” teriak Lukas frustrasi.

Sementara di seberang sana Nio masih menunggu perintah Bapak yang ikut mendengar melalui speaker. Sampai akhirnya bapaknya mengangguk. Nio kemudian menceritakan kedatangan mama Lukas. Dan penolakannya terhadap keadaan Lily. Juga pembatalan pernikahan dari pihak Lukas. Termasuk tentang uang ganti rugi yang diminta dikembalikan. Namun Nio tidak berani mengatakan kebenaran tentang rencana

pernikahan kakaknya itu dengan Narendra.

“Bagaimana Lily sekarang Yo? Mas coba menghubunginya tapi tidak bisa. Tolong bilang dia, Mas mau bicara. Jangan sembunyi seperti ini.”

“Mbak Lily masih di kamar Mas. Nio nggak berani ganggu.” jawab Nio terbata-bata.

“Nio, tolong bilang sama Lily, lusa Mas akan ke Jakarta. Mas mau ketemu dia dan membicarakan semuanya.” setelah mengucapkan itu Lukas mematikan sambungan. Ia memutuskan kembali ke kantor. Dalam keadaan seperti ini ia harus bisa menguasai diri.

Setelah lelah berkeliling seharian, ia kembali ke rumah. Lukas sangat terkejut melihat orang tuanya sudah berada di teras rumah saat ia pulang. Setelah menyalami kedua orang tuanya mereka masuk. Lukas tahu bahwa ada yang tidak beres. Ia juga tahu bahwa sebentar lagi akan ada keributan antara ia dan orang tuanya.



Bab 17

BENAR SAJA tak lama setelah orang tuanya duduk, Lukas mendengar kabar tidak menyenangkan itu. Mereka sudah membatalkan rencana pernikahannya. Bahkan seseorang yang diyakini mamanya sebagai orang yang sudah menghamili Lily telah membayar sejumlah uang ganti rugi yang dituntut. Hal tersebut membuat Lukas naik pitam dan segera berteriak.

“Ma, kenapa Mama mesti datang ke sana dan memutuskan semuanya? Aku sudah janji akan bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Lily.”

“Lukas, kamu itu bodoh atau apa? Lily itu dihamili orang! Dan kamu mau jadi sinterklas untuk menyelamatkan dia? Mikir kamu!” teriak mamanya.

“Ma, aku sangat mencintai Lily, dia satu-satunya mimpiku. Apa pun yang terjadi padanya akan kuterima.”

“Nggak bisa! Mau kamu taruh di mana muka Mama kalau sampai anak haram itu lahir, ha? Apa kamu kira Mama mau kalau dia memanggil Mama dengan sebutan eyang, sementara anak itu nggak jelas keturunan siapa? Lagian masih banyak perempuan yang mau sama kamu di luar sana, Kas. Lupakan Lily yang sudah mengkhianati kamu.”

“Dia tidak mengkhianati Lukas Ma, dia hanya korban!”

“Kamu sudah buta karena cinta. Kalau hanya korban, untuk apa laki-laki itu membayar uang ganti rugi? Artinya dia mau menikahi Lily, kan? Pikir pakai otak kamu!” Kali ini papanya yang diam sedari tadi angkat bicara.

Lukas terdiam, ia tidak tahu harus berkata apa. Ia tidak akan pernah menang kalau berdebat dengan orang tuanya. Mereka tidak akan pernah paham tentang kejadian sebenarnya. Kini tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Satu-satunya hal yang disesalkan Lukas adalah dia tidak berada di Jakarta. Jadi, tidak bisa menjaga tunangannya dengan baik.



LILY

Kami memasuki butik yang khusus menjual gaun pengantin. Tempat ini sangat mewah. Jauh lebih besar daripada yang dulu pernah kudatangi bersama Lukas. Seorang perempuan dengan setelan jas resmi menyambut dan membukakan pintu.

“Selamat datang Ibu Lily dan Pak Narendra. Mari saya antar langsung ke lantai dua.”

Kami mengekori langkah perempuan yang *name tag*-nya bernama Susan. Di lantai dua kami disambut oleh sang empunya butik. Seorang transgender yang sangat cantik berambut panjang dan berpenampilan anggun.

“Saya Jesslyn, Silahkan duduk.” Sapanya ramah.

Aku dan Naren duduk berdampingan.

“Kata Mbak Ayu, dari Jelita acaranya minggu depan, ya?”

Aku dan Pak Naren mengangguk bersamaan.

“Begini, kalau mau memesan sesuai keinginan, tidak bisa lagi. Tapi kalau mau sewa atau beli yang sudah jadi, masih bisa. Nanti saya tinggal perbaiki sedikit sesuai ukuran tubuh calon pengantin.” jelas Jesslyn.

“Kalau begitu kami beli yang sudah jadi saja.” jawab Pak Naren.

“Coba Bu Lily berdiri, supaya bisa saya carikan yang pas.”

Aku mengikuti perintahnya. Jesslyn tersenyum sambil mengamati tubuhku.

“Suka yang model bagaimana?”

“Yang simpel aja. Jangan terlalu berat dan terbuka. Karena akan di bawa ke Bali.” jawabku.

“Sesuai kepribadian mbak, ya?” balas Jesslyn, kemudian ia pergi menghampiri jejeran pakaian pengantin. Memilih tiga diantaranya. kemudian meminta pegawainya memasang di manekin.

“Pilihlah.” ujar Pak Naren sambil tersenyum.

Akhirnya pilihanku jatuh pada gaun pengantin dengan model pinggang sedikit diatas. Memiliki ornamen yang sangat minim. Juga bahan yang lembut serta jatuh. Pada bagian bawahnya dihiasi dengan bordir dan manik-manik yang sangat cantik.

“Ayo, kita *fitting* dulu.” ajak Jesslyn sambil mengantarku kamar pas. Seorang asisten wanita sudah menanti di sana.

Aku mengganti pakaian. Gaun itu terasa panjang sekali untukku. Dan di bagian dada

terlihat sedikit kebesaran. Aku keluar dengan malu. Jesslyn menyuruhku berputar. Kemudian mengambil pensilnya dan menandai tempat yang harus diperbaiki.

Sementara Pak Naren menatapku dengan kagum. Entah dia suka atau tidak. Kami tidak punya waktu untuk mencari yang sesuai dengan keinginan. Meski sebenarnya aku juga tidak tahu gaun seperti apa yang kuinginkan.

“Mau saya pendekkan sedikit atau dibiarkan seperti ini saja?” tanya Jesslyn lagi.

“Bagaimana bagusnya aja Mbak.” jawabku.

Jesslyn kembali tersenyum tersenyum

“Menurut saya, sih, bagus sepanjang ini. Kan, kelihatan elegan, sepatunya bagaimana?”

“Saya minta yang flat aja boleh?” tanyaku.

“Kenapa tidak pakai *high heels*?”

“Biarkan dia memilih sesuka hatinya.” Kali ini Pak Naren yang menjawab. Sementara aku hanya menunduk malu.

Tapi tampaknya sang perancang mengerti dan akhirnya tersenyum lebar.

“Saya mengerti.” jawabnya singkat.

Setelah membuat sketsa mengenai perubahan yang akan ia buat dan aku

menyetujui, kami pamit. Namun, matakuk cukup terbelalak saat melihat harga gaun *sederhana* dan sepatu *flat* yang harus dibayar Pak Naren. Tiga puluh delapan juta rupiah!

Pak Naren hanya tersenyum menyaksikan keterkejutanku. Apalagi melihatku menarik nafas dalam. Mungkin terlihat sekali aku menyesal memilih gaun tersebut. Pak Naren menggenggam tanganku saat keluar dari butik sambil berbisik,

“*it’s okay*. Untuk sekali seumur hidup, kan, seperti yang pernah kamu bilang.”

Aku hanya melotot.



Dua hari lagi pernikahanku akan berlangsung. Sore ini seluruh keluarga dekatku sudah berada di bandara. Kami akan menuju Bali dengan pesawat yang sama. Baru kali ini kami sekeluarga menunggu di *executive Lounge*. Aku sendiri duduk di dekat Ibu. Sementara Bapak dan Nio memilih duduk di dekat Naren.

Ya, meski awalnya sulit. Tapi akhirnya orang tuaku berusaha menerima Pak Naren dengan tangan terbuka. Aku sendiri masih merasa gamang. Hampir tak percaya kalau aku akan

menikah dengan pria selain Lukas. Aku masih belum bisa melupakan mantan tunanganku itu. Sulit sekali ternyata.

Berkali-kali Lukas ingin bicara padaku. Namun, dengan tegas aku menolak. Aku takut melukainya lebih jauh. Apalagi kabar pernikahan kami pasti sudah sampai ke telinganya. Mengingat itu aku sering menangis. Aku sudah melukai perasaan laki-laki yang begitu baik. Aku bisa membayangkan bagaimana kondisi Lukas sekarang. Dia pasti lebih hancur daripada aku. Semoga karma tidak berlaku untuk adikku Nio kelak.

Sentuhan tangan Ibu membuyarkan lamunanku. Panggilan untuk memasuki pesawat terdengar. Kami harus bersiap untuk berangkat, meski sebenarnya sangat tidak ingin. Kalau boleh aku ingin lari pulang ke rumah.



Semula aku mengira pernikahan akan berlangsung di sebuah tempat indah dengan latar belakang samudra. Namun ternyata Pak Naren membawa kami ke sebuah villa pribadi yang sangat cantik. Di sanalah pernikahan berlangsung. Di sebuah kapel kecil berdinding

kaca yang sudah disulap menjadi sangat indah.

Matahari pagi mengiringi prosesi pernikahan kami. Dan kejutannya ternyata Pak Anton dan Mbak Martha sudah berada di sana. Sementara sahabat Pak Naren yang lain menunggu di Jakarta. Pak Anton akan menjadi saksi dari pihak Naren.

Aku dan orang tuaku bingung, tidak ada orang lain selain kami. Entah itu keluarga Pak Naren maupun sahabat dekatnya yang lain. Hingga saat makan malam dia menjelaskan.

“Saya hidup sendiri, Lily tahu itu. Sementara ini saya belum memberitahu orang lain. Bahkan sahabat saya sendiri belum semua tahu. Saya ingin pernikahan yang *private* hanya untuk saya dan keluarga terdekat. Nanti di Jakarta saya akan membuat acara dan mengundang karyawan serta sahabat yang lain. Bapak dan Ibu juga bisa ikut mengundang. Pesta tidak saya lakukan sekarang, karena tidak mungkin mempersiapkan dalam waktu singkat. Lagi pula Lily sedang hamil muda. Kasihan kandungannya nanti kalau terlalu lelah.”

“Saya juga masih bingung Pak Naren...” jawab Bapak. Namun segera dipotong Pak Naren.

“Jangan panggil saya Pak Naren lagi. Cukup

Naren saja Pak.”

Bapak tersenyum dan mengangguk.

“Nanti akan kami buat saja syukuran sendiri di rumah. Tidak enak kalau tamu saya harus bergabung dengan tamu pak... maaf Naren. Tamu saya dari kalangan biasa.”

Pak Naren menghela nafas. Mungkin dia tahu, ini tidak mudah.

“Pak, saya sangat senang kalau acara syukuran itu digabung. Tapi kalau bapak merasa lebih nyaman membuat pesta sendiri. Saya tidak bisa memaksa. Beritahu saya nanti kapan waktunya supaya saya bisa hadir.” jawabnya sopan

“Kami akan memberitahukan nanti. Tapi maaf hanya sederhana. Supaya tidak mengundang fitnah bagi orang lain.” ujar Ibu. Mungkin memang orang tuaku merasa tak enak pada para tetangga. Memang serba salah. Apa pun yang kami lakukan, pasti akan menjadi bahan omongan orang.



NARENDRA

Malam itu untuk pertama kalinya kami tidur sekamar. Kedua orang tua dan adik Lily

menempati sisi lain Villa. Selesai mandi aku disuguhkan pemandangan indah. Perempuan yang sudah sah menjadi istriku pagi tadi kini duduk di depan kaca rias menyisir rambutnya yang legam terurai panjang. Aku selalu suka dengan caranya menyisir.

Lily terlihat sangat cantik malam ini. Meski tidak ada satu kosmetik pun yang menyapu wajahnya. Kelembutan terpancar jelas di sana. Kuhampiri sambil meraih sisir dari jemarinya.

“Mulai sekarang, biar aku yang menyisir kamu kalau di rumah. Aku suka rambutmu.” ucapku sambil menatap bayangan di kaca.

Lily hanya mengenakan daster longgar berwarna putih dengan motif bunga kecil ungu muda. Mata kami saling bertatapan melalui pantulan kaca. Ada sedikit ketakutan pada wajahnya.

“Kalau kamu mengira aku akan meminta hakku malam ini, kamu salah.” bisikku.

Aku memang tidak menginginkan itu. Paham kalau dia masih takut padaku. Kutatap perutnya yang masih rata. Ada bayi kami yang harus kujaga sekarang. Lily tiba-tiba gelisah.



Bab 18

“SAYA.... SAYA...”

“Aku cuma mau mengelus perutmu, boleh?” tanyaku meminta izin. Sudah lama aku ingin melakukan ini.

Dia mengangguk pelan, wajahnya merona. Aku segera berlutut dan berbisik.

“Hai kesayangan Papi. Apa kabar? Kamu sudah senang, kan? Jangan khawatir ya. Ada Papi yang akan menjaga kamu dan mamimu mulai sekarang” Kemudian kucium perutnya dengan lembut.

“Terima kasih Pak.”

“Untuk apa?”

“Sudah menyelesaikan semua masalah keluarga saya.”

Aku tertawa kecil “Kamu kecewa, kan?”

Lily menggeleng. “Mungkin sudah jalan saya.”

“Bagaimana kabar Lukas?”

“Bapak jangan tanya lagi. Saya sama sekali nggak tahu.”

“Saya pencemburu Ly, saya juga posesif. Saya tidak ingin mendengar sesuatu tentang kamu dan dia dikemudian hari.”

“Saya manusia biasa Pak. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan.”

“Bisakah kamu menghilangkan kata Pak saat berbicara dengan saya?”

“Bapak mau saya panggil apa?”

“Terserah.”

“*Koko?*”

“Kedengarannya lebih baik.” jawabku sambil tersenyum.

Lily tertawa pelan. Aku merasa bahwa kehidupan kami sekarang sangat ajaib. Akhirnya aku membuka kulkas.

“Kamu mau?”

“Apa itu?”

“Es krim nangka.”

“Boleh.”

Sengaja sebelum kemari, aku memesan pada WO untuk menyediakan makanan kesukaanku di kamar. Kukeluarkan dua mangkuk es krim dan mengambil dua buah sendok kecil. Kemudian menyodorkan kepada Lily. Ini adalah favoritku sejak kecil. Kami makan es krim sampai habis. Selesai semua, Lily memilih menyikat gigi dan langsung tidur. Sementara aku membuka laptop dan mulai bekerja.



LILY

Setelah acara pernikahan, kami kembali ke Jakarta. Aku dan Naren tinggal di rumah pribadi yang dulu dibelinya. Dengan sedikit perubahan, yakni kamar utama berada di sisi ujung kolam renang. Naren sendiri sudah mulai bekerja. Ia mengatakan, kalau kesepian di rumah maka, aku boleh mengunjungi orang tuaku.

Seperti siang itu, aku pulang ke rumah dengan diantar seorang supir. Rumah tampak lengang, karena Ibu memang belum kembali

berjualan. Tidak ada yang membantunya sekarang. Kedatanganku kali ini disambut dengan wajah gelisah Ibu.

“Ibu kenapa?” tanyaku.

“Ibu takut mbak.”

“Memangnya ada apa Bu?”

“Tapi mbak janji ya, jangan bilang siapa-siapa. Apalagi Naren.”

Aku mengangguk.

“Lukas ternyata sering menghubungi Nio. Dan waktu kamu menikah, dia beberapa kali kemari. Beruntung kita nggak di sini. Bahkan dia sempat melempar jendela rumah kita dengan batu sambil teriak-teriak. Menurut tetangga penampilannya sangat berantakan. Seperti orang frustrasi.”

“Kalau bisa, jangan sering kemari mbak. Ibu takut kalau nanti Lukas khilaf dan mencelakai kamu. Kalau di rumah kalian, kamu pasti aman. Di sana ada satpam, ‘kan?”

“Ada, sih. Masak sih Bu, Mas Lukas jadi seperti itu?” Aku khawatir dengan keselamatan kedua orang tuaku.

“Mbak, Ibu hanya mengingatkan. Jangan sampai terjadi hal yang tidak kita inginkan.

Kamu juga harus menjaga perasaan suamimu. Kalau kamu kesepian atau kangen sama Ibu. Lebih baik kami yang ke sana.”

Aku terdiam. Saat ini memang tidak ada yang bisa kami lakukan selain menghindari masalah.

“Lalu, bagaimana rencana syukuran Bu? Tadi Koh Naren tanya.”

“Kita batalin aja, ya, Mbak. Ibu khawatir sama kamu. Bagaimana kalau nanti saat acara, Lukas tiba-tiba datang dan membuat kekacauan.”

Aku akhirnya mengangguk setuju. Tidak menyangka kalau Lukas bisa berubah seperti itu. Kalau dulu Naren diam saat dipukul Lukas. Maka untuk saat ini aku tidak yakin. Suamiku pasti membalas. Bisa kacau nanti. Aku tahu bagaimana temperamen Naren jika ada yang mengusik orang-orang terdekatnya.



Aku sedang memasak sarapan saat Naren selesai berolahraga di ruang fitness pagi itu. Setelah menikah, Naren jadi suka bangun lebih pagi dari biasa dan langsung olahraga. Meski tetap saja aku yang bangun duluan. Karena Naren tidak suka bangun saat matahari belum terbit.

Sekarang setiap kami bertemu, Naren pasti menyempatkan diri mengelus perutku. Membuat pipiku merona karena malu. Apalagi perutku sudah mulai membesar. Nafsu makanku jauh lebih baik. Aku tidak mengalami ngidam. Semua makanan bisa masuk.

“Masak apa Ly?” tanya Naren sambil mendekatiku.

“Bubur ayam.”

“Ada cakuenya?”

“Ada itu udah diiris. Tadi beli di ujung jalan.” jawabku sambil menunjukkan mangkuk di meja.

“Kamu keluar?” tanya Naren sambil mencomot irisan cakue kesukaannya.

“Enggak, aku minta tolong pak Edi, *Koh*.” Pak Edi adalah salah seorang satpam yang bertugas kami. Untuk saat ini, Naren meminta bantuan dari petugas di kantor. Ia mengatakan takut Lukas tiba-tiba muncul nanti.

“Mau sarapan dulu atau mandi?”

“Sarapan dulu aja. Hari ini aku ngantor agak siang.”

“Kok, gitu?”

“Lagi nggak terlalu banyak kerjaan. Tadi malam udah selesai periksa laporan.”

Naren memang penderita insomnia akut. Sebelum menikah pun aku sudah tahu. Dulu Naren kerap bangun tengah hari karena *hang out* sampai menjelang subuh. Sekarang ia hampir tidak pernah lagi keluar malam. Hanya saja kalau tidak bisa tidur, ia bekerja.

Tak lama bubur matang. Aku menatanya di dalam mangkuk dan menyerahkan sarapan Naren. Suamiku makan dengan lahap. Setahuku Naren memang sangat suka bubur.

“Hari ini rencana ke mana Ly?”

“Di rumah aja *Koh*, kenapa?”

“Kamu, kok, nggak pernah lagi ke rumah Bapak?”

“Mereka yang sering ke sini. Cuma nggak pernah ketemu, karena *Koh* Naren, kan, kerja.”

“Kamu sudah kasih uang bulanan untuk Ibu?”

“Sudah.”

“Oh iya, nanti sore jadwal kita ke dokter, kan?”

Aku mengangguk.

“Tunggu aku kalau kamu mau periksa, ya?”

“Iya.” jawabku sambil terus menyuapkan bubur.

Selesai sarapan Naren mandi dan berpakaian. Menemuiku yang dibantu oleh seorang asisten rumah tangga masih berkutat di dapur.

“Masak apa untuk siang?”

“Rencana tahu tempe bacem, sayur lodeh sama ayam goreng. Kepingin sesuatu?”

“Enggak usah, itu sudah cukup. Jangan lupa sambal kecap, ya? Nanti kirim saja ke kantor.”

“He’emm” jawabku singkat.

Meski memiliki asisten, aku tetap memasak sendiri. Aku tahu betul selera suamiku. Lagi pula aku tidak punya pekerjaan lain sekarang. Sehingga memasak menjadi satu-satunya pelarian terhadap masalahku. Dia pergi setelah mengecup keningku. Namun, tidak berapa lama Naren kembali. Dengan alasan karena jam tangannya tertinggal. Saat itulah ponselku di atas meja berdenting.

“Ada pesan masuk, Ly.”

“Buka saja, Koh.” Palingan Nio, pikirku. Karena biasanya dia yang selalu menghubungi.

“Dari nomor tidak dikenal.”

“Buka saja.”

Naren membuka, keningnya berkerut. Ia segera menyerahkan padaku.

Apa kabar Ly?

Suasana dapur segera hening. Sepertinya radar Naren sebagai laki-laki mulai naik.

“Nomor kamu baru, kan? Yang tahu cuma beberapa orang. Ini siapa?”

Aku hanya mengangkat bahu. Dia membuka aplikasi pesan.

“Kelihatannya baru pertama kali menghubungi. Kubalas Ya, Ly. Karena tidak ada catatan lain sama sekali.”

“Tanya aja siapa.” jawabku tanpa berpikir dua kali. Aku kemudian berdiri di belakang *Koh* Naren yang sudah duduk.

Me

Baik, dengan siapa ya?

081...xxx

Semudah itu kamu melupakan semuanya, Ly? Memblokir nomor saya. Dan mengganti nomor kamu.

Koh Naren mengepalkan tangannya, bahunya tegang. Kini kami sama-sama tahu siapa pemilik

nomor itu. Namun, bagaimana cara Lukas bisa mendapatkanku? *Koh* Naren tidak berkata apa-apa lagi. Ia meninggalkanku sendirian di dapur. Aku jadi merasa bersalah.



Kukira *Koh* Naren akan marah setelah kejadian itu. Namun, ternyata tidak sama sekali. Ia bahkan seolah tidak peduli. Kami tidak pernah membicarakannya. Sudah hampir tiga bulan aku menikah dengannya. Semua berjalan dengan normal. Ia memperlakukanku dengan baik. Juga keluargaku. Komunikasi kami juga biasa. Mungkin karena dulu kami cukup *dekat* sebagai atasan dan bawahan.

Namun, sampai saat ini aku masih belum bisa mencintainya. Aku hanya melakukan tugas sebagai istri. Ada yang membuatku heran, apakah Pak Naren benar-benar sendirian? Tidak pernah sekalipun kulihat ada keluarganya yang menghubungi atau datang. Untuk bertanya aku tidak berani. Takut ia marah.

Kami hanya bisa mengobrol lama kalau itu pembicaraan tentang kandunganku. Usia kandunganku sudah memasuki bulan keenam. Aku sudah merasakan tendangan halusny.

Kelihatannya si kecilku cukup aktif di dalam sana. Naren sangat suka meletakkan tangan besarnya di perutku. Menikmati gerakan halus yang sering datang mendadak.

Selama itu pula aku tetap berusaha menjauh dari Lukas. Beberapa kali ia menghubungi dengan nomer berbeda. Setiap kali pula langsung kublok. Jujur aku merasa sangat bersalah. Mengingat bagaimana penerimaannya atas kesalahanku dulu. Meski akhirnya kami berpisah karena kehamilan dan penolakan orang tuanya.

Kadang aku masih merindukannya. Sebenarnya tahu kalau aku salah. Tapi hati kecilku tidak bisa berbohong, sekuat apa pun aku berusaha. Akhir-akhir ini ia kembali sering menghubungiku. Menurut Nio, Lukas sudah dipindah ke Jakarta. Ini yang membuatku takut. Kalau-kalau mantan tunanganku itu akan menemuiku.

Entah kenapa perasaanku mengatakan kalau ia belum bisa menerima perpisahan kami. Minggu lalu saat ke dokter, aku menemukan mobilnya di parkir rumah sakit. Aku mencoba tidak ambil peduli. Karena Naren ada di sampingku. Aku hanya berharap kami tidak akan bertemu.

Hal lain, yang paling menyiksa dalam pernikahan kami adalah, sampai saat ini Naren belum juga mau menemaniku ke gereja. Aku tahu kalau ia tidak percaya Tuhan, tapi aku ingin kami bisa pergi ke gereja bersama seperti pasangan lain. Kerinduanku itu tidak berlebihan, 'kan? Setiap Minggu pagi aku selalu mengajak, tapi Naren selalu menolak.

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 19

SEPERTI BIASA, aku pergi ke gereja mengikuti Misa pagi pada Hari Minggu. Aku sudah membangunkan Naren sebelum berangkat. Namun, seperti biasa ia menolak. Akhirnya aku berangkat sendiri diantar supir. Memasuki gereja aku merasa lebih tenang. Aku berdoa dengan khusyuk. Sampai kemudian terkejut saat mata terbuka dan menoleh pada seseorang yang berada di samping. Ada Lukas di sana! Dia duduk tepat di sampingku.

Dia tersenyum lembut dan mengulurkan tangan. Jemariku terasa bergetar.

“Apa kabar Ly?” Sapanya lirih

“Baik Mas.”

“Kamu sudah lupa, ya, sama saya?”

“....”

“Kamu bahagia, Ly?”

“....”

“Saya mencoba menghubungi kamu. Hanya untuk menanyakan kabar. Tapi seolah semua pintu tertutup. Berkali-kali saya datang ke rumah kamu, tapi ditolak. Salah saya apa, Ly? Apa hanya karena perkataan Mama saya? Kenapa kamu tidak bertanya dulu pada saya? Kamu pergi begitu saja. Meninggalkan ribuan pertanyaan.”

“....”

“Misa akan mulai, Ly. Nanti kita bicara lagi, ya?” ujar Lukas lembut seperti biasa.

Sepanjang ibadah berlangsung aku tidak mampu berkonsentrasi. Kalaulah Lukas berkata kasar maka aku akan punya alasan untuk pergi. Tapi laki-laki itu malah berkata lembut dan tenang. Aku bisa merasakan kekecewaan yang dalam. Saat akan *komuni*, dengan sabar Lukas menungguku yang tengah hamil besar berdiri dan berjalan.

Jujur aku ingin menangis. Tidak tega melihat keadaan Lukas. Pria itu tampak jauh lebih kurus. Dia pasti sudah mengikuti sejak lama, di

mana aku bergereja sekarang. Karena tempat tinggalnya sangat jauh dari gereja ini.

Suaranya itu masih sama dengan dulu. Lembut dan penuh kasih sayang. Tatapannya juga masih sama. *‘Ya, Tuhan, cobaan apa lagi ini?’* ucapku dalam hati.

Selesai Misa, Lukas mengekoriku menuju kantin gereja. Ia duduk di hadapanku, lalu menatap— yang sampai saat ini masih menatap dengan tatapan memuja.

“Jawab saya Ly, kenapa? Supaya saya bisa tenang. Saya tidak akan mengganggu kamu lagi kalau kamu berkata jujur.”

Aku memandang ke sekitar kami. Banyak sekali orang. Aku merasa tidak nyaman karena pembicaraan ini, pasti butuh waktu lama. Lagi pula bisa dipastikan, kalau sebentar lagi aku tidak sampai di rumah, maka ponselku akan berdering. Naren pasti menanyakan keberadaanku.

“Bisa kita bicara lain waktu Mas?”

“Kapan?”

“Nanti aku kabari.”

“Nomorku yang lama masih aktif Ly. Kamu bisa menghubungiku kapan saja.” jawab Lukas dengan nada kecewa.

Aku mengganggu. Akhirnya kami melangkah menuju parkir setelah membeli beberapa buah kue. Lukas melepasku dengan tatapan sedih. Dia terlihat *insecure* ketika melihat mobil yang kunaiki. Jujur aku malu. Seolah aku meninggalkannya karena harta. Ya, Tuhan mau ditaruh di mana mukaku?



NARENDRA

Aku tahu kalau Lily tadi bertemu dengan Lukas. Seseorang memberitahu. Kupejamkan mata menahan marah. Mendengar kabar itu, aku memasuki ruang fitnes. Berusaha mengeluarkan emosi yang membuat dadaku sesak. Kuabaikan panggilan Lily yang terdengar jelas dari luar ruangan. Aku sedang marah! Aku curiga, apakah mereka sudah janji untuk bertemu di sana? Selama ini aku sangat mempercayai Lily. Bahwa istriku tak mungkin berkhianat. Namun, laporan supir pribadiku hari ini mematahkan kepercayaan itu. Pernikahan ternyata tidak bisa mengikat Lily.

“Lho, *koh* Naren di sini? Dari tadi aku Panggilin.” Lily menegurku setelah lelah mencari.

“Sudah pulang Ly?” tanyaku datar.

“Udah *koh*. Itu aku ada bawain lunpia kesukaan *Koko*. Terus ada bandeng presto juga. Mau aku gorengkan sekarang?”

“Nggak usah, sebentar lagi aja.” tolakku.

Lily akhirnya keluar dari ruangan dan menuju kamar kami. Mungkin ingin mengganti pakaian. Udara di luar terasa sangat panas. Saat ia sedang berganti pakaian aku masuk. Lily tersenyum sambil mendekati.

“*Koh* Naren mau mandi?”

“Sebentar lagi aja masih keringatan. Mau istirahat dulu.” jawabku sambil merebahkan tubuh di tempat tidur.

Lily akhirnya mengikutiku. Mungkin dia menyadari kalau aku sedikit berubah. Aku memungginginya. Tahu, kalau aku menatap matanya, dia pasti akan menang melawan kemarahanku. Aku selalu kalah jika dia sudah menatap dengan *puppy eyes*-nya.

“*Koh*,”

“Ya?”

“Kok, *Koh* Naren bisa nggak percaya sama Tuhan, sih?” tanya Lily penasaran.

“Untuk apa? Tuhan hanya memberikepahitan untuk saya.”

“Hidup *Koko* itu nggak pahit. Punya usaha segede gitu masak nggak bersyukur?”

“Kamu nggak akan pernah tahu Ly, apa yang pernah saya alami.”

Lily memiringkan tubuhnya. Kemudian mengelus punggungku. Aku mencoba bertahan.

“Kalau *Koko* nggak cerita, ya aku nggak mungkin tahu”

“Apa itu penting buat kamu?”

“Kalau *Koko* menganggap aku istri seharusnya nggak ada yang perlu disembunyikan.”

“Saya boleh tanya Ly?”

“Tanya apa?”

“Kamu ngapain aja tadi di gereja?”

“Ya, ibadah. Ikut misa. Memang kenapa?”

“Nggak apa-apa.” jawabku pelan.

“*Koh*, hadap sini dong. Nggak enak ngomong sama punggung.”

Kubalikkan tubuh dan menatap mata Lily. Aku tahu dia sedang berusaha menyembunyikan rasa bersalah. Lily mudah ditebak.

“Kamu mau ngomong apa?”

Dia menatapku lama sebelum akhirnya bicara. “Tadi waktu di gereja, tiba-tiba Mas Lukas

sudah duduk disamping aku.”

“Terus dia ngomong apa?”

“Dia mau bicara sama aku. Tapi aku bilang lain kali aja.”

“Kenapa nggak langsung kamu tolak aja. Kan, kamu sudah punya suami? Lupa?” jawabku sewot.

Lily menarik nafas panjang. Aku menunggu sampai dia mengutarakan perasaannya. Aku tidak akan kalah oleh tatapannya.

“Koh, nggak semudah itu. Waktu kita menikah aku nggak bicara apa pun sama dia. Aku langsung memblok nomornya. Menolak bertemu meski dia meminta lewat Nio berkali-kali. Waktu itu aku bingung.”

“Sekarang kamu mau jelasin ke dia gitu?”

“Koko cemburu?”

“Terus, kenapa kalau aku cemburu? Kamu terpesona melihat wajahnya tadi? Atau kamu merasa kasihan dengan keadaannya, akhirnya kamu menyesali pernikahan kita dan mau kembali padanya?”

Mata Lily terbelalak mendengar kemarahanku. Selama ini belum pernah sekalipun ia mendengarku berbicara sekasar ini.

“*Koh* Naren cemburu?” tanya Lily sambil tersenyum.

“Enggak, saya lagi bahagia.” jawabku sambil kembali membalikkan badan.

“Ya sudah, kalau sedang bahagia. Aku mau tidur dulu, ya. Makan siang nanti minta masakin aja sama Bu Euis. Jangan ganggu aku.” ucap Lily sambil membelakangiku.

Kok, bisa-bisanya jadi dia yang ngambek? Bukankah seharusnya aku yang dirayu karena dia sudah berbuat salah? Akhirnya aku yang jengkel melihatnya.

“Memangnya Bu Euis istri saya. Mana lunpiannya?” balasku.

“Ada di meja makan. Ini kamar, bukan tempat ngemil.”

“Ya sudah temenin saya makan lunpia. Sekalian buatin jus.”

“Aku ngantuk *koh*. Jus sudah aku buatin di kulkas. Tinggal minum aja.” tolak Lily dengan kesal.

“Iya, saya tahu. Kamu mau tiduran sambil bayangin wajah Lukas kan?” Bentakku sambil bangkit dari tempat tidur dan meninggalkan Lily sendirian di kamar. Malas bicara dengannya.



LILY

Malamnya suasana meja makan masih dingin. Aku sengaja meminta Bu Euis untuk pulang cepat. Kesal melihat Naren yang selalu marah-marah sejak tadi pagi. Takut kalau pembantu rumah tanggaku mengetahui pertengkaran kami. Apalagi aku takut Naren semakin tidak bisa mengontrol emosi. Semua yang dilakukan asisten rumah tanggaku selalu dianggap salah. Hanya karena saos sambal yang susah keluar dari botol saja ia bisa membuang benda itu ke tempat sampah.

Selesai makan, aku mencuci piring. Sementara, dia memilih tetap duduk di meja makan.

“Kapan mau ketemu Lukas?” tanya Naren akhirnya.

Aku menggeleng. “Mending nggak usah, daripada *Koh* Naren kayak gini.”

“Saya nggak apa-apa, kok.” bantah Naren, tapi suaranya meninggi.

“Dari tadi kerjanya ngomel melulu gitu. Kasihan Bu Euis yang nggak salah apa-apa kena

semprot juga.”

“Iya, saya salah. Kamu dan Lukas yang selalu benar.” teriak Naren sambil melempar bantal kursi ke lantai

Telingaku memerah mendengar ocehan pedasnya. Kesal mendengar kalimat seperti itu terus-menerus sepanjang hari. Akhirnya aku tidak bisa menahan emosi.

“Bapak ngomongnya bisa direm nggak sih? Dari tadi pagi Bapak selalu ngomong tentang Lukas...Lukas... dan Lukas. Segitu kepengennya Bapak saya kembali sama dia? *Okay, fine!* Saya akan temuin dia malam ini dan kembali sama dia. Supaya Bapak puas dan gak ngoceh sembarangan lagi!” setelah mengucapkan itu aku membanting kain lap yang tengah kupegang. Dan berjalan cepat menuju kamar.



NARENDRA

Aku hanya bisa diam. Tidak pernah istriku semarah ini. Tiba-tiba aku tersadar bahwa memang sudah keterlaluhan sepanjang hari. Saat hendak menyusul Lily ke kamar, aku melihatnya keluar dengan mengenakan cardigan dan menggenggam dompet di tangan.

“Kamu mau ke mana?”

Lily diam dan melewatinya dengan wajah masam.

“Ly, saya tanya kamu.”

Tidak peduli, Lily tetap menuju pintu keluar dan tidak menjawabku. Aku yang tidak suka diabaikan segera berlari dan menarik tangan istrinya. Lily langsung memberontak dan berusaha menarik tangannya kembali.

“Kamu tidak akan kemana-mana”

“Le-pa-sin saya. Saya mau ketemu Lukas. Saya capek sama Bapak yang tidak pernah mengerti perasaan saya. Saya sudah berusaha menjadi istri yang baik. Nurut sama Bapak. Tapi akhirnya apa yang saya dapat? Bapak malah nuduh yang bukan-bukan. Ngomong yang nggak benar tentang saya dan Lukas.”



Bab 20

“MAAFKAN saya Ly. Saya nggak bermaksud ngomong gitu.” Aku tetap memegang tangan Lily dan menyamakan langkah kami.

“Bapak nggak pernah menghargai usaha saya selama ini. Yang ada di kepala bapak cuma kemarahan dan cemburu buta terhadap masa lalu saya.” teriak Lily frustrasi sambil mempercepat langkahnya. Terlihat sekali ia sangat kecewa.

“Saya minta maaf Ly.” bisikku setelah berhasil membawa Lily ke dalam pelukanku.

“Bapak mungkin nggak tahu. Ini hal yang sulit untuk saya. Semua terlalu tiba-tiba. Saya tidak pernah bermimpi jadi istri Bapak. Dia pacar pertama saya. Kami pacaran hampir 9

tahun. Saya tidak pernah mengenal pria lain. Dan tiba-tiba saya harus melepaskannya di saat kami sudah hampir menikah karena perbuatan Bapak. Itu pun saya tidak menyalahkan Bapak. Tapi apa yang terjadi hari ini? Bapak melukai saya. Saya ajak Bapak ke gereja. Bapak bilang tidak percaya Tuhan!”

“Saya pergi sendiri. Kemudian saya bertemu Lukas di sana. Saya sama sekali tidak merencanakan. Dia datang sendiri dan itu tempat umum. Saya tidak mungkin mengusirnya. Lalu kenapa Bapak tidak menyalahkan diri sendiri? Coba kalau Bapak ada di sana. Bapak, kan, nggak perlu curiga seperti ini?”

Aku terdiam dan akhirnya melepas pelukannya. Perkataan Lily yang terakhir benar. Aku yang salah.

Lily kembali melangkah menuju gerbang.

“Kamu mau ke mana, Ly?”

“Nggak tahu Pak. Ke mana saja asal saya bisa tenang.”

“Saya temani. Kita keluar keluar bersama.”



Di sinilah sekarang kami berada. Di dalam

mobil, berkeliling tanpa tujuan. Amarah dan kekesalan Lily sudah berangsur mereda. Sementara aku tidak berani berkata apa pun. Takut salah berucap.

“Sebenarnya kita mau ke mana, Pak?”

“Nggak tahu.”

“Terus ngapain kita keluar?”

“Dari pada kamu suntuk di rumah. Saya juga bingung mau ngapain?”

Lily menarik nafas panjang. Aku tahu dia menahan tawa. Sebenarnya aku juga begitu. Daripada dia pergi tanpa tujuan dan akhirnya membahayakan diri sendiri.

“Ya, sudah kita pulang saja. Udah hampir tengah malam.” ajak Lily akhirnya.

“Kamu laper nggak, sih, Ly?”

“Enggak,”

“Kita beli martabak dulu, ya?”

“Terserah bapak.”

“Ly,”

“Ya?”

“Jangan manggil bapak lagi kenapa, sih?”

“Jadi mau dipanggil apa?”

“Kayak kemarin lagi lah. *Koh* kek atau apalah

terserah kamu.”

“Iya.”

“Jangan marah lagi, ya?”

“Iya,”

“Kamu kalau marah mengerikan juga, ya.”

Lily kembali melotot. Melihat itu aku mengeret.

“Enggak, kok, Ly. Kamu manis.” ucapku sambil buru-buru memarkirkan mobil karena kebetulan melihat penjual martabak. Semobil dengan perempuan hamil yang sedang marah itu ternyata mengerikan. *Mau enak atau enggak martabaknya terserahlah. Yang penting menjauh sebentar dari pelototan Lily.* Bisikku dalam hati.



Sesampai di rumah, aku langsung memakan martabak. Beruntung rasanya lumayan. Sementara Lily memilih mengganti pakaian dan segera tidur. Kubiarkan saja, mungkin dia sudah capek sejak siang. Aku juga yang salah. Dia sedang hamil besar. Seandainya tadi ada yang mengganggu kandungannya, aku pasti akan merasa sangat bersalah.

Aku menyenderkan kepala di sofa begitu

menghabiskan setengah loyang. Kejadian hari ini benar-benar menguras energi. Lily tidak pernah semarah tadi. Baru kali ini aku merasa cemburu. Entah, mungkin karena belum pernah menjalin hubungan serius dengan seseorang.

Baru kali ini juga kami bertengkar sehebat tadi. Sampai-sampai istriku ingin keluar rumah. Biasanya Lily adalah orang yang pandai menahan emosi. Ia sangat sabar. Nama Lukas selalu menjadi ketakutan tersendiri bagiku. Aku sangat takut kehilangan Lily.

Apakah ini juga yang dulu dirasakan oleh Papi? Sehingga semua harta miliknya diatasnamakan kepada Mami? Tiba-tiba aku bergidik, bagaimana kalau kelak aku tidak ada. Apakah Lily akan kembali pada Lukas? Apakah anak kami akan mengalami nasib yang sama dengannya?

Aku menangkap kedua tangan di wajah, tidak bisa membayangkan. Ketakutan itu kembali menghantui. Ingatan akan teriakan, dan pengusiran Mami dan papi tiriku kembali terdengar. Dan akhirnya bayangan masa lalu itu mulai datang satu per satu. Tanpa sadar keringat dingin membasahi tubuhku. Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak berteriak. Khawatir

kalau Lily akan ketakutan melihat. Trauma itu belum hilang.

Disaat nafasku terengah-engah menahan semuanya, saat itu pula Lily keluar kamar.

“Koh, Koh Naren...” panggilnya panik sambil menggoyang tubuhku.

Aku pura-pura tidak mendengar panggilannya. Bagaimana kalau dia tahu apa yang sesungguhnya terjadi?

“Koh, Koh Naren kenapa?” Panggil Lily lagi.

Aku kembali mengabaikannya. Lily segera memelukku erat. Mengabaikan perutnya yang membuncit. Lama sampai kemudian aku tersadar. Kutatap Lily.

“Koh Naren kenapa? Sakit?”

Aku menggeleng. Namun aku segera memeluk Lily erat. Meletakkan kepala tepat didadanya.

“Jangan tinggalkan aku... jangan tinggalkan aku.” teriakku dalam hati berulang kali.

Lily mungkin tidak pernah melihatku seperti ini. Dua tahun lebih kami saling mengenal sebagai atasan dan bawahan. Aku selalu bisa menyembunyikan semua. Lily mengelus rambutku dengan lembut. Sambil sesekali

mengecup keningku. Akhirnya aku bisa tenang kembali. Setelah itu, barulah ia melepaskan pelukan dan memberikan air putih. Aku hanya menunduk, dan segera bangkit hendak meninggalkan ruang tengah, tapi Lily menahan tanganku.

“Saya baik-baik saja. Kamu nggak usah khawatir.” ucapku.

“Koh Naren, mau cerita?”

“Jangan sekarang Ly, saya belum siap.”

Akhirnya Lily hanya bisa mengangguk. Aku meninggalkannya sendirian. Pergi ke kolam renang. Di sana aku hanya duduk dan menunduk. Perlahan aku menangis. Sedih sekali mengingat kejadian itu. Bagaimana kalau kelak Lily tahu kebenaran yang selalu kusimpan? Bahkan saat kami menikah pun aku tidak menangis.

Aku menenangkan diri di tepi kolam. Kenapa bayangan itu datang lagi. Aku sudah lelah dengan ingatan tentang kejadian itu. Kenapa mesti malam ini semua terulang kembali.

Apa benar karena besarnya cinta pada Lily? Aku tak bisa melihat istriku dekat dengan pria lain. Ataukah karena ego yang besar sehingga tidak bisa mengendalikan emosi. Kasihan Lily yang sedari pagi merasa tidak nyaman. Aku

kecewa dengan sikapku sendiri. Lily layak memarahiku. Akhirnya setelah merasa lebih baik aku kembali masuk.

Di ruang tengah aku kaget melihat Lily tidur meringkuk di sofa. Pasti sejak tadi dia menungguiku. Seketika rasa bersalah kembali mendera. Tidak seharusnya aku menyiksanya. Dengan hati-hati kubopong tubuh Lily ke kamar dan meletakkannya di ranjang. Lily benar, bahwa kondisi ini sulit untuknya. Aku yang merebut, kenapa harus Lily yang menderita?

Timbul pertanyaan dalam hatiku. Apakah papiku juga dulu merebut? Sehingga Mami dan papi tiriku begitu membenci kami berdua? Aku kembali menggelengkan kepala. Tidak bisa tidur lagi apalagi bekerja. Setelah mengecup kening Lily dan membenahi selimutnya. Aku kembali keluar kamar.



Pagi itu, aku terbangun tanpa pelukan Naren. Biasanya saat bangun, tangan kekarnya selalu melilit pinggangku. Namun, kali ini bantal dan sprei tempat Naren tidur terasa dingin. Pertanda empunya tidak tidur di sini. Aku menarik nafas dalam. Kenapa aku merasa kecewa? Ataukah

Naren masih kesal karena aku marah-marah kemarin? Aku lepas kontrol karena paling tidak bisa mendengar omelan serta tuduhan yang tidak jelas.

Akhirnya aku turun dari tempat tidur, membenahi rambut dan kemudian turun ke dapur. Hal yang mengejutkan tampak di meja makan. Naren sedang makan mie instan dan segelas teh.

“Sudah bangun Ly?” tanya Naren.

Aku hanya mengangguk sembari mendekati Naren. Ini di luar kebiasaan kami untuk sarapan pagi. Aku menarik kursi mendekati. Melihat mata itu merah serta sedikit sembab. Akhirnya aku menyadari bahwa ada sesuatu yang dipikirkannya.

“Koko nggak tidur tadi malam?”

“Saya nggak ngantuk.” jawab Naren sambil memasukkan suapan mie terakhir ke dalam mulutnya. Kemudian meminum teh yang terlihat pekat itu.

Ia membelai pipiku. Aku masih diam, tak biasanya Naren begini. Akhirnya Naren menyatukan jemari kami dan mengelus cincin pernikahan yang berada di jari manisku. Dengan pelan Naren berkata sambil menatap

lekat.

“Kalau kelak, setelah bayi ini lahir,”

“...” lama ia diam.

“Dan kamu.... merasa tidak bisa mencintai kami. Atau merasa masih mencintai orang lain dan tidak bisa hidup tanpanya.” terdengar getar dalam nada suara Naren.

“...” Aku hanya menunggu.

“Kami akan pergi. Kami tidak tidak akan mengganggu hidupmu nanti. Saya akan memberikan kebebasan itu untuk kamu. Percayalah kami hanya ingin kamu bahagia Ly.”

“...”

“Saya tidak tidak boleh mengikat kamu dalam sebuah pernikahan yang hanya diisi oleh saya sendiri.”

“*Koh,*”

Naren berusaha tersenyum. “Maaf, cinta saya membuat kamu mengalami hal seperti ini.”

“Sejak kapan *koh* Naren mencintai aku?” tanyaku.

“Sejak mewawancaraimu. Saya jatuh cinta pada matamu. Tapi maaf saya tidak tahu bahwa kamu punya kekasih.”

“Apakah kejadian sore itu disengaja?”

Naren menggeleng. “Tidak. Dokumen kamu memang masih di brankas saya. Hanya saja tiba-tiba keinginan untuk memiliki kamu datang. Saat itu saya sedang marah pada diri sendiri. Kenapa saya memupuk cinta tanpa pernah berani menyatakan.”

“Lalu yang tadi malam?”

Naren menarik nafas dalam dan menghembuskannya dengan kasar. Ia membuang pandangan kearah lain. Tidak berani menatap Lily.

“Masa lalu saya buruk Ly”

“....”

“Tidak layak untuk diceritakan. Saya adalah remaja yang diusir dari rumah dengan tuduhan mencuri.”

“....”

“Meninggalkan semua yang sebenarnya milik saya. Menggelandang, mencoba bertahan hidup sampai akhirnya bisa seperti sekarang.”

“Mami tidak pernah mencintai Papi. Saya berusia lima tahun saat Papi meninggal. Paling hanya berselang dua bulan Mami menikah lagi dengan kekasih lamanya. Dan kamu bisa

bayangkan kehidupan saya selanjutnya.”

Aku terdiam. Kemudian bertanya dalam hati, apakah sampai saat ini Naren masih mengalami trauma?

Aku bangkit dari kursi dan beranjak mendekatinya yang tertunduk. Kupeluk Naren erat.

“Saya sangat sayang kalian Ly, tidak ingin kehilangan lagi. Tapi saya tidak tahu bagaimana masa depan saya. Saya tiba-tiba takut kalau nanti anak saya akan mengalami hal yang sama. Dibuang! Karena saya menyadari, akan sulit bagi Lukas untuk melepaskan kamu.”

Naren mengucapkan itu sambil mengelus perutku. Kemudian berkali-kali ia mengecup perut besarku.

“I love both of you.” bisiknya pelan.

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Ingin menenangkan Naren tapi tidak ingin membohonginya.

“Saat ini aku hanya bisa berusaha *Koh*. Maafkan aku.” ucapku sambil mengelus lembut rambutnya.



Bab 21

NARENDRA

SEPANJANG hari aku tidak pergi ke kantor. Selesai sarapan hanya bekerja dari rumah. Juga tidak keluar untuk makan siang. Menolak makan siang yang ditawarkan oleh Lily. Sampai menjelang malam barulah aku keluar. Tanpa meminta Lily melayani, aku makan sendiri.

“Kok, nggak bilang kalau mau makan?” tanya Lily yang tiba-tiba muncul dari belakang.

“Aku takut kamu kecapekan.”

“Aku tadi di belakang. Lihat anggrek lagi berbunga. Bagus sekali.”

Aku hanya tersenyum mendengarnya.

Senang kalau dia merasa bahagia dan betah di rumah ini. Apalagi yang bisa kulakukan untuk menahannya? Berharap ia bisa menganggap rumah ini menjadi miliknya juga.

“Kamu sudah makan Ly?”

“Belum, aku kok tiba-tiba kepengen pempek ya, *Kkoh*? Aku pesan dari *online* aja, deh. *Kokoh* mau?”

“Aku sudah kenyang. Atau kalau kamu mau aku antar, ada yang enak nggak jauh dari sini.”

“Atau kalau enggak, ke mal aja yuk. Aku udah lama nggak jalan-jalan. Lagian kepengen beli sesuatu.” ajak Lily.

Aku segera menyetujui. Senang bisa keluar rumah bersamanya. Kebetulan ada beberapa kebutuhan pribadi yang harus dibeli juga.

Jadilah malam hari kami ke mal yang tidak jauh dari rumah. Meski bukan mal besar tapi cukup lengkap. Aku memeluk bahu Lily sepanjang jalan. Rasanya seperti pasangan yang sedang pacaran. Kami tidak pernah melalui masa-masa itu.

“Mau beli apa?” tanyaku kemudian.

“*Koh* Naren bisa nunggu di luar dulu, nggak?” tanya Lily saat kami melewati sebuah toko

pakaian dalam.

“Kalau aku masuk memang kenapa?” Aku senang melihat wajahnya yang memerah. Dia pasti malu kalau aku mengikuti.

“Nggak enak aja.” jawab Lily canggung.

Akhirnya aku mengangguk dan membiarkan Lily masuk sendiri. Namun tak urung beberapa kali melirik apa yang tengah dipilihnya. Kemudian tersenyum saat tahu. Ternyata beberapa buah bra menyusui dan celana dalam wanita berukuran besar. Ya, baru kusadari kalau tubuhnya sudah sangat berubah. Rasanya ingin ke dalam, tapi kutahan langkah. Sampai bisa kulihat senyum puas di bibirnya saat keluar dari toko.

“Kok senyum sendiri?” tanya Lily

“Enggak sih, aku tadi lihat *lingerie* di situ. Kamu nggak niat beli satu gitu?”

“Mesum, ih, aku lagi hamil gede juga.”

“Ya, nanti dipakai kalau udah selesai hamilnya. Yang warna merah tadi bagus, lho, cocok buat kamu.”

“Kokoh kepengen aku pakai itu?”

“Jangan sekarang, nanti aja. Aku takut tidak bisa berhenti kalau kamu pakai itu.” bisikku di

telinga Lily.

Lily tertawa kecil. Rasanya lega melihat hubungan kami hari ini. Biasanya obrolan kami tidak sampai menjurus ke arah sana. Dalam hatiku berharap agar hubungan kami membaik ke depannya.

Namun harapan itu tidak berlangsung lama Saat memasuki sebuah café dan mau mencari tempat duduk sepertinya dia berubah pikiran. Segera Lily menahan tanganku.

“Koh, kita nggak usah jadi minum yuk. Langsung pulang aja.”

Aku yang tidak mengerti menatapnya heran. Jangan katakan kalau ini bagian dari keinginan ibu hamil.

“Nggak boleh gitu, ah, nggak enak sama pelayannya.” Tolakku. Bukan-apa-apa, kami sudah terlanjur masuk ke dalam.

Lily menarik nafas panjang saat menatap terus-menerus ke sebuah sudut. Aku segera mengikuti arah pandangannya dan terkejut. Teringat akan sesuatu. Apa mereka sudah janji sebelum? Apa Lily membohongiku tadi? Kucoba menyingkirkan pemikiran tersebut.

“Kamu jadi mau bicara dengannya? Kalau begitu sekarang saja. Aku akan keluar dulu. Nanti

kalau sudah selesai telfon aku, ya?” bisikku. Tidak ingin terkesan mengekangnya. Aku lelah dengan pertengkaran kemarin. Kutinggalkan Lily tanpa menoleh lagi ke arah Lukas.

Terlihat sekali Lily merasa serba salah. Kutinggalkan dia dengan perasaan tidak menentu. Takut, cemas, khawatir mereka akan kembali bersama. Aku memilih pergi menuju toilet. Tidak tahu ke mana akhirnya menemukan tempat persembunyian untuk sementara, yakni tangga darurat.

Sebenarnya aku sangat ingin berada di dekat mereka. Mendengar apa yang dibicarakan. Namun, sekali lagi berpikir, bahwa aku harus mulai memberi kepercayaan pada Lily. Sulit sekali memang menjalani hubungan seperti ini, tapi aku harus mencoba. Meski Lily belum mencintaiku. Kuharap kelak dia sadar bahwa ada aku yang sangat mencintainya. Dan juga berharap kelak ia membalas perasaanku. Terlebih kami akan punya anak. Akan ada harapan untuk membangun sebuah keluarga.



LILY

Sepeninggal Naren, aku segera duduk

di sebuah meja yang cukup jauh dari Lukas. Aku tidak seberani itu untuk mendekatinya. Perasaanku campur aduk. Baru tadi pagi ribut dengan Naren karena pertemuan dengan mantanku itu. Sekarang malah kami ditinggal supaya bisa bicara di dalam café. Kupesan minuman ringan. Tidak tahu harus melakukan apa. Adakah orang yang seperti aku di luar sana? Sudah memiliki suami, tapi masih bertemu dengan mantan kekasih?

Hingga akhirnya kusadari sebuah sosok mendekat. Aku hanya bisa tertunduk di hadapan Lukas.

“Sendirian Ly?” tanyanya.

“Iya,”

“Habis belanja?”

“Iya.”

“Boleh aku duduk di sini?”

“Silahkan Mas.”

Lukas duduk tepat di depanku. Kemudian memanggil pelayan. Ia meneliti menu yang ada di depannya.

“Kamu mau makan sesuatu? Di sini *cinnamon roll*-nya enak. Itu kue kesukaan kamu, kan? Aku pesankan, ya?”

Aku hanya mengganggu, tidak ingin mendebat Lukas saat ini. Kami saling diam sampai pesanan datang. Sementara Lukas menatapku intens. Sebenarnya aku masih sangat merindukan sosok di depanku saat ini. Meski itu tidak mungkin karena takdir berkata lain. Kami tidak akan pernah saling memiliki. Entah apa yang akan terjadi pada kami berdua.

“Tidak kusangka malam ini kita ketemu lagi. Cepat, ya, Ly? Padahal baru tadi pagi ketemu di gereja. Naren ke mana Ly?”

“Tadi cuma mengantar. Dia ada pekerjaan.” Begitu mudahnya aku berbohong.

“Dia membiarkan kamu sendirian di sini? Dia tidak khawatir? Kamu sedang hamil besar, Ly.”

“Mas mau bicara apa? Tadi katanya di gereja mau bicara.” tanyaku mengabaikan pertanyaan Lukas. Karena jujur tidak tahu di mana suamiku itu sekarang. Dan aku tidak nyaman bila harus duduk dengan mantan tunanganku berlama-lama. Kalau ada yang melihat, apa kata orang nanti?

“Kenapa dulu kamu mengambil keputusan secepat itu? Kamu tahu, kan, kalau aku akan menerima bagaimana pun keadaanmu?”

“Tapi mamanya Mas nggak suka. Dan dia tidak ingin aku menjadi menantunya.”

“Yang akan menikah itu aku Ly, bukan mamaku. Seharusnya kamu menghubungi ketika itu. Bertanya tentang pendapatku. Kita cari solusinya bersama, supaya kita masih bisa tetap bersama.”

“Tapi aku nggak enak, apalagi mamanya Mas bicara di depan orang banyak. Lagi pula nggak baik kalau Mas harus bertanggung jawab atas perbuatan yang tidak Mas lakukan sama sekali.”

“Mama menghina kamu, kan? Apa karena itu Ly?”

Aku memilih tidak menjawab. Apa pun yang terjadi semua sudah berlalu. Mengingat perkataan mamanya Mas Lukas hanya akan membuatku semakin sedih. Pantas dia berkata seperti itu, karena aku yang mengkhianati.

“Seandainya saat itu aku sudah pindah ke Jakarta. Pasti ini tidak akan terjadi. Dan kamu tidak harus mengambil keputusan secepat itu.”

“Di mana pun saat itu Mas berada, keadaaannya tidak akan berbeda. Kita hanya bisa merencanakan.”

“Kamu bahagia Ly?”

“Mas tidak perlu bertanya. Aku hanya mau minta maaf karena sudah melukai perasaan Mas dan seluruh keluarga besar. Aku sudah membuat kalian malu.”

“Jangan pikirkan tentang itu. Aku hanya ingin memastikan keadaan kamu. Aku tidak ingin melihat kamu seperti ini, Ly.”

“Mas, tolonglupakan aku. Carilah perempuan lain yang jauh lebih baik daripada aku. Kudoakan kamu bahagia Mas.”

“Kamu tahu apa yang bisa membuatku bahagia Ly. Kalau terjadi sesuatu pada rumah tangga kamu, pikirkanlah tentang aku yang masih mencintai kamu.”

Aku hanya menggeleng. “Lebih baik Mas cari seseorang yang direstui oleh seluruh keluarga. Dan orang itu bukan aku.”

Akhirnya aku bangkit dan meraih beberapa kantong belanjaan. “Aku pamit Mas. Sudah malam.”

“Hati-hati di jalan Ly.”

Aku mengangguk kemudian keluar dari café. Kuhubungi Naren. Beruntung dia langsung mengangkat panggilan.

“*Koko* di mana?”

“Kalian sudah selesai?”

“Sudah, aku mau pulang.”

“Kamu di mana sekarang?”

“Sedang di depan lift, mau turun.”

“Jangan ke mana-mana.”

Naren datang tidak lama kemudian. Kulihat matanya memerah. Aku yang sedang malas bicara hanya diam. Dia meraih kantong belanjaan yang sejak tadi kupegang lalu menggenggam jemariku. Kami berjalan menuju area parkir tanpa bicara. Demikian juga sepanjang perjalanan pulang.

Setiba di rumah aku langsung masuk ke kamar dan membersihkan tubuh. Naren belum menyusul. Sedikit heran aku keluar dan melihatnya masih di dapur. Memasak mie instan tanpa menyalakan lampu utama. Kutatap dia dalam diam di balik keremangan ruang tengah. Dia makan dengan lahap. Begitu selesai, langsung mencuci piringnya. Aku kembali ke kamar. Tidak lama kemudian terasa tangannya membelai perutku dan berbisik.

“Jangan pernah pergi Ly. Aku tidak akan bisa tanpa kamu. Aku tahu Lukas jauh lebih baik dariku. Maafkan aku yang sudah menghancurkan kebahagiaanmu.”

Aku tidak berkata apa-apa. Berusaha memejamkan mata meski tidak bisa. Hari ini benar-benar melelahkan. Semoga aku bisa tidur cepat.

Skuyqjdh.Id (Shopee)



Bab 22

NARENDRA

AKU sedang bersiap berangkat ke Samarinda. Seperti biasa Lily yang menyusun pakaian ke dalam koper. Seharusnya minggu depan si kecil kami akan lahir. Karena itu kusempatkan untuk pergi ke sana. Kupikir setelah ia melahirkan, aku akan mengambil cuti selama beberapa minggu. Bukan apa-apa, aku ingin mendampingi Lily pada hari-hari pertamanya menjadi Ibu. Ingin mendukungnya sebagai suami dan ayah yang baik.

Selama pergi, ibu mertuaku akan menemani di rumah. Tidak mungkin meninggalkannya dengan orang lain yang tidak kupercayai. Apalagi

gerakan Lily sudah mulai lambat. Sebelum berangkat, kucium perutnya.

“Papi pergi kerja dulu, ya, nak. Jangan nakal, jaga Mami. Tunggu Papi pulang, ya, supaya nemenin kamu dan Mami kalau mau lahir nanti.”

Selesai dengan si kecil kukecup kening Lily. Rasanya berat sekali mau pergi. Namun, mengingat akan cuti cukup panjang setelah ini kukuatkan hati. Pekerjaan tidak bisa ditunda. Lagi pula aku hanya pergi selama tiga hari.

“Aku berangkat dulu. Kalau ada apa-apa hubungi aku, ya, Ly.”

“Pasti. *Koh* Naren hati-hati di sana.”

Kuusap rambut Lily seperti biasa kemudian kembali mengecup keningnya. Kami keluar kamar. Ibu sedang duduk di kursi ruang tengah. Aku segera menghampiri dan mencium punggung tangannya.

“Bu, aku kerja dulu. Titip Lily, ya?”

“Iya, hati-hati di sana, Ren.”

Aku hanya mengangguk dan akhirnya pergi. Sebenarnya sangat tidak tega meninggalkannya sendiri, tapi mau bagaimana lagi? Lily mengantarku sampai ke halaman. Kutatap perutnya yang besar. Entah kenapa ada sesuatu

yang terasa berbeda. Aku hanya menggeleng kepala. Sudahlah, mungkin ini hanya perasaanku saja.



LILY

Pagi itu aku bangun dengan perasaan sedikit aneh. Bayi yang ada dalam kandunganku sepertinya tidak bergerak. Padahal kemarin-kemarin sangat aktif dan baik-baik saja. Kutunggu sampai sore, tetap sama saja. Karena merasa cemas, menjelang malam kuputuskan mengunjungi dokter bersama Ibu. Sepanjang antrian aku berdoa terus dalam hati. Takut kalau bayi kami kenapa-kenapa.

Akhirnya bisa bernafas lega ketika giliranku tiba. Wajah dokter berubah seketika melakukan beberapa tes.

“Detak jantung bayi anda sangat lemah. Kita akan langsung melakukan operasi malam ini juga.”

Aku dan Ibu langsung kaget. Segera hubungi Naren. Ia berjanji akan pulang besok pagi karena sudah tidak ada penerbangan menuju Jakarta. Dari jauh ia melakukan panggilan video dengan dokter untuk menyampaikan persetujuan.

Malam ini juga kami segera berangkat ke rumah sakit.



Kabar dari Nio membuatku tidak sabar pulang ke Jakarta. Nyawaku seolah tidak ada di raga. Aku tidak mampu berkata-kata. Aku masih berada di bandara dan akan terbang ketika diberitahu bahwa bayi kami sudah tidak ada. Dengan lemas aku memasuki pesawat. Rasanya semua berjalan lambat. Ketika tiba di halaman rumah sakit aku bergegas menuju ruang jenazah.

Di depan pintu, Bapak mendekati dan memelukku. “Ini sudah takdir Tuhan, Naren. Kita semua kehilangan. Bukan cuma kamu dan Lily.”

Aku masih tidak mampu mencerna kalimat itu. Kudekati bayi yang pucat dan tak bernyawa. Ia sudah sangat sempurna. Kugenggam jemarinya yang dingin. Tubuhnya sudah dipakaikan pakaian baru yang dulu kami pilih bersama. Demikian juga selimut bergambar teddy bear yang menyelimutinya. Kugendong tubuh yang tak bernyawa lagi. Mimpi pun aku tidak pernah berada dalam situasi ini.

Kupejamkan mata. Air mataku tidak keluar

setetes pun. Mungkin terlalu kaget.

“Biar kami yang mengurus. Sebaiknya kamu temui Lily dulu.” bisik Bapak sambil mengelus punggungku.

Aku mengangguk. Nio mengiringi langkahku ke kamar tempat Lily dirawat. Lily tengah menangis sambil memilin selimutnya. Tatapannya kosong. Kutatap wajahnya yang pucat. Perlahan semua meninggalkan kami berdua. Kupeluk tubuhnya yang terasa dingin. Tangis Lily meledak.

“Maafkan aku, Ko. Aku nggak tahu. Tiba-tiba Deus sudah tidak ada.”

“Ini bukan salah kamu. Tidak ada yang salah. Tuhan sudah menentukan kehidupan seseorang. Mungkin memang ini sudah jalan-Nya.” ucapku lancar. Entah kalimat itu ditujukan pada siapa.

“Tapi seharusnya aku tahu lebih cepat.”

“Jangan nangis, nanti dia juga nangis ngelihat kamu begini. Jangan menyalahkan diri Ly, tidak ada yang salah di sini. Aku tahu kamu sudah menjaganya.”

“Aku mau lihat dia.”

“Aku tanya dokter dulu, ya?”

Sayang, dokter tidak mengizinkan dengan

alasan kondisi Lily yang belum stabil. Dia sangat syok. Kepalaku sakit. Tidak tahu harus melakukan apa. Bapak datang dan berbisik, bahwa pemakaman akan segera dilaksanakan. Kuikuti langkahnya setelah pamit pada Lily yang masih menangis. Aku tahu dia tidak rela. Kuambil foto si kecil dari beberapa sudut setiba di ruangan.

Terdengar beberapa orang datang. Ternyata Lily yang masih menangis muncul bersama Ibu dan Asti. Kupeluk tubuhnya. Dia terlihat sangat lemah. Lily menggendong dan memeluknya untuk pertama dan terakhir kali. Kuambil foto mereka berdua dan akhirnya kami bertiga sebelum Deus kembali dimasukkan ke dalam peti. Lily terlihat kuat meski masih menangis. Kami mengikuti ibadah singkat. Aku tidak bisa menggambarkan perasaan saat ini. Semua terasa hambar. Hingga ketika peti ditutup. Lily histeris. Kupeluk dia erat.

“Ly, ini perjalanan takdir. Kita sudah berusaha, dokter juga. Semua orang sudah berdoa untuk kebaikan Deus. Tapi ini jalannya. Kamu tunggu kami di sini, ya. Nanti kalau sudah kuat, kita akan ke sana.”

“Aku... ikut,” bisiknya terbata diantara

tangisnya. Beberapa orang segera menasehati, tapi Lily menggeleng cepat. Dia meantapku sebagai tempat pertolongan terakhir.

“Sembuh dulu, ya, Ly. Aku janji nanti kita akan ke sana. Sekarang kamu dengerin Ibu, Bapak dan dokter. Kesehatan kamu jauh lebih penting.”

Ibu dan bapak mertuaku ikut membujuknya hingga akhirnya ia mengangguk. Ibu dan Asti menjaganya sementara aku, Bapak dan Nio ke pemakaman. Sepanjang perjalanan dalam ambulan kutatap peti mungil berwarna putih dengan ukiran indah. Hari ini tidak pernah ada dalam bayanganku. Selama ini Lily dan bayi kami baik-baik saja.

Selesai pemakaman aku terpekur sendirian Bapak kemudian mengajak pulang.

“Saya sebentar lagi Pak. Bapak pulang bareng Nio saja dulu. Nanti aku menyusul.”

Sepertinya Bapak paham. Namun, dia tidak pergi jauh. Melainkan duduk di sebuah makam yang tak jauh dari tempat putraku dimakamkan. Kutatap nama di atas nisan. Amadeus putra Narendra. Baru kemarin rasanya aku tahu kalau dia sudah hadir. Begitu banyak cobaan yang menghampiri kami selama dia berada

dalam kandungan. Aku merasa sangat bersalah. Kutatap mega yang berarak di atas sana. Langit sore mulai datang.

Rasa kehilangan menghantui pikiranku. Perlahan aku duduk di atas tanah yang masih merah. Kuusap gundukan yang ada di depanku. Begitu besar harapanku padanya mengingat apa yang pernah kualami. Sayang, semesta tidak mengijinkanku memilikinya.

“Papi sayang kamu. Tapi takdir tidak membawa kita untuk terus bersama. Deus, Papi akan selalu mengingat wajahmu. Meski pertemuan kita hanya sebentar. Maafkan Papi dan Mami kalau ada salah. Sampai ketemu nanti. Kamu baik-baik di sana, ya. Nanti kalau mamimu sudah sembuh kami akan kemari.”

Terbayang kembali apa yang kualami selama ini. Sendirian menjalani hidup. Semua mimpi yang indah harus kukubur dalam-dalam. Apakah ini adalah akhir dari kebahagiaanku? Betapa singkat semuanya. Lily masih muda dan normal. Tidak mungkin dia mau bertahan di sampingku yang tidak bisa memberinya keturunan. Dia pasti akan kembali pada Lukas. Mantan tunangannya itu adalah laki-laki yang sempurna.

Apa yang kumiliki untuk

mempertahankannya? Tidak ada lagi. Satu-satunya senjataku adalah Deus. Pertama dulu Papi yang pergi. Kemudian Mami mengusirku dari kehidupannya. Kutelan saliva yang terasa sulit. Beberapa bulan terakhir aku merasa bahwa hidupku begitu berarti dan sempurna. Punya keluarga, ada Lily yang selalu menunggu di rumah. Pekerjaanku baik-baik saja. Lalu tiba-tiba semua diambil dariku. Tidak layakkah aku untuk bahagia?

“Naren, sudah gelap. Tidak baik kalau kamu di sini terus. Kasihan Lily. Dia pasti butuh kamu sekarang. Besok kita bisa kemari lagi.” bisik Bapak yang kini berada tepat di belakangku.

Mau tidak mau aku bangkit berdiri. Celanaku kotor penuh tanah. Bapak menggenggam tanganku menuju mobil. Seperti inilah rasanya punya orang tua? Kapan rasa hangat ini pergi lagi? Kuembuskan nafas panjang. Kami berjalan ke area parkir. Kutoleh ke belakang, tempat peristirahatan terakhir putraku. Rasanya ingin menangis keras, tapi tidak mampu.



LILY

Naren pulang sudah lewat jam 8 malam.

Pakaiannya kotor, celana panjangnya penuh tanah. Ibu dan Asti yang menemani sejak tadi segera pamit pulang. Naren tersenyum setengah terpaksa.

“Bagaimana kabar kamu, Ly?”

“Sudah lebih baik.”

“Aku mandi dulu.”

“Pakaian *Koko* ada di lemari. Tadi dibawakan Bu Euis.”

Dia mengangguk lalu mengambil pakaian dan handuk dari dalam lemari. Tak lama terdengar guyuran air dari dalam. Aku masih menunggu. Tidak lama dia sudah kembali keluar. Berusaha tersenyum, tapi gagal. Rambutnya yang sudah mulai panjang masih basah. Dia kemudian duduk di sampingku. Mengecup keningku lembut. Bisa merasakan air matanya jatuh.

“Aku sayang kamu Ly. Cepat sembuh ya,” bisiknya.

Aku hanya mengangguk. “Bagaimana pemakaman tadi?”

“Ada di ponselnya Nio. Semua lancar.”

“Dia pasti kedinginan sendirian, *Koh*.” Aku kembali menangis.

“Tuhan sudah memeluknya Ly. Dan di sana

pasti hangat. Deus akan senang di sana.” balas Naren.

Skuyqjdh.Id (Shopee)



Bab 23

AKU terbangun lebih dulu. Naren masih pulas di sampingku. Aku membelai alis tebal yang tepat berada di depan mataku. Bayi kami juga memiliki itu. Rambut gelombangnyanya juga milik Naren. Entah kalau matanya terbuka mirip siapa. Aku tidak pernah berkesempatan menatap bola mata bayiku.

Aku masih tak percaya kalau ini terjadi. Perlahan airmata kembali menetes di pelupuk. Aku berusaha menahan suara tangis agar Naren tidak terbangun. Entah jam berapa semalam suamiku itu tertidur karena harus menungguiku. Tak lama seorang perawat memasuki ruangan. Aku menghapus airmata.

“Selamat pagi Bu Lily.”

“Pagi suster.”

“Sudah kuat ke kamar mandi kan?”

“Sudah Sus.”

“Kalau begitu mandi dulu ya Bu. Sebentar lagi sarapan dan obat untuk pagi akan kami antar.” ucap sang perawat.

Aku hanya mengangguk. Rupanya Naren terbangun dan mendengar percakapan kami.

“Mau mandi, Ly?”

“Iya, *Koh*,” jawabku sambil berusaha untuk duduk. Naren membantu menahan punggungku.

“Aku antar ke kamar mandi, ya,”

Aku hanya mengangguk. Naren mengiringi langkahku dan menopang tubuhku menuju kamar mandi. Sepanjang usia pernikahan kami, tidak pernah aku dengan sengaja *naked* di hadapan suami sendiri. Namun, pagi ini semua tidak bisa dihindari lagi. Naren membantu melepaskan pakaianku. Akhirnya aku memilih duduk sebentar di atas *closet*. Aku merasa sedikit pusing.

“Aku basuh aja, ya, Ly? Takut kamu kelamaan nggak pakai baju, entar kedinginan.”

Aku kembali mengangguk. Dengan hati-hati,

Naren membuka kran air panas. Dan mengambil handuk kecil ia menyeka seluruh tubuhku dengan hati-hati terutama di bagian perut yang tampak bergelambir.

“Aku saja yang basuh, ya?” Naren meminta izin untuk membasuh organ intimku. Aku kembali mengangguk. Benar-benar merasa pusing dan lemah.

Dengan hati-hati Naren melakukan tugasnya. Kemudian membungkus tubuhku dengan handuk. Menyiapkan pakaian dalam dan pembalut. Memakaikan, sampai akhirnya semua selesai. Kemudian kembali mengantarku ke tempat tidur. Setelah itu Naren mengumpulkan semua baju kotor milikku dan memasukan ke dalam kantong yang tersedia.

Aku menatap Naren yang terlihat berusaha tegar.

“Koh,”

“Ya?”

“Sini.” panggilku.

Naren mendekat

“Kamu mau minum?” tanyanya.

Kali ini aku menggeleng. Namun mendekatkan wajahku ke wajah Naren. Kemudian mengecup

pipinya sekilas.

“Terima kasih.” bisikku pelan.

Naren menggigit bibirnya sendiri. Dia tidak berkata apa-apa. Namun hanya mengacak-acak rambutku tanda sayang. Aku tahu kami tidak butuh kata-kata. Diam dan saling berpelukan sudah cukup untuk mengetahui bahwa kami sama-sama terluka.



Siang itu aku sudah diijinkan keluar dari rumah sakit. Kami langsung ke makam. Setelah berdoa dan menabur bunga akhirnya kami pulang. Sesampai di rumah beberapa karyawan kantor sudah menunggu untuk mengucapkan belasungkawa. Sebagian besar dari mereka masih kukenal dengan baik. Selain itu juga ada beberapa keluargaku dan sahabat Naren.

Sementara Naren melayani tamu, aku ditemani Ibu masuk ke kamar. Aku duduk sambil membenahi pakaian bayi yang sejatinya untuk Amadeus.

“Mau ditaruh di mana, mbak?” tanya ibu setelah selesai.

“Dibawa pulang kerumah Ibu aja dulu. Aku

nggak akan sanggup melihatnya setiap hari.”

“Ya sudah.” jawab Ibu singkat. Mungkin dia mengerti yang ada dalam pikiranku. Memandang pakaian itu hanya akan menambah luka di hatiku. Kemudian aku merebahkan tubuh.

“Apa rencana kamu setelah ini, Ly?” tanya Ibu sambil memijit kakiku yang terasa dingin

“Belum tahu Bu.”

“Bagaimana hubungan kamu dengan Naren?”

“Baik.”

“Semoga kalian bisa melewati tahap ini, ya, Ly. Pernikahan tidak selalu berisi hal-hal yang indah. Tapi juga cerita sedih seperti ini. Kalau nanti ada masalah jangan sungkan cerita sama Bapak dan Ibu.”

Aku mencoba tersenyum.

Malam harinya, saat Naren memasuki kamar. Aku sedang menyenderkan tubuh di sofa.

“Sudah pulang semua tamunya *Koh*?”

“Sudah, kamu sudah minum obat?”

“Sudah, *Koko* sudah makan?”

“Sebentar lagi aja, Ly.” jawab Naren sambil memasuki kamar mandi.

Selesai membersihkan tubuh, aku yang

sudah pindah ke tempat tidur meminta Naren berbaring di sisiku. Seperti biasa Naren menurut. Ia segera memeluk memelukku.

“Aku suka baunya *Koh* Naren kalau habis mandi.”

Naren tersenyum.

“Kamu sedang menghibur Ly?”

“Aku sedih.”

“Aku juga.”

“Sampai kapan akan seperti ini *Ko*?”

“Aku nggak tahu.”

“...”

“Ly?”

“Hmmm,”

“Apa setelah ini kamu akan tetap di sini?”

Aku melepaskan pelukan mereka dan menatap Naren lama. Matanya terlihat sedih.

“Kenapa *Koko* ragu?”

“Aku tidak tahu.”

“Aku menghargai pernikahan *Koh*. Karena itu dulu awalnya aku ragu untuk kita menikah. Saat itu aku belum mencintai koko. Aku takut pada perceraian.”

“Sekarang?”

“Aku menghargai *Koko* sebagai suamiku. Aku sudah berjanji di hadapan Tuhan.”

“Kalau ternyata pernikahan kita tidak cukup kuat kelak.”

“Aku tidak suka perceraian. Karena pasti akan selalu membawa luka baru.”

“Seandainya pernikahan ini membuatmu terluka?”

“*Koko* mau selingkuh?”

“Tidak pernah berpikir ke sana.”

“*Koko* belum percaya padaku?”

“Dulu Amadeus mengikat kita. Sekarang ikatan itu sudah pergi.”

“*Koko* ingin melepaskan aku?” Mataku mulai berkaca.

Naren segera menggeleng. “Itu tidak akan pernah terjadi.”

“Terus nanyanya, kok, kayak tadi?”

“Aku cuma mau tahu.”

“Aku, kan, udah bilang komitmenku terhadap pernikahan.”

Koh Naren mengembuskan nafas panjang. Aku merasa dia menyimpan sesuatu. Entah

rahasia apa yang sedang disembunyikannya.

“Dari dulu aku ingin memiliki pernikahan seperti Bapak dan Ibu. Mereka membangun semua dari nol dan selalu saling mendukung. Hidup kami tidak pernah berlebih. Gaji Bapak sebagai pegawai negeri kecil. Dan Ibu membantu dengan jualan gado-gado. Aku tidak pernah melihat Bapak dan Ibu bertengkar. Tapi kalau mereka sedang berselisih pendapat suasana rumah langsung terasa. Tapi pasti tidak berlangsung lama.”

“Kamu beruntung Ly, bisa tumbuh dalam keluarga harmonis.”

“Kita punya keberuntungan masing-masing *Ko*. Aku malah dulu sering iri kalau ada yang cerita masa lalu *Koko*. Yang dari punya bengkel kecil saat masih SMU. Sampai akhirnya sekarang punya kantor sendiri. Sementara aku bisa lulus kuliah D3 aja Bapak sama Ibu sudah *ngos-ngosan*”

Ia hanya mengambil jemariku dan mengecup pelan.

“Ly,”

“Hmmm,”

“Jangan pernah pergi, ya?”

Meski terdengar aneh, aku hanya tersenyum.



NARENDRA

Ini adalah hari pertamaku bekerja. Setelah beberapa hari sibuk dengan urusan di rumah. Pekerjaanku menumpuk, tapi aku malah melamun. Tidak ada semangat untuk bekerja. Tadi pagi, kehidupanku berjalan seperti biasa. Lily yang menyiapkan semua kebutuhanku. Ia sudah mulai mengerjakan pekerjaan rumah tangga, kecuali memasak. Kondisi fisik istriku belum pulih benar. Ibu mertuaku masih bolak-balik ke rumah. Menemani Lily sekaligus membantu merawat.

Ya, Lily terlihat sangat kehilangan. Apalagi tadi malam, berkali-kali ia menciumi selimut bayi yang sengaja ditinggal. Berkali-kali pula ia menyebut nama putraku. Aku tidak berani berkata apa-apa. Aku sendiri tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Teringat kembali obrolan kami tadi malam. Tentang keinginan Lily untuk segera punya bayi lagi. Permintaan itu bagai palu yang menghantamku. Karena itu satu-satunya hal yang tidak bisa kujanjikan. Lily boleh meminta

apa saja padaku, kecuali anak.

Aku kembali memejamkan mata. Aku berada pada persimpangan. Apakah akan menceritakan kebenaran dengan resiko Lily pergi. Atau tetap menyimpan semuanya dan memberi istriku harapan palsu. Aku tidak tahu hal mana yang akan kupilih.



LILY

Sudah hampir tiga bulan semenjak kepergian Amadeus. Aku merasa Naren berubah. Ia semakin menjauh. Pergi ke kantor pada pagi hari dan pulang selalu larut malam. Kalau ditanya jawabannya selalu sama. *Tidak ada apa apa. Sedang banyak pekerjaan saja.*

Komunikasi kami pun memburuk. Tidak ada lagi obrolan di meja makan saat pagi. Naren kembali seperti dulu saat belum menikah. Bangun siang, mandi dan langsung ke kantor. Beberapa kali aku mendatangnya sambil membawa makan siang. Namun, pertemuan kami tidak seperti yang diharapkan. Naren sibuk dengan rapat. Dan aku harus menunggu sendirian di ruang kerja.

Sempat terlintas dalam pikiranku kalau suamiku sudah menemukan kekasih baru.

Namun segera kutepis. Aku takut kalau hal itu benar-benar terjadi. Entah kenapa aku merasa tidak siap kalau harus diduakan.

Seperti malam ini, Hari Sabtu. Seharusnya Naren hanya bekerja setengah hari. Namun, sampai jam sepuluh malam ia belum juga pulang. Seluruh pesan yang kukirim hanya dibaca. Tidak satu pun dibalas. Aku kesal dan juga marah. Kesabaranku berakhir juga. Selama ini aku diam, karena takut menimbulkan pertengkaran. Apalagi Naren terlihat belum bisa *move on* semenjak kepergian putra kami. Tapi malam ini aku tidak tahan lagi.

Begitu mendengar suara mobil Naren memasuki garasi. Aku keluar dari kamar dan menunggu di sofa ruang tamu yang lampunya sengaja dimatikan. Saat suamiku melintasi tanpa memedulikan kehadiranku, aku menegur

“Ko, di sini ada orang, lho. Disapa, kek, ditegur, kek.”

Langkah Naren seketika terhenti. Mungkin memang sama sekali tidak menyadari kehadiranku.

“Kenapa belum tidur? Ini sudah malam.”

“Kenapa pesanku nggak dibalas?”

“Aku sibuk Ly. Tolong mengerti.”

Aku menahan sesak di rongga dadaku. Aku ingin memuntahkan semuanya, tapi tidak bisa.

“Kalau begitu iijinkan aku juga bekerja *Ko*. Aku bosan di rumah. Supaya aku ada kesibukan juga.”

“Terseher kamu. Kalau kamu merasa itu yang terbaik.” Setelah menjawab seperti itu Naren melanjutkan langkahnya. Meninggalkanku yang sedang emosi.

Aku mengikutinya ke kamar. Namun, Naren ternyata sudah ke mandi Kuambil sprei bersih dari lemari dan akhirnya pindah ke kamar tamu di lantai dua. Membawa ribuan kekecewaan tentang sikap Naren.

Sengaja aku tidak menhidupkan lampu kamar. Toh, ada cahaya dari lampu jalan. Lagi pula ruangan ini tidak berdebu. Bu Euis dan putrinya selalu membersihkan tiga hari sekali. Selesai semua aku merebahkan tubuh. Namun, tetap tidak bisa tidur. Aku tahu, Naren tidak akan peduli apakah aku tidur di kamar atau tidak. Karena biasanya juga suamiku itu akan langsung menuju ruang kerjanya.



Bab 24

NARENDRA

SELESAI mandi, aku kembali ke ruang kerja dan membenamkan diri di sana sampai menjelang dini hari. Saat kembali dan tidak melihat Lily di kamar, aku kaget. Awalnya kukira dia masih berada di ruang tengah. Aku berlari ke sana, tapi Lily tidak ada, ruangan itu kosong. Dengan panik aku segera mencari ke sekeliling rumah. Bahkan membangunkan satpam yang sedang tidur. Namun, tidak juga menemukan keberadaannya.

Merasa khawatir, aku mengeluarkan mobil berniat mencari Lily di luar rumah. Semoga dia belum jauh dan tidak pergi ke rumah mertuaku. Kalau sampai itu terjadi habislah aku!



LILY

Suara mobil menjauh membangunkanku yang tengah tidur di lantai dua. Aku hanya menangisi Naren yang memilih pergi.

Tidak bisa tidur lagi, aku memilih mengikuti misa jam 05.30. Segera mandi dan bersiap-siap. Saat keluar Pak Edy, satpam terkejut melihatku.

“Ibu, dicariin bapak dari tadi. Ibu dari mana?”

“Ada di rumah pak.” jawabku tanpa rasa bersalah.

“*Oalah* bu, bapak belum pulang juga sampai sekarang. Takut ibu kenapa-kenapa katanya.”

“Mungkin ibu yang lain yang dicari bapak. Saya berangkat dulu Pak Edi.” balasku kesal.

“Lho, ibu tidak diantar supir?”

“Enggak saya naik taksi aja.”

“Aduh bu, nanti kami semua kena marah bapak.”

“Nggak akan Pak Edi. Bapak tidak akan punya waktu memarahi kalian hanya karena saya. Lagian belum tentu juga dia yang duluan pulang.” jawabku kesal.

Setelah mengucapkan kalimat itu aku memilih langsung pergi. Meninggalkan satpam yang wajahnya penuh kecemasan. Aku tidak mau ambil pusing.



NARENDRA

Aku kembali tanpa hasil. Tak lama kemudian dengan tergopoh-gopoh Pak Edi membuka gerbang.

“Pak, ibu ternyata ada di rumah tadi.” lapor Pak Edi saat aku keluar dari mobil.

“Jangan bohong Pak Edi. Saya sudah cari keliling rumah.”

“Saya nggak bohong pak. Barusan ibu berangkat ke gereja. Dan ibu keluar dari dalam rumah.”

Aku menendang ban mobil dengan kuat.

“Ibu diantar Pak Nardi, kan?” tanyaku penasaran.

“Enggak pak, ibu naik taksi.”

“Apa Nardi belum bangun?” teriakku.

“Sudah pak, ibu yang nggak mau diantar.”

Seketika emosi yang tertahan sedari tadi naik ke ubun-ubun. Kumasuki rumah dan mencari di mana kira-kira Lily tidur tadi malam. Dan akhirnya saat menemukan bahwa kamar tamu di lantai dua tampak baru ditempati aku terduduk lemas. Aku yang sedang berusaha untuk mempersiapkan diri jika kelak Lily pergi, faktanya baru beberapa jam tidak melihatnya aku sudah bertindak seperti orang gila. Salahku juga karena tidak melihat CCTV tadi. Entah ke mana pikiran jernihku.

LILY

Dengan santai aku memasuki rumah sepulang gereja. Mendapati Naren yang sedang duduk kaku di meja makan. Aku meletakkan bungkusan berupa jajanan yang dibeli di kantin tadi. Mengambil piring kemudian menyodorkan padanya. Yang kubeli adalah kesukaannya. Masih dalam diam aku memberikan segelas teh. Itu sudah kewajiban harian bagiku.

Selesai semua, aku kembali ke kamar. Mengganti pakaian dan akhirnya melangkah menuju lantai dua.

“Mau ke mana, Ly?”

“Istirahat.”

“Apa kamar kita tidak cukup nyaman sebagai tempat istirahat?”

“Aku malas ribut *Ko*. Aku ngantuk.”

“Lalu apa kamu kira aku nggak ngantuk setelah semalaman mencari kamu di luar sana?”

Aku berhenti sambil menatapnya kesal. Ini waktunya mengeluarkan seluruh isi hati yang sekian lama kupendam.

“Tumben nyariin. Selama ini juga *Koko* lebih sibuk kerja dan *nyuekin* aku, kan?”

“Kembali ke kamar, Ly!” perintah Naren

Aku tidak menghiraukan. Tetap melanjutkan langkah.

“Ly, kamu tidak dengar kalimat saya?”
Terdengar suara Naren meninggi.

Lelah dengan semua, aku melanjutkan langkah menaiki tangga. Sesampai di kamar terdengar suara benda pecah. Aku memejamkan mata. Bisa membayangkan apa yang terjadi di bawah sana. Aku memilih mengabaikan semua.

Lama, sampai akhirnya terdengar suara mobil Naren meninggalkan rumah. Tidak bisa tidur membuatku turun menjelang makan siang. Kulihat dapur sudah rapi. Sementara Bu

Euis duduk di sudut dapur.

“Kok, duduk di situ, Bu?” tanyaku.

Bu Euis hanya tersenyum tipis.

“Kita masak, Bu?” tanya Bu Euis sambil menghampiri.

“Ya, masak dong, nanti bapak makan apa kalau nggak masak?” Aku mencoba bercanda.

“Tapi tadi bapak pergi bu. Bawa koper!”

Aku terhenyak. Tidak menyangka kalau akhirnya malah suamiku pergi tanpa pamit. Menyesal tadi mengabaikan kalimat Naren. Namun, egoku segera melarang.

“Apa tadi bapak memecahkan sesuatu?”

“Iya bu, piring dan gelas.”

“Terima kasih sudah membersihkan.” ucapku pelan.

“Kita jadi masak apa enggak, Bu?”

“Masak aja Bu Euis. Buat kita semua yang tinggal.”

Bu Euis hanya mengangguk. Sementara aku memilih menuju kamar. Di depan pintu aku berhenti

“Bu Euis,”

“Ya, Bu?”

“Tolong jangan sampai hal ini diketahui orang tua saya. Kalau mereka datang dan tanya tentang bapak, bilang kami baik-baik saja dan bapak sedang keluar kota.”

“Baik bu”.



Seminggu sudah Naren tidak pulang. Aku mengembus nafas kasar. Kali ini tidak ingin mencari. Juga tidak menghubungi Aku lelah dengan sikap Naren. Aku tidak tahu apa sebenarnya masalah kami. Hari itu aku menghubungi Naren sepanjang hari. Menelfon puluhan kali, juga mengirim pesan. Namun, satu pun tidak dibalas. Sampai akhirnya hari ke empat aku membiarkan. Dalam hati merasa Naren seperti anak kecil.

Siang ini aku sengaja mengunjungi rumah orang tuaku. Menemani Ibu yang sedang menjaga warung. Sambil membantu mengupas bawang. Kami berbicara tentang banyak hal. Sampai akhirnya Ibu bertanya,

“Apa Naren tahu kamu ke sini?”

“Tahu Bu.”

“Kamu tidak bohong sama Ibu?” Selidik ibu.

Aku meletakkan pisau dan menunduk.

“Kalian sedang punya masalah?”

“...”

Ibu mendekati kemudian mengelus bahu

“Ly, tidak ada pernikahan yang sempurna. Pernikahan Bapak dan Ibu juga begitu. Kita perempuan, kalau bisa harus menjaga semua agar tetap harmonis.”

“Tapi *Koh* Naren tidak mau bicara Bu. Lily bingung di mana masalahnya.”

“Apa kamu sudah melakukan kesalahan besar? Atau ada perkataanmu yang menyinggung perasaannya?”

“Setahu Lily enggak Bu.”

“Kalian masih satu rumah, kan?”

Dengan ragu aku mengangguk

“Ya bicarakan saat ia pulang kantor. Jangan ditunda-tunda.”

“...”

“Naren di mana sekarang?”

“Di kantor Bu.”

“Biar Ibu telepon supaya dia menjemputmu. Kamu tadi naik taksi, kan?”

Ibu meraih ponselnya dan menghubungi

Naren sambil menyalakan *speaker*.

“*Siang Bu.*” jawab Naren terburu buru. Suaranya terdengar tenang di seberang sana.

“Siang nak, ini Lily mau pulang. Bisa kamu jemput sekarang?”

“*Maaf bu, saya sekarang sedang di Padang. Saya akan minta supir untuk menjemput.*”

Akhirnya Ibu tahu kebohonganku. Ibu menatap dengan tatapan sulit diartikan. Mungkin sebenarnya sudah curiga sejak tadi. Aku yang kini kesal, ketahuan hubungan kami sedang memburuk. Setelah menarik nafas dalam sambil berusaha tersenyum akhirnya ibu berkata,

“Kamu akan dijemput supir katanya.”

Ibu tidak bicara lagi. Aku benar-benar malu. Jangan sampai nanti Ibu menyampaikan pada Bapak. Aku hanya mengangguk sambil meneruskan pekerjaan.



NARENDRA

Saat pulang dari luar kota aku langsung ke kantor karena harus menyelesaikan beberapa pekerjaan sekaligus. Sudah jam sembilan malam

barulah semua selesai. Dalam keadaan bingung akhirnya aku memilih pulang. Meski sebenarnya tidak enak hati. Apalagi setelah menerima telepon dari Ibu waktu itu. Jangan-jangan Lily mengadu. Kalau itu terjadi, habislah aku. Rasanya sudah cukup menghindar dari Lily. Selain rindu aku juga merasa sudah memiliki keberanian untuk mengajak Lily bicara.

Ya, aku menyadari bahwa aku sangat mencintai Lily. Aku harus siap dengan jawaban Lily nanti. Aku tidak ingin berbuat seperti dulu. Bertindak gegabah dan akhirnya akan menghancurkan istriku sendiri. Meski juga sadar, tidak akan mampu bahagia kalau kelak Lily hidup bersama pria lain. *Bullshit* bila ada orang senang melihat kekasihnya bahagia dengan rivalnya.

Selama ini aku memilih tidur di hotel. Merasa buntu dan tidak tahu harus berbuat apa. Antara ingin mempertahankan dan melepaskan Lily. Sampai akhirnya satu malam aku mampu meyakinkan diri. Bahwa Lily layak untuk tahu semua kebenaran yang ada. Masalah yang akan timbul akibat kejujuranku nanti biarlah.

Sesampai di rumah, seluruh lampu ruangan sudah dimatikan. Tanpa menimbulkan suara

aku memasuki kamar. Kosong! Tidak ada siapa-siapa. Aku membuka lemari dan hendak mandi saat melihat pakaian Lily yang ada di dalam sudah jauh berkurang. Bergegas aku naik ke lantai dua. Sedikit lega karena tahu Lily belum pergi. Membuka perlahan pintu kamar yang tidak terkunci.

Di dalam remang aku melihat Lily meringkuk. Bahunya bergetar dan isaknya terdengar. Seketika aku didera rasa bersalah. Tidak seharusnya aku melakukan ini pada perempuan yang sangat kucintai.

“Ly,” panggilku pelan sambil menaiki tempat tidur.

Skuyajah.Idahoee



LILY

Aku terdiam seketika. Apa aku tidak salah dengar? Apa Naren benar-benar pulang? Aku baru percaya saat Naren meraih bahu dan membalikan tubuhku. Naren segera memeluk erat.

“Koh Naren dari mana?” tanyaku.

“Dari luar kota. Maaf, ya, kemarin aku pergi tanpa pamit.”

“Maaf juga, karena aku nggak dengerin *koko* dan nurutin perintah *koko*.”

“Tidur di bawah, yuk?”

Aku menggeleng.

“Kenapa?”

“Aku nggak mau kalau *koh* Naren tetap *diemin* aku dan jarang pulang. Untuk apa aku di sana? Toh aku tidak dibutuhkan.”

“Siapa bilang? Kamu sedang protes?”

Aku mengangguk. Naren tertawa kecil.

“Aku janji akan berubah.”

“Kalau di mulut doang, *mah*, percuma.”

“Kali ini enggak, aku beneran janji.”

“Aku malas di bawah. Suka keingat sama Deus.” Tolakku.



Bab 25

NARENDRA

AKU menarik nafas panjang.

“Ya, sudah, kalau begitu kita pindah kemari saja.”

“Sementara aja, ya, *ko*?”

Aku mengangguk.

“*Koko* mandi dulu, gih”

“Di bawah ada makanan *Ly*?”

“Ada, mau aku hangatkan?”

“Boleh, turun, yuk”

“Tapi nanti habis makan aku mau ngomong sama *Koko*. Ada waktu, kan?”

Aku hanya mengangguk sambil menarik tangan Lily agar ikut bangun. Selesai mandi dan makan kami kembali ke lantai dua.

“Kamu mau bahas apa?” tanyaku.

“Aku mau nanya kenapa *Koko* bersikap aneh selama ini.” jawab Lily lugas

“Aneh gimana?”

“Ya aneh, tiba-tiba berubah. Menjauh dari aku. Tiba-tiba sok sibuk kerja. Aku itu pernah dua tahun jadi sekretaris *Koko*. Aku tahu persis ritme kerja *Koko*. Aku mantan karyawan yang paling tahu apa saja yang harus *Koko* kerjakan. Kapan harus keluar kota. Hari sabtu biasanya cuma kerja setengah hari, itu juga jarang. Keseringan main *game* malah. Nah, tiba-tiba semua berubah. Aku, kan, bingung. Hari minggu itu *koko* menginap dimana?”

“Di hotel.” jawab Naren jujur

“Sama siapa?”

“Sendiri Lily.”

“Bohong!”

“Sumpah!” aku menunjukkan dua jari.

“Demi?”

“Tuhan kamu, deh. Aku memang sendiri.”

“Terus ada masalah apa, sih? Sebenarnya? *Koko* tiba-tiba menjauh. Aku bingung tahu, nggak. Aku mikir masa, sih, cuma karena aku pindah kamar aja *Koh* Naren sampai segitu marahnya?”

Aku menarik nafas dalam sambil menatap istriku intens. Kuraih wajah Lily dan mengelus pipi halus itu dengan ibu jari. Mencoba menikmati hal sederhana yang pernah membuatku berdebar. Cepat atau lambat aku akan tetap harus menceritakan kebenaran ini. Resiko terbesar adalah Lily akan meninggalkanku dan kembali pada Lukas. Namun, suara hatiku berkata bahwa aku harus jujur. Lily tidak boleh menderita karena keegoisanku.

“Aku mau jujur sama kamu Ly.”

“Tentang?”

“Kondisiku sebenarnya.”

Lily melepaskan belaian tanganku di pipinya.

“Koko baik-baik saja, kan?”

“...”

“Ly.... bagaimana kalau seandainya kita tidak akan bisa punya anak lagi?”

“Maksud *koh* Naren?”

Pertanyaan itu menghujam perasaanku, tapi

aku tidak bisa mundur lagi. Sejauh mana pun aku berkelit. Akhirnya akan tiba pada satu titik itu.

“Aku pernah divasektomi, Ly.”

Kalimat singkatku meruntuhkan kekuatan Lily. Ia menatap tak percaya. Aku segera tertunduk. Mungkin dia tidak percaya.

“Itu yang untuk KB, kan? Yang laki-laki di potong saluran spermanya?” tanya Lily tergagap.

Aku tidak tahu harus berkata apa lagi hingga akhirnya mengangguk. Aku sudah tidak punya harga diri lagi di depannya.

“Apa *Koko* ragu kalau Deus kemarin bukan anak *Koko*?”

“Bukan itu Ly, melihatnya saja aku sudah yakin kalau dia anakku dan aku percaya kamu. Jangan pernah meragukan itu.”

“Aku bingung *Ko*, maksud *Koko* ngomong gitu, apa?”

“Itu alasanku menjauhi kamu. Waktu itu kamu bilang mau hamil lagi secepatnya. Aku tidak bisa menjanjikan itu Ly. Kehamilan kamu saat itu adalah sebuah keberuntungan. Aku sudah bertanya ke beberapa dokter. Ada kemungkinan satu persen untuk kamu hamil. Aku percaya kamu.”

“ ... ”

“Aku sangat mencintai kamu. Aku takut kehilangan kamu. Aku takut kamu meninggalkan aku. Karena itu aku memilih diam. Sejauh mana pun aku pergi, aku yakin kamu masih tetap di rumah menungguku. Tapi berapa lama aku bisa menyimpan semuanya Ly? Berapa lama lagi aku harus membohongi kamu? Kamu perempuan normal.”

“ ... ”

“Aku tahu ini sangat menyakitkan. Bukan cuma buat aku. Tapi juga buat kamu. Mungkin kamu merasa kutipu. Tapi aku tidak ingin hidup dengan rasa bersalah. Aku tidak bisa memberi kamu harapan palsu terutama tentang anak. Aku harus mengumpulkan keberanian untuk bicara seperti sekarang.”

“Kapan itu terjadi?”

“Waktu aku masih SMU.”

“*Koko* melakukannya atas inisiatif sendiri?”

Aku menggeleng. “Mamiku yang melakukannya.”

“Kenapa?”

“Dia tidak ingin aku punya keturunan. Agar harta Papi yang sudah dibaliknamakan menjadi

milik suami barunya tidak bisa lagi dituntut oleh anak-anakku kelak.”

“Apa itu alasan *koko* diusir?”

“Bukan, aku diusir karena aku menyimpan perhiasan hadiah pernikahan papiku untuk Mami. Dan Mami berniat memberikan kepada putrinya, adiktiriku. Aku tidak terima, aku merasa bahwa itu adalah satu-satunya peninggalan papi yang bisa kuselamatkan. Sisanya aku tidak punya apa pun kenangan tentangnya lagi. Aku menyimpannya di bawah tempat tidur dan ketahuan. Kemudian aku diusir.”

Kucoba menahan air mata. Semua terasa menyesakkan. Aku seperti seseorang yang tengah menunggu keputusan untuk dihukum mati.

“Ko,”

“Ya?”

“Berikan aku waktu untuk berpikir. Boleh?”

Ini yang kutakutkan, tapi sekaligus tidak punya pilihan.

“Boleh minta sesuatu?” tanyaku penuh harap.

Lily mengangguk

“Tetaplah tinggal di sini, sebelum keputusan

itu kamu ambil. *Take your time*. Aku akan menghormati apa pun pilihanmu. Karena sekarang aku sadar, bahwa kamu layak untuk hidup bahagia. Jangan cemas kan aku, pikirkan kebahagiaan dan masa depanmu.”

Lama Lily menatapku sampai akhirnya berkata,

“Ya.”



Sepanjang malam Aku tidak bisa tidur. Setelah berbicara dengan Lily, aku turun ke bawah. Tidak sanggup melihat Lily memunggungkaniku. Aku berusaha menata kepingan puzzle hidup yang pernah kulewati. Hidup menempaku terlalu keras selama ini. Saat ini aku sudah pasrah meski masih terselip harapan agar Lily menerimaku kembali. Meski hampir mustahil.

Aku sadar Lily sangat menyukai anak kecil. Ia sehat dan subur. Buktinya baru pertama melakukan, Lily sudah hamil. Aku kembali kembali gelisah. Teringat akan Lukas yang sampai saat ini masih membayangi hidupnya. Bukan aku tidak tahu kalau laki-laki itu selalu mencari kesempatan.

Kemarin aku merasa menang atas dunia ini.

Semua kutukan dan kata-kata kotor yang keluar dari mulut Mami terpatahkan. Aku punya istri, punya anak, punya orang yang akan mencintai sampai akhir nafas. Hari ini justru aku terpuruk, dan tidak punya apa-apa lagi. Bagai anjing yang berharap pada remahan sisa makanan tuannya.

Aku tidak tahu harus bagaimana menghadapi hari esok. Aku tidak sanggup kembali sendirian. Kebersamaan dengan Lily tidak akan mudah terhapus dalam ingatan. Tidak semudah itu menghapus cinta dan harapan yang sudah pernah kubangun. Kini tidak ada lagi yang tersisa. Aku harus bersiap kesepian dan sendirian seperti dulu. Kelak, Lily pasti meninggalkanku.



LILY

Aku belum tidur di kamar. Pernyataan Naren tadi sangat mengejutkan. Aku ingin percaya, tapi tidak bisa. Apakah ini hanya akal-akalan karena bosan padaku? Tidak mungkin Naren pernah divasektomi. Buktinya aku bisa hamil? Kebohongan apa sesungguhnya yang tengah diciptakannya?

Apakah Naren sudah punya seseorang di luar sana yang tengah menantinya? Pernikahan kami

bukan karena cinta. Melainkan karena tanggung jawab yang terpaksa. Lalu bagaimana dengan pernyataan Naren tentang jatuh cinta pada pandangan pertama? Secepat itulah cintanya berakhir? Aku tidak bisa tidur lagi sepanjang malam.



NARENDRA

Pagi itu aku bangun seperti biasa saat Lily sedang menyiapkan sarapan.

“Buat apa Ly?”

“Roti panggang Ko. Mau selai apa?”

“Coklat boleh.” jawabku sambil duduk di kursi. Kutatap dia, tanpa melewatkan sedetik pun. Dalam hati bertanya, berapa lama lagi Lily akan berada di sini? Aku menikmati kesibukannya. Tanpa sadar kutatap seisi ruangan. Bagaimana kalau kelak Lily tidak lagi ada di sini? Apakah aku masih sanggup tinggal di sini? Atau aku harus kembali ke ruko dan tinggal di sana selamanya seumur hidup.

Selesai semua, Lily melepas apron dan mengantar teh serta rotiku. Setelah mengucapkan terima kasih aku menyeruput teh

buatannya. Seperti biasa terasa enak. Beberapa tahun terakhir, teh buatan Lily selalu menemani sarapanku.

“Hari ini mau kemana, Ly?”

“Ke rumah ibu, *Ko*.”

“Mau aku antar?”

Lily mengangguk sambil tersenyum.

“Makan siang *Koko* mau diantar?”

“Kalau kamu nggak sibuk aja.”

“Aku siap-siap dulu, ya, *Ko*” pamit Lily sambil meninggalkanku yang tengah menghabiskan sarapan.

Dalam hati aku berharap agar dia tidak meninggalkanku setelah ini. Namun, sekali lagi aku tidak mampu berkata-kata. Kami bersama-sama ke rumah orang tua Lily. Sesampai di sana aku mengobrol sebentar dengan Bapak. Kemudian pamit ke kantor. Seperti biasa Lily mencium tanganku dan kubalas dengan mengecup keningnya. Semua berjalan dengan normal. Meski aku tahu tatapan mata Ibu tetap bisa melihat kejanggalan dari sikap kami berdua.

Setelah pamit aku pergi. Berharap bahwa ini bukan terakhir kali aku datang kemari. Bagaimana kalau Lily menceritakan semua

pada orang tuanya? Mereka akan tahu aib yang kusimpan selama ini. Aku benar-benar kacau. Tidak jadi ke kantor, aku pergi ke ruko. Butuh tempat untuk bersembunyi dari semua orang.

Lama aku terdiam di kamar sambil menatap jalanan. Menyadari bahwa aku sendirian sekarang. Setelah sekian lama mengenakan topeng dan pura-pura semua baik-baik saja. Ternyata hidupku yang sebenarnya sekacau ini. Aku bekerja mati-matian agar orang lain tidak punya kesempatan untuk mendekat dan tahu siapa aku sebenarnya. Dan tadi malam justru aku membukanya di depan Lily.

Hidup yang sekarang tidak pernah ada dalam bayanganku. Ke mana harus pergi mengadu? Lily punya keluarga yang menyayangnya, sementara aku? Lama aku menangis di dalam kamar. Hingga akhirnya menjelang tengah hari kutinggalkan ruko menuju kantor.



Bab 26

LILY

AKU memasuki rumah sambil tersenyum.

“Lho, Ibu nggak jualan?”

“Enggak, Ibu capek hari ini. Lagian bapakmu, kan, pulang ke Tidar. Jadi Ibu cuma berdua sama Nio. Nggak ada yang bantu.”

“Kenapa nggak ngomong? Tahu begitu aku datang lebih cepat untuk bantu Ibu. Kasihan pelanggannya.”

“Kamu sudah punya rumah tangga sendiri. Ada Naren yang harus kamu urus.”

“Di sana juga aku nggak punya kerjaan Bu.”

“Naren sangat memanjakanmu. Kamu

beruntung, Ibu dan Bapak dulu, waktu baru pertama menikah malah ngontrak. Bersyukur, ya, Mbak.”

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk. Yang dikatakan Ibu benar. Siapa yang menyangka bahwa aku yang hanya anak pegawai rendah bisa hidup seperti sekarang. Namun, aku tidak merasa berubah. Aku melangkah ke area belakang rumah dan melihat setrikaan Ibu menumpuk. Segera kukumpulkan pakaian-pakaian tersebut dan mulai menyetrika.

“Udah Mbak nggak usah. Nanti Ibu aja. Lagian, kan, kamu udah nggak pernah pegang pekerjaan itu lagi di rumahmu?”

“Nggak apa-apa Bu, aku senang, kok. Kalau di rumah memang nggak ada pekerjaan makanya aku bingung mau ngapain. Paling cuma bersihin kamar.”

Akhirnya Ibu hanya duduk di depanku sambil terus menatap. Membuatku jengah. Ibu seakan tahu suasana hatiku yang berada di persimpangan. Apa yang harus kulakukan sekarang?

“Mbak?”

“Ya, Bu?”

“Apa hubunganmu sama Naren baik-baik

saja?”

Kuhentikan pekerjaan sejenak. “Kami baik-baik saja. Memang kenapa, Bu?”

“Ibu nggak bermaksud ikut campur Mbak. Tapi semenjak kejadian itu Ibu merasa kamu menyembunyikan sesuatu.”

Aku melanjutkan pekerjaan sambil menggeleng. Tidak ingin Ibu tahu rahasia Mas Naren. Pada satu sisi aku merasa bahwa ini sangat sulit. Kehidupanku pada kenyataannya tidak sesempurna yang ada dalam pikiran orang lain. Aku memang tidak kekurangan uang, berlebihan malah. Namun, membayangkan seumur hidup hanya berdua saja, rasanya belum sanggup.

“Namanya rumah tangga, pasti ada masalah mbak. Bapak sama Ibu juga begitu. Pasti dulu kamu juga pernah merasa meski kami nggak cerita.”

Aku menunggu kalimat ibu selanjutnya sambil terus menyetrika.

“Sebaiknya, kalau ada masalah jangan dipendam, segera dicarikan solusinya. Supaya tidak berlarut-larut. Nggak baik kalau didiamkan terus, karena suatu saat nanti bisa meledak dan akan jauh lebih berbahaya. Kamu masih muda. Meski Naren jauh lebih dewasa. Ibu lihat dia lebih

suka memendam perasaan. Sebagai perempuan kadang kita harus lebih cepat mengambil keputusan penting dalam rumah tangga. Laki-laki terlalu banyak pertimbangan. Bapakmu begitu. Takut ini, takut itu. Sampai akhirnya Ibu yang harus maju duluan.”

Aku menghentikan pekerjaan. Mematikan setrika kemudian duduk di depan Ibu sambil menunduk. Rasanya dadaku sesak sekali, tapi tetap tidak berani bercerita.

“Kamu sudah jadi anak Ibu selama dua puluh empat tahun mbak. Jadi Ibu tahu persis setiap perubahan kamu. Kelihatan sekali tadi kamu tidak nyaman waktu Naren pamit. Apalagi waktu dia mencium kening kamu. Kalian sedang bertengkar? Apa karena masalah kemarin?”

Akhirnya aku menangis. Ibu segera meraihku masuk ke dalam pelukannya.

“Ibu nggak maksa Mbak cerita. Ibu lebih suka kalau Mbak bisa menyelesaikan sendiri. Tapi kalau kamu merasa terlalu sesak, jangan dipendam. Ada Bapak dan Ibu tempat kamu berbagi. Meski juga Ibu tidak memaksa. Kamu boleh menyimpan rahasia dalam rumah tanggamu. Cuma kalau boleh, jangan semua dipendam *nduk*. Nanti kamu sakit.”

“Lily memang sedang ada masalah dengan *koh* Naren Bu. Tapi Lily yakin kami bisa menyelesaikannya.” Itulah jawaban yang paling bijaksana menurutku.

“Bukan karena orang ketiga, kan, Mbak?” tanya Ibu hati-hati.

“Nggak, Bu.”

“Kamu yakin?”

Aku mengangguk.

“Boleh Ibu bilang sesuatu”

Aku kembali mengangguk

“Seberat apa pun masalah kalian, jangan pernah tidur terpisah. Karena tempat tidur adalah rumah kalian yang sebenarnya. Di sana pembicaraan paling pribadi bisa kalian lakukan. Jangan sampai suamimu nantinya menemukan tempat tidur lain yang membuatnya lebih nyaman. Pernikahan dijaga dari atas tempat tidur.”

“Dan kamu juga, jangan pernah cari orang lain untuk menjadi tempat bercerita. Apalagi tawaran duniawi yang sifatnya sementara. Jauhi, ya, Mbak. Ingat, Lukas masih terus mengejarmu. Jangan tergoda dengan segala sesuatu yang bersifat duniawi.”

“Iya, Bu.”

“Kalau dulu Bapak dan Ibu berselisih paham. Bisa saja Ibu pindah tidur ke kamarmu atau Bapak ke kamar Nio. Tapi kami tetap bertahan, karena kami harus menjaga harga diri pasangan masing-masing. Apalagi kamu, yang di rumah kalian ada beberapa orang asing. Maksud Ibu yang bekerja dirumahmu.”

“Bagaimana pikiran mereka kalau kalian pisah kamar, sementara menikah pun belum setahun. Pasti dalam hati orang menebak nebak, ada masalah apa? Siapa yang salah? Akhirnya menjadi gosip. Jaga martabat kalian sebagai suami istri, ya, Mbak. Mengalah bukan berarti kalah.”

“Iya Bu.” Jawabku sambil membayangkan hari-hari kami dulu. Ya, bisa saja para pembantu dan satpam membicarakan kami di belakang. Mengingat dengan mudahnya salah satu dari kami marah dan pergi keluar rumah. Baru kusadari sekarang betapa memalukannya tingkah laku kami sebagai pasangan suami istri. Aku yang tidak suka berdebat, ditambah *Koh Naren* yang selalu lari dari masalah.

“Oh ya, sudah jam berapa sekarang? Kamu nggak mengirim makan siang untuk Naren

nanti?”

Melihat aku ragu, ibu langsung menarik tanganku

“Ayo, kita masak, supaya kamu bisa mengantar makan siang tepat waktu.”

“Ibu saja, aku mau menyelesaikan setrikaan. Ini sudah numpuk banget. Lagian masakan Ibu jauh lebih enak.”

“Ya, sudah, Ibu rajang sayurnya di sini saja. Sekalian nemenin kamu ngobrol. Sudah lama kita tidak seperti ini. Kadang Ibu kangen kamu, tapi mau bagaimana lagi? Kamu sudah menikah Mbak.”

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk.



Maka di sinilah sekarang aku berada. Di kantor *Koh* Naren yang sudah lama tidak pernah lagi kudatangi. Satpam segera menghampiri sambil tergopoh-gopoh.

“Siang Bu Naren. Tumben ke kantor?”

“Iya, kebetulan mau antar makan siang. Bapak ada?”

“Ada Bu.” jawabnya sambil mendahuluiku menuju lift.

Semenjak menikah mereka memang mengubah panggilan kepadaku. Aku menyandang nama suamiku sekarang. Kulihat ada beberapa perubahan kecil di sini. Sisanya tidak ada perubahan apalagi pada karyawan lama. Kami sudah kenal sejak lama. Sejak dulu mereka sudah terbiasa melihatku ada di kantor ini. Meski tidak menyadari kalau dulu Naren begitu bergantung padaku dengan dalih tugas sebagai sekretaris. Mengingat itu rasanya mau tertawa.

Hanya karyawan baru yang kadang menatapku dengan mata sedikit berbeda. Mungkin karena aku mantan sekretaris Naren dan berita kehamilan di luar pernikahan sempat tersebar. Hal tersebut pasti menimbulkan gosip tak sedap. Sisanya biasa saja. Di koridor menuju ruangan Naren, aku sempat bertemu Mas Lukman yang baru keluar dari ruangan.

“Eh, ada Bu Naren.” goda Mas Lukman.

“Panggil Lily aja, Mas.”

“Ya nggak boleh gitu, kamu, kan, kastanya udah beda.” balas Mas Lukman sambil bercanda.

“Enggak juga. Baru ketemu bapak, Mas?”

“Iya Ly, hari ini *mood* bapak lagi bagus. Udah berapa bulan ini gak jelas.”

Aku tertawa kecil, tahu tentang penyebabnya.

“Mungkin karena kerjanya Mas.”

“Kamu nggak mau kerja lagi? Bantu bapak gitu, Ly?”

“Enggak dibolehin Mas, tahu sendiri bapak gimana.”

“Ya sekalian, sih, kamu, kan, udah ngerti. Pekerjaannya banyak yang terbengkalai akhir-akhir ini.”

“Nanti saya coba bicara dengan bapak, ya, Mas.”

“Okay Ly, saya ke ruangan dulu, ya. Maaf kalau kamu merasa saya terlalu blak-blakan bicara. Kita sama-sama orang lama. Dan saya nggak mau bapak hancur. Bisnis ini sudah dibangun dengan susah payah. Saya sudah sayang sama tempat ini. Semoga kamu bicara dengan bapak dan segera dapat solusinya.”

Setelah mengucapkan itu Mas Lukman berlalu. Aku terdiam sejenak. Apakah ada sesuatu tentang kantor yang tidak kuketahui? Tampaknya Ibu benar, aku yang harus mengalah kali ini. Mas Lukman pasti bukan asal bicara. Ada nada khawatir dalam suaranya tadi. Aku mengenal karakternya. Kami berteman sudah lama. Dia pasti merasa bahwa ada sesuatu yang

tidak baik sedang terjadi.

Kudapati Dita— sekretaris Naren sedang meng-*input* data di depan komputernya. Menyadari kehadiranku ia segera berdiri dan menyapa.

“Siang Bu Naren.”

“Siang Dit, bapak ada tamu?”

“Enggak Bu. Langsung masuk saja.”

Aku memberikan senyum manis sebagai balasan. Tanpa mengetuk langsung membuka pintu ruangan Naren pelan. Kulihat banyak sekali map di atas meja. Juga beberapa buku— entah apa berserakan di lantai. Sementara Naren tidak menyadari kehadiranku sama sekali. Dia termenung menatap ke arah luar jendela. Kutunggu beberapa saat berharap dia sadar. Tetapi ternyata tidak sama sekali. Akhirnya aku mendekati dan menyentuh bahunya pelan.

“Kok, berantakan, *Koh?*” tanyaku sambil meletakkan bekal makan siang di meja. Naren terkejut melihat kedatanganku.

“Kapan datang?”

“Sudah hampir lima menit aku ngeliatin *Koko* dari sini. Aku buka pintu aja *Koko* nggak dengar. Ada masalah?”

Wajahnya terlihat keruh. Kupijat bahunya dengan lembut. Ia meletakkan kepala tepat di dadaku sambil memejamkan mata, terlihat nyaman dan menikmati. Baru kusadari ada lingkaran hitam pada matanya. Sudah berapa lama aku tidak memperhatikan keadaannya?

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 27

“MASALAH kantor tetap ada setiap hari. Kamu sudah tahu itu, kan? Aku sudah lama tidak memeriksa laporan dan hadir untuk rapat.”

“Tapi tiap hari perasaan lembur terus. Sampai tengah malam di ruang kerja ngapain aja, *Koh?*” sindirku.

Naren hanya tertawa kecil. “Kamu tumben kemari? Ada yang penting? Sudah selesai ngobrol sama Ibu?”

“Aku cuma mau antar makan siang kamu.”

“Kok, kamu yang nganter? Kan, bisa minta tolong supir.”

“Apa aku nggak boleh ke sini lagi?” tanyaku

sambil membereskan map yang berserakan di lantai. Kebiasaan Naren adalah membiarkan segala sesuatu berserakan jika ia sedang merasa lelah. Sepertinya aku harus mengingatkan Dita setelah ini.

“Bukan begitu, tadi katanya mau ngobrol sama Ibu. Kukira kamu sampai sore.”

“Ibu yang *nyuruh* ke sini. Takut mantunya kelaparan. Ya, sudah makan dulu *Koh*.”

Naren hanya tertawa kecil kemudian melangkah menuju sofa. Sementara aku membuka semua wadah makanan. Menaruh nasi dan lauknya. Kami makan siang bersama untuk pertama kali sejak kejadian menyakitkan itu. Naren makan dengan lahap, seolah sudah berapa hari tidak makan. Aku hanya menatap melalui sudut mata. Akhirnya selesai makan, seperti biasa, tanganku kembali gatal untuk membereskan sesuatu. Semua terlihat berantakan.

“*Koh*, aku kerja di sini lagi, ya?”

“Nggak boleh.”

“Kenapa?”

“Nanti suasanaanya jadi tidak sehat.”

“Maksudnya?”

“Karyawan jadi nggak nyaman, karena ada nyonya bos diantara mereka. Mending kamu cari kegiatan lain. Lagian sudah ada Dita. Aku yang melarangnya membereskan ruangan ini. Kamu tahu sendiri bagaimana kalau aku sedang bekerja.”

Aku tidak melanjutkan, sampai akhirnya teringat akan kalimat Mas Lukman.

“Koh,”

“Ya?”

“Apa ada masalah dengan kantor?”

“Nggak,”

“Koko jujur?”

“Ya,”

“Tapi, kok, aku *mikirnya* lain, ya. *Ngeliat* laporan dan dokumen segini banyak belum diapa-apain?”

“Semua karyawan sudah menyelesaikan pekerjaan dengan baik.”

“Aku nggak apa-apa, kok, kalau *Koko* mau cerita.”

Naren hanya menggeleng dan meneruskan makan sayur. Sementara aku memilih duduk dan membaca laporan di mejanya.

“Ini ada banyak tagihan yang belum dibayar, ya, *Koh?*”

Naren segera meletakkan piring dan menyenderkan kepala di sofa. Sementara aku menatap lekat minta penjelasan.

“Aku nggak bisa kerja akhir-akhir ini, *Ly.*”

Kuembuskan nafas lega. Setidaknya Naren sudah jujur sekarang. Kutatap wajahnya dengan sedih. Kami sama-sama larut dalam duka dan prasangka terhadap pasangan masing-masing. Aku lebih suka menghabiskan waktu sendiri. Sementara di sini Naren pun tidak bisa bekerja dengan baik karena memikirkanku. Ada apa dengan kami?

Baru kusadari kalau kami tidak jauh berbeda. Sama-sama selalu menghindar dari masalah sehingga tanpa sadar justru menimbulkan masalah baru. Aku teringat semua nasehat Ibu. Apakah layak aku memikirkantentangpunyaanak kalau saat ini Naren malah sedang *down*? Seperti kata Mas Lukman tadi, suamiku dan perusahaan sedang dalam masalah.

Aku mendekati Naren dan mengecup pipinya. Naren hanya diam dan memandang ke atas dengan tatapan kosong.

“Mulai sekarang, fokus lagi, ya. Aku nggak

apa-apa, kok. Mumpung semuanya belum terlalu parah.”

Naren meraih jemariiku dan mengecup pelan.

“Apa ini *signal* untukku?”

Aku hanya tersenyum tipis “Maunya?” tanyaku sambil memutar bola mata.

Naren meraihku masuk ke dalam kepelukannya.

“Kemarin-kemarin aku resah Ly, aku mau kerja keras juga untuk siapa. Deus nggak ada lagi, dan aku pikir kamu juga akan meninggalkan aku.”

Aku tidak tahu apa yang sudah kukatakan. Hanya merasa tidak tega melihat wajah Lukman dan seluruh karyawan lain. Salahkah aku? Atau ini memang saat terbaik untuk membicarakan masalah kami?

“*Koko* kerja aja dulu. Apa aku boleh nungguin di sini?”

“Kalau mau kamu bisa istirahat di kamar.”

“Aku baru makan, takut begah. Aku bantu beresin ruangan aja, boleh, ya?”

“Terserah kamu.”

Kulihat perubahan pada wajah Naren. Dia tersenyum kecil. Rautnya memperlihatkan

kebahagiaan. Kami memang harus bicara supaya rumah tangga ini tidak berkutat pada masalah yang itu-itu saja. Kutemani Naren sampai selesai jam kerja. Dia masih sempat memimpin rapat dua kali. Rasanya aku kembali ke masa lampau ketika masih bekerja di sini. Bedanya sekarang aku tidak lagi harus mengurus pekerjaannya.

Kami pulang dari kantor hampir jam 8 malam. Sebenarnya rumah tidak jauh dari kantor. Entah kenapa, *Koh* Naren malah memutar cukup jauh.

“Kok, nggak langsung pulang?” tanyaku.

“Malas, palingan sampai rumah kita tidur. Kamu mau makan apa, Ly?”

“Nasi sayur.”

“Chinesse food mau?”

“Boleh.”

Narena mengarahkan kendaraan menuju rumah makan favoritnya. Setelah sampai dan memesan, dia menatap sekeliling.

“Tempat ini sudah sepi.”

“Sebentar lagi pasti tutup. Sudah hampir jam 9.”

“Ngobrol apa saja sama Ibu, Ly?”

“Nggak ada. Cuma bantuin Ibu nyetrika aja sama dinasehatin.”

Naren tersenyum, tapi raut sedihnya kembali tergambar jelas. Ini bagian tersulit dari pernikahan kami. Sepertinya aku harus mulai lebih dulu.

“Kamu ada rencana minggu depan, Ly?” tanya Naren sambil mengaduk minumannya yang baru datang.

“Enggak, kenapa?”

“Saya mau ke Surabaya, mau ikut?”

“Memangnya boleh?”

“Daripada kamu bosan di rumah.”

“Aku bisa ke rumah Ibu.”

“Siapa tahu kamu butuh jalan-jalan.”

“Nanti akan kupikirkan.”

Lama kami diam, sampai makanan datang. Kali ini Naren makan dengan cepat seperti biasa. Aku kalah jauh darinya.

“*Koko* kalau makan selalu secepat itu? Nggak baik buat lambung.”

“Sudah kebiasaan. Terutama waktu mulai kerja dan buka bengkel sendiri. Banyak yang nungguin.”

“Mulai kapan cari uang sendiri?”

“Sejak keluar dari rumah, tidak ada yang

menanggung biayaku. Dulu aku tidak berani membayangkan punya kehidupan seperti sekarang. Bisa makan di sini, punya usaha dan punya mobil. Aku malah membayangkan bisa makan tiga kali sehari dan punya motor satu saja sudah sangat bersyukur.”

“Pasti sulit sekali.”

“Ya, aku bahkan pernah hanya makan sekali sehari karena harus bayar uang ujian.”

“Kenyang?”

“Jelas enggak, kalau lapar aku minum air putih. Sebelum makan juga minum air putih banyak-banyak. Beli nasi sebungkus untuk dua kali makan dengan lauk tempe goreng satu potong. Kadang nasiku sudah hampir basi karena beli siang sekalian untuk makan malam.”

“Sesulit itu?”

Naren mengembuskan nafas panjang. Matanya menerawang. “Kadang aku tidak percaya dengan hidupku yang sekarang. Berpikir kenapa semua terasa mudah. Bisa punya usaha sebesar ini, kemudian ada kamu dan Deus. Aku sempat merasa memiliki segalanya bahkan tidak butuh apa-apa lagi. Sampai kemudian Deus pergi dan kemungkinan kamu juga menyusul. Aku seperti di-*prank* oleh hidup.”

Dia menatapku sedih.

“Kita pulang, *koh*?”

Dia mengangguk. Aku segera membayar makanan kami. Dalam mobil kami sama-sama diam. Hingga kemudian aku bertanya lagi.

“*Koko* mau rumah tangga kita bagaimana?”

“Aku tidak bisa memutuskan sendiri untuk itu Ly. Aku sadar dengan keterbatasanku. Kamu pasti ingin menjadi seperti perempuan lain. Dan kamu tahu aku sulit untuk mengabulkan yang satu itu, kecuali kembali ada keajaiban. Kadang aku berpikir, berapa lama lagi kamu akan tinggal di rumah. Berapa lama lagi aku bisa melihat kamu setiap pagi. Aku berada dalam ketidakpastian.”

“Aku juga masih bingung, *Koh*.”

“Jangan memaksa diri kalau kamu tidak mampu. Itu akan menyakitimu semakin dalam. Hanya saja kalau boleh, beritahu aku keputusanmu secepatnya. Supaya aku juga tidak terlalu lama terlena. Takutnya nanti aku malah berharap terlalu tinggi. Tolong pahami aku untuk yang satu itu Ly. Aku bukan minta dikasihani. Aku hanya harus mempersiapkan diri.”

Aku hanya mengangguk. Pahami bahwa Naren sangat mudah rendah diri dan putus asa. Kupejamkan mata. Mungkin seperti yang

dikatakan Ibu tadi. Aku harus kembali banyak berdoa.



Sore itu aku mengikuti Naren ke Surabaya. Tadinya ingin naik kereta api, tapi menurut Naren lebih baik pulangnya saja. Karena ia sedang terburu-buru. Aku menurut dan di sinilah sekarang kami berada. Juanda terasa panas sore itu. Beruntung supir *showroom* segera datang menjemput.

Kami tidak menginap di hotel, tetapi Naren punya kamar sendiri di bagian belakang *showroom*. Ini pertama kali aku diajak untuk menemani bekerja. Aku sendiri tidak membuat rencana apa-apa selain beli oleh-oleh sebelum pulang. Sesampai di sana, Naren langsung bekerja dan aku memilih berbaring di kamar karena letih. Malam harinya suasana sangat sepi di sini. Hanya ada kami berdua. Di depan memang ada 2 orang satpam yang bertugas.

“Mau jalan-jalan?” tanya Naren setelah selesai mandi.

“Ke mana?”

“Cari makanan aja di Kedung Doro.”

“Food street?”

Naren mengangguk.

“Boleh.” jawabku, kemudian langsung mengganti daster dengan celana kulot.

Sementara Naren memilih menggunakan kaos polo hijau dan celana cargo berwarna hitam. Membuat ujung tatonya terlihat jelas. Menyadari aku menatap intens lengannya, Naren bertanya,

“Kenapa?”

Aku hanya tersipu

“Aku suka tato dilengan *Koh* Naren.”

Naren hanya tersenyum dan menggandengku keluar kamar.

“Kita naik motor, ya?”

Aku mengangguk. Naren memang kadang sangat simple. Suka motoran kalau keluar dengan jarak tidak terlalu jauh. Berdua kami menyusuri jalanan. Ini adalah pengalaman pertama buatku. Suasana kota sangat nyaman dan bersih. Aku tahu, ibu walikota sudah bekerja sangat keras untuk itu.



Bab 28

SESAMPAI di sana, aku melihat sepanjang jalan penuh dengan penjual makanan. Naren memilih salah satu yang menjual makanan khas Singkawang. Kota asal papinya. Sementara aku hanya mengikuti pesanannya. Karena memang sedikit asing dengan nama-nama masakan *chinesse* tersebut. Aku hanya biasa makan nasi goreng atau mie.

Selesai makan kami langsung keluar tenda menuju tempat penjual martabak. Tempatnya cukup jauh dari tempat kami makan tadi. Naren ingin membeli kudapan malam. Aku tahu itu adalah favoritnya. Saat sedang berjalan tiba-tiba ada sebuah mobil yang melambat berhenti

persis di samping kami.

“Narendra.” tiba-tiba suara seorang perempuan menghentikan langkah kami.

Naren terpaksa di tempatnya berdiri, sementara aku menoleh ke belakang. Seorang perempuan cantik setengah baya, bertubuh tinggi dan berwajah Indo sedang berdiri di belakang kami, menatap Naren tanpa kedip. Naren meraih jemariku dan menarik tanganku dengan keras.

“Narendra.” panggil perempuan itu.

“Koh.” bisikku.

Naren mempercepat langkahnya menuju motor. Dengan kasar ia menghidupkan mesin dan tak sabar menunggu aku naik. Perempuan itu mengejanya dan tepat saat ia berhasil mendekati kami, suamiku langsung menstater motornya dan melesat meninggalkan perempuan yang akhirnya berjongkok menangis kepergian kami. Beberapa kali aku menoleh ke belakang.

Sepanjang jalan kami hanya diam. Sesampai kantor, Naren melepaskan jaket dan pakaiannya dengan kasar. Tampak ia sangat marah. Aku tidak berani bersuara, hanya memunguti pakaian yang dibuang Naren satu per satu. Naren kemudian membanting tubuhnya ketempat tidur hanya

mengenakan boxer. Itu di luar kebiasaannya. Aku ikut merebahkan tubuh di belakang Naren. Ia mematung seperti batu. Sampai kemudian berkata,

“Kalau kamu mau tahu siapa perempuan itu, dia istri dari salah satu orang terkaya di surabaya sekarang. Dan dia mamiku!”

Aku yang tidak tahu apa-apa hanya diam. Masih terbayang perempuan cantik keluar dari mobil mewah itu. Bagaimana dia beejongkok sambil menangis. Sedikit banyak aku tahu bagaimana rasa sakit Naren.

Seharian aku hanya mengurung diri di kamar. Di bawah sana terdengar suara ribut yang berasal dari bengkel. Di saat seperti ini aku tidak berani melakukan apa pun tanpa persetujuan Naren. Emosinya sedang tinggi. Sedikit saja kesalahan akan membuat Naren marah. Aku sudah paham karakternya. Sejak kejadian semalam tak sekalipun kata Mami kembali disebut. Seolah mereka tak pernah berjumpa. Hanya saja sepanjang malam Naren terlihat gelisah. Dan tertidur setelah aku mengelus-elus punggungnya.

Tiba-tiba pintu diketuk. Seorang perempuan berpakaian karyawan membawakan bungkus berisi makan siang untukku. Setelah mengucapkan terima kasih, aku kembali menutup pintu. Nasi bakar Bu Rudy. Salah satu kuliner ternama di Surabaya.

Aku meraih ponsel dan segera mengirim pesan,

*Thanks makan siangnya Koh.
Koko sudah makan?*

Tak lama pesannya berbalas

Koh Naren :

*Ini lagi makan sama karyawan.
Kamu makan sendiri dulu, ya. Nanti
malam baru kita sama-sama.*

Aku hanya mengirim *emoc* senyum. Senang ia masih mengingatkan menunggu di sini. Kuhabiskan makan siang dengan senang. Pukul 4 sore, kembali ada kudapan yang muncul.

Namun sayang, sampai jam sembilan malam Naren belum juga naik. Makan malamku sudah

dikirim. Berasal dari salah satu restoran yang cukup terkenal yakni Primarasa. Berisi ikan bakar dan beberapa jenis sambal. Hampir jam dua belas malam barulah Naren naik. Dengan tubuh lelah ia mencoba tersenyum padaku.

“Maaf, ya, Ly, saya nggak pulang cepat dan nggak bawa kamu jalan-jalan.”

“Nggak apa-apa. Ada masalah di kantor?”

“Penjualan dua bulan terakhir menurun sampai sepuluh persen. Tadi barusan saya meminta orang marketing untuk bekerja lebih keras lagi bulan ini. Karena sudah mendekati akhir tahun. Bengkel juga punya beberapa komplain dari pelanggan yang masuk ke sistem informasi mengenai ketersediaan *sparepart*. Saya akan minta orang Jakarta untuk lebih teliti.”

“Sudah selesai semua?”

“Sudah, sih, kita pulang besok malam ya. Saya sudah pesan tiket kereta tadi.”

“Baik pak” jawabku kesal.

“Saya nggak dengar, Ly” protesnya sambil menyipitkan mata.

“Habisan sama istri sendiri ngomongnya pakai saya saya. Biasanya juga pakai aku.”

Naren tertawa kemudian menghampiri dan

mengacak rambutku.

“Maaf istriku. Sehari *meeting* di kantor. Jadi dibawa suasana.”

“Ly, mandi bareng, yuk” ajak Naren.

Aku melotot memandangnya dengan wajah memerah.

“Biasanya juga mandi sendiri sendiri. Lagian aku udah mandi.” tolakku.

Naren hanya tertawa lalu meninggalkanku sendirian.

NARENDRA

Aku baru selesai berpakaian saat kulihat Lily membereskan pakaian kami. Kukecup puncak kepalanya penuh rasa sayang. Aku tidak tahu sebesar apa cintaku padanya. Satu yang paling kutakutkan sekarang adalah kehilangannya.

“Kamu mau keluar, Ly?”

“Sudah hampir jam satu malam begini.”

“Besok kita bisa cari oleh-oleh dulu. Kamu mau beli krupuk ke Sidoarjo?”

“*Koko* nggak kerja lagi memangnya?”

“Aku bisa mencuri waktu sedikit.”

“Boleh,”

Kupeluk Lily dengan erat. Letih bekerja seharian membuatku merasa nyaman berada di dekatnya. Aku senang ketika dia semakin perhatian dan meminta sesuatu dariku. Setidaknya aku merasa masih memiliki harapan. Kalaupun boleh, dia tidak menjawab juga tidak apa-apa, asalkan dia tidak pergi.

“Koko mau cerita tentang sesuatu?”

“Apa yang mau kamu dengar?”

“Apa saja,”

Aku tahu apa yang ingin ia tanyakan.
“Tentang mamiku?”

“Dia cantik sekali. Keturunan asing, ya, *Koh*?”

“Ya, Belanda dari nenekku. Beda sekali denganku. Aku lebih mirip Papi. Kulit kami coklat. Anak-anak Mami dari suaminya yang sekarang mirip Mami.”

“Koko memang nggak mau lagi bicara sama dia?”

“Untuk apa? Kami punya kehidupan sendiri-sendiri. Sudah cukup sakit yang kurasakan. Tidak ingin lagi ditambah dengan mengingat masa lalu.”

“Koko masih marah?”

“Bukan marah, tapi dendam. Dia sudah memperlakukan aku dengan buruk. Kurasa tidak ada ibu yang setega dia di dunia ini. Perbuatannya sama saja dengan membunuhku secara perlahan. Tidak ada kenangan manis yang kuingat tentangnya. Biar saja dia melakukan apa pun yang dia suka. Aku sudah memutuskan hubungan dengannya.”

“Tidak baik memelihara dendam, *Koh*.”

“Karena kamu tidak berada dalam posisiku, Ly. Aku masih ingin menyaksikan dia mengalami sakit seperti yang kurasakan. Bukan hanya dia, tapi suami dan anak-anaknya. Rumah peninggalan papiku sebesar istana. Kami memiliki 25 orang pembantu rumah tangga. Tapi saat pergi dari rumah aku harus tinggal di samping rel kereta api. Kos di rumah petak yang menempel di sebuah dinding *showroom* motor. Dari sana aku belajar jadi montir sepulang sekolah. Kebetulan di sebelahku ada mekanik yang mengontrak di situ. Aku diajari dari hal-hal kecil sampai akhirnya bisa memperbaiki motor.”

Lily hanya mengelus lenganku. Sangat sulit menceritakan ini pada orang lain. Akhirnya aku tidak bisa tidur lagi. Aku hanya menarik Lily agar berbaring dipelukanku. Untuk hal seperti ini saja

aku sudah senang. Aku tidak butuh apa pun lagi. Masa lalu terlalu menyakitkan. Entah kenapa harus bertemu dia semalam. Aku tidak akan tertipu dan merasa kasihan lagi. Sudah cukup!



LILY

Aku menyenderkan kepala di bahu kokoh milik Naren. Kami pulang ke Jakarta malam ini naik kereta api. Suasana di dalam gerbong eksekutif sudah mirip dengan naik pesawat. Tampaknya *review* banyak orang tidak salah mengenai transportasi yang satu ini. Aku menyukainya.

Naren masih diam dan memejamkan mata. Aku tahu dia tidak tidur, tapi sedang gelisah. Membawa sebungkah tanya dalam dadaku. Namun tak berani kuutarakan. Mengenai maminya yang secara tidak langsung adalah ibu mertuaku. Matanya seharian ini mendung.

Hidup Naren ternyata jauh lebih kompleks dari yang aku kira. Masa lalu yang pahit mungkin membentuknya menjadi pribadi yang tangguh. Namun, membiarkan maminya berjongkok sendirian di pinggir jalan? Itu bukan Naren! Setahuku ia amat humanis dan mudah

kasihan. Selalu memikirkan perasaan orang lain. Teringat bagaimana ketika ia menyediakan dapur dan ruang istirahat untuk karyawan yang lembur. Sering bawa oleh-oleh kalau pulang dari bepergian. Dia memikirkan kesulitan dan kebahagiaan orang lain.

Kalau mendengar ceritanya, memang tidak mudah memaafkan maminya. Meski baru sekali bertemu aku bisa menilai, maminya sangat cantik dan berkelas. Sudah malam, tapi rambutnya masih tertata rapi. Pakaianya juga menunjukkan itu. Mobilnya apalagi, di jalanan saja sulit menemukan mobil merk itu sekarang. Kecuali di infotainment karena dimiliki selebriti.

Kubandingkan dengan ibuku. Mereka bagai bumi dan langit. Ibuku bahkan hampir tidak pernah ke salon. Pakaian sehari-hari Ibu juga paling cuma daster. Bagaimana seandainya keluarga Naren masih utuh? Pasti aku tidak masuk dalam daftar calon menantu.

“Hei, sedangapa?” tanya Naren menghentikan lamunanku.

Aku tersenyum sambil menggeleng. “Aku kira *Koh* Naren sudah tidur.”

“Nggak bisa tidur keretanya goyang-goyang gini.”

“Namanya juga kereta api *Ko*.”

“Coba kalau jalannya siang, ya. Kan, lumayan bisa lihat pemandangan di luar sana.”

“Aku baru kali ini, lho, naik kereta api. Kalau *Koko*?”

“Dulu sering. Tapi naik KRL dan harus gelantungan.”

“Pasti seru, ya?”

Naren tersenyum lebar dan menggeleng.

“Lebih seru sekarang sama kamu. Karena ada yang nyenderin kepalanya di bahu. Dulu cuma bisa nonton orang pacaran doang.”



Bab 29

AKU segera mengangkat kepala dan memukul bahunya

“Aw... sakit Ly.”

“Rasain, siapa suruh godain orang tengah malam.” bisikku

Ia kembali memelukku. Kami tidak pernah sedekat ini. Biasanya aku menjaga jarak. Namun, setelah kejadian akhir-akhir ini. Cara pandangku tentangnya berubah. Ia adalah pria kesepian yang dibalut dengan topeng kemapanan. Meski demikian, aku tidak pernah melihatnya mengeluh. Hanya sinar matanya yang kadang redup ketika tengah kecewa.

Entah kenapa aku nyaman bersama Naren

yang sekarang. Kami seperti tidak berjarak. Aku sempat bertanya dalam hati. Jangan-jangan akulah yang dengan sengaja menciptakan jarak itu. Karena rasa benci akibat kejadian malam itu. Meski Naren sudah meminta maaf berulang kali. Lama aku diam. Tanganku masih berada dalam genggamannya. Meremas pelan sampai aku merasa kalau dia masih ada.

“Kenapa, Ly?”

“Ingat Deus *Koh*.”

“Aku baru minggu lalu ke makam.”

“*Koko* sering ke sana?”

“Kadang kalau aku merasa suntuk di kantor. Ke sana lalu menceritakan semua masalahku. Merasa ada seseorang yang mendengarkan. Pulangnya aku lebih tenang. Seandainya dia masih ada pasti heran melihatku.”

“Aku kangen dia *Koh*,” bisikku pelan.

“Aku juga. Kadang seperti masih bermimpi. Aku hanya punya kesempatan sekali menggendongnya. Sudahlah, semua sudah berlalu. Jangan sedih lagi.”

“Sampai di Jakarta nanti kita ke makam, ya?”

“Iya, dia pasti senang kita kunjungi. Atau mungkin kita yang senang karena bisa melepas

rindu.”

Aku hanya memeluk perut Naren. Perlahan air mataku turun. Dia menghapus dengan sapu tangan. Sampai kemudian tiba-tiba aku sadar, bahwa Naren sangat menyayangiku. Mungkin karena masa lalu itu ia tidak bisa mengutarakan apa yang ada dalam hatinya. Merasa bersalah dengan kekurangannya. Ya Tuhan, bantu aku untuk mengambil keputusan yang terbaik buat kami.



Aku sedang membereskan dapur yang masih terlihat berantakan saat interkom rumah berbunyi.

“Bu, ada tamu.”

Tidak biasanya satpam bertanya apakah aku mau menerima tamu. Karena orang yang datang kemari, biasanya adalah orang dekat dengan kami. Kalau tidak keluargaku, pasti sahabat-sahabat Naren.

“Siapa?”

“Katanya Ibu Vania.”

Aku merasa asing dengan nama itu.

“Maaf saya tidak kenal pak Edy. Bukan sales,

kan?”

“Bukan Bu, orangnya cantik sekali.”

“*Okay*, saya ke depan saja pak. Suruh tunggu sebentar, ya,” jawabku akhirnya sambil mencuci tangan dan merapikan gaun rumah yang kukenakan.

Aku melangkah menuju koridor luar, melintasi kolam ikan peliharaan Naren. Kemudian segera menuju ke pos satpam. Aku terkejut! Ibu Naren ada di sini. Aku masih mengenal wajah cantiknya. Tampilannya masih sempurna seperti malam itu. kendaraannya juga. Meski ragu, aku tetap penasaran.

“Ibu ada perlu dengan saya?”

“Iya, apa boleh kita bicara?”

“Mari.” Sebagai tuan rumah yang baik aku mengajaknya masuk ke dalam. Terbayang, bagaimana perempuan secantik ini bisa tega memvasektomi putra kandungnya? Kuajak masuk ke dalam rumah, hingga dia duduk di depanku. Ia tidak mengucapkan apa pun. Sese kali ia menatap sekeliling rumah. Sikap tubuhnya sangat tertata.

“Saya...”

Aku tahu siapa dia, namun aku memilih

diam menunggu.

“Saya Vania, saya mami Narendra. Saya biasa memanggilnya Rendra.”

Aku mengangguk

“Maaf, saya tidak tahu kalau kalian sudah menikah. Waktu ketemu di surabaya saya kira kalian masih pacaran.”

“...”

“Sudah lama saya tidak bertemu dia.” Ada nada terluka di sana.

Aku sebenarnya ingin melontarkan pertanyaan. Namun, mengingat ajaran sopan santun yang selalu diajarkan Ibu, aku mencoba menahan diri. Lagi pula tidak layak kalau meluapkan emosi pada perempuan yang tidak kukenal. Apalagi dengan status ibu mertua.

“Saya ingin... maaf, kalau bisa. Maukah kamu mempertemukan saya dengan Rendra?”

Baiklah, mari kita bersandiwara tante.

“Tante sudah tahu rumahnya. Saya yakin tante juga tahu di mana kantornya. Dia di sana sekarang.”

“Apa dia baik-baik saja?”

Aku tersenyum sedih

“Saya tidak tahu, baru tiga tahun ini saya mengenalnya. Ada banyak tahun sebelumnya di mana saya tidak tahu apa yang terjadi padanya.”

Perempuan cantik itu mengangguk. Melirik pada penampilannya, Naren benar. Tamuku ini terlihat sangat berkelas. Baik itu dari sepatu, baju tas dan seluruh *outfit*-nya. Aku pasti kalah jauh.

“Apa dia masih suka makan rawon?”

“Kami tidak pernah memakan itu.”

“Dia selalu tersenyum lebar, saat dulu saya memasak itu.”

Dan mungkin Naren tersenyum di sudut dapur. Karena tidak berani mendekat.

“Saya ingin menemuinya.”

Tapi saya tidak yakin ia mau menemui anda. Aku memejamkan mata. Mencoba memilih kalimat paling tepat.

“Kalau tante ingin menemuinya untuk menambah luka. Sebaiknya jangan. Karena sampai saat ini pun dia belum sembuh.”

Perempuan itu terhenyak.

“Sejauh mana kamu tahu?”

“Saya tidak tahu banyak. Hanya di malam-malam tertentu dia akan termenung, kemudian

tidur dengan gelisah dan akhirnya seluruh tubuhnya dibanjiri keringat dan bangun sambil berteriak.”

Bibir perempuan itu bergetar. Sekali lagi, ia tampak berlatih menahan emosinya.

Kalau aku jadi dia, mungkin aku sudah menangis meraung-raung. Pikirku.

“Dari dulu dia selalu memberontak. Tapi saya yang menjadikan dia seperti itu.”

“...”

“Apa dia bahagia sekarang?”

“Maaf, saya tidak punya ukuran tentang bahagia tante. Kalau ukurannya apakah sekarang dia sering tertawa, jawabannya, iya.”

“Dia pasti sangat mencintai kamu. Apa kamu juga?”

Aku diam, karena memang tidak tahu harus menjawab apa. Pada akhirnya aku merasa jengah dengan segala pertanyaan Vania. Terlihat perempuan itu ingin mengorek segala hal tentang Naren melalui aku.

“Kenapa tidak dijawab?”

“Pertanyaan tante sangat bersifat pribadi. Kata-kata saya mungkin tidak berarti, *Koh* Naren yang bisa mengetahui dengan pasti.”

“Kamu cerdas, kenapa mau dengan Naren? Kamu tahu, kan, bagaimana keadaannya?”

Seketika darahku mendidih. Aku memejamkan mata dan meremas bantal kursi yang ada di pangkuan.

“Kalau maksud Tante tentang vasektomi yang pernah Tante lakukan dulu. Ya, saya tahu, dan *Koh* Naren jujur tentang itu. Meski itu dikatakannya setelah kami menikah. Tapi yang harus tante tahu, buat saya sebuah pernikahan tetaplah menjadi pernikahan. Tidak bisa diceraikan atas dasar apa pun kecuali kehendak Tuhan. Tidak ada alasan untuk membatalkan setelah janji itu diucapkan.”

“Kamu tidak akan sanggup menghalau keinginan kamu untuk punya anak.”

“Seorang anak kadang tidak perlu tumbuh di rahim kita tante. Bisa juga ia tumbuh di hati kita. Yang penting kita tidak menyia-nyiakan kehadirannya.”

Entah apa yang ada dalam pikiran tamuku ini. Bisa-bisanya dia tidak merasa bersalah atau berniat meminta maaf. Malah berpikir tentang penerimaanku akan Naren. Apa dia pikir aku sematrealistis dia?

“Kamu belum mengerti betapa kejamnya

hidup. Saya permisi kalau begitu.”

“Silahkan tante.”

“Tolong jangan beritahu Rendra kalau saya datang.”

“Di sini ada CCTV yang terhubung ke ponsel *Koh Naren* di kantor tante. Dan saya tidak bisa menghapusnya.”

Vania terkejut. Ia segera meninggalkan rumah.



NARENDRA

Aku memasuki rumah dengan gusar dan tergesa-gesa. Apalagi ketika kuhubungi, dan Lily tidak menjawab panggilan. Aku sangat marah saat mengetahui bahwa Mami mengunjungi Lily. Aku yakin bahwa perempuan itu pasti sudah meracuni pikiran Istriku. Sementara Lily malah heran melihatku yang datang dengan wajah kusut.

“Kamu dari mana aja nggak menjawab panggilan?” tanyaku langsung tanpa basa basi.

“HP-ku di kamar.”

“Tadi Mami kemari?”

Lily mengangguk sambil meraih kemeja yang kubuang begitu saja di lantai.

“Dia ngomong apa aja?”

Kali ini Lily harus memungut celana kain yang tadi kupakai. Kemudian memasukkan kedua benda itu ke keranjang pakaian kotor.

“Ly?”

“Mandi dulu gih, biar seger. Habis itu baru kita ngomong.”

Tanpa menjawab aku memasuki kamar mandi. Mandi dengan cepat dan segera keluar setelah selesai. Lily menyerahkan sebuah boxer dan celana pendek untuk kupakai. Kemudian berdiri sambil melipat tangan di dada menungguku selesai.

“Bisa nggak, sih, *Koko* itu kalau ngomong nggak *grasa grusu* dan nggak pakai emosi?”

“Aku cuma nggak mau dia meracuni pikiran kamu. Dia itu perempuan ular.”

“Segitu nggak yakinnya *koko* sama aku?”

Kini aku terdiam, nada suara Lily meninggi. Katakanlah aku termasuk dalam ikatan pria takut istri sekarang. Akan tetapi itu karena aku tidak ingin kehilangan Lily.

“*Okay*, dia bilang apa sama kamu?”

“Aku baru tahu kalau *Koko* suka rawon.”

“Aku bukan suka rawon Ly. Aku cuma suka ngemil toge pendek yang di kasih kuah. Kamu nggak perlu masak rawon buat soto atau sop dikasih toge aja aku sudah suka. Dia bilang begitu?”

Lily tertawa kecil. Akhirnya ia mendekat dan duduk dipangkuanku. Mengecup keningku pelan kemudian berbisik

“Apa pun yang dikatakannya. Aku nggak akan terpengaruh. Kita baru bertemu tiga tahun. Tapi tampaknya aku tahu lebih banyak tentang *Koko*. Tadi dia datang ingin menemui *Koko* secara pribadi. Kusuruh dia menemui langsung tanpa perantara. Kurasa aku adalah orang luar dalam hubungan kalian.”

Aku menatapnya tidak percaya.

“Apa dia bicara buruk tentangku?”

“Seperti yang sudah kukatakan, dia tidak mengenal *Koko*, jadi jangan harap aku percaya.”

Aku mengembuskan nafas lega. Lily mengelus rambutku dan menarikku ke bahunya. Aku bersandar di sana. Seluruh ketakutanku tadi hilang sudah.

“Aku sayang *Koko*.”

Aku mematung. “Apakah kamu sudah memutuskan, Ly?”

“Apa penting untuk aku jawab?”

“Ya,”

“Seperti yang pernah kubilang. Aku menghargai sebuah perkawinan. Tapi aku juga tidak bisa memutuskan dalam waktu singkat. Aku nyaman bersama *koko*, aku menikmati perhatian *koko*. Dan aku berharap kita bisa terus bersama.”

“Bagaimana caranya agar kamu bisa mencintaiku?”

“Cukuplah seperti ini, dan jangan lebih lagi. Aku suka *Koko* yang begini. Biarkan semua berjalan natural. Karena untuk tetap bertahan memerlukan usaha kita berdua.”

Senang sekali aku hari ini. Kupeluk Lily erat.



Bab 30

DISEBUAH hotel berbintang lima

“Sudah ketemu dia, Van?”

“Belum,”

“Ngapain kamu seharian?”

“Aku ke rumahnya, ketemu istrinya.”

“Dia sudah menikah?”

“Ternyata sudah, setahun yang lalu.”

“Kapan mau nemuin dia?”

“Aku belum berani, Ben.”

“Jangan ditunda.”

“Aku takut kebablasan lagi.”

“Memangnya tadi kamu kebablasan?”

“Iya, aku takut istrinya deketin dia cuma buat menikmati hartanya.”

“Van, seharusnya kamu bisa jaga emosi.”

“Aku nggak bisa Ben, apalagi kalau ketemu dia, apa yang harus aku bilang?”

“Kamu jelasin semua.”

“Dia benci sekali sama aku. Kata istrinya sampai sekarang dia masih trauma.”

“Ini pasti tidak mudah Van, waktu kamu nggak banyak.”

“Aku takut ditolak.”

“Kita sudah pernah bicara resikonya, kan?”

Vania akhirnya menutup sambungan telfon.

Bukan hal mudah bagi Vania untuk datang kemari. Sejak bertemu putra sulungnya di Surabaya secara tidak sengaja, ia tidak pernah bisa tenang lagi. Rendra tumbuh sangat tinggi, Sama dengan keluarga dari pihaknya. Wajahnya juga tetap perpaduan antara ia dan mantan suaminya.

Teringat kebencian Vania pada saat dijodohkan dengan Tjong Sau Fui. Laki laki yang merupakan orang kepercayaan papanya. Saat itu ia sudah punya kekasih. Jauh lebih mapan dan tampan daripada papi Rendra. Ia tak bisa menolak karena itu adalah ultimatum.

A fui sangat menyayanginya. Bahkan sampai akhir hayatnya. Teringat bagaimana saat ia hamil Rendra. Dari awal ia ingin menggugurkannya. Sayang Rendra begitu kuat di dalam rahimnya. Tidak terhitung berapa jenis obat penggugur kandungan diminumnya. Tapi putranya tetap bertahan. Pernah Vania mengikat perutnya kuat-kuat. Yang ada malah ia sesak nafas.

A fui lah yang selalu mengurus Rendra kecil. Memandikannya, memberinya susu dan menidurkannya kala malam. Sayang, A fui tidak berumur panjang. Ia meninggal dalam sebuah kecelakaan lalu lintas. Selang dua bulan Vania menikah kembali dengan mantan kekasihnya. Tidak ada lagi yang menghalangi. Kedua orang tuanya telah meninggal.

Dia semakin membenci Rendra, karena anak itu menuntut perhatiannya. Sampai akhirnya ia harus menyewa seorang pengasuh untuk mengurus Rendra. Ia tidak mau anak itu berada dekat dengannya. Apalagi kemudian ia mengandung anak-anak dari suaminya sekarang. Rendra semakin tersisih.

Katakanlah Vania tidak punya hati. Membenci anak kandungnya sendiri. Tuhan menghukumnya, ia divonis menderita kanker hati. Bahkan harus

berobat ke Guangzhou. Saat setengah sadar ketika di rumah sakit. Ingatannya semakin lekat pada Rendra. Anak yang telah ia buang. Ia semakin merasa bersalah, dihantui oleh A Fui yang seolah selalu mengejarnya.

Sepulang dari berobat untuk pertama kali ia memasuki kamar Rendra yang sudah mirip gudang. Melihat buku bukunya, pakaian dan mainannya yang tertinggal. Juga gitar kesayangannya. Pernah bertahun-tahun ia tidak mengizinkan kamar Rendra dibuka. Sampai akhirnya kamar itu menjadi sarang tikus penuh debu. Vania semakin kacau.

Dulu sekali pada awal-awal kepergian Rendra, ia pergi ke sekolah tempat putranya selama ini belajar. Bukan sekolah mewah, hanya sekolah pinggiran, Dari sana ia mendapat kabar kalau putranya itu sudah lulus dan tidak tahu pindah ke mana.

Kini Vania semakin tenggelam dalam rasa bersalah yang menggunung. Meski sudah membakar semua barang-barang peninggalan A Fui dan Rendra. Ia justru semakin merasa terpukur.

Sampai beberapa waktu lalu, saat pembukaan showroom milik Rendra di surabaya. Menantunya adalah salah seorang undangan. Sekilas ia melihat Rendra di sana. Namun, belum tahu kalau itu adalah putranya. Tak lama sebuah surat kabar menulis

tentang bisnis motor tersebut. Dan ia bisa pastikan itu adalah Rendra, putra pertamanya yang berhasil sukses.

Lalu bagaimana mungkin Rendra bisa menerima permintaan maafnya sekarang? Setelah ribuan kejahatan yang pernah ia lakukan. Vania tahu tidak semudah itu. Ia ingin mendekati Lily. Tapi kenapa lidahnya malah membuat semua semakin terlihat buruk? Vania tidak tahu harus bagaimana lagi. Ia menangis sendirian di kamar hotel, tapi masih enggan pulang.

LILY

Aku terbangun dalam pelukan Naren pagi itu. Seperti biasa ia memelukku dengan posesif. Kadang memang Naren seperti seorang anak kecil yang takut kehilangan mainan. Kedatangan Vania semalam membuatnya cemas. Meski tidak mengatakan apa-apa, Aku paham dari *gesture* tubuh Naren sepanjang malam. Kalau tidak memeluk ia akan tetap menggenggam jemariku.

Saat berniat menjauhkan lengan Naren dari tubuhku, matanya terbuka.

“Udah bangun Ly? Selamat pagi.”

“Pagi juga *koh*, aku siap-siap dulu, ya?”

“Mau ke mana?”

“Ke gereja.”

“Aku antar, ya?”

Aku menarik nafas panjang. Ada apa lagi ini? “Kalau ngantuk nggak usah. Aku sama pak Nardi aja.”

“Mandi aja, gih, kalau cuma nganter aku nggak harus mandi, kan?” protesnya.

Aku tertawa sambil menggeleng. Kemudian meninggalkan Naren. Mempersiapkan diri dan tak lama selesai.

“Kok, tumben kamu pakai putih hitam gitu?”

“Aku bertugas minggu ini. Memang sudah disepakati kalau petugas harus pakai atasan warna putih dan bawahan hitam. Supaya berbeda dengan umat biasa.”

Naren hanya mengangguk meski tidak mengerti.

Saat aku sedang menyiapkan teh untuknya, Naren mengeluarkan mobil. Terdengar pertanyaan Pak Nardi dan Pak Edi,

“Bapak mau kemana minggu pagi begini?”

“Mau antar ibu gereja!”

Dalam hati aku tertawa. Pasti semua orang di rumah ini bingung. Tidak usah mereka, aku juga begitu.



NARENDRA

Aku menunggu di parkir selama Lily berada di dalam. Begitu ibadah selesai, aku bisa melihatnya berlari kecil menuju ke arahku.

“Bawa apa, Ly?” tanyaku ketika kami sudah mau keluar dari area parkir.

“Jajan pasar sama soto.”

“Enak itu.”

“Mau?”

“Boleh.” jawabku sambil terus fokus menyetir.

Lily mengambil satu buah kue dan menyodorkan lalu menyuapiku. Aku memakan dengan sekali suap. Lily hanya menggelengkan kepala.

“Koko lapar?”

“Sedikit,”

“Kenapa tadi nggak ke kantin aja?”

“Aku malu nanti dilihat orang. Terus nanti ditanya-tanya. Kamu, kan, tenar di situ?”

Dia hanya tertawa.

“Boleh nanya?” tanyaku tanpa menoleh.

“*Koko* mau nanya apa?”

“Tadi Lukas gereja, ya”,

“Iya, dia petugas persembahan.”

“Memangnya dia sama kamu satu tim gitu?”

“Bukan, yang bertugas memang kelompok mereka. Cuma nggak punya organis. Jadi mereka minta aku mengiringi koor.”

“Enak, ya, tiap minggu bisa ketemuan.”

Lily menatapku tanpa kedip. Akhirnya ia menggeleng kepala.

“Kalau mau, ayo, ikut minggu depan. Supaya *Koko* tahu bagaimana sebenarnya dan nggak cuma nuduh.”

“Kamu, kan, tahu aku nggak percaya Tuhan.”

“Aku nggak nyuruh *koko* percaya. Aku cuma nggak mau dicurigai. Aku jelasin juga nggak akan mungkin bisa membuat *Koko* percaya.”

Aku terdiam, sebenarnya ingin percaya pada Lily. Namun, entah kenapa kalau tentang Lukas aku benar-benar tidak bisa mengontrol. Seperti tadi, sekilas aku melihat sainganku itu. Mengenakan kaos polo putih juga celana

jeans hitam. Sebagai laki-laki saja aku tahu bahwa tampilan Lukas pasti memikat banyak perempuan. Semua dimiliki laki-laki itu. Sementara aku? Tidak bisa menyempurnakan kebahagiaan Lily.



Aku membereskan beberapa berkas yang belum selesai. Kemudian memasukkan ke dalam tas. Jujur aku lebih suka mengoreksi pekerjaan dengan memakai kertas. Daripada harus melalui laptop. Aku tidak suka cahayanya. Cara kerjaku kerap diprotes Lily. Karena membuat ruang kerjaku sering kotor dan berantakan.

Lily sedang ke rumah Ibu dan memintaku menjemput sore ini. Tentu saja aku bersedia. Itu pekerjaan yang menyenangkan. Melihat Lily yang menungguku keluar dari mobil kemudian akan mendapatkan segelas teh sambil ngobrol dengan Bapak dan Nio.

Jalanan cukup macet sore ini. Hampir jam tujuh malam aku baru tiba di rumah orang tua Lily. Seperti biasa ia menunggu di depan pagar. Dan menyalamiku kemudian mengajak masuk.

“Langsung makan, yuk, *Koh*,” ajak Lily.

Aku mengiakan karena memang sudah lapar.

Seperti biasa kami makan bersama. Kebetulan juga Asti ada di rumah. Aku merasa berada dalam keluarga yang utuh. Selesai makan, Lily mengeluarkan buah potong dari kulkas. Aku mengambil beberapa dan saat itulah ibu mertuaku bertanya.

“Kamu sehat, Ly?”

“Sehat Bu.” jawab istriku

“Setelah kejadian waktu itu apa kamu sudah ke dokter lagi?”

“Maksud Ibu?” tanya Lily terkejut.

“Maksud Ibu, apa kalian tidak ingin segera punya anak lagi?”

Pertanyaan ibu mertuaku bagai air es yang menyiram tubuh. Membuatku seketika membeku tidak tahu harus berkata apa.

“Santai aja Bu, mungkin doa kami belum dijawab Tuhan.” jawab Lily akhirnya sambil menyenggollenganku. Aku hanya bisa tersenyum kaku.

Ini adalah pertanyaan yang paling kutakuti. Bagaimana kalau pertanyaan itu ditanyakan berulang kali kelak?

“Bu, jangan dipaksa, mereka pasti juga kepengen. Mungkin memang belum dikasih.”

Bapak akhirnya menimpali.

“Ibu hanya mengingatkan, anak itu pengikat rumah tangga Pak. Mereka sudah hampir dua tahun menikah.”

Aku tidak berselera lagi memakan apa pun. Hanya mencoba mengikuti pembicaraan selanjutnya. Sese kali aku menanggapi, tapi tetap tidak fokus. Hingga kemudian Lily mengajak pulang. Aku menatapnya yang tengah pamit pada Bapak dan Ibu. Berapa lama lagi Lily akan bertahan dengan keadaan kami? Aku tidak tahu. Tiba-tiba aku merasa bersalah.

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 31

LILY

KAMI tiba di rumah dengan perasaan tidak nyaman. Naren hanya diam setelah makan malam. Biasanya ia akan mengobrol panjang dengan Bapak. Namun, malam ini, ia seperti menghindar. Karena itu aku segera mengajaknya pulang. Khawatir kalau keluargaku curiga dengan rahasia yang kami sembunyikan.

Sepanjang jalan tadi pun ia hanya fokus menyetir. Biasanya ia akan mengajak ngobrol mengenai kegiatanku sepanjang hari. Aku mengerti perasaannya. Pertanyaan itu pasti sangat menyakitkan. Yang bisa kulihat sekarang adalah Naren sangat sedih. Mungkin pertanyaan

tentang bayi sangat menyakitinya. Aku sendiri tidak bisa berbuat apa-apa.

Sepanjang malam Naren gelisah. Entah jam berapa ia keluar kamar. Dan pagi ini aku melihatnya duduk termenung di tepi kolam. Memasukkan kakinya ke air dan berkali-kali menghela nafas. Sebenarnya aku juga tidak suka dengan pertanyaan Ibu. Tapi aku tidak bisa menghentikan keinginannya untuk punya cucu. Apalagi aku anak pertama dan satu-satunya yang sudah menikah. Kupikir pertanyaan itu akan selalu terdengar di setiap pertemuan keluarga.

Aku membuka pintu kaca penghubung kamar kami dan kolam renang. Naren menoleh sambil berusaha tersenyum. Sorot matanya menunjukkan isi hati yang sesungguhnya. Aku tahu senyum itu sangat dipaksakan.

“Pagi *Koh*.” sapaku sambil mengecup pipinya. Terasa dingin. Berarti sudah cukup lama ia berada di sini.

Ia membenahi anak rambutku. Terdengar embusan nafas kasarnya. “Pagi Ly, baru bangun?”

“Iya, bangun jam berapa tadi malam?”

“Nggak bisa tidur, jadi aku keluar takut kamu terganggu.”

Aku menyenderkan kepala dibahunya.

“Koko tersinggung dengan pertanyaan Ibu?”

Dia memeluk pinggangku. “Enggak, pertanyaan itu wajar ditanyakan pada orang yang sudah lama menikah seperti kita.” Suaranya bergetar. Dia mengangguk-angguk beberapa kali.

“Maaf, ya, *Koh*.”

Naren tertawa kecil. Ia meraih kepalaku lalu mengecup keningku lembut dan lama. “Tidak perlu minta maaf. Semua bukan kesalahan kamu. Ini yang kutakutkan Ly. Bagaimana kalau kelak kita tidak ditakdirkan memiliki anak lagi. Aku merasa bersalah sama kamu karena sudah membohongi keluarga besar kamu.”

“Kita coba ke dokter, yuk. Siapa tahu ada jalan keluar.” usulku.

Naren menurunkan tangannya dan kembali memeluk bahuku

“Apa kamu akan sabar dengan proses yang tingkat keberhasilan yang rendah? Belum tentu ini akan berhasil.”

“Kita, kan, belum mencoba. Buktinya aku pernah hamil. Kita berusaha sambil berdoa.”

“Kudengar program punya bayi itu sangat menyakitkan untuk calon ibunya.”

“Kan, *Koko* akan di samping aku buat

nemenin. Pasti sakitnya nanti berkurang. Yang penting kita periksa ke dokter dulu.”

Naren kembali tersenyum meski tidak lebar.

“Aku takut nanti kamu kesakitan tapi tidak berhasil.”

“Kita coba dulu, ya?” bisikku sambil mengelus lengannya.

“Terima kasih Ly. *I love you.*” bisik Naren.

Aku meletakkan tangan di pahanya. Kami sama-sama diam. Entahlah, apakah ini yang namanya cinta. Ternyata sekarang aku sangat takut melihatnya bersedih. Kupejamkan mata. Hingga akhirnya tidak sadar kalau kami sudah menangis bersama. Rasanya ingin bertanya banyak tentang luka yang dialami Naren. Namun, aku tidak cukup kuat untuk mendengar jawabannya nanti.



Pagi ini kami bangun seperti biasa. Naren memasuki ruang fitnes dan berolahraga. Sementara aku sibuk di dapur. Kemarin Bu Euis membuat toge. Dan barusan kulihat sudah jadi kecambah. Teringat Naren yang suka makan toge pendek pakai kuah aku memasak soto. Mungkin

terlalu berat sebagai sarapan di pagi hari, tapi kalau itu menyenangkan suami, apa salahnya?

Suamiku keluar dari kamar sudah rapi. Mengenakan kemeja abu-abu favoritnya dan celana hitam. Ia memang hampir tidak pernah memakai dasi. Aku membenahi krah kemejanya saat ia duduk. Sebagai balasan ia menarik tanganku ke bibirnya dan mengecup mesra. Aku hanya tertawa kecil. Ia memang pandai membuat hatiku berbunga-bunga meski tanpa kata-kata.

Saat aku menghadirkan soto dengan kecambah ia tersenyum lebar.

“Makan enak, nih.” ujarnya.

“Memangnya kalau nggak ini, nggak enak?” tanyaku.

“Enak, sih, tapi aku suka ini.”

“Kalau gitu dimakan *Koh*.” jawabku singkat. Memberikannya sedikit nasi dan sepiring kecambah.

Ia makan dengan lahap. Setelah dulu tahu kalau itu adalah makanan kesukaan Naren, aku sering membuatnya. Ia cukup simpel dalam makanan. Tidak pernah pilih-pilih. Selalu memakan apa saja yang kumasak. Ia pernah berkata kalau lebih suka masakanku daripada Bu Euis yang terlalu manis.

Selesai makan, seperti biasa aku mengantarnya sampai depan. Kali ini ia menyeter sendiri. Pekerjaan rutin pagi hariku sudah selesai.



NARENDRA

Aku masih berkutat dengan pekerjaan meski waktu sudah menunjukkan hampir pukul delapan malam. Minggu depan aku dan Lily akan mulai rutin mengunjungi dokter kandungan. Banyak hal yang harus kami persiapkan. Termasuk mengunjungi Dokter Urologi sesuai anjuran. Aku mendapat informasi bahwa ada sebuah prosedur bernama *vasovastotomy*, yang bisa kulakukan untuk kembali bisa memiliki keturunan. Namun, itu butuh waktu panjang. Apakah Lily akan sabar?

Sebenarnya aku merasa pesimis, tahu bahwa kemungkinan keberhasilan itu pasti masih ada, meski tidak besar. Beberapa kali sebenarnya aku diam-diam berkonsultasi sendiri mengenai tahapan yang akan kami lewati. Aku sendiri bersedia untuk merasakan sakit, tapi Lily, aku tidak tega.

Kutatap foto Lily yang tengah tersenyum di

sudut meja. Katakanlah aku sangat pesimis. Apa yang akan kulakukan kalau seluruh rencana ini gagal? Aku letih jika terus berharap. Dan satu-satunya penyesalan terbesar adalah, kenapa malam itu aku tidak bisa menahan diri? Kenapa saat itu Lily harus hamil? Dan kenapa aku bersedia bertanggung jawab?

Tiba-tiba akutersementak, apakah ini berarti aku menyesali kehadiran Deus? Tidak... tidak akan pernah. Bagiku Deus adalah hadiah terindah. Meski hanya boleh menimang sebentar, dan tidak pernah menjalani takdir sebagai seorang ayah. Aku hanya merasa kacau akhir-akhir ini. Lily berhak mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya. Dan aku hadir hanya mengacaukan hidupnya yang sudah tertata sempurna.

Lily selalu mengatakan, *'itu kehendak Tuhan'*. Namun, kenapa Tuhan yang katanya maha baik mempermainkan hidup Lily? Mempertemukan dengan pria seperti aku? Istriku sangat taat. Demikian juga keluarganya. Meski sederhana dia tumbuh dalam keluarga harmonis? Saat itu juga ada Lukas yang menjadi tunangannya, seorang pria sehat yang benar-benar mencintainya.

Jelas Tuhan tidak adil. Aku dibiarkan memiliki Lily hanya untuk menyakitinya. Aku tahu

Lily juga sangat sedih mendengar pertanyaan ibunya. Sanggupkah aku mengeluarkan istriku dari kubangan luka tersebut? Aku hanya bisa berharap agar Lily kuat.

Aku akan berusaha mendukungnya. Namun, bila kelak tidak berhasil. Saat itulah, aku berjanji untuk mundur dari kehidupan Lily. Aku akan melepaskan Lily. Aku sendiri yang akan bertanya pada Lukas apakah pria itu masih bersedia menerimanya. Dan aku akan meninggalkan semua ini. Punya anak adalah impian hampir semua wanita.

Mungkin setelahnya aku akan pindah ke negara lain. Tidak peduli pada hasil kerja keras selama ini. Aku akan menjauh, meski seumur hidup tersiksa. Itu demi Lily. Demi senyum yang akan selalu bisa kulihatnya meski dari jauh. Katakanlah aku egois, tapi aku memang terbiasa melepas mimpi. Dari dulu keadaan sering memaksaku seperti itu. Namun, sekali lagi itu adalah pilihan terakhir.

Lelah karena tidak lagi merasa sanggup bekerja, aku meninggalkan kantor. Dengan alasan ada makan siang dengan teman. Sepanjang hari aku hanya berputar di jalanan. Kemudian berhenti di sebuah gerai kopi dan

duduk di dalam menunggu sore. Beruntung tadi membawa *macbook*, sehingga aku bisa bekerja dari sini. Berusaha menyembuhkan luka seorang diri.

Menjelang malam aku pulang. Lily sudah menunggu di depan. Kupeluk tubuhnya agar bisa mencium aromanya.

“Koko kenapa?” bisiknya.

“Nggak ada, cuma kangen kamu seharian.”

“Tadi ke mana? Aku telepon Dita katanya Koko sedang keluar. Makan siang sama siapa?”

“Sebenarnya bukan makan siang, cuma bosan di kantor. Aku kerja dari café.”

“Kenapa nggak-ngajak aku?”

“Tahu gitu tadi aku telepon kamu.”

“Aku sudah lama nggak keluar. Bosan juga di rumah.” ujar Lily sambil cemberut.

“Besok aku akan ajak kamu keluar.”

“Koko janji doang. Nggak pernah ditepati.”

“Kali ini enggak, besok siang kita makan di luar, mau? Atau sekalian sekarang aja.”

“Aku ganti baju dulu.” ucap Lily girang.

Aku hanya menggelengkan kepala. Tidak sulit membuatnya tersenyum. Jika keadaanku seperti

laki-laki lain, mungkin aku akan tersenyum lega sekarang. Sayangnya itu tidak terjadi padaku. Ini menjadi beban yang sangat berat. Lily sudah selesai. Tidak bosan memandangnya yang terlihat cantik dengan gaun sederhana. Sampai kapan aku bisa memilikinya?

“*Koko* kenapa?” tanyanya.

“Kamu cantik sekali hari ini.”

Dia tersenyum lebar, wajahnya memerah. Kupejamkan mata sejenak. Kemudian kugenggam tangannya saat melangkah. Mungkin ini adalah puncak kebahagiaan dalam hidupku. Aku ingin menikmati sebelum semua berlalu.



Bab 32

LILY

PERJALANAN untuk punya anak sepertinya memang tidak mudah. Sebelum Naren menjalani *Vasovasostomy*, terlebih dahulu aku yang menjalani pemeriksaan. Meski pun pernah hamil, tetapi dokter ingin mengetahui hasilnya. Dan beruntung aku dinyatakan sehat dan siap dibuahi. Hal itu membuatku cukup senang.

Naren memilih Singapura sebagai tempatnya menjalani prosedur operasi. Ini kami lakukan setelah memiliki beberapa pilihan. Sehari sebelum operasi Naren menjalani Biopsi. Dokter menjelaskan bahwa besok, jika tidak ditemukan sperma kemungkinan mereka memutuskan

untuk beralih ke *vasoepididymostomy*. Karena itu akan memakan waktu cukup lama. Aku tahu kalau Naren merasa cemas. Kucoba menghibur dengan menggenggam erat tangannya.

Keesokan harinya ketika operasi dilaksanakan aku menunggu di luar. Ternyata untuk operasi seperti ini pun pasien diharuskan menjalani puasa. Aku berusaha untuk berpikir positif. Kasihan Naren, sebenarnya, masalah ini bukan bukan kesalahannya. Teringat akan maminya, apa yang dipikirkan ibu mertuaku ketika melakukan ini kepada anak kandungnya? Apakah dia tidak berpikir tentang kacaunya hidup Naren di masa depan? Cinta memang bisa membutuhkan semua orang.

Setelah cukup lama cemas sendirian, akhirnya operasi selesai. Kami beristirahat sebentar sebelum kembali ke hotel. Dokter memberi Naren obat pereda rasa nyeri. Karena begitu anestesi hilang, kemungkinan akan ada rasa sakit, nyeri dan bengkak.

Kami keluar dari ruang praktek dokter Santos Ang pada sore hari. Beliau adalah seorang Urolog ternama di sini. Aku menemani dan terus mencoba memberikan semangat. Dokter menyarankan agar Naren menggunakan pakaian

dalam khusus untuk melindungi dan menyangga skrotum selama beberapa minggu. Naren hanya meringis melihat senyum lebarku.

Sesampai di hotel, ia memakai sarung. Aku tertawa terbahak-bahak.

“Baru ini lihat *Koko* pakai sarung. Lucu!” ejekku.

“Awat kamu, ya, cuma beberapa minggu ke depan aku puasa.” balasnya.

“Siapa takut?” godaku lagi.

Aku yang sudah merasa gerah karena seharian di luar rumah akhirnya memilih langsung mandi. Keluar hanya mengenakan handuk dan bergegas mengganti pakaian.

“Ly, jangan ganti baju di depanku kenapa, sih?” renek Naren.

“Ih, kalau nggak suka jangan dilihat.”

“Gimana nggak mau lihat, orang kamu gantinya di depanku?” bantah Naren.

Aku hanya tertawa bahagia berhasil menggodanya. Naren segera berbaring dan meraih bantal untuk menutupi wajahnya. Karena letih aku ikut berbaring sambil berusaha membuat sedikit saja getaran di kasur. Naren segera menoleh kesamping lalu mengelus pipiku

dengan ibu jarinya.

“Makasih ya, sudah mendukungku.”

Aku hanya mengangguk dan mengecup jemarinya.

“Cepat sembuh, ya, *Koh*.”

Naren mengangguk.

“Jadi ingat dulu.” bisikku

“Ingat apa?”

“*Koh* Naren pura-pura cuek padahal sering buang di kamar mandi.”

“Tahu dari mana kamu?”

“Aku pernah lihat di dinding kamar mandi bekasnya.”

Dia hanya tersenyum tanpa menjawab. Akhirnya aku memilih memejamkan mata. Naren menggenggam jemariku erat. Kubiarkan saja. Entah apa yang dipikirkannya.



Dua minggu kemudian Naren sudah beraktifitas seperti biasa. Untuk sementara dokter meminta kami tetap kontrol selama dua bulan sekali. Aku senang-senang saja, karena dengan begitu kami bisa liburan. Naren terlihat

jauh lebih baik. Aku sendiri memilih fokus mendatangi dokter kandungan langganan. Membicarakan program kami selanjutnya.

Semakin hari ikatan kami semakin kuat. Aku merasa semakin mampu mengenal karakter Naren. Karena itu aku mencoba untuk membatasinya mengunjungi kediaman orang tuaku. Khawatir pertanyaan yang sama akan berulang. Hal tersebut sangat sensitif saat ini. Menurut dokter karena proses vasektomi Naren sudah berlangsung cukup lama, maka butuh waktu lama untuk memulihkan. Karena itu masih harus memeriksa secara berkala tentang kondisi spermanya.

Pagi itu, Naren mengatakan akan ada *meeting* dengan pihak bank. Karena ia sedang mengajukan pinjaman kredit. Pagi-pagi sekali ia bersiap-siap. Meski semua sudah di-*handle* oleh beberapa karyawannya. Namun, sebagai pemilik Naren tidak bisa melepas begitu saja.

Melihatnya muncul dengan dasi di tangan, aku segera meraihnya. Kemudian membantu memasangkan.

“Belajar masang dasi di mana dulu, Ly?”

“Waktu kuliah dulu *Koh*, yang cowok, kan, memang belajar. Kami ikut-ikutan.”

“Enak, ya, cowok-cowok yang kuliah di sekretaris.”

Aku tertawa lebar. “Lebih enak ceweknya.”

“Kenapa?”

“Karena bisa ngedapetin bossnya.”

Naren ikut tertawa dan meraihku masuk ke dalam pelukannya.

“Kayak kamu, gitu?”

“Iya kan, lumayan bisa jadi bu Naren.” jelasku hanya bercanda.

“Wah, kalau gitu Dita juga punya kesempatan, dong.” Naren mencoba menggodaku.

Aku segera melotot.

“Kalau berani, aku potong beneran *junior Koko*.” bisikku pedas di telinganya.

Naren langsung mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

“Jangan lupa *Ko*, nanti malam pulang cepat.”

“*Okay*, udah habis tamu bulanannya?”

“Iya, dokter kemarin udah ngasih jadwalnya.”

“Obatnya udah diminum?”

Lily mengangguk.

“Nggak sabar. Jangan lupa *lingerie* yang

kemarin aku belikan.” ucap Naren lirih sambil menatap mesra.

“Mesum!” teriakku.

Naren membawaku masuk ke dalam pelukannya selama beberapa saat. Kemudian menatapku. Ia mengecup bibirku sekilas.

“Yang sabar, ya, Ly? Maafkan aku.”

“Semua akan baik-baik saja, Koh. Percayalah.”

Dia mengangguk, tapi matanya tetap menatap lekat.

Kediaman Lukas

Lukas baru saja selesai makan malam saat ibunya bertanya.

“Mas,”

“Ya, Ma?”

“Apa kita bisa bicara?”

“Tentang?”

Ibunya terlihat khawatir. “Sudah terlalu lama kamu sendirian. Apa tidak tertarik untuk menjalin hubungan baru? Ingat usiamu semakin bertambah.”

Lukas menarik nafas dalam. “Sampai saat ini aku baik-baik saja Ma.”

“Mau sampai kapan?”

Lukas terdiam dan menggeleng. Senyumnya terlihat sangat dipaksakan.

“Lily sudah menikah tiga tahun, kenapa kamu belum mencari gantinya?”

“Bukan hal mudah mencari pengganti Lily, Ma.”

“Kamu masih marah sama Mama?”

“Aku nggak pernah marah sama Mama. Kalaupun dulu Mama marah marah sama Lily itu wajar. Sebagai orang tua pasti Mama mau aku mendapatkan yang terbaik. Tapi aku benar-benar belum bisa mencari pengganti Lily. Kasihan anak orang, kalau nanti aku hanya akan membanding-bandingkan dia dengan masa laluku. Itu nggak fair Ma. Lily hanya korban pemerkosaan atasannya dan kebetulan hamil. Aku nggak menemukan letak kesalahannya sampai saat ini.”

“Dia sebenarnya gadis yang baik dan penurut.” lanjut mamanya.

“Sudahlah Ma, biarkan aku begini dulu. Suatu saat nanti, semoga aku bisa menemukan penggantinya. Tapi untuk sekarang jelas belum.”

“Kamu tinggal sendiri sekarang, Kas. Siapa yang akan mengurus kamu?”

“Ma, aku bisa mengurus diriku sendiri. Mama

jangan takut.” ujar Lukas sambil memberikan senyuman. Ia hanya ingin menenangkan perasaan orang tuanya.

Selesai pembicaraan itu, Lukas langsung masuk kamar. Malam ini ia memang ingin menginap di sini. Meski sebenarnya sudah pindah ke rumahnya sendiri. Rumah yang dulu rencananya akan ditempati bersama Lily

Malam kian larut, ia masih terbayang akan mantan tunangannya itu. Setiap minggu mereka bertemu di gereja. Meski tak selalu sebangku, tapi di sana ia bisa memandang Lily dengan leluasa. Sayang akhir-akhir ini Naren sering mengantar dan menunggui. Meski tidak masuk ke dalam, itu cukup membuatnya resah.

Ia masih berharap sebuah keajaiban akan terjadi agar bisa memiliki Lily kembali. Kalau kesempatan itu ada, ia akan memperjuangkannya. Tidak peduli meski harus menentang orang tuanya. Dan terus berdoa agar ada jalan agar mereka bersatu.

“Kenapa sesulit ini untuk bisa melupakan kamu, Ly? Sakit sekali melihat kamu masuk ke mobilnya. Aku tahu tidak akan pernah bisa membeli mobil seperti itu dengan gajiku. Apakah kamu sudah berubah? Dulu kamu tidak pernah menjadikan harta sebagai ukuran.”

Lukas merasa lelah. Pertanyaan demi pertanyaan tentang Lily selalu mampir di benaknya.



Aku melirik jam tangan, sudah pukul 19.10. Aku berniat mampir ke kantor Naren setelah selesai belanja bulanan. Tadi pagi ia mengatakan akan lembur malam ini. Sekalian aku berniat menjemput karena sejak kemarin Naren tidak membawa mobil. Sesampai di depan tukang nasi goreng langganan, aku menghubunginya.

“Koh, aku di depan nasi goreng Mang Ujang. Kokoh mau nitip buat makan malam?”

“Oh, boleh, anak-anak juga kayaknya belum pada makan. Ada enam orang, nih, yang lembur.”

“Mau nasi goreng apa?” tanyaku sambil mengisyaratkan Pak Nardi untuk meminggirkan mobil.

“Kalian mau apa? Kebetulan istri saya mau kemari. Dan lewat di nasi goreng Mang Ujang.”

Lily mendengar suara riuh, tapi tak lama ia mendengar permintaan suaminya.

“Nasi goreng kambing tiga, Seafood dua, sama ati ampela satu ya, sayang?”

Aku menjauhkan ponsel dari telinga. Saat

mendengar kata sayang diucapkan. Terdengar kembali suara riuh di sana.

“Minumnya?”

“*Jus aja. Terserah kamu.*”

Aku hanya menggeleng kepala dan akhirnya mematikan sambungan telepon, kemudian turun dan memesan. Tak lupa menambahkan jus sebagai minuman mereka. Juga banyak keripik balado sebagai teman makan nasi goreng. Aku tahu, Naren sangat royal terhadap karyawannya. Apalagi disaat seperti ini. Ketika mereka mendapat kepercayaan untuk menjadi distributor *spare part* buatan korea yang terkenal dengan kualitasnya. Suamiku takkan mengabaikan kerja keras tim.

Selesai mendapatkan pesanan, Aku meminta Pak Nardi langsung menuju kantor. Setelah memberikan sebungkus untuknya, aku turun menuju lift dan bersiap ke lantai atas. Seorang satpam menemani. Sampai di ruang rapat aku melihat mereka semua masih serius membahas sesuatu. Segera kuketuk pintu.



Bab 33

“MALAM, Bu Naren.” Terdengar *koor* mereka dengan nada bercanda.

“Malam semua.” balasku sambil meletakkan bungkusannya berisi makanan dan minuman.

“*Thank you, sayang*” ujar Naren yang beranjak dari kursinya.

“Baru ini dengar Pak Naren memanggil, sayang.” ujar Mas Lukman.

“Saya, kan, sayang istri Man.” balas Naren sambil meraih pinggangku. Membuat suasana semakin riuh.

“Makan di ruanganku aja, yuk.” ajak Naren. Aku menurut dan mengiringi langkahnya.

Ruangan Naren tampak bersih. Pertanda pekerjaannya sudah selesai semua. Kemudian aku membuka makanan kami. Meletakkan di piring dan menuangkan jus ke dalam gelas.

“Kalian mau lembur sampai kapan?” tanyaku.

“Sebentar lagi paling jam sepuluh, kenapa?”

Aku menggeleng “Kerjasamanya jadi ko?”

“Jadi, ini kita lagi susun kembali *draft*-nya, dan malam ini juga harus dikirim. Kalau di-*approve* minggu depan kita tanda tangan. Doain lancar, ya, sayang.”

“Kayaknya aku melayang, deh, nikah tiga lebih tahun baru hari ini dipanggil sayang.”

“Nggak enak sama karyawan manggil kamu Ly... Ly. Mereka aja udah merubah panggilan jadi bu Naren. Masak aku enggak?”

Aku hanya diam dan kembali menikmati makan malam kami. Selesai semua, Naren kembali ke ruang rapat. Sementara aku tetap berada di ruangnya. Memilih menonton televisi saluran HBO sambil duduk di kursi Naren.

Sekilas aku memandang foto di sudut meja. Dulu dibingkai itu hanya fotoku sendiri.

Namun, tahun lalu, kami mendapat undangan mengunjungi pabrik *sparepart* di Jepang. Naren menambah satu tiket untukku. Kami sempat jalan-jalan dan didapatlah foto dengan latar belakang Gunung Fuji yang berselimut salju tersebut. Di sana tampak Naren memeluk bahuiku. Aku suka melihat foto itu terletak di sudut meja kerja Naren. Seolah itu menjadi pengakuannya terhadap hubungan kami

Aku kembali fokus pada film yang tengah tayang. Sayang acara nonton terganggu dengan dering ponsel Naren yang tertinggal di atas meja. *Dian!* Mau tidak mau nama itu membuat jantungku berdetak lebih kencang. Kucoba mengabaikan setelah melihat. Aku tidak berhak mengangkat panggilan tersebut. Meski sebenarnya penasaran. Namun, dering tersebut akhirnya terasa mengganggu juga setelah berkali-kali terdengar. Sehingga kuputuskan mengangkat panggilan tersebut

“Halo selamat malam?” Kucoba bersikap ramah.

Sayangnya sambungan tersebut langsung dimatikan oleh Dian begitu mendengar suaraku. Jelas aku curiga, ada apa? Bukankah kalau ada perlu Dian bisa langsung menyampaikan

pesan padaku? Aku pasti akan menyampaikan. Memang semenjak pernikahan kami diantara sahabat Naren, Dian adalah orang yang paling tidak suka padaku. Entah kenapa!

Aku mencoba mengabaikan pikiran negatif yang segera menghampiri. Tahu bahwa sejak dulu Dian suka Naren. Akan tetapi, setahu Naren hanya menganggap sebagai sahabat. Terlepas bahwa dulu Dian beberapa kali menginap di rumah ruko miliknya, tapi itu sebelum kami menikah.

Lelah memikirkan semua, akhirnya aku melangkah menuju kamar. Ruangan itu sebenarnya kecil. Hanya memuat sebuah tempat tidur ukuran *queen size*. Tidak ada lemari atau benda lainnya. Karena memang hanya digunakan kalau Naren benar-benar ingin istirahat.

Tak lama Naren muncul dan ikut merebahkan tubuhnya.

“Sudah tidur?” bisiknya di telingaku.

Aku menggeleng dan segera berbalik.

“Barusan ada telfon dari Bu Dian, *Koh*,”

“Oh ya? Dia bilang apa?”

“Nggak ada, aku angkat langsung dimatiin.”

“Ya sudah, besok *Koko* hubungi. Ini udah

malam banget. Kita pulang, yuk.”

“Anak-anak udah pulang semua?”

“Sudah, atau mau nginap sini aja?”

Aku segera menggeleng dan bangkit dengan malas. Setelah membenahi pakaian dan rambut aku mengikuti langkahnya.

“Kalau tanda tangan kerja sama apa *koko* harus berangkat ke Korea?”

“Iya, kenapa? Mau ikut?”

Aku menggeleng

“*Koh,*”

“Ya?”

“Aku kepengen ikut IVF, boleh?”

“Bayi tabung?”

Aku mengangguk. “Delapan bulan ini kita tidak berhasil.”

Naren menarik nafas dalam. Aku hanya tertunduk. “Yakin, nggak mau ikut ke Korea dulu? Sekalian *refreshing.*”

Lily menggeleng lemah.

“Nggak usah dipaksa banget. Pulang dari sana aja, baru kita mulai program, yuk,” bujuk Naren lembut.

“Dokter bilang, tubuhku harus benar-benar fit *ko* saat mulai. Kalau aku ikut artinya aku akan capek.” tolakku.

Lama Naren termenung sampai aku meletakkan kepala di dadanya.

“Yakin, kamu nggak kesepian kalau kutinggal sendirian? Atau mau menginap di tempat Ibu?”

Aku menggeleng.

“Nggak usah, di rumah aja”

Naren menarik nafas dalam.

“Maaf, ya, kalau usaha kita selama ini belum membuahkan hasil. Aku tahu kamu sangat kecewa.” ujarinya penuh rasa bersalah.

“Mungkin belum rejeki kita *Ko*.” jawabku pasrah. Tidak tahu mau menjawab apalagi.

Naren kembali termenung. Matanya menerawang menatap langit-langit kamar. Aku tidak berani bertanya lagi. Rasanya semua kalimat tersangkut di tenggorokan. Tidak mudah menghadapi Naren kali ini. Meski sebenarnya mentalku juga kurang siap mengikuti program itu. Ketakutan akan kegagalan membuat emosiku tidak stabil. Padahal semestinya justru ketenangan yang sangat dibutuhkan sekarang ini.



NARENDRA

Aku berangkat ke Korea Selatan sendirian. Sebenarnya berharap agar Lily ikut. Namun, meski sudah membujuk ia tetap menolak dengan alasan ingin fokus pada program IVF. Aku hanya bisa menerima keputusannya. Apakah yang kutakutkan selama ini akan terjadi? Bagaimana jika program itu juga gagal? Akankah Lily akan tetap berada di sampingku?

Semua ini dikarenakan beberapa orang yang bertemu dengan kami selalu bertanya tentang kapan punya anak. Merekomendasikan dokter dan klinik ternama. Padahal tanpa mereka beritahu pun kami sudah mencari-cari dan melakukan banyak konsultasi. Semua hasilnya sama, hal itu karena jarak *vasektomi* dan *Vasovasostomy* cukup jauh. Sehingga kemungkinan kegagalan cukup besar. Rasanya mau menangis mendengar pertanyaan yang sama. Ini sudah tahun ke-empat pernikahan kami.

Aku mengerti keinginan Lily. Aku juga sudah berusaha. Satu-satunya jalan bagi kami kemungkinan besar memang hanya program

IVF. Aku bukan melarang Lily, tetapi itu sangat menyakitkan baginya. Aku sudah menonton video tentang program itu. Aku tidak akan bisa membantu apa-apa kecuali menyumbangkan sperma. Semua rasa sakit itu akan diderita Lily. Karena hal itu juga akhir-akhir ini aku jarang mengajaknya pergi jika ada acara yang mengharuskan kami berdua datang. Kasihan ia selalu harus berusaha tersenyum ketika menjawab pertanyaan orang.

Kupejamkan mata. Tadi Lily mengantar ke bandara. Aku senang karena masih bisa menyaksikan sikap manjanya. Memintaku membelikan beberapa oleh-oleh yang semua sudah kusetujui. Hal ini membuatku bingung. Kapan rasa takutku pergi? Sanggupkah aku jika suatu saat dia menyerah?



LILY

Sendirian aku memasuki mal yang tampak ramai. Wajar saja ini jumat malam. Semua orang ingin menikmati *weekend*. Aku baru pulang dari rumah sakit untuk pengambilan sel telur. Rasa lelah dan khawatir membuatku tidak nyaman. Saat ini aku sedang ingin sendiri. Kalau ke rumah

Ibu, pasti pertanyaan yang sama akan kembali terdengar. Aku lelah harus menjawab *belum dikasih Tuhan*.

Melewati sebuah gerai sepatu yang cukup ternama, Aku memutuskan untuk memasuki. Melihat-lihat kemudian memilih dua diantaranya untuk dicoba. Juga mencarikan sepasang sandal rumah untuk Naren. Sepertinya sudah harus diganti. Saat sedang mencoba aku dikejutkan oleh teguran seseorang

“Lily?”

Aku mendongak dan akhirnya berusaha tersenyum. Padahal tadi sudah berusaha untuk menghindari beberapa orang, sekarang malah ketemu dia.

“Hei, Mas Lukas. Lagi ngapain?”

“Nyari sepatu Ly buat ngantor, kamu?”

“Sama Mas.”

“Udah dapet?”

“Udah, ini lagi nunggu mbaknya ngambilin size-ku. Mas Lukas?”

“Baru selesai, kamu buru-buru?”

“Enggak, sih”

“Makan dulu, yuk.”

Aku berpikir sejenak sebelum kemudian akhirnya mengiakan ajakannya. Toh, kami juga akhir-akhir ini sering bertemu di gereja. Dan lagi hubungan kami sudah tidak sekaku dulu. Aku tidak melihat ada hal yang mencurigakan dalam tingkah laku Lukas kepadaku. Kecuali pilihannya untuk belum menikah.

Selesai membayar, kami berdua masuk ke sebuah restoran Italy. Awalnya Lukas ingin membawaku ke restoran Jepang. Namun, aku langsung menolak

“Setahu Mas, dulu kamu suka makanan Jepang, Ly?” tanya Lukas setelah minuman yang kami pesan datang.

“Iya, sayangnya lagi harus nyetop makan-makanan mentah Mas. Aku sedang program.”

“Untuk?”

“Bayi tabung.”

Lukas terdiam. Sementara aku hanya mengaduk-aduk minuman.

“Naren mana? Tumben kamu sendirian.”

“Lagi ke korea. Ada urusan pekerjaan.”

“Usahnya tambah sukses, ya, Ly?”

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Setelah mempertimbangkan akhirnya aku

memberanikan diri bertanya.

“Mas Lukas, kok, belum menikah?”

“Masih belum ada yang sreg.”

“Banyak banget perempuan di luar sana.”

“Kalau pasangan hidup, ya, harus dipilih dengan hati-hati Ly”

“Maafkan aku, ya, Mas.”

“Untuk?”

“Kejadian waktu itu.” ucapku dengan nada penuh sesal.

“Aku nggak menyalahkan kamu Ly. Untuk saat itu, mungkin keputusan yang kamu ambil adalah yang terbaik.”

Aku kembali tersenyum sedih. Merasa bersalah atas masa lalu kami.

“Semoga Naren nggak tiba-tiba muncul dan nyeret kamu pulang, ya?” ujar Lukas tiba-tiba.

“Nggaklah, baru kemarin dia berangkat.”

Tak lama makanan pesanan kami datang. Setelah saling mengucapkan selamat makan, kami menyantap makanan dalam diam. Selesai makan akhirnya kami menghabiskan waktu berkeliling mal bersama.



Bab 34

AKU termenung di dalam kamar. Barusan Naren menghubungi, bertanya tentang hasil pemeriksaan. Aku hanya menjawab belum dapat hasilnya. Nanti Senin baru ke dokter untuk mengetahui hasil berikut penjelasan. Selain itu aku hanya menjawab pertanyaan Naren secara singkat. Aku sedang malas bicara.

Pertemuan dengan Lukas tadi menggores perasaanku. Kadang timbul pemikiran bahwa apa yang kualami sekarang adalah karma atas perbuatan di masa lalu. Bagaimana dulu aku membuat Lukas terluka. Meninggalkannya tanpa pernah berbicara terlebih dahulu. Teringat saat mantan tunanganku itu

memohon minta penjelasan. Bagaimana Lukas bersedia menerimaku kembali meski aku sudah hamil. Namun, dengan tegas aku menolak semua permintaan Lukas karena Deus. Yang menyakitkan akhirnya Deus juga pergi dari hidupku.

Lukas yang tadi makan malam denganku masih pria yang sama. Yang lembut dan dewasa. Yang selalu berusaha tidak menyinggung perasaanku meski luka yang kutorehkan sangat dalam. Aku masih bersandar di pintu kaca kamar. Menatap bintang yang jauh. Sejauh pikiranku sekarang.

Ada rasa malu ketika tadi mengakui pada Lukas bahwa aku sedang menjalani proses bayi tabung. Apa yang ada dalam pikiran mantan tunanganku itu? Apakah dia sedang bersyukur karena aku telah menerima karma, mengingat rasa sakit yang pernah kutorehkan? Aku tidak punya jawaban apa-apa. Kupejamkan mata, meski tidak bisa tidur.



NARENDRA

Aku termenung di depan jendela hotel. Baru saja aku menghubungi Lily. Namun,

suaranya terdengar tidak bersahabat. Menjawab pertanyaanku pun dia terkesan enggan.

Apakah ia letih?

Apakah ia kesakitan?

Apakah prosedur itu membuat mood-nya memburuk? Teringat saat Lily begitu ketakutan ketika menjalani *pap smear*.

Aku menyesal tidak berada di sampingnya. Sebelumnya aku sudah berusaha membujuk Lily untuk menunda dulu rencana program bayi tabung kami. Aku lebih suka mengajaknya jalan-jalan sambil menunggu sampai Lily benar-benar merasa nyaman. Tidak perlu terburu-buru. Akan tetapi istriku menolak dengan alasan mumpung masih muda.

Saat ini aku sedang berusaha memangkas jadwal. Supaya bisa pulang ke Jakarta secepat mungkin. Khawatir dengan keadaan Lily. Tidak biasanya nada bicara istriku seperti itu. Apalagi dia sedang sendirian di rumah. Aku tidak ingin Lily memendam khawatirannya sendirian. Aku tahu ini adalah masa penuh harapan dan kecemasan bagi kamu berdua. Aku sangat takut.



LILY

Program bayi tabung benar-benar menguras emosiku. Kecemasan, rasa sakit dan juga lelah sekaligus menghinggapi. Pekerjaanku sekarang hanya sebatas di rumah. Aku menghindari bepergian dan juga bekerja berat. Beruntung putri Bu Euis bersedia membantu. Naren yang biasa berada di sampingku tidak banyak membantu. Dokter sudah mengingatkan sejak pertama kali bertemu akan ada perubahan-perubahan yang mungkin tidak menyenangkan untukku.

Aku sendiri tiba-tiba seperti orang putus asa. Takut kalau program ini gagal meski Naren setiap saat berusaha membangkitkan semangatku. Suasana rumah juga berubah. Hingga pagi ini aku mengetahui kalau program kami gagal. Aku yang telah menunggu selama berbulan-bulan hanya bisa menangis. Kutumpahkan semua di dalam kamar mandi. Rasa marah, kecewa dan juga lelah. Mungkin karena tangisan terlalu keras membuat Naren panik dan menggedor pintu kamar mandi

“Ly, sayaaang, kamu kenapa?” teriak Naren dari luar.

Tapi aku tidak menggubris. Sampai

akhirnya ia memutuskan mendobrak pintu. Dan mendapatiku masih menangis di atas kloset. Naren segera memelukku erat.

“Kenapa?”

“Kita gagal.”

Dia mengusap kepalaku pelan.

“Aku nggak tahu kita harus bagaimana lagi. Aku sudah berusaha mengikuti perintah dokter. Semua ini salahku.”

“Ly, jangan menyalahkan diri. Bukan kamu yang salah, tapi aku.”

“Dulu aku gagal melahirkan Deus dengan selamat. Sekarang malah gagal diawal. Ini karma buatku yang sudah melukai Lukas.”

Naren diam mematung. Meski tetap memelukku erat. Kami sama-sama hanyut dalam kesedihan.



NARENDRA

Program IVF kami yang pertama gagal. Lily terpuruk menyalahkan diri sendiri. Menganggap bahwa ini adalah karma yang diterima karena telah menyakiti dan mengkhianati Lukas serta keluarganya. Mungkin dia lupa kalau aku

begitu membenci mantan tunangannya itu. Meski demikian aku hanya bisa diam. Bagiku bukan mereka yang bersalah, melainkan aku. Karena menurut dokter kandungan Lily sama sekali tidak bermasalah. Aku sudah berusaha melakukan banyak cara, tetapi gagal. Rasa bersalahku semakin besar Apalagi menyaksikan Lily menangis setiap malam. Tidak mau lagi disentuh, juga tidak mau beraktifitas seperti biasa.

Berkali-kali aku mengajaknya keluar, bahkan berlibur berdua, tetapi Lily tetap menolak. Seperti sore ini ketika pulang kantor, aku mendapatinya sedang duduk termenung di pinggir kolam.

“Sudah sore Ly, masuk, yuk, nanti kamu sakit.” Aku mencoba mengingatkan.

Lily menatapku sekilas, kemudian membuang pandangan ke langit.

“Ko,”

“Ya,” jawab Naren sambil duduk disampingnya.

“Apa ini karena karma, ya?” kembali kalimat itu terdengar. Kuembuskan nafas kasar. Rasanya ingin berteriak kalau itu tidak benar.

“Maksud kamu?”

“Aku tahu, dulu aku sangat menyakiti Lukas. Apa kegagalan kita selama ini karena dosaku yang tidak bisa diampuni?”

Aku terdiam karena tidak akan punya argumen apa pun terutama ketika istriku sudah menyebutkan kata dosa. Lalu bagaimana dengan kehidupanku di masa lalu? Kenapa mamiku yang berdosa lalu aku yang harus menanggung akibatnya?

“Maksud kamu?”

“Ini karmaku, Ko, karena sudah melukainya terlalu dalam. Itu yang membuatku nggak bisa punya anak lagi.”

Aku tertunduk. Kalimat yang kutakuti muncul pada akhirnya. Lily mulai menyesali masa lalu. Dan aku kalah telak.

“Ingat Ly, bukan kamu yang nggak bisa punya anak. Masalahnya ada di aku. Jangan menyalahkan diri sendiri.”

Setelah itu aku berdiri dan meninggalkan Lily. Tidak bisa berkata apa-apa lagi. Setelah menitipkan dia pada Bu Euis, aku mengambil kunci mobil. Tidak butuh waktu lama aku memasuki area pemakaman Deus. Aku melangkah pelan sambil membawa seikat bunga. Dengan sedih aku memandang dan mengelus

nisan mungil itu. Aku duduk di atas rumput yang basah karena hujan. Kutatap sekeliling area pemakaman yang sepi. Tempat ini terlihat sempurna untukku yang sedang ingin sendirian.

Apa kabar anak Papi? Hari ini pasti kamu sedang bermain di sana. Papi datang nak. Dan mau bilang kalau papi baik-baik saja. Mami kamu yang sedang sedih.

Papi mau cerita, Deus dengar ya. Di rumah, Papi tidak bisa cerita ke Mami kamu. Tidak tahu apa yang salah dalam diri Papi. Kenapa kehadiran Papi selalu membawa kesedihan dan luka bagi semua orang. Dulu kakekm, lalu kamu, dan sekarang mamimu.

Ke mana Papi harus cerita? Mamimu tidak mau mendengarkan Papi lagi. Dia tenggelam dalam kesedihannya. Tapi kamu mau, kan? Kalau mau, nanti malam datang ya ke mimpi Papi. Kita main bola bersama. Papi janji tim kita akan menang nanti. Setelah itu kita akan bercerita tentang hidup yang kadang terlalu pahit. Berbahagialah kamu yang sudah dipeluk Tuhan. Tidak perlu mengalami seperti yang Papi rasakan. Terbuang itu sakit nak.

Mamimu sangat sedih di rumah. Dan itu karena kesalahan Papi. Papi jahat, ya, nak? Sering melukai orang yang Papi cintai. Hibur Mami ya, meski lewat mimpi. Supaya Mami lebih lega. Jangan biarkan

Mami menangis. Karena kamu tahu pasti kalau kita berdua sangat menyayanginya.

Tenang di sana, ya, sayang. Papi nggak punya doa buat Deus. Papi hanya punya harapan, kalau nanti kita akan bertemu. Entah di mana pun itu. Nanti setiap hari kita akan bermain. Tunggu saja di sana.

Lama aku berada di makam Deus. Sampai akhirnya pergi dengan langkah gontai seolah tidak punya harapan ketika hari sudah benar-benar gelap.

LILY

Aku memasuki rumah yang terasa sepi setelah lelah berkeliling. Kulirik jam dinding, sudah hampir jam sepuluh malam. Kulihat ruang kerja Naren terbuka sedikit. Ada cahaya lampu dari dalam. Pelan aku menuju tempat itu dan melihatnya sedang bekerja. Naren sedang menekuni komputernya.

Aku menjauhi ruangan Naren kembali masuk ke kamar. Saat hendak membawa pakaian kotornya ke belakang, sesaat aku terkejut. Bagaian bawah dan belakang celana Naren ada bekas tanah dan rumput yang menempel. Sekilas

aku menebak kalau Naren pasti pergi ke makam Deus.

Aku memilih diam karena sudah lama tidak ke makam. Datang ke sana hanya membawa kesedihan bagiku. Kembali ke kamar, aku memasukkan pakaian bersih yang sudah disetrika milik Naren ke lemari. Kemudian membenahi bagian yang sudah terlihat berantakan. Suamiku itu tidak pernah berubah. Suka sembarangan kalau mengambil pakaian.

Selesai semua, aku memilih membuat teh untuk Naren. Memasuki ruang kerja, terlihat dia malah sedang bermain *game*.

“Kirain *Koko* kerja.” ujarku sambil meletakkan teh di meja.

“Lagi pengen main *game* aja.”

“Tadi ke makam?”

“*Hmm,*”

“Kok nggak ngajak?”

“Nanti kamu tambah sedih.”

“Aku udah nggak sedih, kok, *Koh.*” elakku

“Terus yang bikin bantal kamu basah tiap pagi siapa?” Sindir Naren halus.

“Aku...”

“Jangan dipaksakan Ly, nanti kamu semakin sakit. Bersikaplah wajar menerima semua. Kita tidak bisa mengatur semua masalah yang datang.”

“Aku nggak tahu mesti gimana lagi.”

Naren menghentikan kegiatannya dan membawaku masuk ke dalam pelukannya.

“Bukan cuma kamu yang sedih di sini. Aku juga. Jangan pernah merasa sendiri, ya.”

Aku hanya memejamkan mata sambil mengangguk pelan.

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 35

MESKI belum pulih benar, aku sudah mulai beraktifitas. Akhir-akhir ini aku mengikuti kursus Ikebana, yakni seni merangkai bunga dari Jepang. Naren mendukung penuh. Daripada aku suntuk di rumah.

Seperti sore itu, saat sedang memilih beberapa bunga segar untuk dirangkai. aku bertemu dengan Mbak Martha. Mantan rekan kerjaku dulu, sekaligus istri Anton sahabat Naren.

“Hai, Ly!” sapa Mbak Martha.

“Hei, Mbak Martha, apa kabar?” Balasku sambil mencium pipinya.

“Aku baik, kamu ngapain di sini?”

“Lagi milih bunga mbak.”

“Untuk?”

“Aku lagi ikut kelas merangkai bunga. Mbak sendiri?”

“Aku lagi mau ada acara keluarga besok. Jadi sekalian supaya rumah tambah segar. Atau sekalian bantu aku merangkai, yuk. Biar kita bisa ngobrol.”

“Aku belum mahir, lho, mbak.” tolakku halus.

“Anggap aja kamu praktek, yuk!” bujuk Mbak Martha.

Akhirnya aku mengangguk. Kami segera mencari bunga lain sesuai selera dan kemudian bersama pulang ke rumah Mbak Martha.

Saat kami tengah merangkai, Mbak Martha bertanya,

“Mbak, aku boleh nanya nggak?”

“Nanya apa, Ly?”

“Agak pribadi, sih?”

“Tentang?”

“Dulu *Koh Naren* pacaran, ya, sama Bu Dian?”

Martha terdiam, tangan yang tadinya hendak menyusun bunga menggantung diudara.

“Kamu pernah nanya ke Naren?”

Aku menggeleng. “Nggak enak mbak, takut disangka cemburu atau gimana gitu.”

“Kok tiba-tiba nanya gitu? Kamu ada curiga?”

Aku meletakkan tangkai daun yang ada di tangan.

“Pernah berapa kali aku angkat telfon dari Bu Dian. Begitu aku bilang, halo. Langsung dimatiin. Dan dia satu-satunya diantara sahabat *Koh* Naren yang nggak pernah mau ke rumah. Tapi kalau mereka ngumpul di luar pasti ada. Dan posisi duduknya selalu di samping *Koh* Naren.”

Mbak Martha hanya tersenyum kecil.

“Kamu cemburu?”

Lama aku menatap Mbak Martha.

“Masih curiga aja mbak.”

“Terus yang kamu mau tahu apa?”

“Hubungan mereka dulu.”

“Setahu aku Dian memang dekat dengan Naren. Bahkan mereka sering berdua. Waktu kamu masih kerja juga tahu itu, kan?”

Aku mengangguk.

“Mending kamu tanya Naren saja langsung. Dia adalah sumber yang paling bisa dipercaya.”

“Mereka pernah pacaran Mbak?”

“Hubungan mereka itu *complicated*. Dibilang pacaran enggak, tapi ke mana-mana berdua terus.”

“Memangnya Bu Dian nggak punya pacar mbak?”

“Pernah sih, cuma memang laki-laki lemah dan penuntut nggak cocok buat dia. Belum lagi posisinya di kantor yang tinggi banget buat ukuran perempuan. Laki-laki yang biasa pasti mundur duluan.”

“Koh Naren cemburuan, lho, mbak.”

“Nah, itu makanya kita bingung. Pernah Dian punya pacar bule. Tapi Naren biasa aja. Nah, pas waktu Dian putus dan nangis-nangis larinya ke Naren lagi. Kalau kami lihatnya, sih, hubungan tanpa status.”

Aku mengganggu mencoba untuk mengerti.

“Nah, beda dengan hubungan kalian. Kami sudah tahu kalau Naren suka sama kamu sejak lama. Kalau ngeliat kamu itu suka nggak kedip. Selalu aja ada alasannya supaya ketemu kamu. Misal saat mereka mau ngumpul bisa-bisanya dia nyuruh kamu beli camilan. Padahal itu hari libur dan apa susahnya, sih, buat beli di toko atau pesan *gofood*? Alasannya receh banget, kan?”

Aku kembali tersenyum kecil.

“Ly, kamu nggak usah khawatir tentang Dian. Cukup percaya saja pada Naren bahwa dia bukan tipe laki-laki yang suka aneh-aneh. Aku sama Mas Anton kenal dia sudah lama. Dan kami tahu kalau dia sangat mencintai kamu. Kamu itu nafasnya. Kalau kamu menjauh, yakin, deh, hidup dia akan kacau.”

Akhirnya aku mengangguk dan bisa tersenyum lega. Mbak Martha memang selalu bisa menenangkan perasaanku.



Siang itu matahari sangat terik. aku baru saja pulang dari tempat kursus. Aku mampir ke sebuah kedai es langganan. Sayang, sedang tidak buka. Akhirnya aku memutuskan untuk mampir ke kantor Naren. Setelah membeli beberapa kue untuk camilan aku langsung ke sana.

Naren tampak sedang menonton berita ekonomi di saluran *Bloomberg*.

“Tumben bisa nonton?” ujarku setelah mencium pipinya.

“Lagi santai, ini lihat pergerakan saham aja.”

“Mau ekspansi lagi?”

“Nggaklah, cuma lihat pergerakannya aja.”

Lumayan positif untuk minggu ini. Bawa apa, Ly?”

“Bawain jajan pasar.”

“Banyak?”

“Lumayan, kenapa?”

“Bisa dikasih ke anak-anak?”

Lily menggelengkan kepala. Naren tipikal orang yang nggak bisa makan sendiri.

“Aku pesenin yang tampah mau?”

“Isinya banyak?”

“Biasanya sekitar 50 biji.”

“Pesenin tiga, ya. Taruh di *pantry* nanti.”

“Uangnya?” Aku menggodanya sambil menyodorkan tangan.

“Memangnya yang tiap bulan itu nggak cukup sayang?” Naren tidak mau kalah

“Dasar orang ekonomi, perhitungan banget.” ejekku.

Tanpa peduli ucapanku akhirnya Naren mengeluarkan dompetnya kemudian mengeluarkan beberapa lembar uang.

“Ini,” ujanya sambil menyodorkan uang.

“Becanda *Ko*, masih ada, kok.” balasku akhirnya. Kemudian segera memesan ke toko

kue.

“Tumben ke sini?” tanya Naren sambil mencomot sebuah kue.

“Ibu sama Bapak ngundang kita. Acara syukuran buat kelulusan Nio.”

“Gak kerasa, ya, kapan?”

“Minggu, *Koh*.”

“Waduh, kayaknya aku nggak bisa. Jumat mau ke Balikpapan. Biasanya langsung nyambung Makassar.” ujar Naren dengan nada menyesal. “Kasih kado Ly, jangan lupa.”

Aku hanya terdiam.

“Kenapa?”

“Aku malas kalau sendiri.”

Naren hanya menatapku. Pasti tahu alasan kenapa malas ke sana. Apalagi kalau bukan pertanyaan tentang anak.

“Nggak usah cari alasan buat nggak datang. Nggak enak sama Nio.”

Aku mengembuskan nafas dengan kasar. Lama kami saling diam. Naren kembali menonton kabar pasar saham dan kurs hari ini. Sampai kemudian Dita menghubungi karena ada kiriman makanan atas namaku. Naren mengatakan kalau itu untuk seluruh karyawan

kantor. Tak lama kemudian aku melirik ke CCTV. Dan menemukan karyawan sudah berkumpul memasuki *pantry*.

“Tumben keluar siang-siang. Mau ke mana tadi memangnya?”

“Tiba-tiba kepengen es palu butung. Eh, ternyata warungnya lagi tutup.”

Naren hanya menggeleng sambil tersenyum.



Pesta syukuran kelulusan Nio berjalan lancar. Semua tamu yang diundang datang. Sampai akhirnya hanya aku dan keluarga inti yang tinggal. Ibu masih membereskan sisa-sisa pesta. Aku membantu mencuci piring kotor. Sementara Asti melap peralatan makan yang sudah cucui.

Saat itulah Nio masuk ke dapur.

“Mbak Ly, aku boleh ngomong sebentar?”

“Ada apa Ni?” tanyaku sambil tetap melanjutkan pekerjaannya.

“Mbak, aku diterima kerja di tempat temannya Mas Lukas.”

“Lho, kamu nggak jadi nerima tawaran *Koh* Naren?”

“Aku nggak enak Mbak, kesannya gimana banget.”

“Tapi saat ini perusahaan memang lagi nyari karyawan, lho, Nio.” ucap Lily serius.

“Ya, udahlah Mbak, yang ditemannya Mas Lukas juga bagus, kok.”

“Kamu ketemu Lukas di mana?”

“Waktu itu lagi makan bebek. Aku kebetulan lagi ngerayain lulus sidang sama temen-temen. Kebetulan dia lagi makan sama temennya itu.”

“Ya sudah kalau begitu.” jawabku.

Entah kenapa perasaanku tidak enak saat mendengar kalimat-kalimat Nio. Aku tidak ingin berutang budi pada laki laki itu. Apalagi kalau sampai hal ini diketahui Naren. Pasti akan ada perang dunia lagi. Karena suamiku sangat alergi mendengar nama Lukas disebut.

Akhir-akhir ini juga, aku sering sekali bertemu Lukas saat sedang keluar. Meski sebenarnya tidak disengaja. Itu saja sudah cukup membuatku stres. Karena hal tersebut bisa saja menimbulkan penafsiran lain bagi orang yang melihat kedekatan kami.

Aku baru teringat, semenjak kepergian Naren kemarin. Belum sekalipun Naren

menghubungiku. Aku merasa khawatir. Tidak biasanya Naren seperti ini. Apakah dia sangat sibuk di sana? Akhirnya aku memutuskan untuk segera menghubungi begitu pekerjaanku selesai.



NARENDRA

Aku menyenderkan bahu di jendela kamar. Memandang kota Balikpapan di sore hari. Teringat kembali ketika kemarin buru-buru ingin ke kamar mandi saat berada di ruangan HRD. Terpaksa aku memasuki toilet karyawan. Di sanalah gosip itu pertama kali didengarnya.

Flashback

“Eh, katanya lo pernah lihat Bu Naren di MTA, ya.”

“Iya, waktu itu gue lihat di lagi beli sepatu sama cowok. Terus mereka keliling mal. Padahal waktu itu Bapak lagi ke Korea.”

“Yakin lo itu bu Naren?”

“Yakinlah, kan, gue ketemu dia nggak sekali dua kali? Emang kenapa?”

“Masalahnya juga kemarin itu Lusi lihat di GI.”

“Bu Naren juga?”

“Iya, sama cowok. Pakai kacamata. Putih, tinggi.”

“Kok, ciri-cirinya sama, ya, sama yang gue lihat waktu itu. Adikny kali?”

“Mungkin juga, sih, karena gue nggak yakin kalau Bu Naren sampai selingkuh. Bapak kita kurang apa coba.”

“Semoga, sih, kalau sampai kejadian gue kasihan Pak Naren.”

Selesai berbicara seperti itu, dua karyawan tersebut keluar dari kamar mandi

Flashback off

Aku berusaha mencerna setiap kalimat yang pernah kudengar saat itu. Lily bersama laki-laki? Mendengar cerita mereka aku bisa menebak kalau laki-laki itu adalah Lukas. Aku mengepalkan kedua tangan. Ribuan pertanyaan muncul dibenakku.

Apakah Lily berniat kembali pada Lukas?

Apakah benar laki-laki yang mereka temui bersama Lily benar-benar pria itu?

Apakah selama ini, istriku sudah berselingkuh tanpa kuketahui?

Kalaulah pertanyaan itu memiliki jawaban Ya, maka alangkah bodohnya aku karena menjadi

orang terakhir yang tahu.

Benarkah Lily setega itu?

Aku tidak tahu lagi harus percaya pada siapa. Aku sengaja belum menghubungi Lily. Ingin tahu, apakah selama kepergian kali ini Lily akan merasa kehilangan. Karena selama ini, akulah yang selalu menghubungi terlebih dahulu.

Namun sayang, sampai saat ini harapan itu pupus. Lily belum pernah menghubungi sekalipun.

Apakah semua harus berakhir sekarang Ly?

Tidak bisakah sebentar lagi?

Tolong Ly, aku belum sanggup

Tak lama ponselku berdering. Lega, karena nama Lily tertera di sana.



Bab 36

NARENDRA

SIANG ITU aku baru tiba di Jakarta. Teringat beberapa hari lalu Lily pernah bilang, bahwa ia ingin minum es palu butung. Aku memutuskan mampir ke restoran khas Makassar yang terkenal itu. Dengan sigap aku memutar mobil memasuki area restoran. Ternyata karena sedang jam makan siang suasana sangat ramai. Beruntung akhirnya bisa mendapatkan setelah mendapat bantuan tukang parkir.

Saat turun dari mobil entah kenapa tiba-tiba perasaanku tidak enak. Tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri aku segera memesan di kasir. Kemudian memasuki area untuk menunggu

pesanan. Namun langkahku tertahan saat tidak sengaja melihat ke dalam. Di sudut sana Lily tengah tertawa bersama sosok yang sangat kukenal dengan baik, Lukas!

Aku mengepalkan kedua tangan. Berusaha meredam amarah yang hampir tidak tertahankan. Sebenarnya ingin meninju wajah Lukas, tetapi kalau itu kulakukan, orang-orang akan memandang kami dan menjadikan tontonan gratis. Kupejamkan mata, tidak sanggup jika harus mendatangi pasangan itu. Kubalikkan tubuh, menjauh dari mereka. Sayang, instingku sebagai laki-laki melarang. Semua harus kuhadapi. Jauh lebih baik sekarang daripada besok harus mendengarkan alasan Lily. Ternyata ini yang dilakukannya di belakangku. Kutahan nafas sejenak. Saat ini, kalau memang harus berakhir—biarlah.

Perlahan aku mendatangi meja mereka. Sepertinya Lukas masih mengenakan pakaian kerja. Sejak kapan mereka janji? Aku tersenyum sinis. Setelah mempercayai Lily tanpa batas selama ini, ternyata semua hanya kepalsuan. Hubungan mereka mungkin tidak akan pernah selesai. Aku saja yang bodoh selama ini. Lukas adalah orang pertama yang sadar akan kehadiranku. Namun, aku berusaha

memasang wajah ramah, seolah tidak terjadi apa pun. Entah dari mana Kemudian Lily mengikuti pandangan Lukas. Dan dia terlihat lebih terkejut lagi. Seketika aku merasa dunia terbalik. Wajah Lily pias seketika. Pasti dia berpikir bahwa aku akan membuat keributan di sini.

Aku berdiri di samping meja mereka kemudian mengulurkan tangan.

“Apa kabar Lukas, maaf saya tidak tahu bagaimana cara memanggil nama anda.”

Lukas segera berdiri dan menyambut uluran tanganku. Mata kami saling menatap. Anehnya aku tidak lagi bisa marah meski keringat membasahi tubuh. Entah apa yang kurasakan. Aku berusaha menetralkan denyut jantung. Dia menggenggam jemariku, tangannya terasasangat dingin. Entah apa yang ada dalam kepalanya. Sampai saat ini aku masih mengabaikan Lily.

“Baik,” balasnya.

“Boleh saya duduk?” tanyaku sopan.

“Silahkan.” jawab Lukas.

Kulirik Lily yang tengah meremas ujung roknya sambil memejamkan mata. Aku duduk di samping Lily sambil menatap sekeliling.

“Maaf kalau saya mengganggu. Sepertinya

kalian mau makan siang.” lanjutku.

“Kebetulan kami ketemu di sini.” jawab Lukas. Lily semakin tertunduk.

Kutatap Lukas dengan tenang. Sudah lama aku menyiapkan diri untuk ini. Kenyataan hidup yang pahit membuatku terlatih untuk menahan emosi. “Sebenarnya saya baru pulang dari luar kota. Dan kebetulan beberapa hari lalu, Lily istri saya ingin makan es palu butung. Jadi saya mampir. Ternyata malah ketemu kalian.” ujarku sambil tertawa kecil. Meski tawa itu lebih terlihat sebagai ringisan. Sengaja aku menekankan kata istri.

“...”

Karena tidak ada dari mereka yang menjawab, maka aku melanjutkan. Mungkin ini saat terbaik yang sudah dirancang pemilik semesta untukku. “Saya tidak ingin membuang waktu. Apa anda masih mencintai Lily, Lukas?”

“Koh,”

Aku hanya mengangkat tangan. Sebagai peringatan, meminta Lily diam. Lukas menatapku dengan tajam. Aku yakin dia bukan pria lemah bila menghadapi tantangan. Dan mungkin aku adalah tantangan terbesar dalam hidupnya. Kutatap mata Lukas dengan tajam.

“Ya.” jawab Lukas tegas.

Seketika bahunya melurus. Sakit sekali ternyata mendengar kata itu diucapkan oleh Lukas. Kupejamkan mata sejenak.

“Mas!” teriak Lily tertahan.

Aku tidak bisa lagi mundur. “Terima kasih sudah mau jujur. Saya juga yakin kalau Lily masih mencintai anda. Saya hanya ingin mengingatkan kalian, tidak baik bertemu diam-diam seperti ini. Apa nanti pandangan orang. Selain harus menjaga nama baik masing-masing dan keluarga, jangan sampai kalian terlihat menikmati berselingkuh di belakang saya. Meski orang banyak mungkin tidak tahu tentang kasus kita. Lukas, saya memutuskan menyerahkan Lily kembali pada anda. Tunggu saja, prosesnya tidak akan lama.”

Kemudian aku memandang Lily dengan tatapan terluka.

“Kamu bebas sekarang Ly. Terima kasih atas waktukamuyangterbuangsalamaini. Tapitolong, ingat satu hal. Saat ini kamu masih menjadi istri saya. Kamu boleh merusak kepercayaan saya, tetapi jangan rusak kepercayaan keluargamu. Kita bisa selesaikan ini secara baik-baik.”

Setelah mengucapkan itu aku bangkit berdiri

dan pergi terburu-buru. Tidak ingin melihat pasangan itu lagi. Sayangnya di depan pintu dekat kasir. Seorang pelayan menghentikan langkahku. Kemudian menyerahkan sebungkus es yang telah kupesan. Dadaku seketika terasa sesak. Es ini kubeli sebagai kejutan, agar bisa melihat raut bahagia di mata Lily. Sayangnya, malah aku yang terkejut. Namun, setelah berusaha menguatkan diri, aku kembali mendatangi meja Lukas.

Di sana Lily tampak sedang menangis.

“Kemarin kamu bilang pengen ini Ly. Saya belikan untukmu. Mungkin ini yang terakhir. Semoga kalian bahagia.”

Setelah mengucapkan itu aku benar-benar pergi. Tidak peduli pada tatapan orang sekitar. Juga tidak peduli dengan apa yang akan terjadi. Semua sudah hancur dan aku kini resmi sendiri lagi. Tidak ada yang perlu dijelaskan juga. Ini bukan yang pertama kali, sudah berkali-kali malah. Kejadian ini bukan tentang batas kesabaran. Melainkan kemampuanku untuk mengikhlaskan sesuatu yang memang tidak ditakdirkan untukku.

Kukemudikan mobil tidak tentu arah. Hingga teringat akan satu tempat yang selalu kukunjungi ketika sedang tidak tahu harus berbuat apa.

Makam Deus! Aku bisa menumpahkan seluruh emosi di sana. Menangis di atas nisan putraku. Putra sulung dan mungkin akan menjadi putra satu-satunya. Mengingat itu dadaku sesak. Akhirnya aku menyerah!

Lelah menangis, kuelus nisan nisan berbahan dasar batu pualam berwarna hitam.

“Apa Deus sedih di sana? Jangan menangis seperti Papi. Tangisan Papa hanya sebentar. Meski kesedihan dan rasa sakit pasti akan lama baru bisa hilang. Mami kamu sudah memilih dan seperti yang pernah Papi katakan, kita bukan pilihan. Sebagai laki-laki dewasa Papi sudah berusaha. Hanya saja Papi harus realistis. Mamimu tidak akan bahagai bersama Papi. Ada orang lain yang selalu dirindukannya. Dan Papi salah jika terus-menerus harus menghalangi cinta mereka.”

“Saat ini Papi tidak tahu apa yang Papi inginkan. Papi juga tidak tahu harus pulang ke mana. Papi tidak punya tempat pulang Deus. Yang Papi bayangkan—besok—Papi akan termenung sendirian di sebuah ruangan kosong. Sambil membayangkan tahun-tahun yang pernah kami lewati. Papi akan kangen suara mamimu. Bagaimana dia marah-marah kalau

lemari berantakan, handuk dan pakaian kotor tidak Papi taruh di tempatnya.”

“Papi akan merindukan masakannya, tatapannya, aroma tubuhnya. Papi akan mengenang itu satu per satu sendirian. Tidak akan ada orang yang tahu. Atau mungkin juga akan sama seperti yang pernah terjadi pada masa lalu. Dua bulan lagi Papi akan menerima undangan pernikahan.”

“Dan untuk yang terakhir, Papi belum sanggup Deus...”

Aku menangis. Sampai akhirnya hari sudah semakin gelap, dan aku satu-satunya yang tersisa di area pemakaman.

“Papi pulang dulu. Besok kalau Papi merasa kacau, Papi akan kemari lagi. Jangan bosan dengerin Papi, ya? Papi tidak tahu harus pergi ke mana selain ke rumah kamu.”

Aku bangkit dan berjalan pelan menuju area parkir. Kuembuskan nafas kasar berulang kali. Aku tidak akan pulang ke rumah lagi. Rumah itu akan menjadi milik Lily. Aku sudah mengikhlaskan semuanya. Aku tidak akan mengambil apa pun dari sana. Kuarahkan mobil menuju rumah. Dari luar semua seperti biasa. Namun, kali ini aku tidak berbelok melainkan

lurus.

Aku pulang ke ruko. Di sana masih ada beberapa pakaian lama. Kadang aku memang menginap di sini. Kunyalakan AC pada suhu yang paling rendah karena kepalaku terasa panas. Tanpa mandi langsung berbaring di atas kasur. Sudah lama sekali tidak tidur dalam keadaan seperti ini. Kamar yang bau apek dan berdebu. Biasanya ada Lily yang selalu mengurusku. Sekarang aku kembali seperti semula, mengurus diri sendiri.

Kutatap langit-langit kamar. yakin malam ini dan malam-malam berikutnya aku akan semakin sulit tidur. Tubuhku memang di sini, tetapi hati dan pikiranku tidak. Aku keluar untuk merokok. Menghabiskan sebungkus tanpa henti. Bayangan Lily menari dalam benakku. Betapa cantiknya dia dan betapa buruknya aku. Aku kembali ke kamar. Tidak melakukan apa-apa kecuali termenung.



Bab 37

LILY

SEPERGINYA Naren, aku dan Lukas berbicara di area parkir. Awalnya aku ingin langsung pulang tanpa bicara sepatah kata pun. Semua rasa yang tidak enak berkumpul di dalam hati dan pikiranku. Sayangnya, dia mengikuti aku dari belakang. Aku tidak tahu bagaimana harus menyelesaikan masalah ini sekarang. Semua bertambah pelik. Semua ini karena ketidaktegasanku.

“Ly,”

“Maaf Mas, aku sedang tidak ingin membicarakan apa pun. Sejak tadi kita ketemu aku sudah bilang, aku mau *take away* saja. Aku sudah menolak untuk makan bareng.”

“Ly, aku yang akan menjelaskan pada Naren.”

“Apa yang mau Mas jelaskan sama dia? Tentang Mas yang masih menginginkan aku? Tentang Mas yang masih selalu mencari kesempatan bertemu denganku? Mas, dengar! Kita sudah berpisah selama lima tahun. Dan itu sudah lebih dari cukup untuk Mas memahami bagaimana aku mau mempertahankan rumah tanggaku. Mas, hubungan kami memang bukan karena cinta, tapi komitmen dan janji di hadapan Tuhan. Apa gunanya Mas sering ke gereja kalau tidak memahami itu?”

“Ly...”

“Mas, tolong. Carilah perempuan lain, yang penting jangan aku! Aku capek Mas terus-menerus seperti ini.”

Kini Lukas yang menatapku tajam. Ia bahkan mengurung tubuhku pada dinding pintu mobil. Aku panik seketika. Bagaimana kalau ada yang melihat? “Mas, tolong menjauh!”

“Kamu kira akan semudah itu, Ly? Kalau bisa, aku sudah melupakan kamu dari lima tahun yang lalu. Kenyataannya aku tetap menunggu kamu. Tapi apa yang kamu lakukan? Setelah bayi kalian pergi kamu bisa meninggalkannya. Kamu punya tempat untuk pulang. Kamu punya kesempatan

untuk itu. Kenapa kamu tidak kembali? Kenapa kamu terus mempertahankannya? Apa kamu pernah ingat janji yang kamu ucapkan dulu ketika kita sama-sama ke gereja? Ketika kita berdoa bersama supaya hubungan kita tetap langgeng sampai pernikahan.”

“Kamu lupa, kan? Aku pernah berjanji untuk tetap menjaga kamu. Aku bahkan tidak pernah berpikiran untuk menyentuhmu sebagai pengikat seperti yang teman-temanku lakukan. Kenapa? Karena aku terlalu menyayangimu! Aku percaya sama kamu! Kamu tahu kita sering berjauhan. Pernah sekali saja kamu mendengar aku tidak menjaga hati dan tubuhku? Aku melakukan semua untuk kita. Dulu, sudah berulang kali aku meminta supaya kamu keluar dari pekerjaanmu. Tapi apa yang kamu lakukan? Kamu memilih bertahan, kan? Apa waktu itu kamu sudah punya perasaan padanya?”

“*Okay*, baiklah aku tidak akan bertanya lagi. Karena sekarang aku tahu bahwa kamu sudah berpaling sejak lama, bahkan sebelum kejadian itu. Seharusnya aku sudah lama sadar. Tapi aku bodoh Ly. Aku tenggelam dalam perasaan sayang padamu. Aku berusaha bertahan dengan rasa sakit sementara kamu sudah bahagia dengan pernikahan kalian. Aku salah menilai kamu

selama ini.”

Mata Lukas terlihat berkaca. Bibirku bergetar. Tidak mampu membalas perkataannya. Kenapa hidupku sesulit ini? Kutelan saliva yang tersangkut di tenggorokan. Aku masuk ke dalam mobil dan langsung pulang. Dalam perjalanan pikiranku kosong. Hampir saja menabrak motor di depan. Sampai kemudian aku memberhentikan mobil sebentar. Apakah aku memang sebersalah itu?

Kutatap cincin pernikahan yang masih melingkar. Cincin yang sudah kupakai sejak pernikahanku. Cincin ini menemani perjalanan hidupku yang kadang jungkir balik. Dulu aku berharap memiliki pasangan yang dewasa. Bisa melindungi dan mengayomi. Namun, hidup berkata lain. pasanganku justru mencintaiku membabi buta. Benarkah mereka mencintai? Bukankah yang mereka lakukan hanya karena obsesi?

Atau mungkin aku yang salah. Kepalaku terasa berat. Aku pulang ke rumah. Mencoba mencari sosok Naren meski tidak yakin kalau dia pulang. Selalu seperti ini, pergi jika ada masalah.

“Bu Euis, apa tadi bapak pulang?”

“Belum bu Naren.”

Aku berusaha menenangkan diri, Ketika kuhubungi ponselnya tidak aktif. Bergegas aku keluar lagi menuju garasi dan mencari Pak Nardi. Hari sudah malam.

“Pak, ke kantor.” perintahku.

Selama perjalanan aku sangat cemas. Meski sangat tidak yakin kalau suamiku akan ke kantor. Benar saja, sampai di sana satpam mengatakan kalau Naren belum ke kantor seharian ini. Tidak percaya, aku naik ke lantai tiga. Ruangannya kosong!

Akhirnya aku kembali turun dan meminta supir mendatangi ruko. Sayangnya di sana juga tidak ada. Akhirnya aku menyerah. Letih dengan apa yang terjadi dan memutuskan pulang. Biarlah Naren melakukan segala sesuatu yang dia inginkan. Aku sudah lelah.



Keesokan paginya Naren belum juga pulang. Kutemui Pak Nardi yang sedang minum kopi.

“Pak, kita ke makam Deus.”

“Baik Bu.”

Aku yakin dia ke sana. Meski ini masih sangat pagi. Makam itu menjadi tempat persembunyian

Naren ketika ia sedang banyak masalah. Aku sendiri jarang ke sana. Ada rasa sedih setiap kali mengunjungi makamnya. Aku bisa menangis sehari-hari. Membayangkan tubuh mungilnya yang terbungkus kain. Hingga saat ini aku belum sanggup. Apalagi berhadapan dengan kenyataan bahwa sebegitu sulitnya bagi kami untuk punya bayi.

Mungkin Naren tidak pernah tahu apa yang ada dalam hatiku. Atau menolak memahami perasaanku yang sesungguhnya. Aku lelah dengan hidup yang seperti ini. Namun, aku segera merasa lega ketika melihat mobil Naren masih terparkir di sana. Dari jauh kulihat Naren masih duduk di sisi makam. Pakaianya belum diganti, masih sama dengan yang kemarin.

“*Koh.*” panggilku pelan. Naren diam, tapi aku yakin dia mendengarkanku.

Perlahan aku duduk di sampingnya. Penuh rasa bersalah aku mengelus lengan Naren.

“Tumben kamu kemari?” tanyanya.

“Kupikir *Koko* pasti kemari.”

“Ada yang mau kamu bicarakan?”

“Semua tidak seperti yang *Koko* kira. Kemarin kebetulan aku ke sana buat beli makan siang. Rencana awal memang mau *takeaway*. Di sana

ketemu Lukas dan kita makan bareng.”

Naren terdiam

“Aku berniat sekalian mau berterima kasih, karena Lukas sudah merekomendasikan Nio untuk bekerja di kantor temannya.”

Naren bergeming.

“Koh, aku nggak ada apa-apa sama dia. Semenjak kita menikah, aku sudah berusaha untuk menghapus nama dia.” Aku mulai menangis. Naren seolah tidak peduli dengan apa yang kukatakan.

“...”

“Koh, ngomong....”

“Seberapa sering kalian bertemu?”

“Jarang, paling di gereja.”

“Kamu yakin?”

“Ya.”

Naren terlihat menarik nafas panjang kemudian mengembuskan dengan kasar sambil menatap ke arahku. Aku tidak bisa mengartikan tatapannya. “Bagaimana dengan di GI di toko sepatu yang dilanjut dengan makan malam dan jalan-jalan? Bagaimana dengan pertemuan yang menurut kamu selalu tidak sengaja di berbagai tempat? Apa kamu punya alasannya?”

Aku terkejut. “*Koh,*”

“Saya tahu kamu ke mana Ly. Apa saja yang kamu lakukan di belakang saya. Apa saya salah kalau meminta kamu jujur? Apa pernah saya memarahi kamu dan melakukan perbuatan yang tidak pantas? Saya memilih diam karena tidak ingin menyakiti kamu. Saya berusaha menjaga *mood* kamu. Karena saya tahu tidak ada alasan bagi saya untuk meminta kamu tetap mempertahankan pernikahan kita. Saya sadar siapa saya dan kekurangan saya sebagai laki-laki. Lukas memang jauh lebih baik bagi kamu.”

“Saat ini saya cuma nggak mau menambah dosa kamu. Seharusnya saya sudah melakukan ini sejak Deus nggak ada. Supaya tidak berlarut-larut seperti sekarang. Dan bahkan mungkin kalian sudah punya anak banyak.”

Mata Naren kini berkaca. Aku bahkan sudah menangis. Pagi ini terasa menyesak. Naren menatapku sambil membelai pipiku dengan ibu jarinya.

“Saya yang akan mengalah Ly. Kembalilah padanya. Semoga kalian bahagia. Biar saya yang menggugat kamu. Tidak usah datang ke persidangan.”

Setelah mengucapkan itu Naren berdiri.

“Satu yang jangan pernah kamu lupakan Ly. Saya menyayangi kamu dan ingin kamu bahagia. Tahu, saya tidak bisa mempertahankan sebuah hubungan di mana hanya satu orang yang berusaha bertahan. Saya berkaca pada Papi. Mami bisa selalu tersenyum di samping kekasih yang akhirnya menjadi suaminya. Sudah seharusnya saya memberikan kebahagiaan yang sama padamu. Jangan pikirkan tentang saya. Buat saya yang terutama adalah kebahagiaan kamu”

Naren meninggalkanku yang tertunduk menangis. Apa yang harus kulakukan?



Aku memasuki rumah saat hari sudah hampir sore. Aku yakin malam ini Naren pasti tidak pulang. Benar saja, kamar dalam keadaan kosong. Aku membuka lemari, sebagian besar pakaian Naren sudah tidak ada. Mungkin dia sudah pergi, pikirku.

Duduk di pinggir ranjang sendirian aku memejamkan mata. Mencoba mengingat kembali kejadian sepanjang hari kemarin. Tanpa diberi tahu pun aku tahu kalau aku salah. Membiarkan diriku berkali-kali menerima ajakan Lukas.

Seharusnya aku bisa mengucapkan terima kasih lewat telepon saja. Seharusnya aku menolak ajakan makan siang dan membungkus saja.

Aku tahu kemarin Naren pulang dari luar kota. Aku seharusnya tidak menambah masalah karena Naren pasti letih. Apa yang harus kulakukan sekarang? Kembali ke rumah orang tuaku? Jelas itu akan menambah masalah. Aku akan dimarahi habis-habisan. Semua orang akan menuduhku tukang selingkuh. Siapa yang menyampaikan kabar itu pada Naren? Mungkin selama ini di luar sana nama baikku memang sedang dipertaruhkan tanpa setahuiku. Apa yang harus kulakukan sekarang? Tetap bertahan di sini? Naren sudah mencapku sebagai tukang selingkuh. Dengan begitu aku tidak layak lagi tinggal di sini.

Naren tadi sudah mengatakan bahwa ia akan melepaskanku. Artinya kami akan bercerai dan aku akan menjadi janda. Umurku baru dua puluh delapan tahun. Kembali aku mencorengkan aib ke wajah kedua orang tuaku.

Menjelaskan pada Naren di saat seperti ini juga percuma. Tidak akan ada yang mau percaya padaku. Lalu ke mana aku harus pergi?



Bab 38

NARENDRA

AKU menyandarkan punggung di sofa. Sementara Dian menuangkan segelas *wine* untukku. Aku tidak tahu harus ke mana lagi karena itu menghabiskan malam di bar. Awalnya ingin makan malam, kebetulan bertemu Dian. Akhirnya aku ikut duduk untuk minum karena memang tidak lapar. Sudah lama sekali aku tidak keluar bersama Dian karena Lily tidak suka padanya. Mengingat itu aku tertawa sinis untuk diri sendiri. Dengan mudahnya aku menghindari apa yang dia tidak suka. Sama seperti Papi pada Mami dulu. Sesakit ini ternyata mencintai seseorang yang sama sekali tidak mencintai kita.

Mungkin ini salahku, karena mencintainya terlalu dalam. Kepalaku terasa pusing. Aku kembali menenggak minuman. Rasa hangat menjalar ke tenggorokan.

“Mau istirahat?” tanya Dian.

Aku menggeleng. “Aku nggak akan bisa tidur”

“Atau mau aku temani ke *club*?”

Lama aku menatap Dian. “Di sini saja. Aku malas ketemu orang banyak.”

“Kamu kenapa sebenarnya?” tanya Dian lagi sambil duduk di sampingku.

Aku kembali menggeleng. “Aku cuma sedang ingin sendiri.”

“Kamu ribut dengan Lily?”

“Tidak sama sekali. Lily sedang bersama keluarganya. Ada yang menikah di Jogja.”

“Kalau kamu lelah, menginap di apartemenku saja.”

“Di sini aja, Ian, temenin aku” jawabku sambil menyenderkan kepala ke sofa.

Dian hanya menggelengkan kepala.

“Kamu udah lama nggak mau jalan sama aku. Ada masalah dengan istrimu?”

“Enggak, murni cuma soal kerjaan. Akhir-akhir ini bebanku terasa lebih berat.”

“Kamu bisa cerita, aku akan mendengarkan.”

Aku memang tidak menceritakan apa pun pada orang lain. Sakit, takut dan malu. Aku tidak bisa keluar dari tiga kata itu. Lama kami berdua terdiam sambil minum. Sampai akhirnya lewat tengah malam, aku pamit karena merasa sudah cukup. Dian berusaha menahan. Namun, aku bersikeras. Karena tadi membawa supir dari kantor. Berlama-lama dengan Dian bisa saja menimbulkan penafsiran buruk dari orang lain. Saat ini aku tidak ingin melukai siapa pun, kecuali diriku sendiri.



Pagi ini aku masuk kantor agak siang. Sejak tinggal di ruko, aku jarang datang tepat waktu. Baru teringat aku belum bertemu Lukman yang baru saja selesai ikut rapat dengan kementrian di salah satu hotel kemarin. Aku baru mau masuk ke ruangan mereka saat mendengar,

“Pak Naren nginap di ruko, ya. sepertinya ribut lagi dengan Bu Lily.”

“Iya, mereka belum punya anak sampai sekarang. Mungkin itu yang buat rumah tangga

renggang. Anak itu, kan, pengikat hubungan.”

“Enggak juga, buktinya gue punya anak tapi cerai juga.”

“Menurut kamu, siapa yang selingkuh?”

“Nggak tahu, tapi seperti yang pernah kita lihat.”

Semua tertawa. Aku mundur dan kembali ke ruangan. Aku menatap dari CCTV ruangan yang tidak jadi kumasuki tadi. Karyawan berbincang santai menggosipkanku sambil makan siang. Dengan malas kupanggil Lukman. Setelah bertanya tentang pekerjaan, aku segera berkata,

“Tadi saya mau ke ruangan kamu. Tapi bawahan kamu sedang bergosip tentang saya. Sampaikan pada mereka untuk membatasi kegiatan itu di kantor.”

Wajah Lukman berubah pias. “Baik Pak.” jawab bawahanku dengan wajah takut. Aku tidak akan ikut campur, biar masalah ini menjadi tanggung jawabnya. Aku sudah cukup dipusingkan dengan masalah rumah tangga.



LILY

Pagi itu, tepat seminggu setelah Naren tidak

pernah pulang ke rumah. Aku tiba-tiba merasa mual. Berulang kali muntah di wastafel. Sakit lambungku kambuh. Aku jarang makan dan memikirkan masa depan sendiri. Tidak tahu apa yang harus kulakukan. Hari-hari terakhir terasa menyakitkan. Aku memutuskan tidak lagi menemui Naren. Namun, tetap tinggal di rumah supaya dia berpikir bahwa aku tidak pergi. Setelah kemarahannya reda, kami akan bicara. Meski mungkin nanti hasilnya tidak seperti yang kuharapkan.

Terdengar ketukan di pintu, Bu Euis sudah datang.

“Aduh Bu, kok, bisa gini. Kan, saya sudah bilang supaya ibu makannya teratur.”

“Saya nggak apa-apa Bu Euis. Palingan sakit lambung saya kambuh. Tolong ambilkan obat yang biasa saya minum di kotak obat.”

Bu Euis akhirnya menuntunku kembali ke tempat tidur. Dan segera ke dapur untuk membuat teh hangat. Mungkin dia mengira kalau aku sedang stres karena Naren sampai saat ini belum kembali ke rumah.

Sampai siang aku tetap muntah-muntah. Bu Euis kembali memberikan sebutir obat sakit lambung padaku. Kuminum dengan segelas air

hangat. Setelah mengucapkan terima kasih, Bu Euis pamit ke dapur.

Sampai sore aku masih terbaring lemah. Rasanya tidak sanggup berdiri. Sampai akhirnya aku meminta Bu Euis untuk menginap. Malam hari sambil memijit kakiku, dia bertanya

“Bapak sibuk sekali, ya, Bu. Sampai sekarang belum pulang-pulang.”

“Iya, Bapak sedang banyak pekerjaan bu.”

“Tapi menurut saya, sih, mending bu Naren telepon Bapak. Bilang kalau sedang sakit.”

“Nggak usahlah Bu. Nanti malah bikin Bapak nggak konsen kerjanya. Lagian, kan, di sini ada Bu Euis yang nemenin saya.”

Bu Euis akhirnya tersenyum. Semoga ia percaya dengan alasanku.



Pagi itu aku belum sembuh juga. Tubuhku semakin lemah. Di tengah kegelisahan akhirnya kukirim pesan ke ponsel Naren. Dengan harapan ia akan membaca.

Ko, aku minta maaf kalau aku salah. Kalau karena aku Koko nggak pulang, biar aku yang akan pergi.

Aku sudah berpikir semalaman apa yang terbaik untuk kami. Kutunggu sampai sore, tidak ada balasan dari Naren. Kenapa jadi sesakit ini? Ia tidak lagi peduli padaku. Karena itu aku segera mengambil keputusan. Setelah lelah menangis dan menyesali masa lalu perlahan aku bangkit dari tempat tidur. Menyusun pakaian ke dalam koper. Kutatap isi lemari. Selama menjadi istrinya, aku ternyata memiliki banyak barang-barang. Sebagian besar kutinggal. Karena masih belum tahu akan pergi ke mana. Kumasukkan satu pasang pakaian Naren sebagai pengobat rindu kelak. Mungkin kami tidak akan bertemu lagi. Dia sudah mengatakan akan menceraikanku waktu itu.

Kutatap sekeliling kamar. Hampir lima tahun kami menghabiskan waktu di kamar ini. Dan sekarang aku sadar bahwa semua yang ada kini bukanlah milikku. Kelak suatu saat nanti, mungkin ada perempuan lain yang akan tinggal di sini. Mungkin tempat ini hanya persinggahan untukku.

Aku mengeluarkan lima buah kartu dari dompet. Tiga kartu ATM dan dua kartu kredit. Kukeluarkan uang tunai dari dompet dan menyerahkan gaji Bu Euis dan pekerja lainnya meski belum waktunya. Mereka menatapku

bingung. Aku kembali ke kamar lalu meletakkan kartu-kartu itu di laci nakas. Selesai semua aku kembali merebahkan tubuh di kasur. Kepalaku masih pusing. Mungkin karena sudah beberapa hari kurang nafsu makan. Selain sakit lambung, kebetulan aku mulai mens.

Entah berapa lama aku tertidur. Saat bangun hari mulai gelap. Aku yakin Bu Euis sudah pulang. Perlahan aku menuju kamar mandi. Membasuh wajah dan menyikat gigi. Aku tidak ingin pergi dengan wajah kusut meski kurang sehat.

Selesai semua, aku duduk di depan kaca untuk menyisir rambut. Kalau Naren ada, dia yang akan melakukan tugas ini. Aku memejamkan mata sejenak. Semua hanya akan tinggal kenangan. Kembali kuperiksa ponsel. Pesanku bahkan belum dibaca. Ada banyak pikiran buruk yang berkecamuk hingga akhirnya aku pasrah.

Biarlah, mungkin Naren juga sudah lelah. Meski aku sangat mencintai Naren sekarang. Namun, tetap tidak sanggup kalau harus hidup dengan kecurigaan yang tak beralasan darinya terus-menerus. Biarlah aku menanggung semua kesalahan. Aku pergi bukan karena ingin bersatu dengan Lukas. Aku sudah memutuskan untuk tidak terlibat apa pun lagi dengannya. Aku lelah

dengan kondisi rumah tangga kami.

Aku tidak membenci Naren. Hanya tidak tahan untuk dicurigai. Yang Naren tidak tahu adalah, sudah lama aku tidak lagi mencintai Lukas. Namun, masih berteman dengannya karena rasa bersalah. Lukas tidak melakukan kesalahan sedikit pun padaku. Tidak mencintai bukan berarti harus membenci dan menjadi musuh. Naren tidak akan pernah memahami itu. Mungkin masa lalu yang membuatnya seperti sekarang. Padahal dia tahu kalau aku bukan ibunya.

Kini aku mereka-reka, kira-kira apa yang akan menjadi alasanmu pergi besok? Ke mana aku akan pergi? Tidak mungkin ke rumah orang tuaku. Mereka pasti akan sedih dan malu. Kupejamkan mata mencoba memikirkan apa yang akan kulakukan untuk mencari nafkah. Akhirnya teringat sebuah lokasi di mana dulu teman kuliahku pernah tinggal. Seingatku di sana rumah kos cukup murah.

Pagi harinya aku bangun dengan tubuh lebih segar. Kubuka seluruh kain gorden kamar. Merasa jauh lebih baik daripada beberapa hari lalu. Mungkin karena sudah merasa mampu menerima keadaan. Kutatap air kolam renang

yang jernih. Hari ini aku akan meninggalkan semuanya. Setelah bersiap-siap, aku keluar kamar. Memasuki dapur Bu Euis sedang membuat sarapan.

“Pagi Bu Euis?”

“Eh, pagi Bu Naren. Sudah sembuh?”

“Puji Tuhan, sudah bu. Oh iya, saya mau minta Bu Euis belanja, ya, ke supermarket. Daftarnya sudah saya tulis. Kalau sayur nanti beli aja di tukang sayur yang sering lewat. Kalau Bapak pulang dan tanya, sampaikan saja saya sedang pergi.”

“Bu Naren mau ke mana?”

“Saya mau ada ada acara dengan teman gereja. Habis itu ada sepupu saya mau menikah di Makassar. Saya sudah ijin Bapak, kok.” ujarku untuk meyakinkannya.



Bab 39

BU EUIS hanya mengangguk. Meski kulihat ada keraguan dalam netranya. Aku berusaha terlihat setenang mungkin. Jangan sampai dia menghubungi Naren begitu aku keluar pagar. Meski sebenarnya aku sangat putus asa. Selesai kuberi uang belanja, Bu Euis pergi sesuai perintah. Sementara aku kembali memasuki kamar. Menyiapkan koper yang sebenarnya sudah tersusun rapi sejak semalam.

Cincin pernikahan dan semua kartu sudah kumasukkan ke dalam laci nakas. Aku meninggalkan sepucuk surat di lemari pakaian dalam milik Naren. Perhiasan sudah kumasukkan ke brankas di ruang kerjanya. Aku tidak akan

membawa apa pun. Karena kenangan hanya akan menyurutkan langkahku dalam menata hidup ke depan. Aku juga tidak ingin membawa barang berharga dari rumah ini. Bagiku hal itu sama saja dengan mencuri.

Aku siap menyeret kopernya keluar saat mual kembali menghampiri. Mau tidak mau aku kembali ke kamar mandi. Mencoba mengeluarkan isi perut sekaligus menenangkan diri. Emosiku sedang tidak stabil. Aku tidak ingin terlihat buruk di depan banyak orang nantinya.

Sayangnya mual itu kembali mengganggu. Seakan tidak ada habisnya. Sudah hampir setengah jam aku duduk di *closet*. Sampai akhirnya aku kembali menangis. Ternyata tubuh dan pikiranku tidak sejalan. Sejenak aku menangisi kebodohan yang telah kulakukan. Namun, sedetik kemudian aku sudah kembali bangkit. Berlama-lama di rumah ini pun tidak ada gunanya. Hanya akan menambah luka. Jangan sampai aku mendapat cap sebagai perempuan tidak tahu malu.

Akhirnya aku pergi dengan menaiki taksi. Berdoa sambil berharap akan ada kehidupan yang lebih baik nanti. Semoga orang tuaku tidak tahu sebelum aku bisa mendapatkan pekerjaan

dan siap untuk menjelaskan semuanya. Supaya kekhawatiran mereka berkurang. Kelak aku akan mengunjungi mereka dalam keadaan yang sudah lebih baik.



Satu bulan kemudian

Dengan langkah tergesa kulihat Nio memasuki pelataran kantor melalui CCTV. Aku segera menyuruh masuk ketika dia meminta izin bertemu. Wajahnya terlihat marah. Tangannya terlihat menggenggam sebuah amplop berwarna coklat.

“Siang Mas.” sapa Nio dengan nada ketus.

“Siang Nio.” balasku dengan nada dingin. Seolah kami tidak pernah saling kenal. Aku malah tidak merasa harus berdiri menyambut calon mantan adik iparku itu.

“Apa maksud Mas dengan surat ini. Ha?!” teriak Nio sambil melempar amplop coklat ke mejaku. Sangat tidak sopan!

“Jangan bentak saya di sini Nio. Kamu bisa membaca dengan jelas. Apa isinya.”

“Kenapa harus dikirim ke rumah? Supaya Bapak dan Ibu tahu? Kenapa nggak langsung

dikirim ke Mbak Lily?”

Aku sedikit terkejut dengan ucapan Nio, tapi tidak mau ambil peduli.

“Itu surat dari pengadilan untuk gugatan cerai saya. Jadi saya harus kirim ke mana kalau bukan ke rumah kalian? Lily ada di sana, kan?” Karena menurut pengacaraku Lily tidak ada di rumah saat mereka ke sana. Aku segera memberikan alamat mertuaku.

“Mbak Lily tidak ada di rumah. Sudah hampir dua bulan ini dia tidak mengunjungi kami. Hanya sesekali dia menelepon Ibu dan bilang bahwa semua baik-baik saja.”

“Sudah dua hari ini aku coba hubungi, tapi ponselnya nggak aktif. Kalau memang Mas mau menceraikan Mbak Lily. Datanglah ke rumah sebagai laki-laki yang *gentle*. Bicara sama Bapak tentang alasan Mas apa kesalahan Mbak Lily. Dulu Mas Naren juga yang minta, kan, supaya diijinkan menikahi Mbak? Bukan begini caranya bercerai Mas. “

“Kamu jangan asal ngomong, seolah-olah nggak tahu di mana Lily. Kenapa tidak tanya Lukas?” Aku menjadi berang mendengar jawaban Nio.

“Lho, apa hubungannya dengan Mas Lukas?”

Tanya Nio heran

“Tanya mbakmu, apa hubungan dia dengan Lukas sekarang.” ucapku sambil menghempaskan bahu di kursi.

Segera Nio mengambil ponselnya dan menghubungi Lukas lalu mengaktifkan *speaker* ponsel. Sementara matanya menatapku tajam.

“Mas Lukas, maaf saya mau tanya, Mas ada ketemu Mbak Lily?” tanya Nio.

“Lho, Mas sebenarnya malah mau nanya kamu. Sudah sebulan lebih Mas nggak ketemu Lily. Ponselnya juga nggak aktif. Di gereja juga nggak ada.”

“Jadi Mbak Lily di mana!?” teriak Nio.

Aku panik, setelah mendengar keterangan Lukas. Nio berlari cepat keluar dari kantor tanpa pamit padaku. Aku merasa sangat bersalah. Kubanting semua berkas yang ada di meja ke lantai. Memang selama ini aku tidak pernah pulang ke rumah lagi. Juga tidak bertanya pada siapa pun termasuk supir dan asisten rumah tangga. Yang aku tahu Lily pasti akan pulang ke rumah orang tuanya kalau sudah merasa tidak nyaman di rumahnya sendiri.

Segera aku pulang dan mendapati Bu Euis sedang duduk termenung di dapur.

“Bu Euis, di mana Lily?” teriakku.

“Saya nggak tahu Pak, sudah sebulan ini Ibu tidak pulang. Dulu bawa koper besar katanya mau ke acara gereja sama kawinan keluarganya. Padahal Ibu sedang sakit.”

Aku segera berlari ke kamar. Kamar tampak bersih. Mencoba mencari sesuatu yang mungkin ditinggalkan Lily. Saat membuka nakas di samping tempat tidur aku menemukan beberapa kartu dan cincin pernikahan kami yang selama ini tersemat di jemarinya. Seketika aku terduduk lemas di kasur. Lily benar-benar pergi. Tidak percaya kalau Lily benar-benar pergi aku membuka pintu lemari. Mendapati sebagian pakaiannya sudah tidak ada di sana. Kubongkar semua, Lily pasti meninggalkan sesuatu. Rasa sesal itu semakin dalam. Sampai akhirnya aku menemukan surat yang ditinggalkan.

Koh, kartu dan cincin pernikahan saya tinggal di dalam Nakas. Kuncinya ada di tempat biasa. Perhiasan saya taruh di brankas. Saya nggak membawa apa pun dari rumah ini. Tidak ada satu pun yang merupakan hasil kerja keras saya. Itu semua milik Koh Naren.

Terima kasih, atas tuduhan Koko yang menyakitkan. Bahwa saya tidak pernah mencintai

Koko. Asal Koko tahu, bahwa tidak mungkin saya bersedia tinggal bertahun-tahun di bawah atap yang sama dengan seorang pria tanpa cinta. Mungkin Koko tidak merasakan apa pun pada saya selama ini.

Koko selalu bilang tidak bisa hidup tanpa saya. Tapi dengan mudahnya menyerahkan saya pada laki-laki lain tanpa bertanya pada saya. Semurah itukah saya? Koko selalu berpikir dari sisi Koko. Pernahkah Koko bertanya tentang perasaan saya? Jangan Koko kira saya tidak pernah marah atau cemburu. Saya sangat marah pada Bu Dian yang sering menghubungi Koko setiap kali membutuhkan sesuatu, tapi selalu me-reject ketika saya yang mengangkat telepon. Dia selalu duduk di dekat Koko ketika kalian sedang bersama di luar, tapi tidak pernah mau hadir kalau kita mengundang ke rumah. Bagaimana dengan perasaan saya?

Tapi sudahlah, itu semua adalah masa lalu. Sekarang saya pamit. Semoga Koko bahagia. Selesaikan saja urusan perceraian kita. Tapi tolong, jangan beritahu Bapak dan Ibu. Biarkan itu menjadi tugas saya. Saya lebih mengenal mereka dan tahu cara paling baik untuk menyampaikan berita ini nanti. Saya khawatir mereka tidak sanggup menerima aib yang kedua dari saya. Koko masih ingat, kan, bagaimana saya sudah mencoreng wajah

mereka lima tahun yang lalu?

Jadi tolong sekali ini saja. Anggap ini permintaan saya yang terakhir. Jangan beritahu Bapak dan Ibu. Mungkin nanti Koko tidak sanggup menahan emosi dan mereka akan semakin terpuruk.

Saya kecewa dengan sikap Koko yang tidak bersedia bicara dengan saya. Tapi tidak apa-apa. Mungkin ini memang takdir saya. Saya hanya minta satu hal. Lupakan saya dan masa lalu kita. Bangunlah kehidupan Koko yang baru. Semoga Koko bahagia.

Aku meremas kertas itu dan merobeknya menjadi beberapa bagian. Tadi Bu Euis bilang kalau Lily pergi dalam keadaan sakit. Ke mana dia pergi? Buru-buru aku menghubungi Anton. Sepertinya dia bisa menyelesaikan masalah ini.

“Ton, lo masih punya nomer orang yang biasa ngeretas nomor ponsel?”

“Buat apa, Ren?”

“Gue lagi butuh.”

“Ok, abis ini gue send.”

Aku segera mematikan sambungan seluler.

Kalau nomor kamu masih yang lama, tidak akan sulit Ly. bisikku dalam hati.

Aku meremas jemari. Penyesalan memang

selalu datang belakangan. Teringat ketika aku mengagungkan egoku tanpa memikirkan haknya untuk berbicara. Betapa naif aku. *Semoga kamu cepat ketemu Ly*. Ternyata aku sekacau ini tanpa Lily. Takut kalau dia kenapa-kenapa.



LILY

Aku baru saja selesai merangkai bunga yang terakhir. Sebelum diantar ke beberapa pelanggan. Ya, sekarang aku bekerja di sebuah toko bunga. Sekedar untuk bisa bertahan hidup. Bukan hal sulit bagiku kalau harus memulai hidup dari nol. Toh, dari dulu aku bukan berasal dari keluarga berkecukupan. Untuk saat ini, bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sudah lebih dari cukup. Aku tidak berharap lebih. Masih beruntung, seminggu setelah tinggal di rumah kos, toko bunga itu membuka lowongan.

Perlahan aku membereskan kembali sampah sisa pekerjaan. Menyapu ruang kerja kemudian menaruh kembali peralatan ke tempatnya. Setelah ini aku akan langsung pulang. *Florist* ini sangat besar. Kebetulan aku tidak harus melayani pembeli.

Sejenak kutatap ponsel. Sudah sebulan aku

tidak pulang ke rumah. Tidak ingin menjadi beban apalagi membuat malu kedua orang tuaku. Meski sulit menghadapi masalah pernikahan, tapi aku merasa lebih lega. Tidak lagi merasakan tekanan berlebihan. Entah itu dari Naren, Lukas maupun keluargaku. Aku bisa santai sejenak sambil memikirkan apa yang harus kulakukan di masa depan. Tidak mungkin bekerja di sini terus.

Minggu lalu, aku menelepon Ibu, dan bertanya kabar mereka. Dari respon yang kudapat, tampaknya mereka belum tahu masalah rumah tanggaku, tapi mau sampai kapan begini? Aku harus secepatnya memberitahu mereka. Pertanyaannya apakah aku berani? Mereka akan kecewa dengan pilihanku. Dan pasti mendesak untuk mengetahui apa penyebabnya.

Lalu aku harus jawab apa? Menceritakan kejadian sebenarnya? Bahwa begitu banyak kebetulan antara aku dan Lukas? Aku akan dianggap sebagai perempuan tidak tahu diri. Karena menyelingkuhi suami. Juga tidak mungkin membeberkan kekurangan Naren. Itu sama saja membuka aib calon mantan suamiku. Aku tidak ingin itu terjadi.

Saat ini aku hanya sedang ingin sendiri.

Agar tidak ada penyesalan dalam hidupku kelak. Memulai hidup sebagai janda pasti tidak mudah. Saat ini mimpi buruk belumlah dimulai. Hukuman masyarakat belum kuterima. Bagaimana dengan besok atau lusa?

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 40

NARENDRA

HARAP cemas aku menunggu hasil penelusuran orang bernama Donni, yang bekerja sebagai petinggi di sebuah provider hasil rekomendasi dari Anton. Waktu terasa lama sekali. Selama itu pula aku tidak bisa tidur. Membayangkan kehidupan Lily yang pergi tanpa membawa apa pun. Dari buku rekening aku tahu dia menarik uang tunai sebelum pergi. Itu pun hanya untuk uang gaji pekerja di rumah dan belanja dapur. Seharusnya aku lebih mengenal karakternya, sehingga tidak perlu menyesal seperti sekarang.

Sampai pada suatu pagi orang tersebut menghubungiku.

“Pak Naren,”

“Ya Pak Donni.” jawabku cepat.

“*Lokasi nomor yang anda minta sudah saya temukan dan masih berada di Jakarta.*” Kemudian Donni menyebutkan alamat di mana ponsel Lily terlihat aktif.

Aku sangat bersyukur. Sampai-sampai mengucapkan terima kasih beberapa kali. Setelah sehari-hari lamanya menunggu. Bergegas aku menuju ke sana. Lokasinya ternyata cukup jauh. Kuparkirkan mobil tak jauh dari lokasi yang disebutkan ponsel Lily terakhir aktif dan langsung merasa terenyuh melihat lokasinya. Berdasarkan keterangan Bu Euis, Lily pergi dalam keadaan sakit. Bagaimana kondisinya sekarang? Sebenarnya aku masih marah pada Lily. Bahkan membencinya setengah mati. Namun, melihat kondisi seperti itu, jelas aku tidak tega.

Aku masih menimbang, apakah akan turun atau membiarkan saja. Akhirnya egoku menang, kutinggalkan tempat itu. Tidak seharusnya aku repot-repot mengetahui kabarnya. Sayangnya baru saja melaju beberapa meter, aku kembali menghentikan mobil. Melihat Lily berjalan kaki keluar dari gang dan memasuki toko bunga yang cukup dekat. Ia sedikit membungkuk. Dari jauh

aku bisa melihat wajahnya yang pucat. Seketika aku khawatir dan tidak bisa berpaling. Akhirnya aku hanya memarkirkan kendaraan. Menunggu sambil berpikir.



LILY

Aku menyeberangi jalan dengan hati-hati. Lambungku kembali bermasalah. Beberapa hari terakhir selalu telat makan. Akhir-akhir ini pesanan bunga membludak. Dan aku harus terus-menerus bekerja. Meski ada dua orang lain yang juga bekerja bersama denganku. Namun, banyaknya pesanan tetap membuat kami semua sibuk.

Rasa sakit kepalaku juga bertambah parah. Meski tadi sebelum berangkat kerja sudah sarapan dan meminum obat sakit kepala yang dibeli di warung sebelah rumah kost. Namun, sampai sekarang belum juga reda. Malah membuatku mengantuk.

Dengan tertatih akhirnya aku tiba di depan toko. Hari ini, ada jadwal rutin mengerjakan pesanan untuk hotel bintang lima. Aku harus bekerja lebih cepat, agar semua bisa selesai sebelum jam makan siang. Tidak ada waktu

bersantai. Aku bukan lagi seorang nyonya, istri dari pemilik perusahaan. Aku harus bekerja keras kalau mau makan dan bisa membayar kontrakan.

Beberapa waktu lalu, aku masih menggaji orang. Sekarang aku yang digaji. Berusaha hidup sehemat mungkin agar seluruh biaya tertutupi. Seperti hari ini, aku hanya masak nasi dan semur tempe tahu. Yang penting bisa makan, sampai akhir bulan. Aku tidak mungkin mengandalkan siapa pun. Ijazah seolah tidak berarti. Atau sebenarnya aku yang enggan untuk bangkit. Berusaha menikmati 'hukuman' yang kuterima.

Beruntung tubuhku masih sanggup bertahan sampai sore. Hingga melewati jam pulang kerja. Aku baru bisa keluar dari florist setelah lewat jam delapan malam. Banyak sekali pemesanan papan bunga untuk acara memasuki rumah baru seorang vokalis band bernama Semeru dan Andhara. Aku tidak mau gajiku dipotong karena izin sakit. Penghasilan kami di sini sangat pas-pasan untuk hidup. Sepanjang jalan pulang kuseka keringat dingin yang terus menetes di dahi.

Tiba di rumah aku langsung mandi dan makan meski tidak berselera. Masih ada sisa semur

tempe tadi pagi. Biasanya aku akan langsung mempersiapkan untuk masak besok pagi, tapi malam ini adalah pengecualian. Tubuhku terasa lemah karena sakit asam lambungku kambuh. Akhirnya aku kembali berbaring dan berusaha tidur.

Kamar kostku tidak memiliki kamar mandi sendiri. Aku harus bergabung dengan beberapa orang lainnya. Merasa malam ini akan kembali muntah, bergegas aku bangkit mengambil sebuah ember kecil untuk diisi air. Namun saat membuka pintu, aku terkejut melihat sosok orang yang berdiri mematung di sana.

“Ly, ayo pulang.” suara itu terdengar seperti perintah bagiku.

Aku mundur beberapa langkah. Tanpa melepas sepatu Naren masuk. Tidak ada senyum di wajahnya.

“Sudahlah *Ko*, semua sudah selesai. Biarkan aku tenang di sini.” Tolakku.

Tidak peduli pada kata-kataku, Naren menjawab .

“Ini bukan tempatmu. Bereskan semua pakaian kamu. Kita pulang.” ucap Naren tegas.

“Aku akan pulang ke rumah Ibu dan Bapak, bukan ke rumah *Koh* Naren.” balasku kasar.

Naren terdiam, tapi akhirnya menerobos masuk ke kamar dan segera meraih koper yang ada di samping lemari plastik. Kemudian memasukkan semua pakaian yang ada di sana dengan cepat. Saat aku ingin merebut, Naren mengempaskan tanganku.

“Sekali ini kamu diam. Kamu sedang sakit. Saya masih suami sah kamu. Ikut apa kata saya.” Setelah semua selesai, Naren menarik tanganku dengan kuat keluar kamar. Kemudian mengunci pintu dan setengah menyeretku. Di luar kami bertemu dengan pemilik kost. Ternyata Koh Naren sudah bicara dengannya tadi. Berarti dia mengikuti aku pulang dari tempat bekerja. Terpaksa aku mengembalikan kunci pada pemilik rumah.

Tubuhku sudah lemah. Kali ini Naren menggenggam tanganku erat, kami menjadi tontonan orang-orang sepanjang gang. Dengan hati-hati ia membantuku masuk ke dalam mobil. Sepanjang jalan kami hanya diam. Rahangnya mengeras menahan emosi.

“Koko kenapa?” tanyaku.

“Bisa-bisanya kamu tinggal di kost yang dindingnya hanya terbuat dari triplek. Bekerja dari jam delapan pagi sampai jam delapan

malam. Padahal di rumah semua ada!”

“Itu satu-satunya tempat yang menerimaku bekerja. Aku butuh pekerjaan untuk bisa bertahan hidup.” jawabku lemah.

“Kamu kadang terlalu keras kepala.”

Aku yang lelah disalahkan akhirnya menutup mata.

“Li...Ly?” Panggil Naren sambil mengguncang bahuiku pelan.

Tanpa membuka mata aku hanya menjawab lirih

“Ehhhh,” Aku tidak sanggup lagi membuka mata. Kepalaku terkulai lemas.

“Ly.. kamu kenapa?” Naren mulai panik

“*Shit!*” Itulah kalimatnya yang terakhir kali kudengar.



Aku membuka mata. Entah sudah berapa lama tertidur. Sementara tanganku masih diinfus. Naren menatapku lembut. Aku tidak lagi melihat kemarahan di dalam netranya. Ia membelai rambutku.

“Berikan saya penjelasan kenapa keluar dari

rumah, Ly? Saya sudah pernah bilang, rumah itu untuk kamu.”

“Di sana saya hanya tamu, *Koko* adalah pemilik sebenarnya. Jadi tidak punya hak tinggal di sana.”

“Rumah itu milik kamu. Kamu bisa tinggal sampai kapan pun. Kecuali...”

“Stop.” ucapku pelan. Aku tahu kemana arah pembicaraan Naren

“Biarkan saya sendiri *Ko*.”

“Kalau kamu baik-baik saja. Saya akan tinggalkan kamu sekarang.”

“Mana ponsel saya?”

Naren menyerahkan benda mungil itu. Melihat jam yang tertera di sana aku segera mencari sebuah nomor teman kerjaku. Aku ingin meminta ijin karena tidak masuk kerja.

“Kenapa *Koko* nggak pulang? Ini udah pagi. Nanti terlambat ngantor.”

“Saya bisa selesai dari sini.”

Aku membuang pandangannya. Kehadiran Naren malah membuatku semakin stres. Keras kepalanya semakin meningkat.

“Saya ingin sendiri *Koh*.”

Naren hanya diam, tidak menggubris kalimatku. Ia hanya pindah ke sofa dan merebahkan tubuh di sana. Tak lama Naren pulas. Ditandai dengkur halus yang biasa kudengar setiap malam. Akhirnya aku mengembuskan nafas lega, tapi tidak lama. Menatap ruangan ini, otakku segera berputar, berapa biaya rawat inap selama satu malam? Dari mana aku mendapatkan uang untuk membayar?

Kembali aku termenung. Aku lelah menghadapi Naren yang cemburu buta, tapi sekaligus malas menjelaskan apa pun padanya. Akhirnya aku ikut memejamkan mata kembali.

Tak lama seorang perawat masuk. Memberi senyum dan menyapa.

“Selamat pagi Ibu Lily.”

“Selamat pagi Sus,”

“Kita cek tekanan darah dulu, ya. Sudah dimakan sarapannya?”

Aku menggeleng. Suster melirik pada Naren yang terlelap.

“Wah, bapaknya sudah tertidur, ya, Bu. Sepanjang malam jagain Ibu terus.”

Aku hanya tersenyum. “Bagaimana sus?”

“Sudah mendekati normal, kok. Sarapan aja

dulu. Setelah itu minum obat pagi. Sebentar lagi saya antar.”

Aku mengangguk. Ruangan kembali sepi. Sekarang aku bingung, ke mana harus pergi setelah ini? Kenapa kemarin mengikuti Naren pergi begitu saja? Sekarang aku menyesal. Kembali kutatap Naren yang tampaknya benar-benar kelelahan. Dia baru bangun tidur sesudah pukul satu siang. Dia bahkan tidak sadar kalau tadi Bu Euis datang mengantarkan pakaian bersih. Aku sedang memakan makan siang. Ia duduk sambil mengusap mata, sebuah kebiasaan sejak dulu.

“*Koh* Naren mandi dulu. Itu pakaian sama peralatan mandi sudah diantar Bu Euis barusan. Ada di lemari.”

“Bu Euis kemari?”

“Iya, tadi aku telepon. Sekalian antar makan siang *Koko*.”

Naren hanya mengangguk dan meraih bajunya di lemari.

“Kamu sudah nggak marah?”

“Masih, memangnya kenapa?”

“Itu sudah pakai kata aku lagi?”

Aku cuma melotot. Naren cepat-cepat masuk

ke kamar mandi. Begitu keluar ia langsung membuka kotak makanan. Terlihat sangat lapar dan makan dengan terburu-buru. Aku hanya bisa memandang dari tempat tidur.

“Enak *Koh?*”

“*He’eh.*” jawabnya singkat tanpa menatapku. “Aku belum makan sejak kemarin malam.” Lanjutnya.

“Kenapa nggak makan?”

“Kamu kira aku bisa makan ngelihat kamu pingsan? Kamu kira aku nggak mikirin kamu?” jawabnya kesal.

Akhirnya aku hanya bisa tersenyum dalam hati. Sejak dulu Naren memang seperti itu. Dia tidak pernah bisa benar-benar marah padaku.



Bab 41

LILY

BERSYUKUR, hari ini aku boleh keluar dari rumah sakit. Setelah infus dicabut aku membereskan pakaian yang ada di lemari. Sambil terus mengira-ngira berapa uang yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya pengobatan. Aku tidak lagi punya uang banyak. Yang ada sekarang sisa dari tabungan sewaktu belum menikah dulu. Simpanan yang kebetulan tidak pernah digunakan karena Naren selalu memberi lebih setiap bulan. Selama ini aku memang memisahkan uang pribadi dengan pemberian suami. Aku yakin merasa tidak nyaman kalau membawa uang Naren saat pergi kemarin. Takut

disangka sengaja menguras harta kekayaannya. Aku bukan perempuan seperti itu.

Aku juga berpikir, ke mana harus pergi setelah ini. Apakah langsung ke rumah Bapak untuk menceritakan semua? Tidak mungkin menyimpan rahasia ini lebih lama lagi. Aku harus berani jujur bahwa pernikahan kami tidak bisa diselamatkan. Dulu aku selalu mengira bahwa pernikahan hanya gagal karena kehadiran orang ketiga, tapi sekarang pemikiranku berubah. Setelah menjalani, aku sadar bahwa pernikahan kadang harus berakhir ketika tidak ada rasa saling percaya.

Sekarang semua sudah beres, aku mengeluarkan satu-satunya kartu ATM dari dompet sambil berharap kiranya uang terakhir itu bisa cukup untuk membayar tagihan rumah sakit. Seandainya pun pas, aku tidak perlu terlalu khawatir karena bisa meminta diantar Nio untuk bekerja. Sementara waktu aku akan bergantung pada adikku itu.

Baru hendak melangkah keluar, Naren sudah berada di depan pintu. Melihatku menenteng tas kecil, ia segera bertanya,

“Mau ke mana?”

“Pulang. Kan, kata dokter sudah boleh

pulang.”

“Pulang ke mana?”

“Ke rumah Bapak.”

Wajah Naren mengeras, aku tahu dia marah. “Saya belum mengembalikan kamu pada mereka. Pulang ke rumah.”

Lily menghembus nafas kesal.

“Sudahlah *Koh*, aku capek kita berantem terus.”

Tanpa bicara lagi, Naren menarik tas kecil dari tanganku, kemudian meraih jemariku ke dalam genggamannya. Jujur aku kesal. Apa maunya? Kuhentakkan tangan, tapi dia tidak peduli. Akhirnya mau tidak mau aku mengikuti langkahnya meski tidak suka. Pintu terbuka sebelum kami sampai. Seorang perawat mendorong kursi roda.

“Sudah mau pulang Bu Lily? Mari saya antar.”

Dengan kesal aku duduk. Tahu bahwa biaya rumah sakit pasti sudah dibayar Naren. Meski sebenarnya merasa beruntung, tidak perlu mengeluarkan uang. Berarti masih punya uang nanti. Naren menyetir tanpa bicara dan aku tahu kami menuju rumah.

“Kenapa tidak ke rumah Bapak saja?”

Narena hanya melirik tajam tanpa menjawab. Sesampai di rumah kami disambut Bu Euis. Aku mengembuskan nafas kasar, merasa bahwa ini adalah keputusan yang salah. Meski begitu aku tetap memberikan senyum pada pembantu rumah tangga kami.

“Ibu sudah sembuh?”

“Sudah Bu.”

“Syukurlah, saya senang Ibu sudah pulang kemari lagi. Saya kesepian sendirian.”

Aku hanya mengangguk. Naren membimbing masuk ke kamar kami. Semua masih seperti biasa. Aku duduk di atas ranjang. Sementara Naren membuka laci nakas lalu memberikan sebuah amplop coklat ke pangkuanku.

“Ini apa *Koh*?” tanyaku heran.

“Gaji karyawan di rumah. Belum kamu gaji, kan, bulan ini?”

“Kan, *Koko* bisa kasih sendiri ke mereka.”

“Karyawan kantor itu urusan saya. Tapi kalau karyawan rumah itu urusan kamu. Bukan saya yang jadi ibu rumah tangga. Tugas saya cuma cari uang supaya kamu bisa hidup sejahtera.”

Aku hanya diam. Apa ini berarti kalau dia menginginkan aku kembali tinggal di sini?

Bagaimana dengan pernikahan kami? Apakah berlanjut? Tidak! ini tidak akan berhasil.

“Nanti siang aku pamit, mau ke rumah Bapak, *Koh*.”

“Saya antar.”

“Aku bisa naik taksi.” tolakku.

“Saya antar kamu, lalu saya jemput. Titik!”

Aku melotot “Apa nggak ingat, sih, *Koko* yang mau menceraikan saya? Kalau begini kapan cerainya?”

“O, jadi kamu cepet-cepet, nih, ceritanya. Lalu kemarin kenapa nggak ke Lukas aja? Ngapain kerja sampai tengah malam cuma buat gaji segitu? Saya yakin, dia bisa menghidupi kamu lebih dari itu.”

Mendengar itu aku langsung emosi.

“Dengar, ya, Bapak Narendra Gautama! Saya bukan perempuan gampang seperti kupu-kupu yang hinggap dari satu tangkai ke tangkai lain dengan mudah. Kalau anda merasa cemburu. Telan sendiri dan jangan melibatkan saya. Lagian yang mau menceraikan itu, kan, anda. Pernah nggak nanya pendapat saya dulu? Pernah nggak, nanya perasaan saya ke Lukas? Kalau saya mau, saya sudah meninggalkan Bapak begitu keluar

dari rumah sakit waktu melahirkan Deus. Nggak perlu saya capek-capek ikut program bayi tabung.”

Kuambil nafas sejenak untuk menahan emosi. Kalau bisa, aku sudah menelan Naren hidup-hidup. “Jadi tolong, jangan asal menuduh. Kalau saya ketemu seseorang di masa lalu, dan dia tidak pernah bersalah sedikit pun pada saya, bahkan saya yang mengkhianatinya, apakah saya harus bersikap seperti musuh? Pak, makanya kalau punya hati nurani itu dipakai. Jangan cuma disimpan dan akhirnya jadi debu! Bapak terlalu *over thinking* pada saya.”

Setelah mengucapkan itu aku meninggalkan Naren. Namun, ternyata kalah cepat, Naren sudah lebih dulu menghalangi langkahku di pintu. Dengan tergesa ia mengunci kemudian membuang benda itu ke bawah tempat tidur.

“Minggir! Saya akan cari kuncinya!” teriakku.

“Kamu tidak akan ke mana-mana.”

“Bapak nggak bisa menghalangi saya kali ini.”

Setengah berlari Naren melangkah menuju pintu kaca yang berhubungan dengan kolam renang. Mengunci dan menyimpan kunci tersebut di kantong celananya. Aku marah, kemudian membanting tubuh ke tempat tidur.

Perbuatan Naren benar-benar keterlaluan. Biasanya aku akan menoleransi sikap keras kepalanya. Namun, kali ini aku benar-benar kesal dibuatnya. Kuambil selimut dan langsung menutupi seluruh tubuh.

Yang membuatku bertambah gondok, Naren duduk di sampingku sambil membuka laptop. Mulai bekerja dalam diam. Tumpukan kertas sudah ada disampingnya. Dan aku segera tahu kalau dia pasti sedang enggan diganggu. Sengaja kuentakkan kaki beberapa kali, juga mengibaskan selimut atau memindahkan badan, berharap dia akan marah. Sayang, sampai aku lelah dia hanya diam dan terus bekerja. Akhirnya aku memilih memejamkan mata.

Entah sudah berapa lama lama aku tertidur. Ketika terdengar ketukan Bu Euis di pintu. Mengatakan kalau makan siang sudah siap. Naren yang menjawab dan meminta diantar ke kamar. Ternyata masa tahananku belum lewat. Ketika untuk kedua kali Bu Euis datang, Narenlah yang membuka pintu. Aku malu kalau ikut-ikutan bangun. Pasti tadi teriakanku terdengar keluar.

Sekilas aku melihat ada sayur lodeh, kering kentang, perkedel dan ayam kukus. Juga sepiring nasi lembek.

“Duduklah, supaya kamu makan, atau mau saya suap? Saya sudah bilang Bu Euis supaya jangan masak pedas.”

“Saya nggak lapar.”

“Ly, kamu baru keluar dari rumah sakit. Apa nggak capek diinfus?”

“Biarin aja!”

Naren akhirnya duduk di dekatku dan mengembuskan nafas pelan serta panjang. Kelihatannya ia mulai melunak. “Aku tahu kamu marah, Iya, aku salah, aku minta maaf. Kamu makan, ya? Katanya mau ke rumah Bapak. Aku nggak mau kalau nanti Bapak mengira kamu nggak kuurus. Aku masih mau jadi menantu Bapak, Ly.”

Kalimat yang diucapkan dengan nada memohon itu mau tidak mau membuatku geli. Aku kenal Naren, sejak dulu ia tidak pernah bisa berkata-kata dengan bahasa yang lembut. Biasanya seperti memerintah anak buahnya di kantor. Hari ini menjadi pengecualian. Namun, karena gengsi aku tetap diam. Ia membuka selimutku.

“Makan dulu, yuk. Aku suapin, ya?”

Tidak tega juga melihatnya seperti itu akhirnya aku mengalah.

“Nanti kamarnya bau.”

“Bisa disemprot.”

“Buka pintu yang ke arah kolam renang aja.”

“Nggak, nanti kamu kabur.”

Emosiku kembali bangkit. “Ya, sudah *Koko* saja yang makan.”

Naren akhirnya mengalah. Ia bangkit dan membuka pintu kaca. Mengambil makanan kemudian menyerahkan padaku.

“Kamu makan dulu, habis itu minum obat.” ucapnya pelan sambil menatapku penuh penyesalan. Kalau sudah seperti ini ia akan seperti anak kecil. Jadi tidak tega juga melihatnya.

“*Koko* nggak makan?”

“Belum kamu suruh makan. Nanti kamu marah lagi sama aku.”

Aku mengembuskan kasar.

“*Koko* makan, bareng sama aku”

Akhirnya Naren tersenyum lebar dan mengambil sendiri makan siangnya ke dapur. Kami makan siang bersama. Ia melayaniku dengan baik.



NARENDRA

Aku benar-benar takut dengan kemarahan Lily kali ini. Dia tidak pernah membentakku. Baru hari ini dia melakukan itu. Apakah aku memang keterlaluan? Aku hanya tidak ingin dia pergi lagi. Aku takut ditinggal sendirian. Kulirik Lily yang sudah tidur setelah minum obat. Kututup kembali pintu menuju area kolam dan menyalakan AC. Tidak ingin Lily kepanasan.

Perlahan kuelus rambutnya. Wajahnya tirus, mungkin karena kelelahan dan sering sakit. Lily jauh lebih kurus daripada terakhir kali kulihat. Aku tidak akan bisa memaafkan diriku kalau ia kembali seperti kemarin. Aku benar-benar takut. Melihatnya pingsan selama sekian jam. Dia benar. Aku sudah salah menilainya. Aku terlalu memusatkan perhatian pada rasa cemburu terhadap Lukas. Meski sebenarnya itu hanya rasa takut kalau dia pergi meninggalkan aku.

Lily benar, ia punya banyak kesempatan untuk meninggalkan aku dan kembali kepada Lukas. Tidak perlu menunggu selama ini. Untuk mengalami banyak rasa sakit dan kecewa. Bersama pria itu ia bisa bahagia. Lukas bukan pengangguran. Jabatan dan penghasilannya bagus. Meski demikian sampai sekarang ia masih

memilih tetap di sampingku.

Aku sudah salah menilainya. Kukecup keningnya pelan, takut mengganggu tidurnya. Seharusnya aku sadar, bahwa akulah yang dipilihnya. Kupejamkan mata sejenak. Mungkin aku harus benar-benar keluar dari rasa takut akan masa lalu. Lily bukan Mami. Mereka dua pribadi yang berbeda. Istriku dididik oleh orang tua yang tahu akan aturan dan taat beragama. Kemungkinan dia untuk menjadi seperti Mami pasti sangat kecil. Seharusnya aku hanya mengingatkan saja. Rasanya mau gila ketika teringat kembali saat aku ingin menyerahkannya pada Lukas. Sudah pasti Lily marah besar.



Bab 42

LILY

MALAM sudah larut ketika aku bangun tidur sendirian. Rasanya nyaman sekali bisa kembali tidur di kamar sendiri. Merasa tidak nyaman aku pergi ke kamar mandi untuk sekedar menggosok gigi dan hal rutin lain. Selesai membersihkan tubuh aku kembali ke kamar. Sejak tadi Naren tidak ada di kamar. Kucoba membuka pintu, ternyata semua terkunci. Benar saja, Naren mengurungku di sini. Entah sampai kapan. Sebal sekali mengetahui hal ini.

Berusaha mengabaikan semua, aku memilih kembali berbaring dan tidur. Sayangnya keinginan itu tidak bisa segera terwujud. Aku

gelisah, tidak tahu kenapa. Kulirik jam dinding, sudah hampir jam sebelas malam. Akhirnya aku menonton televisi untuk membuang waktu. Tak lama terdengar suara pintu terbuka. Naren muncul membawa kantong kertas yang berasal dari sebuah toko roti ternama kemudian meletakkan di nakas sebelahku.

“Kenapa belum tidur?”

“Baru bangun dan cuci badan. Belum bisa tidur lagi, mungkin karena tadi siang tidur terus. Ini apa?”

“Roti, buat cemilan kamu. Kata dokter, kan, harus sering makan.”

“Ini terlalu banyak, mending kasih Pak Edy dan Pak Nardi sebagian.”

“Aku beli buat kamu, bukan buat mereka.” jawabnya ketus.

“Mubazir, *Koh*.” Aku tidak mau kalah.

“Besok pagi aja. Nanti kamu pilih mana yang tidak suka. Sebentar aku ambilkan termos air panas dulu. Kamu nggak boleh minum dingin.”

Aku mengiringi kepergian Naren dengan tatapan tidak mengerti. Dia terkesan aneh. Kenapa jadi seperhatian ini? Apa maunya sebenarnya? Semoga tidak ada masalah baru.

Aku sudah lelah dengan keadaan kami yang sekarang. Ingin tenang meski cuma sehari.



NARENDRA

Aku memeluk tubuh Lily setelah dia tidur nyenyak. Sudah hampir jam dua pagi. Entah kenapa aku merasa tenang melihat ia di sampingku. Seluruh masalah seolah-olah lenyap. Apakah ini yang dirasakan setiap pasangan yang baru selesai bertengkar? Sekian lama aku berusaha untuk melupakannya, tapi begitu dia ada di sebelah keinginan itu lenyap tidak bersisa.

Matanya kini terpejam dengan sempurna. Tidak ada lagi yang kuinginkan selain ini. Kebahagiaan sekarang sudah cukup untukku, tapi cukupkah kebahagiaan ini bagi seorang Lily kelak? Mencintaiku, memilikiku tapi tidak punya anak? Seluruh usaha kami gagal. Berapa lama ia akan bertahan? Itulah yang masih mengganjal di hatiku.

Mungkin Lily tidak akan pernah tahu, betapa paniknya aku saat tahu kalau ia tidak berada di rumah kami maupun di rumah orang tuanya. Aku kelimpungan mengejar-ngejar Donnie setiap saat dan berharap agar Lily mengaktifkan ponselnya.

Aku tahu ia butuh sendiri, tapi aku tidak bisa melihatnya tetap bekerja dalam keadaan sakit seperti kemarin. Aku menyalahkan diriku atas kejadian itu.

Kuelus pipinya dengan lembut, hal yang begitu kurindukan saat kami berpisah. Kuakui aku memang cemburu pada Lukas. Tapi aku juga lelah melihat kebersamaan mereka. Di mana ada suami yang tetap sabar saat melihat langsung istrinya makan siang dengan mantan kekasihnya? Tidak ada bukan? Termasuk aku tentu saja. Saat itu aku sangat emosi karena takut kehilangannya. Aku tidak mampu menguasai rasa cemburu. Tidak bisakah Lily mengerti perasaanku? Mestikah aku menyampaikan secara langsung?

Apalagi setelah membaca surat Lily. Dia bilang mencintaiku, tapi selalu keluar bersama Lukas. Kalau hanya sekedar membeli sepatu, dia bisa memintaku menemaninya. Aku tidak akan menolak! Bahkan dengan senang hati meluangkan waktu. Bukankah perselingkuhan terjadi karena ada kesempatan? Dan Lily membuka lebar-lebar kesempatan tersebut.

Aku sebenarnya kecewa, tapi sekaligus tidak bisa melihat hidupnya seperti itu. Pada awalnya

aku mengira kalau ia akan kembali pada Lukas, tapi ternyata aku salah. Lily memilih untuk sendiri. Ia pasti sangat kecewa padaku.

Perlahan matanya terbuka. Mungkin ia terganggu dengan elusan tanganku.

“Kok, nggak tidur?” tanyanya.

Aku tersenyum, bersyukur karena ia masih perhatian

“Belum bisa tidur, baru selesai kerja.”

“Harus banget, ya, kerja sampai pagi?” tanyanya sambil cemberut

“Supaya besok aku bisa nemenin kamu di rumah.”

“Kan, ada Bu Euis?”

“Aku nggak percaya sama dia. Mau ngemil roti?” tanyaku lagi.

Akhirnya ia mengangguk. Aku bangkit dan membuatkan air hangat. Kemudian memberikan sebuah roti. Ia memakan sedikit-sedikit, meski tak lama kemudian mulai meringis sambil memegang perut.

“Sakit?”

“Sedikit.” jawabnya kemudian kembali minum dan meletakkan sisa roti yang tidak habis.

Aku segera menyantap sisa rotinya.

“*Koko* lapar?” Sindirnya.

“Enggak, cuma sayang aja kalau dibuang.” jawabku. Padahal aku tengah menikmati sisa bibirnya. Mana berani aku mencium seperti biasa. Bisa-bisa disuruh tidur di luar.

“Bohong, biasanya *Koko* suka lapar tengah malam.”

Aku hanya tertawa kecil melihat rona di wajahnya.

“Mau berbaring lagi?” tanyaku.

Dia mengangguk. Aku membantunya membetulkan letak bantal. Ia berbaring miring menghadapku.

“Makasih *Koh*.” ucapnya.

Aku mengecup keningnya, kali ini dia tidak menolak melainkan menatapku lama, tapi kembali memejamkan matanya. Aku membetulkan letak selimutnya selanjutnya ikut berbaring.

“*Ko*,” tanyanya sambil tetap menutup mata

“Hmmm?”

“Pintunya udah bisa dibuka?”

“Ada rencana kabur lagi?” tanyaku pelan.

Kali ini ia yang tersenyum sambil menggelengkan kepala.

Aku kembali terpejam.

“Apa kita sudah baik?”

Dia menggeleng halus. Aku segera membuang nafas kasar. Susah memang berhadapan dengan perempuan. Teringat pembicaraanku dengan Anton beberapa hari yang lalu.

Flashback

“Lo lagi ada masalah sama Lily?” tanya Anton ketika aku ada janji makan siang dengannya.

Aku menggeleng

“Jangan bohong, mata lo ngomong gitu.”

Aku mengalihkan pandangan keluar restoran. Tidak yakin menceritakan masalahku, meski tahu bahwa Anton bisa dipercaya dalam menjaga rahasia.

“Lo bisa cerita, gue nggak akan cerita ke siapa-siapa.”

Aku menatapnya lama sembari menimbang.

“Gue lagi ada masalah sama Lily. Gue mergokin dia makan siang sama mantan tunangannya.”

“Lo udah tanya dia kebenarannya?”

“Terlalu banyak kebetulan dalam setiap

pertemuan mereka.”

“Yang gue tanya elo udah nanya dia?” Kalimat Anton terdengar lebih tegas.

Aku menggelengkan kepala

“Kalau belum nanya, gimana elo tahu kebenarannya?”

“Mereka terlalu sering terlihat bersama. Bukan cuma gue, tapi karyawan juga udah pada tahu. Pernah dengar mereka bergosip di kantor. Dan gue orang terakhir yang tahu.”

Anton menatapku sedih. Dia tahu tentang latar belakang kehidupanku.

“Elo masih sayang dia?”

“Banget, tapi gue masih kecewa sama dia.”

“Elo masih pulang ke rumah, kan?”

Aku kembali menggeleng

“Tetaplah pulang, supaya...”

“Gue sakit mengingat pengkhianatan dia. Gue melihat dengan mata kepala sendiri.”

“Kalau elo keluar dari rumah, dan menghindar. Gimana bisa tahu kebenarannya? Kalau ada masalah dibicarakan, dong. Kalian itu udah lima tahun menikah. Bukan pengantin baru!”

“Gue cuma kecewa. sekaligus nggak bisa

menyalahkan dia terus-menerus. Mungkin dia nggak bahagia menikah sama gue. Lo tahu alasan kami menikah, kan?”

“Pertanyaan gue, apa Lily juga nggak pernah kecewa sama elo?”

“Maksud lo?” tanyaku kaget

“Martha pernah ngomong, kalau dia curiga tentang hubungan elo dengan Dian. Lo bayangin gimana perasaan dia ngelihat hubungan elo dulu sama Dian? Ketahuan gitu kalian berdua suka tidur bareng.”

“Kita nggak pernah ngebahas itu.”

“Dia pernah nanya sama Martha!”

“Tentang Dian?”

Anton mengangguk

“Dewasa dikitlah Ren, berumah tangga itu nggak mudah. Dulu gue juga sempet cemburu ngelihat gimana deketnya elo sama bini gue. Bahkan dia lebih suka curhat sama elo daripada gue. Tapi gue gak nuduh yang bukan-bukan, kan? Karena gue percaya sama cinta Martha. Akhirnya waktu menjawab. Gue berusaha jadi teman dia. Dengerin dia kalau lagi punya masalah. Meskipun kadang gue capek. Dan hasilnya lo lihat sekarang. Hubungan kami lebih baik.”

Aku terdiam. Yang tidak bisa kusampaikan pada Anton adalah dia laki-laki normal, sementara aku tidak.

“Elo dan dia nggak sama. Latar belakang kalian berbeda. Seharusnya elo udah belajar mengenai karakter dia. Apakah dia diam karena marah, cemburu atau karena lo cuekin. Satu lagi jangan pernah cari perempuan lain kalau lagi ada masalah. Gue tahu beberapa waktu lalu lo ke Dian, kan?”

“Tahu darimana lo?”

“Paginya gue ketemu Dian dan dia cerita kalau kalian menghabiskan malam berdua.”

“Gue nggak ngapa-ngapain sama dia. Setan lo”

“Nah itu, lo bayangin gimana kalau Dian cerita ke dia. Apa nggak nambah masalah?”

Aku diam. Anton ada benarnya

“Lily udah ketemu?”

“Udah.”

“Gimana keadaan terakhirnya?”

Aku menceritakan semua pada Anton.

“Lo tega, tidur di ruang ber-AC trus bini lo tinggal di tempat kayak gitu? Istri itu tulang rusuk kita, Ren. Hadiah dari Tuhan. Kalau dia salah lo ingetin. Bukan lo buang. Sekarang juga lo cari dia, dan ajak pulang. Abis itu omongin semua baik-baik.

Tanya alasan dia. Jangan-jangan malah dia merasa lebih nyaman sama Lukas daripada sama elo. Jadi lo juga bisa tahu apa kekurangan elo.”

“Jangan lupa gereja, minta ketenangan sama Tuhan. Biar nggak emosian terus kalau ketemu Lukas.” ucap Anton sambil tertawa.

Aku hanya bisa diam. Ya, apa yang sudah kulakukan selama ini untuk menyenangkan hatinya? Aku menikmati semua perhatiannya, tapi apa yang dia dapat dariku?

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 43

LILY

PAGI INI aku terbangun jam lima pagi seperti biasa. Naren sudah tidak ada di kamar dan AC sudah dimatikan. Pintu menuju kolam sudah terbuka. Itu adalah kebiasaanku agar kamar kami memperoleh udara segar pagi hari. Aku lega, karena ia hanya main-main dengan ucapannya semalam. Buktinya hari ini aku sudah *bebas*.

Tak lama kudengar pintu kamar yang langsung menuju ruang tengah terbuka. Naren muncul dengan semangkuk bubur ayam lengkap!

“Dari mana?” tanyaku.

“Ke tempat tukang bubur yang di perempatan situ. Aku pembeli pertama. Makan, yuk, sambil

nunggu Bu Euis.” ucapnya bangga. Aku hanya tertawa kecil. Selama kami menikah, baru kali ini ia bangun pagi dan membeli sarapan di luar. Biasanya itu tugasku. Kubiarkan saja ia dengan kebanggaanya

“Aku sikat gigi dulu.” jawabku. Selesai semua, aku menyisir rambut. Seperti biasa Naren mengambil sisir dari tanganku dan mulai menyisiri rambutku. Sudah sebulan lebih aku tidak merasakan hal ini. Kemudian ia menjepit keatas sehingga aku terlihat lebih rapi.

“Terima kasih *Koh*.” ucapku tulus. Ternyata aku kehilangan banyak hal selama kami berpisah sementara.

Ia menunduk, baru kemudian mengecup pelan puncak kepalaku.

“Sarapan, *gih*.” bisiknya.

Kali ini aku duduk di sofa kemudian mulai menyantap sarapan. Bubur ini hangatnya pas. Dan rasanya juga enak karena tidak menggunakan vetsin. Salah satu langgananku juga dulu.

Selesai sarapan Naren memberikan obatku. Aku segera meminum dan menatapnya yang sedang membereskan nakas. Tidak pernah kubayangkan kalau kami akan kembali seperti ini. Dan kulihat ia jauh lebih perhatian padaku.

Entahlah, mungkin karena baru kali ini aku sakit cukup parah.

Dulu, ketika aku program bayi tabung, ia kelihatan biasa saja bahkan cenderung cuek. Semoga ini memang benar-benar titik awal dari keinginannya untuk berubah. Aku kembali memejamkan mata. Mau mandi masih malas karena masih terasa dingin. Tak lama Naren kembali ke sampingku. Kurasakan ia merebahkan tubuh. Mau tidak mau aku menoleh.

“Koko nggak sarapan?”

“Barusan makan roti. Yang kemarin cuma kamu makan sedikit.”

Aku mengangguk, bungkusan roti tadi malam memang sudah tidak ada.

“Ly,”

“Hmmm?”

“Kalau ngambek jangan kabur lagi, ya?” ucapnya memohon. Tatapannya seperti kanak-kanak yang mengharapkan sesuatu.

Aku menarik nafas dalam, kami memang belum membicarakan masalah sebenarnya, tapi kali ini aku juga ingin dia tahu. Bahwa aku sangat tidak suka perkataannya di resto waktu itu.

“Aku nggak kabur *Koh*, tapi, kan, kemarin

Koko nggak pulang-pulang. Sebenarnya aku nunggu *Koko* pulang supaya kita bisa bicara. Kalau sama-sama diam kapan masalahnya selesai? Aku capek dicurigai terus. Aku nggak bisa mengatur Lukas pergi ke mana saja. Dan kalau aku mau pergi ke suatu tempat, tidak mungkin aku berpikir tentang dia. Siapa yang tahu, misal dia mau makan siang di mana. Aku ke sana kemarin karena memang itu resto favoritku.”

“Aku minta maaf, seharusnya aku tidak bersikap kekanakan seperti kemarin.”

“Aku ngerti *Koko* capek habis pulang dari luar kota. Terus langsung emosi melihat aku sama Lukas. Tapi juga jangan mengucapkan kata cerai di depan umum. Aku malu *Koh* sama orang yang mendengar. Seolah-olah aku memang berselingkuh. Padahal kami cuma kebetulan ketemu. Kecuali kalau memang *Koko* nggak bisa menerimaku lagi. Mending langsung ngomong sama Bapak dan Ibu.”

“Terima kasih karena sudah beli es yang aku mau. Tapi tolong, jangan kayak kemarin lagi. Aku seperti sampah yang yang tidak berguna karena ucapan *Koko*. Buat aku dan keluargaku bercerai itu tabu, *Koh*. Dan semoga tidak ada yang tahu tentang masalah kita.” Jelasku.

Kulihat dia gelisah, tapi tetap tidak berani bicara. Hanya menatapku.

“Koko pernah ketemu Nio?”

“Dia datang ke kantorku waktu itu.”

“Ngapain?”

“Kalau aku jujur, kamu yakin akan memaafkan aku?”

Akhirnya aku mengangguk. Nafasnya segera tidak beraturan.

“Aku salah, melayangkan surat cerai ke rumah kamu.”

Nafasku seolah berhenti.

“Bapak tahu?”

“Tidak, surat itu kebetulan dibaca Nio. Dia langsung datang ke kantor. Dari dia aku tahu kamu tidak di rumah Bapak dan Ibu. Itu kesalahan terbesarku Ly. Aku terlalu marah waktu itu. Bahkan kesal sama Nio. Aku sudah bilang sebelumnya Ly, aku sudah nawarin Nio bekerja di kantorku. Kalau nggak mau kenapa harus menerima tawaran Lukas?”

Aku menarik nafas dalam. Naren tetap anti pada mantan tunanganku.

“Waktu Nio selesai sidang, kebetulan dia ketemu Lukas waktu makan siang bareng

teman-temannya. Di sana juga ada teman Lukas yang lagi nyari karyawan. Trus Nio dikenalkan.”

“Kamu pasti kecewa sekali Ly. Kadang aku seperti anak-anak, tidak berpikir panjang. Waktu itu aku putus asa dan merasa kalah. Kamu tahu, yang ada dalam pikiranku adalah, Lukas memiliki apa yang tidak kumiliki. Dan kamu sangat menginginkan keturunan. Sementara aku tidak bisa mengabulkan keinginanmu. Bahkan sampai sekarang kita tidak berhasil. Aku bisa merasakan kekecewaan kamu. Saat itu aku hanya berpikir, Aku tidak mungkin bisa memberikan yang kamu inginkan.” Naren menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Apa yang diucapkan Naren adalah sebuah kebenaran. Aku tidak menyangkal. Dia melanjutkan.

“Aku sayang sekali sama kamu Ly. Aku tahu, kalau kita berpisah aku akan hancur. Tapi sebelah hatiku ingin kamu bahagia. Aku merasa tidak berhak memaksa kamu untuk tetap berada di sampingku. Kamu berhak mendapatkan yang lebih baik dari aku. Kamu paham perasaanku, kan? Aku tidak menyembunyikan apa pun lagi di depan kamu. Aku bingung Ly. Daripada nanti kamu juga meninggalkan karena kekuranganku.

Lebih baik sekarang, mumpung kamu masih muda. Harapan kalian untuk memiliki keturunan akan lebih mudah. Itu yang ada dalam pikiranku.”

“Karena itu kita harus bicara *Koh*. Aku bukan perempuan sempurna. Aku masih ingin bertahan sama kamu. Yang aku nggak suka kalau kamu terus-menerus menyangkutpautkan masa laluku dengan Lukas. Aku nggak punya perasaan apa-apa lagi sama dia. Kamu boleh cemburu, tapi tolong pikirkan perasaanku. Bagaimana kalau aku melakukan hal yang sama setiap kali kamu ketemu sama Bu Dian? Kamu juga pasti nggak suka, kan? Kenapa? Karena kamu nggak merasa seperti yang aku tuduhkan. Kita sama *Koh*.”

“Aku yang salah Ly. Tolong, beri aku kesempatan sekali lagi saja. Setelah ini aku tidak akan mengulang kesalahan yang dulu.”

“Aku akan memberi kesempatan, kalau Bapak belum tahu tentang gugatan cerai kamu, *Koh*. Itu pasti sangat menyinggung perasaannya. Makanya, lain kali kamu harus lebih hati-hati saat ambil keputusan. Kalau sudah begini, siapa yang repot? Kamu juga, kan?”

Naren mengangguk. “Tapi boleh nggak Ly, kamu batasin ketemu dia?”

“*Koh*, aku ketemu dia nggak pernah sengaja,

kecuali saat di gereja. Kalau *Koko* takut, ya, udah, kita bareng perginya. Kamu ikut masuk ke dalam. Aku sudah berusaha meyakinkan kamu dari dulu, lho. Kamunya nggak mau bergerak, jadi aku bisa apa? Kamu nuduh aku, aku ajak membuktikan nggak mau. Giliran aku nggak sengaja ketemu dipercaya. Kalau boleh jujur, dalam jangka lima tahun terakhir, berapa kali aku ketemu dia di luar gereja? Nggak sampai 5 kali, *Koh*.” teriakku kesal.

“Dia masih mencintai kamu Ly. Apa kamu mau kita terus seperti ini? Sebelumnya aku nggak terlalu masalah. Tapi akhir-akhir ini karyawanku saja sering membicarakan kalian sedang jalan. Terlepas itu kebetulan atau enggak. Wajar, kan, kalau aku cemburu? Mungkin aku nanti bisa nerima, tapi bagaimana dengan pemikiran orang lain?”

Aku terdiam

“Jadi maunya *Koko* aku harus gimana?”

“Berhentilah berhubungan dengannya. Aku nggak suka. Aku tahu kekuranganku Ly. Aku belum bisa membahagiakan kamu dalam satu hal. Katakanlah aku egois. Tapi aku mau menjadi satu satunya dalam hidup kamu di sepanjang pernikahan kita. Aku juga akan melakukan hal

yang sama. Aku akan menjauhi Dian karena kamu nggak suka. Kita mulai dari awal, ya, Ly.”

Aku terpana, sama sekali tidak pernah berpikir sejauh itu. Buatku pernikahan tetaplah pernikahan. Yakinkah aku untuk tidak akan menyesal nanti? Sekarang saja setiap kali Ibu atau keluarga bertanya tentang anak, aku langsung kesal.

Aku menatap Naren yang sudah memejamkan mata kembali. Meski yakin dia tidak tidur. Ternyata selama ini tanpa setahu Naren memiliki luka sendiri. Ketakutan yang jauh lebih besar daripada aku. Naren sangat memikirkan perasaan dan masa depannya.

Hubungan kami bukan lagi semanis orang berpacaran. Kami sedang berhadapan dengan masalah yang rumit dalam berumah tangga. Aku harus lebih dulu memastikan bahwa walaupun memutuskan tetap di samping Naren. Itu bukan karena rasa kasihan, tapi cinta.

Akhirnya kusentuh bahunya. Mata Naren terbuka.

“Ada apa, Ly?”

Aku berusaha tersenyum “Aku minta maaf karena kurang memahami *Koko*. “

“Nggak apa apa, aku yang salah, sudah

mempermalukan kamu di depan umum.”

“Kapan *Koko* mau ke rumah Bapak?”

“Aku akan cari waktu secepatnya. Sebelum itu aku akan bicara dengan Nio.”

“Biar aku saja.”

“Jangan, aku yang membuat masalah ini, biar aku yang bertanggung jawab menjelaskan.”

Aku hanya mengangguk.

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 44

LILY

SIANG ITU Naren masih bekerja dari rumah. Setelah sebelumnya menghubungi pengacaranya untuk mencabut gugatan perceraian kami. Setelah itu dia menghubungi Nio, menjelaskan semua, meminta maaf dan meminta agar adikku itu tutup mulut tentang kejadian kemarin. Beruntung Nio bersedia menerima permintaan maafnya meski memberikan ucapan yang cukup telak. Bahwa ini adalah yang pertama dan terakhir kali.

Naren terlihat menyesal. Kadang aku tidak bisa memahaminya yang kerap berubah dalam waktu cepat. Kucoba merenung setelah

pembicaraan kami. Jika memang sampai karyawan tahu dan pernah melihat aku dan Lukas berdua saja di mal, sudah pasti Naren kesal dan malu. Mungkin ini waktu yang tepat bagi kami berdua untuk instropeksi diri.

Bosan berada di kamar, akhirnya aku memilih keluar dan duduk di ruang tengah. Naren sudah membuka seluruh pintu. Baru tahu kalau dia bisa melakukan hal kekanakan seperti itu. Tiba-tiba ada laporan dari Pak Edy bahwa Anton datang bersama Martha. Dengan perlahan aku berjalan memasuki ruang tamu menyambut mereka.

“Hai yang baru sembuh, *sorry*, ya, nggak sempat besuk ke rumah sakit kemarin.” Sapa Mbak Martha sambil mencium pipiku.

“Nggak apa-apa mbak. Kok, repot-repot segala. Aku udah sembuh, kok.” balasku.

“Naren mana?” tanya Anton

“Ada di ruang kerjanya Mas.” jawabku.

“Ya, udah aku langsung ke sana, ya.” pamit Anton. Ia memang mengetahui seluk beluk rumah ini.

Martha menggandeng tanganku menuju sofa di ruang tengah.

“Gimana kondisi kamu, Ly?”

“Udah baik Mbak, tinggal pemulihan aja.”

“Trus gimana Naren setelah kejadian kemarin?” tanya Martha penasaran

“Udah lebih baik mbak. Kami bicara banyak.”

“Tentang masalah kalian yang sebenarnya?”

Aku mengangguk.

“Kalian ada membahas tentang Dian?”

“Ada Mbak. Kami sudah memutuskan untuk menjauh dari semua mantan. Kupikir itu satu-satunya cara untuk menyelamatkan pernikahan kami.”

“Syukurlah. Tidak pernah ada kata terlambat Ly. Mas Anton kemarin marahin dia habis-habisan.”

“Masak, sih, mbak?”

“*He’em*, dan suami kamu itu cuma bisa diam. Sekali-sekali nggak apa-apa, sih, ngerjain suami. Supaya dia juga tahu maunya kita. Apalagi kalian, ribut besarnya setelah menikah lima tahun. Pasti sudah banyak yang dipendam. Kami awal menikah, setahun pertama isinya berantem melulu. Kamu selama ini sabar banget menghadapi Naren.”

“Nggak juga, sih, Mbak. *Koh* Naren yang banyak mengalah. Lagian dia nggak tipe yang

suka mempermasalahkan sesuatu. Jadi hidupku santai banget. Paling dia cuma ngingetin aja. Padahal sebenarnya dia sudah marah. Aku yang nggak sadar.”

“Semoga hubungan kalian lebih baik ke depannya.”

“Terima kasih Mbak,”

Naren dan Anton akhirnya muncul.

“Martha, jangan ngajarin istri gue yang aneh-aneh, ya?” ucap Naren pura-pura marah sambil mendekat. Kini mereka bergabung bersama kami.

“Gue cuma mau ngasih tahu dia, jadi perempuan itu jangan baik banget. Nanti ditindas laki-laki.” balas Mbak Martha tidak mau kalah.

Kami semua tertawa.

“Udah, ah, ngelihat kalian sekarang, aku nggak percaya kalau dulu kalian pernah kerja bareng. Berantem melulu.” sindir Mbak Martha.

“Biasa sayang, Naren udah lama nggak dapat jatah dari Lily. Jadi emosian gitu.” Anton ikut membantu istrinya.

Naren yang sudah duduk di sampingku malah akhirnya meraihku masuk ke dalam pelukannya.

Terus terang aku merasa malu. Kadang Anton memang sering keterlaluhan kalau menggoda.

“Oh iya, lo ikut ke Lombok nggak minggu depan bareng kita semua, Ren?”

“Sementara gue *off* dulu, deh. Lily belum sembuh bener. Lagian gue mau ajak dia ke suatu tempat.”

“Oh ya? Kemana?” tanyaku.

“Rahasia, pokoknya kamu pasti senang.”

“Bulan madu, ya, Ren, siapa tahu sekali ini jadi.” goda Martha

“Semoga Mbak.” balasku santai.

Naren hanya memelukku semakin erat. Tentang anak, masih menjadi sangat sensitif untuk kami berdua. Aku paham perasaan kami masing-masing. Orang luar tidak ada yang tahu masalah sebenarnya.



NARENDRA

Akhirnya aku bisa tidur nyenyak setelah sekian bulan hidup terasa kacau dengan perpisahan sementara kami. Aku tahu Lily belum memaafkan sepenuhnya, tapi dia bisa bersikap bijaksana. Aku mendapat banyak

nasehat dari Anton tadi. Tentang aku yang harus lebih meredam rasa cemburu. Ini memang tidak mudah, terutama untukku. Aku bukan hanya takut kehilangan Lily, melainkan juga takut kalau kehidupan yang sekarang pergi begitu saja. Aku takut kembali sendirian.

Lily sudah nyenyak. Kuelus keningnya pelan. Aku lega karena masalah kami sudah selesai. Bisa melihatnya kembali ke rumah. Hanya ini yang kuinginkan. Aku sudah melepas banyak keinginan dalam hidup. Namun, untuk Lily aku tidak sanggup. Dia menjadi satu-satunya tujuan hidupku. Jujur, sampai saat ini sulit bagiku untuk yakin bisa mempertahankannya, meski kami sudah bicara. Akhirnya kupeluk tubuhnya.

Aku hampir terlelap ketika ponselku berdering. Biasanya saat seperti ini aku sudah menonaktifkan semua perangkat seluler. Mungkin tadi lupa, pikirku. Nomor baru—kuabaikan saja. Kembali ponselku berdering. Lily yang ada dalam pelukanku bergerak. Dia memang sensitif terhadap suara.

“Dari siapa, *Ko?*”

“Nggak tahu, nomor baru. Semoga bukan orang iseng.”

“Tapi udah dua kali, lho, *Koh.*”

“Iya, sih, memang. Selagi bukan dari nomor Bapak dan kantor, pasti bukan masalah.” jawabku sambil berusaha menenangkannya.

Lama saling diam aku kembali meraih Lily masuk ke dalam pelukan. Kami hampir tertidur saat ponselku kembali berbunyi.

“Siapa, sih, yang iseng malam malam begini?” Aku mulai menggerutu karena kesal.

“Sini biar aku yang angkat.” bisik Lily akhirnya. Segera aku mengiakan.

“Halo?”

“Ha...lo.” terdengar suara terbata dari ujung sana, suara perempuan. Deg! Jantungku terasa berhenti. Jangan sampai ada masalah lagi.

“Maaf dengan siapa, ya?” tanya Lily. Beruntung dia bersikap tenang. Melihat dahinya berkerut, aku segera mengaktifkan *speaker*.

“Saya, Priskilla. Adik Naren.”

Aku segera merebut ponsel itu dari tangan Lily kemudian mematikan sambungan dan akhirnya menonaktifkan ponsel.

“Koh!” teriak Lily tak suka.

“Nggak usah berhubungan dengan mereka. Setan semua mereka itu. Sama dengan maminya.” emosiku segera naik.

Kantuk langsung hilang. Setelah berkata demikian aku meninggalkan Lily sendirian di kamar. Aku tidak akan berhubungan lagi dengan masa lalu yang menyakitkan itu. Nafasku terasa sesak ketika mengingat mereka. Aku keluar dan duduk di balkon lantai dua sambil menatap jalanan yang masih cukup ramai. Merokok beberapa batang untuk menenangkan pikiran. Hingga akhirnya Lily kembali muncul.

“Kenapa belum tidur?” tegurnya.

“Aku lagi ngerokok, kamu masuk aja.”

“Kamu jarang-jarang begini. Kenapa, sih?”

“Aku sedang tidak ingin membahas mereka. Priskilla anak Mami dari suaminya yang sekarang.”

“Siapa tahu penting?”

“Kalau di masa lalu aku bukan orang penting buat mereka, artinya sekarang juga tidak.”

“Jangan terlalu keras kepala *Koh*. Lagian itu sudah masa lalu. *Koko* nggak boleh terikat marah dan dendam terus-menerus. Mau sampai kapan?”

“Aku tidak merasakan itu lagi. Aku hanya tidak ingin berhubungan dengan mereka. Biarlah kami menjalani kehidupan masing-masing.

Kamu tahu, kan, apa yang membuatku merasa terlalu sakit?”

“*Koh*, aku percaya, kalau kita memiliki keinginan besar, maka hati kita harus tulus dan bersih. Supaya doa-doa kita dikabulkan. Untuk saat ini, aku ingin bisa hamil lagi. Aku nggak menyalahkan *Koko*. Tapi cobalah untuk berdamai dengan keadaan. Mereka mungkin pernah sangat menyakiti *Koko*, tapi sekarang Tuhan sudah mempertemukan kita. Ada aku, Bapak dan Ibu yang menggantikan posisi mereka untuk menyayangi *Koko*. Kenapa nggak fokus sama kebahagiaan yang sekarang saja?”

“Jangan memelihara dendam. Yang ada *Koko* nggak akan sembuh sampai kapan pun. Bagaimana nanti mengajarkan anak-anak tentang kasih sayang dan kerendahan hati kalau *Koko* tidak bisa melakukan itu? Aku nggak memaksa, tapi kita bisa sama-sama berusaha memperbaiki diri. *Koko* pasti capek begini terus. Besok atau lusa mereka menghubungi lagi, terus *Koko* stres lagi. Mau sampai kapan?”

“Jadi aku harus bagaimana, Ly?”

“Angkat teleponnya kalau nanti dia menghubungi lagi. Tanya apa maunya. Kalaupun *Koko* nggak mau ketemu, nggak apa-

apa. Sampaikan alasan dengan baik. Aku yakin mereka juga pasti paham. Percayalah, Tante Vania juga sekarang mungkin sangat menyesal dengan keputusannya di masa lalu, tapi dia nggak punya jalan untuk kembali. Kalau dia nggak merasa bersalah, ngapain dia nyariin *Koko* sampai kemari?”

“Sulit untuk melupakan, Ly.”

“Aku tahu. Aku cuma minta *Koko* mencoba. Daripada setiap kali mereka menghubungi jadi begini. Aku mau *Koko* sehat.”

Akhirnya aku bangkit dan masuk ke dalam. Kupeluk Lily erat.

“*Koko* bau rokok,” protesnya.

“Habis ini aku mandi. Kamu masih mau bertahan bersama aku, kan?”

“Kalau nggak, sudah dari kemarin aku nggak pulang. Mandi sana, aku nggak mau tidur sama *Koko* kalau bau begitu.”

Aku hanya tersenyum. Kutarik dia kembali ke kamar kami dan langsung mandi. Mungkin aku belum bisa mengikuti semua keinginannya. Meski begitu aku akan terus berusaha untuk bisa menyenangkannya. Supaya kami bisa terus bersama. Lily membantu mengeringkan rambut. Kutatap tubuhnya dari kaca. Betapa

beruntungnya hidupku sekarang. Sudah saatnya tidak lagi terkukung oleh masa lalu yang kelam. Aku harus belajar menjadi Naren yang baru. Tidak lagi dendam pada masa lalu. Karena aku sudah memiliki masa sekarang yang membuatku bahagia.

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 45

LILY

PERLAHAN aku sudah berangsur pulih. Karena itu Minggu pagi ini bersiap-siap untuk berangkat ke gereja. Saat bangun, Naren kaget melihatku sudah rapi.

“Mau ke mana, *yang*?”

“Gereja, ini, kan, Minggu?” jawabku sambil tetap fokus memasang anting-anting.

“Berangkat sama siapa, Ly?”

“Sendiri, diantar Pak Nardi.”

Naren langsung bangkit dari tidurnya sambil berteriak. “Nggak boleh!”

“Jangan mulai, deh.” Aku kembali kesal dengan sikapnya.

“Nanti kamu ketemu lagi sama Lukas. Pindah ke gereja lain, kenapa, sih?”

“*Koh*, nggak bisa seenaknya. Tergantung sama tempat tinggal kita. Udah, deh, daripada nebak-nebak nggak jelas, mending *Koko* mandi terus ikut aku ke sana.”

“Nggak mau, ngapain juga nanti aku di sana jadi *kambing congek*.”

“Ya sudah, kalau begitu terima nasib. Aku akan tetap berangkat meski *Koko* nggak setuju. *Koko* nggak percaya Tuhan bukan berarti aku juga harus begitu. Tidur aja lagi.” ucapku kesal. Kalau mode keras kepalanya lagi kambuh, dia pasti tetap seperti itu.

“Tunggu sebentar aku mandi dulu. Biar kuantar. Nggak bener nanti kalau kalian ketemu lagi.”

Kutatap dia dengan heran. Meski kesal, aku tetap mengambil tas dari dalam lemari. Dalam diam kutatap tubuhku di depan cermin. *Ini minggu pagi, jangan sampai mood baik mau ke gereja malah rusak karena kecemburuan Naren.* Setelah mengembuskan nafas beberapa kali, akhirnya perasaanku jauh lebih baik.

Selesai berdandan, aku membuatkan teh untuk Naren. Kemudian menuangkan ke dalam

termos berbentuk gelas. Juga mengambilkan sebungkus roti. Karena yakin Naren akan memilih menunggu di luar. Dan dia paling malas ke kantin.

Namun, saat dia keluar kamar, aku kaget. Naren sudah mengenakan kaos berkerah dan bajunya dimasukkan ke dalam. Tanpa berkata apa-apa, dia meraih termos dan kue serta membawanya ke garasi. Di sana Naren terdengar memanaskan mobil. Ada apa dengannya pagi ini? Hatiku bertanya-tanya.

Aku langsung menyusul ke garasi dan sekarang aku jauh lebih kaget lagi saat memasuki mobil. Naren ternyata sudah mengenakan sepatu. Tampilannya benar-benar rapi.

“*Koko* mau ke mana?”

“Ya, ke gereja lah bareng kamu. Kok, kamu jadi kayak orang bingung gitu?”

“Bukan bingung, tapi aneh. *Koko* nggak pernah gini sebelumnya.”

“Sekali ini aku mau antar kamu sampai di dalam. Mau tahu, apa yang akan dilakukan mantan kamu itu kalau aku ada di sana. Apa dia masih berani deketin kamu.”

“Jangan buat ribut di sana, *Koh*. Udahlah, mending aku sama Pak Nardi aja. Nggak enak

nanti sama orang lain.”

“Nggak boleh. Aku yang antar kamu hari ini.”

Aku hanya mengembuskan nafas kasar sambil berharap semoga tidak ada perang di sana nanti. Memasuki area parkir suasana masih sepi. Maklum kami ikut misa jam 05.30 pagi.

“Jadi mau masuk?” tanyaku ragu.

“Jadi, dong.” jawab Naren penuh percaya diri.

Aku hanya menggelengkan kepala. Kemudian keluar dari mobil. Menunggu Naren sebentar. Kami bersama-sama masuk ke dalam. Suasana sudah cukup ramai. Kami memilih duduk di bangku belakang.

Sayangnya ketenangan itu tidak berlangsung lama karena kehadiran Lukas. Sontak Naren memasang wajah kaku saat saingannya itu memilih duduk tepat di belakang kami. Namun, kali ini Naren tampak bisa menguasai diri. Pandangannya tetap fokus ke depan.

“Pagi, Ly.” sapa Lukas.

“Pagi Mas.” balasku sambil tersenyum kecil.

“Tumben Naren gereja. Takut kamu beneran aku rebut?” tanya Lukas lagi. Suaranya pelan, tapi menyusuk.

Aku sadar, kalau dibiarkan. Lukas bisa saja

memprovokasi Naren pagi ini. Dan itu bisa mempermalukan kami semua. Aku tidak ingin ada keributan lagi. Segera aku memasang wajah meringis sambil memegang perut.

“Mas, tiba-tiba lambungku perih lagi. Kita pulang dulu, yuk. Nanti gereja sore aja.” bisikku pada Naren yang duduk dengan tegang di samping.

Naren hanya mengangguk dan meraih tanganku. Kami keluar bersama sementara kulihat Lukas hanya bisa mengepalkan jemarinya.

Sesampai di mobil, aku berkata, “Terima kasih *Koh*.”

“Untuk?”

“Nggak menjawab apa pun pertanyaan Lukas”

“Sudahlah, itu masa lalu kamu. Lagian aku nggak mungkin mempermalukan kamu di dalam sana. Banyak yang kenal kalian. Lambung kamu beneran sakit?”

Aku menggeleng.

“Jadi sekarang kita ke mana?”

“Pulang saja. Nanti saja gereja sore di tempat Bapak. Aku nggak apa-apa, kok.”

“Atau kamu mau kuantar ke rumah Bapak?”

“Nggak usah, aku mau istirahat di rumah saja.”

“Kita sarapan dulu, ya, Ly. Di tempat biasa.”

Aku hanya mengiakan. Enggan membantah, takut menimbulkan masalah baru.



NARENDRA

Kehidupanku dan Lily kembali berlangsung seperti semula. Tidak terasa sudah hampir setahun setelah kejadian itu. Namun, aku masih bersikap hati-hati untuk tidak membuatnya tersinggung. Terutama tentang Lukas. Karena itu, sekarang aku mulai mengikuti Lily setiap Hari Minggu ke gereja. Meski tidak tahu mau ngapain. Hanya duduk dan diam di sampingnya. Lumayan juga perubahan yang kudapat. Beberapa teman Lily mulai mengenalku sebagai suaminya. Lukas juga jadi duduk menjauh. Bahkan beberapa minggu terakhir aku tidak pernah menemukannya lagi di sana. Entah karena pindah jam Misa, atau alasan lain.

Aku menemukan kebenaran, bahwa Lily memang tidak terlalu pusing dengan kehadiran Lukas. Maksudku, walaupun dia berbincang dengan temannya sepulang latihan atau

bertugas, mereka tidak pernah bicara tentang pria itu. Hal ini membuatku lega. Mungkin juga karena tidak ada yang tahu kalau mereka adalah mantan.

Dengan demikian, aku lebih lega setiap kali tugas keluar kota. Seperti pagi ini, aku harus ke Padang dilanjutkan dengan Denpasar.

“Koko mau pergi berapa hari?”

“Seminggu, kenapa?”

“Aku boleh ikut?”

Kutatap wajahnya yang seolah cemberut dari kaca. “Tumben,”

“Aku belum pernah ke sana. Aku janji tinggal di hotel aja.”

“Aku nggak yakin kalau kamu akan dapat tiket untuk penerbangan sekarang. Mau nanti siang saja? Atau susul aku ke Denpasar.”

“Nggak usah kalau begitu.”

Kuhentikan mengancingkan kemeja saat melihat wajahnya kecewa. “Lagian kamu nggak pernah minta ikut tiba-tiba. Kutawarin aja dulu kamu nggak pernah mau ikut.”

“Itu, kan, dulu.”

“Siap-siap aja, nanti aku minta Dita urus tiket kamu. Kalau sudah sampai hubungi saja,

aku yang akan jemput kamu ke bandara.”

Kini dia sedikit tersenyum kemudian memelukku dari belakang. Setelah masalah waktu itu, Lily jadi lebih manja. Atau mungkin aku yang jadi jauh lebih memperhatikannya. Kalau dulu, buatku semua biasa saja. Bahkan, malu kalau harus memuji dan merayu-rayu Lily. Sekarang semua berubah. Sepertinya itu yang membuat hubungan kami lebih dekat satu sama lain.

Lily mengantar sampai depan. Aku mampir dulu ke kantor sebelum ke bandara untuk mengambil *sparepart* dan juga dokumen yang bisa dibawa. Lega rasanya bisa bekerja fokus kembali.

Saat duduk di sebuah gerai kopi di area luar bandara, tidak sengaja kulihat sosok yang sangat kukenal. Lukas? Kupikir salah lihat. Setelah kuteliti, ternyata benar. Awalnya kuabaikan. Ini pertama kali kami bertemu tanpa ada Lily. Namun, tak lama kemudian matakku kembali menatapnya saat melihat sosok yang sangat kukenal sedang berbincang dengannya.

Asti!?

Hampir tidak percaya. Aku menatap lebih seksama sampai kemudian menyadari bahwa

orang yang berbincang dengannya memang benar-benar adik iparku. Sempat bingung, karena setahuku Asti sudah bekerja di sebuah rumah sakit ternama. Memang kami jarang bertemu karena setiap kali datang ke kediaman mertuaku, dia lebih sering sedang bertugas.

Asti masih menemani sampai Lukas masuk ke dalam *ruang check in*. Setelah dia menghilang barulah Asti menunggu bis. Ini adalah berita baru bagiku. Apakah Lily tahu? Sepertinya tidak. Keluarganya pun tidak pernah bercerita tentang ini. Kupikir akan bertanya saja pada Lily kalau dia sudah sampai di Padang.

Malam harinya, saat aku pulang dari kantor Lily sudah siap dengan gaun tidurnya.

“Kamu nggak mau keluar, sayang?” tanyaku.

“Besok aja, kamu pulangnya lusa, kan? Sekarang masih capek. Besok pagi aku mau cari sarapan khas sini.”

Aku mengangguk sambil membuka sepatu. “Habis mandi pijitin aku, ya, Ly. Capek sekali.”

“Iya.”

Saat itulah aku bertanya tentang Asti dan Lukas.

“Ly, menurut kamu, Asti udah punya pacar

belum?”

“Belum, sih, *Koh*. Selama ini nggak ada yang dikenalin ke rumah.”

“Masa, sih? Dia sudah dewasa, kan?”

“Sudah. Atau mungkin diam-diam dulu, nanti tiba-tiba menikah.”

“Bisa jadi, sih.”

“Kok, nanya begitu?”

“Enggak, kalau belum kupikir mau ngenalin sama sepupu Anton.”

“Nggak usah, *Koh*. Biar dia cari sendiri aja. Asti paling beda di antara kami semua.”

“Kok, kamu ngomong gitu?”

“Iya, aku kenal dia. Dia kadang nggak berpikir panjang dan nggak suka dinasehati. Nanti dia malah marah dan ngambek. Kadang Bapak sama Ibu aja dilawan.”

Aku tidak jadi menceritakan apa yang kulihat. Takut nanti Lily malah kepikiran. Karena itu kuputuskan untuk menikmati saja pijatannya.

“Tumben, *Koko* tanya-tanya tentang Asti?”

“Penasaran aja. Nio juga sepertinya belum punya pacar, ya?”

“Belum,”

Akhirnya aku memejamkan mata. Lagipula pacaran itu, kan urusan pribadi masing-masing.

Skuyqjdh.Id (Shopee)



Bab 46

LILY

PAGI ITU aku bergegas mengunjungi rumah Bapak dan Ibu. Tadi malam Nio memintaku datang karena ada hal penting yang ingin dibicarakan. Seperti biasa Naren mengantar, tapi kali ini tidak mampir karena ada rapat pagi dengan pihak bank. Sesampai di ruang tamu, wajah Bapak dan Ibu terlihat suram. Yang membuatku lebih terkejut, ternyata Nio tidak ke kantor hari ini.

“Bapak sama Ibu kenapa?” tanyaku setelah ikut duduk.

Mata Ibu mulai berkaca-kaca. Aku semakin bingung. Sepertinya ada masalah besar. Aku memang sudah cukup lama tidak kemari.

Terutama karena akhir-akhir ini sering ikut Naren ke daerah. Meski begitu aku tetap menelepon, tapi Ibu tidak cerita apa-apa. Ya, setelah sekian tahun menikah dan belum punya anak, aku memang sedikit menghindar dari pertemuan keluarga. Malas kalau ditanya-tanya terus.

“Ada apa? Ayo, dong, Ibu cerita.” desakku.

“Mbak Asti hamil.”

Kalimat Nio mengejutkanku.

“Kok bisa? Nggak mungkin! Kamu tahu dari mana?”

“Tadi malam dia mengaku. Sudah hamil tiga bulan.”

“Siapa yang menghamili? Apa laki-laki itu mau bertanggung jawab?” Aku tidak dapat menyembunyikan keterkejutan. Sehingga tidak mampu mengontrol kalimat yang keluar dari mulutku.

Mereka bertiga terdiam. Tidak ada yang menjawab pertanyaanku.

“Siapa laki-laki itu?”

“Lukas, Ly.”

Jujur aku kaget. Lama aku tidak mampu bicara. Tidak pernah berpikir nama itu bakal

disebut Ibu. Masih tidak percaya, aku akhirnya bertanya untuk memastikan. “Ibu yakin? Dapat informasi dari siapa? Asti langsung? Ibu sudah tanya Lukas?” cecarku.

Ibu kembali menangis. Bapak hanya mengelus punggung Ibu. Kutatap Nio yang juga tertunduk.

“Ibu bingung. Kenapa sampai begini? Bagaimana nanti kalau ibunya Lukas datang kemari? Apa yang harus Ibu katakan?” jawab Ibu pelan diantara tangisnya.

Aku mengempaskan tubuh ke sofa. Tidak percaya Lukas bisa sebejat itu. Timbul pertanyaan, apa ini dilakukannya sebagai balas dendam?

“Apa pernah Ibu tahu mereka jalan bareng?”

“Asti nggak pernah cerita, Ly. Bahkan selama ini Ibu nggak tahu pacarnya siapa. Kamu marah?”

“Enggak sama sekali Bu, aku cuma kaget.”

“Ibu nggak tahu bagaimana cara bicara dengan orang tua Lukas. Apa Ibu harus ke sana?”

“Pastikan dulu kalau mereka saling cinta. Takutnya Asti hanya jadi pelampiasan buat Lukas.”

“Kata Asti, Lukas mencintai dia Mbak.” Sahut

Nio.

“Kamu yakin? Tiga bulan lalu dia masih mengejar-ngejar aku, lho, Nio! Masih cari kesempatan bicara kalau kami ketemu di gereja. Makanya aku mau memastikan.” teriakku.

Bapak dan Ibu terkejut.

“Kamu masih cinta sama Lukas?” tanya ibu

Aku memejamkan mata menahan emosi.

“Aku nggak mencintai dia lagi, Bu. Dia cuma masa lalu buatku. Aku cuma bingung, apa motif dia mendekati Asti. Semoga bukan karena balas dendam sama keluarga kita.”

“Jangan berpikir negatif tentang hubungan mereka Mbak.” tegur Ibu.

“Bu, Mbak Lily benar. Mas Lukas masih sering curi-curi kesempatan buat nemuin. Sampai-sampai Mas Naren pernah marah.” Kali ini Nio membelaku.

“Lalu sekarang kita mau bagaimana? Asti sudah hamil.”

“Apa dia mau tanggung jawab?” tanyaku.

“Menurut Asti, mau.” jawab Ibu singkat.

“Ya sudah, nikahkan saja secepatnya. Jangan ditunda lagi.” jawabku.

Semua terdiam mendengar jawabanku. Sementara aku hanya bisa menghembuskan nafas kesal. Bisa-bisanya mantan tunanganku itu merusak Asti. Apa yang ada dalam pikirannya? Tak sengaja aku menoleh pada Bapak yang sedari tadi diam.

“Pak,”

Bapak hanya menoleh tanpa senyum. Terlihat sekali Bapak kecewa.

“Bapak, kenapa?”

Bapak tertunduk. “Bapak mengajarkan kalian tentang kebaikan, kesopanan, dan menjaga diri. Lalu kenapa kedua anak perempuan Bapak harus menikah dengan cara seperti ini? Ibu Lukas pernah memaki-maki kita. Apa dia masih mau menikahkan Asti dengan putranya? Mengingat buruknya hubungan keluarga kita. Bagaimana Bapak harus menemui orang tuanya?”

“Aku akan mencoba bicara dulu dengan Mas Lukas, Pak” jawab Nio.

“Mbak ikut, Ni.”

“Jangan mbak, nanti panjang urusannya kalau Mas Naren tahu.”

Mendengar itu, aku segera surut. Apa yang dikatakan Nio ada benarnya.

“Asti mana?” tanyaku.

“Masih kerja, nanti jam empat baru pulang.” jawab Ibu.

“Tolong Mbak, kali ini biar itu menjadi urusanku dan Bapak. Bagaimana hasilnya nanti aku akan kasih tahu Mbak Lily.” ucap Nio.

Aku hanya bisa mengikuti keputusan mereka. Hubunganku dengan Lukas dan keluarganya sangat buruk. Dan jangan sampai setelah ini hubunganku dengan Naren ikut-ikutan buruk. Namun, masih ada yang menggajal dalam pikiranku. Ada apa sebenarnya dengan Asti? Apa tidak ada laki-laki lain sampai harus Lukas? Mana membiarkan diri hamil lagi. Apakah dia yang menggoda? Karena setahuku dulu, mantanku itu sangat sopan dalam menjagaku. Kenapa justru sekarang jadi seperti ini?

Akhirnya, kuhubungi ponsel Asti. Mungkin rasa penasaran yang membuatku melakukan ini. Pada awalnya Asti tidak mau mengangkat. Namun, kucoba terus, setidaknya aku berharap bisa mendapat jawaban jujur. Entah panggilan keberapa baru dia mengangkat.

“*Apa Mbak?*” tanya Asti ketus.

Jujur, ini bukan seperti yang kupikirkan. Dia seolah tidak bersedih sama sekali. Malah

terkesan biasa saja. “Apa yang Mbak dengar dari Bapak dan Ibu hari ini benar?”

“Ya, Aku sedang hamil. Apa itu masalah buat Mbak?”

Kenapa adikku jadi seperti ini? Jelas tanggapannya bukan seperti perempuan yang hamil di luar nikah pada umumnya. “Ti, kok bisa sih?”

“Ya bisalah Mbak. Kami sama-sama manusia dewasa yang saling mencintai. Memangnya kayak Mbak Lily. Tunangan sama siapa hamil dan nikahnya sama siapa. Giliran udah nikah malah nggak hamil-hamil.” jawaban Asti terdengar seperti pisau di telingaku.

Sontak emosiku bangkit. Ini anak maunya apa, sih? Sudah salah malah *ngeyel*.

“Mbak cuma mau mengingatkan kamu. Meski udah nggak mungkin. Mbak nggak mau kalau sampai Lukas memperlak kamu!”

“Maksud Mbak dengan memperlak itu apa? Semuanya jelas. Mas Lukas mencintai aku. Kemudian aku hamil buah cinta kami. Memangnya Mbak dulu bagaimana? Hamil duluan juga, kan?”

“Asti! Jaga mulut kamu!” Teriakku.

“Apa Mbak? Mbak mau bilang kalau Mbak sedang

cemburu? Mau menggagalkan pernikahanku? Jangan harap. Karena Mbak akan menjadi satu-satunya keluarga yang tidak aku undang nanti.”

“Nggak sopan kamu!” balasku kesal. Benar-benar tidak menyangka dia bisa berubah seperti ini.

Mungkin karena mendengar teriakanku, Bapak, Ibu dan Nio segera memasuki kamar. Nio bahkan dengan paksa berusaha meraih ponsel yang sedang kupegang. Namun, aku berusaha mempertahankannya.

“Mbak cuma nggak mau kamu menderita. Tapi kalau kamu merasa siap. Silahkan. Yang penting Mbak sudah memperingatkan.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut, aku memutuskan percakapan. Lama-lama jadi emosi kalau dia terus seperti itu. Aku seperti tidak mengenalnya lagi. Amarahku masih naik ke ubun-ubun. Ibu segera memelukku. Lalu Bapak memberikan segelas air putih. Aku minum saat Ibu masih mengelus rambutku. Aku menangis. Aku tidak pernah ribut dengan Asti selama ini. Dan sekarang kami harus bertengkar di depan Bapak dan Ibu.

“Ibu tahu niat baik kamu juga kesalahan Asti. Tapi nasi sudah menjadi bubur sekarang.

Kemarahanmu nggak akan membuahkan hasil apa-apa. Saat ini suasana sedang panas. Kita tidak mungkin melarang Asti untuk menikah dengan Lukas. Ada bayi dalam perutnya.”

“Selama ini dia nggak pernah ngelawan aku, Bu.”

“Dia sedang panik. Dia juga pasti malu dengan keadaannya. Mengertilah. Kamu juga tenangkan diri dulu, ya?”

Lama menatap Ibu, akhirnya aku mengangguk. Kasihan Ibu dan Bapak kalau sampai kami ribut. Aku bahkan tidak bisa berkata-kata lagi. Tidak mau orang tua kami semakin sedih. Lama aku termenung di kamar. Memikirkan, apa yang harus kulakukan kalau sampai nanti mereka menikah. Haruskah aku hadir? Bagaimana nanti aku berhadapan dengan para tamu dan keluarga Lukas? Kalau tidak hadir, bagaimana tanggapan keluarga? Kepalaku pusing seketika.

Akhirnya kuhubungi Pak Nardi minta dijemput. Saat keluar kamar, kulihat Bapak masih termenung di sofa.

“Pak, aku pamit pulang dulu. Nanti kalau ada apa-apa hubungi aku.”

“Iya, Naren mau jemput kamu?”

“Enggak Pak. Aku dijemput supir. Apa pertemuan keluarga sudah dibicarakan?”

“Katanya nanti dikabari kapan keluarga Lukas akan datang. Tapi kita tidak bisa berharap banyak. Semua tergantung mereka.”

Aku hanya mengangguk. Setelah Pak Nardi datang aku pamit segera pulang

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 47

NARENDRA

AKU pulang dengan tergesa-gesa. Bu Euis menelepon kalau Lily muntah-muntah setelah pulang dari rumah orangtuanya. Sebenarnya tadi kami sepakat bahwa aku akan menjemput sore hari, tapi ternyata menjelang siang Lily sudah pulang duluan.

Memasuki kamar kulihat dia sedang berbaring.

“Kamu kenapa?” tanyaku sambil mengecup keningnya.

Lily menggeleng sambil menangis. Aku berusaha membujuknya. Meski yakin akan sulit. “Ayo cerita, *Koko* dengarkan.” Kalau sedang

dalam mode seperti ini, dia sangat sensitif.

Lily menceritakan semua yang terjadi antara Asti dan Lukas. Tentu saja aku terkejut. Lukas? Mantan Lily yang sok malaikat itu bisa membuat perempuan hamil di luar nikah? Tentu saja aku tidak berani melontarkan makian di depan Lily. Karena aku di masa lalu sama bejadnya dengan Lukas.

“Itu laki-laki maunya apa, sih? Nggak dapat kamu malah adik kamu yang diganggu. Lagian Asti, kok, bisa-bisanya mau sampai sejauh itu? Apa nggak ada laki-laki lain di dunia ini?”

“Aku juga bingung, *Koh*, tapi tadi udah diurus Bapak sama Nio. Akan ada pertemuan keluarga besar. Malam ini mereka kasih tahu hasil pembicaraannya”

“Kamu ketemu Lukas tadi?”

Lily menggeleng. “Nggak dibolehin sama Nio. Padahal aku penasaran. Apa, sih, maunya? Sebenarnya mau tanya langsung, tapi nggak mungkin. Sama saja aku mengundang harimau masuk ke kandang.”

“Kamu sudah ketemu Asti?”

“Belum *Koh*, cuma telepon tadi. Itu juga kami ribut. Asti malah nyolot. Entah kenapa, aku merasa dia merasa bangga sudah berhasil

mendapatkan Lukas. Bukan karena aku masih ada rasa sama Lukas. Tapi, kok, bisa dia sebodoh itu. Ngaku sama Ibu kalau mereka saling cinta. Nah, tiga bulan yang lalu aja pacar dia masih ngejar-gejar aku di gereja, kok. Waktu Koko di luar kota dan aku sendirian. Dia masih sempat ngikutin aku ke kantin. Artinya waktu itu Asti sudah hamil.” omel Lily.

“Ya sudah, nanti malam kita ke Bapak. Nggak enak kalau hal seperti ini kamu bicara di telepon.”

“Udah nggak usah, aku telepon Nio aja nanti.”

“Nggak mau bicara langsung sama Asti?”

“Udah, kan, tadi. Malahan dia anggap aku cemburu sama dia.”

Aku segera meraih Lily ke dalam pelukan.

“Aku tahu, kamu nggak cemburu. Itu hanya bentuk kekhawatiran terhadap adik perempuan. Kamu takut mereka gagal dan akhirnya Asti hanya korban keputusan Lukas karena nggak bisa dapetin kamu.”

Lily menatapku tak percaya.

“Tumben *Koko* mikirnya waras.”

Aku hanya tertawa.

“Aku percaya kamu. Tapi sebenarnya, ya. Aku

pernah melihat mereka di bandara, udah lama banget, sih. Kalau nggak salah waktu kita habis bertengkar yang waktu kamu pergi dari rumah. Aku juga tidak percaya. Cuma kupikir hanya kebetulan saja, karena buktinya sampai sebelum ini Asti tidak pernah membawa Lukas ke rumah.”

“Kok, nggak ngomong sama aku?” tanya Lily sambil mendelik.

“Lukas adalah percakapan sensitif di rumah kita. Aku tidak mau kamu menganggap aku mengada-ada. Apalagi kali ini menyangkut adikmu.”

“Iya juga, sih.”

“Gimana muntah-muntahnya?”

“Udah berkurang. Tadi dikasih air jahe sama Bu Euis. Gimana rapat dengan pihak banknya?”

“Lancar sejauh ini.”

“Syukur, deh.”

“Ya sudah, istirahat saja dulu. Aku temenin kamu di sini.”

Lily mengangguk.

“Oh iya, *Koh*, tadi mami *Koko* telepon aku.”

“Ngapain?” tanyaku sambil membuka kemeja.

“Dia bilang mau ketemu *Koko*. Dia baru pulang dari Taiwan. Kemarin berobat ke sana katanya.”

“Kamu, kok, santai banget, sih, ngomongnya?”

“Jadi aku harus gimana? Aku ini menantu, lho.”

“Aku malas bahas mereka.” jawabku sambil merebahkan tubuh di samping Lily. Kemudian meraih kepalanya untuk diletakkan di lenganku. Itu adalah isyarat agar Lily memejamkan mata. Aku tidak suka membahas tentang masa lalu. Sampai sekarang aku tidak pernah lagi menganggap dia sebagai ibuku. Mau menghubungi berapa ratus kali lagi pun, aku tidak akan percaya. Sakitnya tidak akan membuatku merasa kasihan. Kalau tidak sakit, mungkin dia tidak akan pernah menyesal seumur hidup.



LILY

Malam hari aku mendapat kabar dari Nio. Mengatakan bahwa Lukas bersedia bertanggung jawab. Dan secepatnya akan diadakan pernikahan. Meski tanpa pesta besar, yang penting sudah sah. Disatu sisi aku bersyukur, tapi dilain pihak aku yakin kami pasti merasa canggung kelak. Apalagi

aku sama sekali tidak percaya kalau Lukas sudah mencintai Asti. Namun, apa pun itu aku hanya berharap agar pernikahan mereka langgeng.

Keesokan harinya, aku dan *Koh* Naren mampir ke rumah Bapak. Tentang pembicaraan tadi malam. Ibu yang menjelaskan.

“Kita tidak bisa melakukan pemberkatan di gereja yang biasa, Karena butuh waktu lama untuk persiapan.”

Aku hanya mengangguk. Aku dan *Koh* Naren dulu juga begitu.

“Mereka tidak mengadakan pesta. Jadi cuma kita yang melakukan syukuran. Bu Guritno kelihatannya nggak suka sama adikmu. Tapi mau bagaimana karena Lukas sudah mengaku dan bersedia bertanggung jawab.”

“Asti di mana sekarang Bu?”

“Masih kerja. Itu yang juga bikin Ibu bingung. Dia seperti tidak punya beban. Padahal sudah membuat masalah besar. Lukas juga kemarin tidak kelihatan senang.”

“Mau senang atau enggak, mereka sudah mau punya anak.”

“Kamu nggak apa-apa, kan, Mbak?”

“Enggaklah Bu. Kami sudah masa lalu. Kapan

rencananya?”

“Bulan depan. Itu saja perut adikmu sudah kelihatan. Takut nanti perutnya tambah besar. Pusing Ibu.”

“Jangan terlalu dipikirkan. Kalau nanti Ibu butuh bantuan, kasih tahu aku.”

Ibu hanya mengangguk lesu. Aku tahu apa yang ada dalam pikirannya. Sepulang dari rumah Bapak, aku duduk di tepi kolam renang sambil memandang langit yang gelap. Mengenang kembali pernikahanku dengan Naren. Banyak masalah yang sudah kami lewati bersama. Bisnis Naren juga semakin meningkat. Aku bersyukur untuk itu. Aku sudah mulai melupakan keinginannya untuk punya anak. Lebih fokus untuk menciptakan kebersamaan dengan Naren yang semakin sibuk. Juga mulai berpikir mengenai bagaimana kelak menghabiskan masa tua.

Aku sempat berpikir untuk mengadopsi. Namun sampai saat ini belum berani mengutarakan ide tersebut pada Naren. Aku mengerti bahwa adopsi membutuhkan banyak pertimbangan. Terutama kami harus mempersiapkan mental. Dan juga kalau kelak akhirnya dikaruniai anak kandung. Kami harus

mampu bersikap adil.

Aku menarik nafas dalam, nantilah setelah pesta Asti, akan kubicarakan dengan Naren. Tahu sendiri adikku bagaimana. Bisa saja karena sudah hamil ia akan menyindir habis-habisan. Dan aku tidak siap untuk itu meski selama ini juga kerap berusaha menebalkan telinga kalau ada yang bicara tentang anak. Kalau Naren setuju maka aku berharap bisa memulai proses tersebut. Karena menurut beberapa teman, mengadopsi juga seperti menemukan jodoh. Kita harus benar-benar merasa klik dengan si anak. Sehingga kelak tidak menimbulkan penyesalan.

Tiba-tiba Bu Euis menghampiri.

“Bu Naren, ini dari tadi *handphone* Ibu bunyi terus.”

Aku meraih ponsel yang ada di tangannya. Setelah mengucapkan terima kasih aku memeriksa. Dari Ibu ternyata. Segera kuhubungi kembali.

“Selamat malam Bu.”

“Malam Mbak, maaf apa Ibu mengganggu?”

“Enggak, kok, aku belum tidur. Nungguin Koh Naren. Katanya pulang dari kantor mau main tenis sama temennya.”

“Mbak...” tanya Ibu ragu

“Ibu ngomong aja,”

“Tadi Ibu sudah rembukan sama bapakmu. Apa Ibu boleh pakai uang kamu sampai pesta Asti selesai? Uang Ibu sepertinya nggak cukup.”

“Ibu, nggak usah pinjam. Ibu butuh berapa?”

Terdengar helaan nafas Ibu.

“Keluarga Lukas tidak mau ada pesta besar. Maksud Ibu mau buat acara kecil di rumah. Pakai tenda 2 saja. Cuma ngundang saudara dekat dan tetangga. Kita nggak mungkin mengharapkan bantuan dari Lukas dan Orang tuanya.”

“Ya sudah, nggak apa-apa. Memangnya Ibu butuh berapa?”

Ibu menyebutkan sejumlah angka. Yang buatku bukan jumlah yang besar.

“Ya sudah, besok Lily antar Bu, sekalian main ke rumah. Nggak usah pinjam.”

“Nggak Mbak, Ibu nggak enak sama Naren. Biar saja nanti setelah pesta Ibu bayar, tapi dicicil.”

“Aku akan marah kalau Ibu nggak mau terima. Biarkan aku membantu Bu. Atau kalau nanti Ibu nggak enak. Aku akan bicara sama Nio.”

“Ya sudah kalau begitu. Tapi Ibu maunya

Naren tahu, ya Mbak. Jangan menyembunyikan ini dari suami kamu.”

“Iya Bu... iya. Aku akan kasih tahu *Koh* Naren.”

Setelah mengucapkan salam, aku kembali merenung. Mungkin saat ini Ibu benar-benar terdesak. Sebenarnya aku berharap Ibu bahagia di masa tuanya. Namun, kami sebagai anak malah membuatnya susah. Aku menerka kembali apa yang sebenarnya dipikirkan Lukas. Sayang, pikiranku tidak bisa menjangkau semuanya. Jujur ada rasa kesal, kenapa malah dia seperti membalaskan dendam pada adikku. Kalau dipikir, mungkin karena Asti juga menyambut uluran tangannya. Kalau tidak, kan, tidak mungkin.



Bab 48

LILY

RENCANA pernikahan Asti ternyata berimbas pada kehidupan pribadiku. Aku benar-benar seperti tamu di rumah orang tuaku sendiri. Sama sekali tidak dilibatkan. Sedikit menyesal sudah membantu Ibu menyiapkan pesta Asti. Karena adikku itu malah seperti orang yang tidak tahu berterima kasih. Kesal dengannya membuatku semakin jarang ke rumah Ibu. Kalau akhir pekan aku malah ikut Naren jalan-jalan.

Hingga saat acara lamaran, mau tidak mau aku ikut hadir. Takut nanti orang malah berpikir buruk tentangku. Acara yang berlangsung di rumah itu membuatku tidak nyaman. Terutama

mata keluarga Lukas yang menatapku dan Naren sinis. Aku memilih menyibukkan diri di depan. Membereskan meja makan untuk prasmanan. Naren mendekatiku.

“Kamu, kok, nggak di dalam?”

“Panas.” jawabku cepat.

“Kita nggak mungkin pulang sekarang, acara belum selesai.”

“Biar aku di sini saja. Kalau *Koko* bosan, tidur aja dulu di mobil.”

“Nanti nggak enak sama Ibu.”

“Nggak apa-apa. Aku yang pamitkan.”

Jujur aku tidak mau dia jadi tempat tumpahan nyinyiran banyak orang. Entahlah, sejak awal aku juga sebenarnya malas datang, tapi mengingat Bapak dan Ibu mau tidak mau harus harus. Tidak lama kemudian acara selesai. Aku membantu pihak katering untuk menyerahkan piring dan sendok. Ibu Lukas yang datang belakangan, sengaja bertanya dengan suara nyaring.

“Anak kamu sekarang sudah berapa, Ly?”

Betapa malunya aku ditanya seperti itu di depan orang banyak. “Belum ada tante.”

“Ya, kamu nikah duluan, Lukas yang punya

anak duluan. Begitulah hidup, ya. Karma pasti berlaku.”

Kutatap wajahnya yang dipulas sangat cantik. Sayang, tidak bisa menutupi hatinya yang busuk. Apa tidak malu menceritakan aib anaknya sendiri di depan orang banyak. Bangga gitu punya anak yang kelakuannya hancur? Kutatap Lukas yang berdiri di belakangnya. Semua orang menatap kami. Beruntung Naren yang sudah bangun segera datang. Tanpa peduli pada kalimatnya aku segera bertanya pada suamiku.

“Koh, mau langsung makan?”

“Bapak sudah makan?”

“Belum, masih di dalam.”

“Sekalian saja sama Bapak nanti.” jawabnya sopan.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Setidaknya suamiku masih lebih sopan daripada calon menantu Bapak yang saat ini mengulurkan tangan meminta piring padaku. Kutinggalkan meja depan sambil membawa dua gelas es buah masuk ke dalam rumah. Kuserahkan satu ke Bapak satunya ke Naren.

“Bapak mau makan sekarang? Biar kuambilkan.”

“Ambilkan saja Ly, bapakmu belum makan dari pagi.” balas Ibu.

Aku mengangguk, lalu mengambilkan dua piring. Kemudian menyerahkan pada Bapak dan Naren.

“Ibu mau kuambilkan sekalian?” tanyaku.

“Nggak usah, tadi Ibu sudah makan.”

Aku duduk di samping *Koh* Naren sambil membuka ponsel. Sese kali *Koh* Naren menyuapiku. Kubiarkan saja. Biar sekalian dilihat Ibu Lukas, bahwa kami baik-baik saja.

Masalah kami ternyata tidak berhenti disitu. Banyak orang yang berusaha membuat masalah. Mungkin ada beberapa keluarga menghasut Asti, hingga kemudian ia mengatakan pada Ibu kalau tidak ingin aku hadir di pestanya. Mendengar itu aku langsung emosi. Apa dia pikir aku mau banget datang ke sana? Beruntung sepertinya Naren mengerti. Hingga kemudian ia mengajak berlibur.

Tentu saja aku senang sekali. Begitu tahu bahwa kami akan ke Labuan Bajo, langsung aku pergi membeli bikini dan baju renang. Mungkin

karena masih emosi dan marah, rasanya aku memang ingin menandingi kebahagiaan pengantin baru yang tidak lain adikku sendiri. Lama-lama kesal melihatnya sombong dan seolah tidak membutuhkanku. Apa karena suaminya pegawai negeri dengan penghasilan cukup besar? Lalu apa peduliku?

Akhirnya setelah lelah selama perjalanan kami memasuki villa dengan senyum lega. Sejenak aku bisa melupakan masalah pernikahan Asti. Tempat ini adalah salah satu tujuan yang belum sempat kami datangi. Beberapa tahun terakhir tempat ini menjadi pembicaraan di dunia maya karena keindahan bawah lautnya. Aku segera merebahkan tubuh di ranjang. Seluruh vila di sini menghadap ke darat. Namun ada jendela dan pintu kaca di bagian belakang yang menghadap ke laut. Juga ada kolam renang pribadi.

“Dapet *review* tempat ini dari mana *Koh?*”

“Dari temen main tennis. Kemarin mereka bulan madu kemari. Kamu suka tempatnya?”

“Banget, jadi kita juga bulan madu nih ceritanya?”

Naren mengangguk. Aku tertawa lebar.

Maka di sinilah kami berada sekarang.

Melihat aku yang masih bemalas-malasan di tempat tidur, Naren akhirnya mengikuti dengan berbaring di sisiku.

“Nggak mau *diving*, Ly?”

“Males ah, takut hitam. Kalau *Koko* mau nggak apa-apa, sendiri aja.”

“Males, ah, mending mandangin kamu di sini.” rayu Naren.

Aku tertawa lebar. Tiba-tiba pintu diketuk. Seorang *waitress* mengantarkan minuman pesanan kami.

“Selamat datang di *resort* kami. Selamat menikmati hari bersama *sunrise* dan *sunset*.” ucap sang *waitress*.

“Terima kasih.” jawabku.

“Kalau butuh fasilitas spa, atau yang lain bisa menghubungi resepsionis, ya, Ibu,”

“*Okay*, rasanya saya butuh dipijat. Tapi tidak sekarang.” jawabku. Senang dengan penyambutan mereka yang terkesan natural.

“Ibu beruntung mendapatkan kamar ini, kalau ingin punya bayi. Biasanya pasangan yang menginap di kamar ini, pulangnyanya langsung hamil.”

“Oh ya?” Aku menatap tak percaya. Penjelasan

tersebut sangat mengejutkan.

“Boleh percaya atau tidak Ibu. Memang biasanya begitu.”

“*Waahh*, semoga saya juga bisa hamil, ya, Mbak.” jawabku antusias sambil mengantar sang *waitress* ke pintu.

Naren memandanguku sambil tersenyum. Mungkin karena menyadari *mood*-ku yang membaik.

“Gimana, *yang*? Bikin bayinya bisa kita mulai sekarang?”

“Mesum ih, ini siang-siang juga.”

“Ayolah *yang*, aku pengen” renek Naren

“Males!” jawabku acuh sambil memasuki kamar mandi.

Naren mendengkus kesal, aku hanya tertawa. Mungkin tadi ia berharap sampai di *cottage* kami akan segera berromantis ria ternyata aku malah menolak. Akhirnya kulihat ia memilih berendam di kita bisa merayakan berdua di sini.”

Aku kembali mengecup keningnya.

“Perjalanan kita sudah panjang, ya, Ly, tiga ratus enam puluh lima hari dikali tujuh.”

“Salah, dikali sembilan, *Koh*. Nggak ingat waktu aku jadi sekretaris *Koko*?”

“*Hmm*, sampai sekarang aku sering nggak percaya kalau bisa memiliki kamu.”

Lily tertawa kecil.

“Pertama lihat kamu saat diwawancarai dulu. Kamu adalah mahasiswi baru lulus yang masih malu-malu. Saat itu nggak tahu kenapa, perasaanku bilang, kamu akan menjadi milikku.”

“Sombong. Kalau suka kenapa nggak ngomong, atau kasih perhatian gitu?”

“Kamu aja yang nggak peka. Aku suruh ngurusin pakaian, ngurus kebutuhan pribadi. Kamu kuajak untuk lihat rumah yang akan kutinggali. Aku minta kamu beli sesuatu saat aku sedang ngumpul bersama sahabatku. Kurang apa coba caraku memberi kode kalau aku sudah jatuh cinta ke kamu.”

“Waktu itu, kan, ada Bu Dian.” elak Lily

“Aku sama dia cuma sahabat. Nggak lebih.”

“Sahabat tidur bareng?”

Aku tersenyum simpul.

“Ayo jawab!”

Aku hanya menatap Lily

“Nggak berani jawab, kan?” Lily mulai kesal.

“Aku” tiba tiba aku mencium bibir Lily

dengan rakus. Membuatnya yang sedang kesal terkejut.

“Bukannya dijawab.” dengkus Lily kesal saat aku melepaskan pagutan.

“Aku suka lihat kamu cemburu.”

“Siapa yang cemburu? Waktu itu aku nggak suka kamu.” elak Lily

Aku menatapnya tajam. Tidak suka kalau dia meragukan perasaanku.

“Kamu memang bukan yang pertama Ly, tapi akan selalu menjadi satu-satunya. Kalaupun kamu mendengar aku pernah dekat dengan seseorang. Bukan berarti aku mencintainya. Di masa lalu mungkin aku pernah dekat dengan beberapa perempuan, tapi tidak ada yang ingin kumiliki. Bersama kamu aku tahu artinya takut kehilangan. Takut kamu meninggalkan aku dan takut kalau tidak bisa membahagiakan kamu.”

“Aku tidak pernah memiliki Ly. Juga tidak pernah merasa benar-benar dimiliki. Kenangan akan papiku hanya sekilas. Sekedar aku pernah diletakkan dipundaknya saat kami berjalan. Selebihnya aku hanya merasa diabaikan dan dilupakan.”

“Sakit Ly, saat tahu bahwa kehadiranku tidak diinginkan kemudian dibuang. Karena itu

aku nggak pernah bilang cinta sama kamu. Yang pertama aku takut ditolak. Meski saat itu aku tidak tahu kamu sudah menjadi milik Lukas. Dan yang kedua, karena aku tahu kondisiku yang tidak bisa memberi kamu keturunan. Sekuat apa pun aku berusaha membahagiakanmu, kamu perempuan normal. Dan pasti ingin punya anak.”

“Tapi semua rasa ragu itu lenyap, saat tahu kamu hamil. Tiba-tiba pikiranku berubah. Pernah memang aku ragu, kalau itu bukan bayiku. Tapi aku membuang semua pikiran buruk itu. Aku yakin kamu perempuan baik-baik. Semangatku memiliki kamu tiba-tiba muncul. Meski aku tahu kamu tidak mencintaiku.”

“Bersama kamu aku mencoba mengubah serpihan luka itu menjadi harapan. Kamu tahu aku bahagia sekali saat kamu mengambilkan nasiku, air minum untukku. Membenahi lemariku yang berantakan. Mengomel kalau aku bekerja sampai larut malam. Memarahiku saat aku lupa meletakkan handuk. Aku merasa menjadi manusia yang utuh.”

“Jangan pernah bertanya lagi tentang masa laluku. Dian hanya sebatas sahabat. Meski memang kami pernah dekat. Aku tidak menutupi apa pun dari kamu. Seluruh keburukanku kamu

tahu. Yang penting, masa sekarang dan masa depan kita. Jangan ragukan aku lagi, ya, Ly?”

Lily menatap mataku dengan penuh rasa bersalah. Kuelus pipinya dengan ibu jari.

“Maafkan aku, *Koh*.”

“Nggak apa-apa. Aku hanya mau kamu tahu. Kalau kamu sangat berharga buatku. Melebihi apa yang kupunya sekarang.”

Tanpa menjawab lagi, Lily memelukku dengan erat.

“Tetaplah menjadi Lilyku. Meski aku tak sempurna. Aku akan tetap berusaha menjaga ikatan kita dan membuat kamu bahagia. Jangan pernah meninggalkan aku, Ly.”

Aku menangis saat memeluk Lily. Berharap kami bisa bersama sampai kapan pun. Tidak menyangka kami bisa menikah selama ini. Dan sampai saat ini dia masih setia mendampingi meski tahu aku bukan laki-laki sempurna. Jika kelak hidup kami memang hanya berdua, aku berjanji akan tetap setia padanya.



Bab 49

NARENDRA

INI HARI terakhir kami di Labuan Bajo. Dan sekalipun tidak ada dari kami yang menyelam. Lily malas dan aku tidak suka pergi tanpa Lily. Akhirnya kami memilih menikmati senja di kamar saja.

“Boleh diperpanjang nggak, sih, liburannya?” celetuk Lily sambil mengelus lenganku yang terbuka.

Aku tertawa sambil mengelus rambutnya. “Mau berapa hari lagi?”

“Sampai lusa. Lagian, kan, nanggung karena besok udah jumat. Aku pengen berduaan sama *Koko*.” Rayunya.

“Kok tambah manja, sih?”

“Nggak suka?” Cebik Lily

“Suka banget malah. Kalau perlu tiap hari kamu kayak gini.”

“Aku kayak anak remaja yang lagi jatuh cinta. Abis kegantengan kamu berlipat kalau lagi nggak megang kerjaan.”

“Kamu bisa aja. Aku, sih, nggak masalah? Yang penting kamu nggak bosan di sini ngelihatin pantai dan laut tiap hari. Tapi nanti aku akan hubungi kantor dulu.”

“Kalau di Jakarta ketemu *Koko* susah banget. Belum lagi kalau harus ke daerah. Aku sering ditinggal seminggu lebih.”

“Iya, sih, kerjaanku juga nggak bisa sering-sering ditinggal. Lagian kalau di Jakarta, kan, nggak bisa aku lihat kamu tiap hati pakai bikini dan *lingerie*, ya, Ly?” godaku. Lily tertawa keras

“Takutnya aku udah pakai yang seksi-seksi, tiba-tiba Bu Euis ngetuk pintu. Repot kalau harus ganti lagi.”

Kami berdua tertawa. Aku senang dengan kebersamaan seperti ini. Sampai akhirnya Lily kembali berkata,

“*Koh,*”

“Ya?”

“Kira-kira bener nggak, sih, kalau kamar ini bawa berkah bisa membuat pasangan yang inginap langsung hamil?”

“Kita hanya berharap sayang, Tuhan yang menentukan. Aku kira bukan karena kamarnya. Kalau pakai logika, buat pengantin baru itu, kan, bulan madu buat relax. Mungkin karena mereka santai, masih muda, sehat, pembuahannya cepat.”

“Ciee... bawa-bawa nama Tuhan. Tumben Pak.”

“Kan, aku udah mulai sering ke gereja.”

“Iya.. iya...”

“Makasih, ya, sayang.”

“Untuk?”

“Membuat aku merasa dicintai. Setelah...”

Lily menutup bibirku dengan bibirnya. Ini adalah hal baru bagi kami. Dia terlihat lepas. Mungkin karena hanya kami berdua.

“Ssst, aku nggak mau kita bahas hal yang menyakitkan. Itu sudah berlalu. Keluar, yuk.”

“Ke mana?”

“Cari oleh-oleh.”

“Di mana? Kita di pedalaman gini.” Elakku.

“Ya, tanya siapa, kek, *Ko*?”

“Males, ah, panas.”

“Ayo dong.”

“Lagian buat siapa sih?”

“Siapa aja.”

Dengan enggan aku berdiri dan mengenakan celana pendek. Melihat aku sedang malas. Lily memeluk dari belakang dan berbisik.

“Kalau *Koko* nyari oleh-olehnya semangat, nanti malam aku kasih hadiah mau?”

“Hadiah apa?”

“Ada deh, pokoknya bisa bikin *Koko* nggak tahan.” ujar Lily sambil mengelus punggungku dan mengecup lembut.

“Kalau hadiahnya sekarang aja gimana?” tanyaku sambil berbalik memeluk dan mulai meremas pinggul Lily.

“Nan....ti.” protes Lily sambil mendesahkan suaranya

Jelas saja suara dan gerakannya berhasil membuatku *on*. Tidak peduli pada penolakan Lily. Aku kembali melumat bibirnya yang basah.

“Aku juga punya hadiah.” bisikku saat sudah

berada di atas tubuh Lily.

“Apa?”

“Liburannya kita perpanjang sampai minggu siang.”

“Aw...” teriak Lily saat aku memasukinya.



Sore itu kami berjalan-jalan di sekitar *resort*. Di dermaga ternyata banyak ibu-ibu setempat berjualan dengan menggunakan sampan. Mulai dari makanan sampai cinderamata. Lily membeli banyak gantungan kunci dan kaos. Sampai-sampai aku merasa harus mengingatkan.

“Bagasi, *yang*?”

“Masak pemilik Narendra Utama masih mikirin bagasi? Pelit amat Pak sama istri.” bisiknya sambil protes.

Disindir seperti itu aku hanya bisa diam. Dan membiarkan dia berbelanja sesuka hati. Harganya juga tidak seberapa dibanding saat kami ke Jepang atau Korea. Lagi pula sebenarnya tidak terlalu banyak. Akhirnya aku hanya mengikuti dari belakang.

Lelah berbelanja, kami kembali ke kamar dengan banyak kantong. Lily tersenyum puas.

Ia kembali menata koper. Aku hanya membantu sedikit. Memang sejak dari Jakarta Lily membawa koper besar. Karena isinya kebanyakan pakaian untuk menyenangkan mataku. Maka masih banyak tempat yang kosong. Sehingga barang-barang itu muat ke dalam satu koper miliknya.

Sementara aku lebih memilih menikmati aktifitasnya. Kesibukan dan langkah kecilnya. Mungkin dia tidak tahu bagaimana bahagianya aku saat ini. Aku merasa menjadi laki laki yang paling beruntung. Bisa melihatnya tersenyum, menatap pipinya yang memerah, matanya yang berbinar. Apa pun akan kulakukan agar pemandangan ini terlihat sampai kelak aku harus menutup mata.

Akhirnya semua selesai. Wajah Lily berkeringat. Aku segera mengambil handuk untuk menyeka wajahnya. Ia terlihat senang.

“Untung aku udah *laundry* baju kemarin.”

“Memang baju bersih kita sudah habis?”

“Sudah, tapi nggak apa-apa. Di sini nggak perlu tampil cantik.”

“Cuma kita berdua aja.”

“Kira-kira bagaimana, ya, pesta Asti dan Lukas?”

“Kamu masih mikirin mereka?”

“Penasaran aja.” jawab Lily

“Aku tidak tahu, untuk apa memikirkan mereka? Yang penting kita sudah mengambil bagian sebagai kakak tertua. Aku nggak suka melihat Asti yang sering bicara ketus ke kamu.”

“Apa *Koko* akan menyapa Lukas nanti?”

“Sebagai kakak ipar pastilah. Aku tidak mungkin mendiamkannya. Cuma saja nggak mungkin kami berubah jadi sahabat. Ada batasan yang akan tetap kubuat diantara kami. Kamu tenang saja, Bapak dan Ibu nggak akan tahu.

Lily hanya mengangguk.



Lily masih bermalas-malasan di tempat tidur saat aku masuk kamar setelah selesai jogging.

“Belum bangun, *yang*?”

“Males, kan, lagi libur.”

“Mandi, gih, abis itu sarapan bareng.”

“Sarapan di tempat tidur aja, yuk, *Koh*.”

“Ih, gak boleh gitu. Biar seger, yuk.” ajakku sambil mengulurkan tangan.

Malas-malasan Lily menyambut uluran

tanganku, kemudian menuju kamar mandi. Saat keluar tubuhnya yang lemas tadi sudah terlihat lebih segar. Kini Lily hanya mengenakan *hotpants* dan *tanktop*. Aku suka dengan penampilannya sekarang.

“Selama di sini kayaknya kamu godain aku terus deh, *yang?*”

“Biasa aja, tuh, situ aja yang merasa kugoda.”

“Tapi aku suka kamu tampil begini. Jadi jauh lebih *fresh*.”

Lily hanya tersenyum. Mungkin karena tahu bahwa yang kukatakan itu benar. Entah kenapa aku jadi senang setiap kali menatap tubuhnya.

“Jadi pulang besok, *Koh?*”

“Jadi, kita berangkat pagi dari sini.”

Lily hanya mengangguk, kemudian menyiapkan sarapan kami yang baru datang. Pagi ini aku sengaja memesan sarapan yang cukup berat. Nasi goreng. Tahu, bahwa istriku butuh energi lebih. Karena sudah beberapa malam kami kurang tidur.

Aku juga heran melihat diri sendiri. Seolah tidak pernah cukup untuk menyentuh Lily. Akhirnya aku menyadari, kenapa setiap pasangan harus berlibur dan menikmati waktunya sendiri.

Kalau di Jakarta, aku akan sibuk sepanjang hari. Di rumah pun, masih membawa pekerjaan. Bagaimana kami bisa punya *quality time* seperti sekarang? Tanpa sadar aku tersenyum sendiri.

“Kenapa, *Koh*?” tanya Lily heran.

“Enggak, cuma senang aja bisa berdua terus sama kamu selama seminggu ini.”

Lily tertawa kecil. “Aku juga senang, meski awalnya hanya untuk menghindari pesta Asti.”

“Ya, sepertinya kita memang harus sedikit menjauh dulu dari pasangan itu. Asti terlalu cemburu sama kamu.”

“Iya, sih, cuma aku sedih aja. Adik yang kusayang, malah menganggap aku sebagai saingan.”

“Sudahlah, semoga nanti dia sadar bahwa maksud kamu baik. Dan nggak pernah ingin mengganggu kehidupan rumah tangganya.”

“Iya, sih, *Koh*.”

“Masih lemas?”

“Udah mendingan.”

Aku mengusap rambut Lily dengan penuh kasih sayang. Kemudian meminggirkan piring yang sudah kosong.

“Makasih, ya, sayang.”

“Buat?”

“Kesetiaan kamu untukku.”

“Itu sudah tugasku, *Koh*.”

“Banyak, temanku yang diselingkuhi istrinya karena sibuk dan tidak bisa melakukan tugas sebagai suami. Dan kamu masih bertahan.”

“Tergantung orangnya juga, sih. Mungkin karena aku nggak pernah kepikiran.”

“Aku nggak bisa bayangin kalau waktu itu aku nggak menemukan kamu. Aku pasti sudah hancur.”

Lily terdiam. Ia hanya mengelus punggung tanganku.

“Sekarang aku baru sadar, kalau selama ini aku terlalu sering mengabaikan kamu. Tenggelam dalam pekerjaan. Aku ngerasa seminggu ini aku benar-benar ada buat kamu.”

“*Koko*, kan, kerja keras buat aku juga.” balas Lily.

“Semoga jadi, ya, sayang.” ucapku sambil mengelus perutnya. Meski tahu bahwa hal itu mustahil bagi kami. Harapan semakin menipis seiring berjalannya waktu. Aku berharap Lily masih sabar. Ia kaget mendapat perlakuan seperti ini. Ia menggenggam tanganku dan

menghentikan di tengah perutnya.

“Kita berdoa, yuk.”

Aku mengangguk setuju. Tidak ada yang bisa kami lakukan lagi selain pasrah pada kehendak Tuhan.

Skuyajal.id (Shopee)



Bab 50

LILY

KEMBALI ke hiruk pikuk Jakarta ternyata cukup menyenangkan. Karena ada kerusakan pesawat, akhirnya kami tiba di Jakarta Hari Senin pagi. Naren langsung ke kantor, sementara aku pulang ke rumah. Untuk membereskan pakaian kotor yang belum dicuci. Namun, seperti biasa pakaian dalam dan gaun tidur, aku memilih mencuci sendiri. Selesai semua barulah aku membagi oleh-oleh menurut tempatnya. Ada yang untuk karyawan kantor Naren, keluarga dan pekerja di rumah.

Selesai semua aku segera tidur. Letih sekali rasanya selama perjalanan pulang tadi.

Saat bangun hari sudah mulai gelap, seperti biasa Naren belum pulang. Akhirnya aku menghubunginya. Apakah mau makan di rumah atau di kantor. Ternyata dia memilih di rumah.

Segera aku memasuki dapur dan melihat apa yang ada di kulkas. Beruntung semua sudah disiapkan Bu Euis. Buncis sudah dirajang. Ayam sudah diungkep tinggal goreng. Sambal sudah dibuatkan di atas meja. Dan akhirnya ada tahu tempe untuk dioseng.

Aku memulai pekerjaan. Satu jam kemudian semua siap. Bertepatan Naren yang sudah tiba di rumah. Dia memilih mandi terlebih dahulu sebelum akhirnya tiba di meja. Kami makan sambil mengobrol.

“Seminggu makan di luar, jadi kangen makanan rumah. Kamu masak sendiri?”

“Iya, Bu Euis sudah keburu pulang. Aku bangun kesorean.”

“Besok jadi ke rumah Ibu, *yang?*”

“Jadi *Koh*, sekalian antar oleh-oleh. *Koko* besok siang di kantor?”

“Iya, kenapa?”

“Makan siangnya aku antar, ya, kita makan bareng.”

“Boleh, kalau kamu udah nggak capek.”

“Enggak, kok, lagian aku, kan, tinggal duduk aja di mobil.”

“Ya sudah besok kutunggu kamu. Sekalian bawa oleh-oleh buat anak-anak.”

“Malam ini *Koko* kerja?”

“Iya, kerjaan seminggu kemarin sudah numpuk. Memangnya kenapa?”

“Mau aku bantuin supaya cepat selesai?”

“Dengan senang hati nyonya. Kebetulan banyak laporan yang belum kubaca tadi.”

“Habis makan, ya, *Koh*?”

“Yup.” jawab Naren senang.

Aku senang bisa membantunya. Tidak sia-sia dulu bekerja cukup lama. Jadi paham seluk beluk pekerjaan di kantor. Kami masuk ke ruang kerjanya setelah selesai mencuci piring.



Siang itu, aku memasuki ruang kerja Naren. Ternyata dia masih rapat dengan bagian *purchasing* bersama Dita. Lelah menunggu aku memutuskan pergi ke *pantry*. Di sana ada *OB* yang biasa mengurus minuman untuk karyawan.

“Bubuk teh Bapak mana, Di?” tanyaku.

Dengan sopan karyawan yang bernama Rudi itu menunjukkan bubuk teh yang biasa diminum oleh Naren. Dengan cepat aku membuatkan lalu meminta Rudy mengantar ke ruang rapat Naren.

“Bilang sama Bapak, teh ini dari Ibu, ya?” perintahku. Itu hanya sekedar kode agar Naren tahu kalau aku sudah datang. Karena suamiku pasti menonaktifkan suara ponsel saat sedang rapat.

“Baik Bu.”

“Oh iya, ini ada oleh-oleh buat yang lain. Nanti kalian bagi-bagi saja.”

Kembali Rudi mengangguk sopan. Kubuat teh untuk diri sendiri. Beberapa karyawan yang kebetulan masuk kutawari oleh-oleh yang kubawa. Mereka mengambil dengan senang. Aku segera ke ruang kerja Naren. Bosan menunggu kunyalakan televisi. Cukup lama sampai kemudian Naren datang. Dia langsung mencium pipiku.

“Udah selesai, *Koh?*”

“Udah barusan. Makan, yuk”

Aku segera membuka wadah makanan dan menyiapkan makan siang kami. Naren terbelalak

saat melihat pepes ayam dan tumis kangkung. Dia segera mengambil bakwan udang dan memakan sampai habis. Barulah menyuap nasi yang kusodorkan.

“Oleh-olehnya udah kamu kasih mereka?”

“Udah tadi.”

“Mereka senang?”

“Iya, tapi pada nanya. Kenapa kita pulang dari wakatobi kulitnya nggak jadi hitam?”

Kami tertawa bersama. Tidak akan ada yang percaya kalau kami sama sekali tidak *diving*.

“Selesai dari sini mau ke mana, *yang?*”

“Ke rumah Bapak.”

“Aku nggak bisa nganter, ya,”

“Nggak apa-apa. Aku sama Pak Nardi, kok.”

“Asti masih tinggal di sana?”

“Mungkin sudah pindah ke rumahnya sendiri, kenapa?”

“Enggak, takut aja kalau nanti dia ribut lagi sama kamu kayak kemarin.”

“Semoga enggak, walaupun dia ribut aku pasti langsung pulang.”

“Jaga emosi, ya, Ly,”

Aku hanya mengangguk, tapi tidak menjamin

kalau bisa. Karena pertemuan terakhir kami
bagai di neraka bagiku. Namun, dalam hati aku
berkata, aku ke sana bukan untuk Asti, melainkan
orangtuaku. Jadi tidak ada urusan dengan dia.
Dia saja yang takut aku kembali pada Lukas.
Siapa juga yang mau sama orang seperti itu?

“Aku akan jemput kamu pulanginya nanti.
Suruh Pak Nardi langsung ke rumah saja.
Sekalian mau ngobrol sama Bapak.”

“Aku tunggu kalau begitu.”

Setelah pamit pada Naren aku segera
berangkat. Seperti biasa, rumah dalam keadaan
sepi. Tapi semua terlihat masih berantakan dari
luar. Bunga-bunga koleksi Ibu masih belum
kembali ke tempatnya. Karena itu aku meminta
Pak Nardi untuk tidak pulang. Agar dia bisa ikut
membantu di sini.

Bapak adalah orang pertama yang
menyambut. Aku mencium tangan Bapak seperti
biasa.

“Sendiri, Ly?”

“Iya Pak, *Koh* Naren masih di kantor.”

“Sudah makan siang?”

“Sudah tadi, sekalian sama *Koh* Naren.
Bapak?”

“Sudah, ibumu tadi masak sayur lodeh kesukaanmu.”

“Nanti aku bawa pulang saja Pak. Ibu mana?” tanyaku sambil melangkah masuk ke dalam.

“Sedang istirahat. Beres-beres rumah nggak selesai-selesai.”

Aku mengangguk mengerti. Bapak sama Ibu sudah tua. Tenaganya pasti sudah jauh berkurang. Aku segera mengganti pakaian. Kemudian mulai merapikan teras dan ruang tamu. Dibantu oleh Bapak dan Pak Nardi. Kemudian memasuki area dapur. Di mana peralatan makan masih bertumpuk belum disusun. Semua kami kembalikan ke tempat semula.

Sudah sore saat semuanya beres. Karena Naren mengatakan akan menjemput, akhirnya Pak Nardi kusuruh kembali ke rumah duluan. Saat baru saja merebahkan tubuh sehabis mandi. Terdengar suara dari ruang tamu. Dari suaranya aku tahu bahwa itu suara Asti dan Lukas. Aku memilih tetap di kamar. Masih malas bertemu pasangan itu.

“Kok sudah rapi Bu? Siapa yang bantu?”

“Mbakmu, sekalian bawa supirnya tadi buat bantu angkat-angkat”

“Mbak udah pulang liburan?”

“Sudah, itu ada oleh-olehnya. Yang diplastik putih untukmu katanya.”

“Biar saja di sini Bu. Di rumah juga nanti nggak ada yang makan.”

“Ti, nggak baik begitu sama mbakmu.”

“Ya, sudah kalau mau Ibu kasih tetangga aja.”

“Biar saya yang bawa aja Bu” terdengar suara Lukas menengahi

“Mas, jangan sentuh, aku nggak suka barang-barangnya ada di rumah kita.”

“Ti, hargailah pemberian mbakmu.” tegur Ibu

“Kalian semua selalu bela Mbak Lily. Apa, sih, enakunya makanan sampah ini?” teriak Asti. Terdengar suara benda di lempar. Aku hanya mengelus dada.

“Asti!” teriak Lukas.

“Apa Mas? Baru seminggu menikah, Mas sudah berani bentak aku karena Mbak Lily. Apa karena Mas masih mencintai dia? Ingat Mas, aku lagi hamil.”

“Mas hanya minta supaya kamu nggak buat keributan. Malu Ti sama tetangga. Lagian jangan terlalu drama kamu. Sopan sedikit kenapa, sih?” bentak Lukas.

“Sudah... sudah. Mbakmu lagi istirahat di

dalam.” terdengar Bapak berusaha menengahi.

“Aku pulang!” teriak Asti

“Asti, berhenti!” Kali ini suara Lukas bertambah keras. Dan terdengar langkah kaki meninggalkan ruang makan.

Aku menutup telinga dengan bantal. Tidak ingin lagi mendengar apa pun. Aku sangat lelah sehingga tidak punya tenaga untuk melayani perdebatan. Aku sendiri malas mencampuri. Karena bisa dipastikan Asti akan menuduhku cemburu. Siapa juga yang cemburu? Kecuali tentang anak, Naren jauh lebih baik daripada suaminya itu.

Entah berapa lama aku tertidur saat terasa tangan Naren menyentuh lenganku.

“Tidur?”

Aku mengangkat bantal yang menutupi telinga.

“Udah pulang, Ko?”

Naren mengangguk.

“Asti?”

“Ada di depan sama Lukas dan yang lain. Nio juga baru pulang.”

Aku bangun dan segera merapikan rambut.

“Kita langsung pulang?”

“Kata Bapak tadi, aku disuruh bangunin kamu buat makan malam.”

“Sama Asti dan Lukas?”

Naren mengangguk. “Aku juga nggak nyaman Ly. Tapi nggak enak sama Bapak dan Ibu. Kita makan, ya, sedikit saja. Habis itu kita pulang.”

Aku hanya mengangguk. Meski sebenarnya, hati kecilku melarang.

Dengan malas aku mengikuti langkah Naren keluar kamar. Aku hanya menjepit rambut menjadi satu dan mengenakan daster. Kemudian langsung ke dapur membantu Ibu menyiapkan semuanya.

“Udah bangun, Mbak?”

“Udah Bu.”

“Kamu capek sekali, ya, tadi Ibu lihat tidurmu nyenyak.”

“Lumayan, tapi aku senang. Udah bersih semua Bu.”

“Ya sudah, ayo diangkat makanannya. Biar ibu buat sambel dulu.”

Aku menurut dan langsung mengangkat makanan ke meja makan. Sekalian menata seluruh peralatan makan. Memilih menyibukan diri daripada menemui Asti. Sementara adikku

itu entah berada di mana. Berlagak seperti nyonya besar di rumah ini. Belum apa-apa sudah sesombong itu. Bagaimana kalau dapat suami pengusaha? Mungkin dia tidak lagi menganggapku keluarga.

Selesai semua aku memanggil seluruh anggota keluarga untuk berkumpul di ruang makan. Melihat jumlah kursi kurang, Naren segera mengambil kursi di depan. Yang biasa untuk tempat pelanggan di warung Ibu.

“Lho, Naren. Biar tadi Bapak yang angkat, kan, bisa?”

“Nggak apa-apa Pak, ringan, kok.” jawab Naren.

“Sepertinya meja makan kita sudah kurang besar, ya, Bu. Apalagi nanti kalau Nio sudah menikah.” ucapku sambil menyendok nasi untuk Naren.

“Iya, apalagi kalau nanti ditambah dengan cucu Bapak.” balas Asti.



Bab 51

LILY

SEISI ruangan langsung hening. Tidak ada yang berani menanggapi perkataan Asti. Terutama aku dan Naren. Meski sebenarnya aku diam karena tidak ingin berdebat di depan orang tua. Kalau hanya ada aku dan Asti, sudah pasti kali ini akan membalas sindirannya.

“Iya, nanti kita beli kursi lagi, Ly.” jawab Ibu sambil berusaha menengahi ketegangan yang ada. “Pimpin doa makan, Pak.” Lanjut Ibu kemudian.

Bapak langsung mengiakan. Tidak lama kemudian semua makan dengan pelan. Aku sudah tidak berselera lagi.

“Gimana Wakatobi, Mas?” tanya Nio mencoba mencairkan suasana.

“Bagus Ni, udaranya bersih banget. Air lautnya juga.”

“Bawah lautnya, Mas?”

Naren tersenyum hampir tertawa. “Kami nggak *diving*.”

“Kenapa?”

“Mbakmu takut hitam. Mas malas sendirian.”

“Pantesan Mbak sama Mas pulangnya nggak hitam. Atasanku kemarin gosong. Ngapain aja jadinya?”

“Mau tahu aja kamu, kepo.” protesku.

“*Next trip* , yuk, kita berdua aja Ni. Kalau *weekend*. Sediakan waktu. Mas penasaran *diving* di sana.” ajak Naren.

“Wah, boleh, tuh, Mas.” jawab Nio antusias.

“Jadi aku nggak diajak?” Aku kembali melayangkan protes.

“Kan, kamu nggak mau *diving*, *yang*. Ya, di sini aja nemenin Ibu.”

“Tega,” jawabku pura-pura marah. Akhirnya mereka semua tertawa, kecuali Lukas dan Asti.

“Oh iya, Lukas sama Asti. Selamat, ya,

semoga kalian langgeng. *Sorry* kemarin kami nggak datang.” ucap Naren.

“*It’s ok* Mas.” jawab Lukas, ini pertama kali ia menambah embel-embel Mas di depan nama Naren.. Sementara Asti tetap memilih diam.

“Kalian nggak nginap sini, Ly? Sese kali aja. Ibu kangen ngobrol sama kamu.”

“Kerjaan *Koh* Naren di rumah semua Bu. Nanti, deh, kalau *Koh* Naren ke luar kota. Lily nginap sini lagi.” jawabku untuk menyenangkan hati Ibu.

“Ibu mulai kesepian itu Mbak.” balas Nio.

“Makanya, cepat menikah Nio.” Aku tak mau kalah

“Biaya nikah mahal Mbak.”

“Kan, bisa kita bantu.” jawab Naren.

Asti yang terlihat sudah muak dengan pembicaraan kami meletakkan sendoknya, tanpa bicara meninggalkan ruang makan. Benar-benar tidak sopan. Apa salahnya menunggu sampai selesai?

“*Sorry*,” ucap Lukas sambil meneruskan makannya meski aku tahu dia merasa tidak enak.

“Semoga kalau di rumah mertuanya dia

nggak gitu.” omelku. Merasa bahwa adikku itu keterlaluan. Aku paling sebal kalau ada orang yang lebih muda, duluan meninggalkan meja makan.

Naren segera menyentuh tanganku sambil menggelengkan kepala. Kode memintaku untuk diam. Mau tidak mau aku mengikuti keinginannya. Meski sebenarnya ingin melempar Asti dengan gelas.

Selesai makan, aku membantu Ibu membereskan meja makan. Sementara Nio memilih mencuci piring. Selesai semua, kami kembali berkumpul di ruang tamu.

“Ya sudah, Bu. Kami pulang duluan, ya. Ini *Koh* Naren belum mandi.” pamitku. Sebenarnya karena gerah menatap wajah Asti. Malas berlama-lama di sini.

“Ya sudah, terima kasih, ya, Ly. Sudah membantu membereskan rumah. Salam sama Pak Nardi.” jawab Bapak.

“Iya Pak. Nanti Lily sampaikan.”

“Ayo semua, kami pamit, ya.” ujar Naren.

Kami langsung melangkah keluar rumah. Sampai di mobil baru sadar kalau tasku tertinggal.

“Koh, tasku ketinggalan. Koko yang ambil atau aku?”

“Di mana?”

“Di kamar.”

“Ya udah, biar aku aja.” jawab Naren. Aku tahu kalau Naren hanya tidak ingin aku bertemu dengan Lukas dan Asti kembali.



NARENDRA

Aku kembali turun dari mobil. Heran kenapa Lily bisa sampai melupakan tasnya. Bukannya itu adalah benda yang paling diingat oleh semua perempuan? Saat mau memasuki rumah, belum sempat memberi salam, aku mendengar suara ribut dari dalam.

“Ibu selalu membela Mbak. Seakan-akan aku selalu salah dan Mbak yang bener. Kami itu nggak ada bedanya, kok, Bu. Malah Mbak lebih parah, nyelingkuhin Mas Lukas dan hamil sama Mas Naren. Heran kenapa perempuan seperti itu selalu Ibu bangga-banggakan. Apa, sih, hebatnya Mbak Lily?”

“Asti, nggak boleh gitu sama mbakmu. Apa kamu nggak ingat kalau biaya kuliahmu dulu dia

yang nanggung? Juga biaya kuliah Nio? Kemarin malah biaya pernikahanmu. Jadi orang itu harus tahu mengucapkan terima kasih. Bukan mencari kesalahan orang lain terus.”

“Sudahlah Ti, ayo pulang.” terdengar suara Lukas

“Ayo mas, aku juga capek disalahkan melulu. Ingat Bu, Mbak Lily itu sedang menerima karma. Makanya sampai sekarang dia nggak bisa punya anak lagi.”

Aku marah mendengar kalimat terakhirnya. Sejak tadi sebenarnya ingin menyemprot Asti. Sayang, ada Lily dan orang tuanya. Sekali ini aku tidak akan peduli. Dengan geram aku memasuki ruang tengah. Membuat semua anggota keluarga yang masih berkumpul terkejut. Aku langsung menghampiri Asti dan berdiri di depannya. Terlihat wajahnya pucat seketika. Aku tidak peduli apa yang terjadi dengannya. Merasa kali ini aku harus membela Lily.

“Asti, kamu dengar, ya. Kami mau punya anak atau enggak, itu bukan urusan kamu. Memangnya kamu siapa? Seharusnya kamu sadar, kamu bukan orang penting di dalam rumah tangga saya. Kamu itu cuma adik. Saya mau tanya, apa kamu pernah membantu Lily di

masa lalu? Saya bukan mau mengungkit apa yang sudah dia lakukan untuk keluarga kalian. Jangan pernah lagi kamu bicara seperti itu. Karena itu sangat menyakitkan bagi istri saya.”

“Dari cara kamu bicara yang selalu terkesan merendahkan Lily, saya jadi bertanya tentang sikap sopan santun kamu. Mungkin Lily tidak berharga di mata kamu. Tapi yakinlah, bahwa dia segalanya buat saya. Kalau kamu takut suamimu bertemu istri saya? Jangan bawa suamimu kemari. Karena sudah pasti istri saya akan sering kemari. Dan satu lagi, jangan pernah berpikir bahwa Lily mau merebut suami kamu. Apa yang terjadi pada mereka hanya masa lalu. Istri saya sudah *move on*, entah kalau suami kamu!”

Aku kemudian menatap mertuaku yang wajahnya sudah memerah. “Maafkan saya Bu, Pak. Mungkin saya bicara terlalu kasar, tapi jujur saya hanya ingin melindungi Lily. Berapa kali dia sedih hanya karena omongan kasar Asti.”

Kembali kutatap Asti. Matanya sudah berkaca. “Kamu sudah mau jadi ibu. Mungkin kamu perempuan yang beruntung. Tapi jangan sombong kepada orang yang tidak seperti kamu. Berhentilah berkata-kata buruk tentang orang lain. Karena itu bisa berbalik mengenai dirimu

sendiri.”

Tanpa mengambil tas Lily, aku berbalik meninggalkan mereka. Benar-benar marah. Aku tidak lagi peduli dengan tanggapan mertuaku. Karena bukan sekali ini saja dia menyindir Lily. Kalau suaminya tidak bisa mendidik istrinya, maka harus ada orang lain yang menyadarkannya. Sama saja dengan kedua orang tuanya. Sebenarnya bisa mereka menegur cara bicara Asti, tapi tidak dilakukan. Terserah kalau aku dicap sebagai menantu yang tidak punya sopan santun.

“Lho, tasku mana *Koh*?” tanya Lily begitu aku masuk ke mobil.

Aku hanya diam dan langsung menstarter mobil. Melihat rahangku mengeras dan bibir yang tertutup rapat, Lily memilih diam.



LILY

“*Koh*, pinjam ponsel.” ujarku begitu kami tiba di rumah.

Naren menyerahkan dan langsung masuk ke kamar. Meninggalkanku sendirian di ruang tamu. Aku benar-benar heran dengan sikapnya.

Belum sempat menghubungi Nio, Naren kembali muncul dan berdiri di depanku sambil berkacak pinggang.

“Koko kenapa sih?” tanyaku heran.

“Jangan ke rumah Ibu lagi untuk sementara kalau aku nggak ikut.” ancamnya.

Aku hanya tersenyum tipis sambil mengangguk. Percuma membantah di saat seperti ini. Kubiarkan Naren memasuki ruang kerjanya. Setelah yakin kalau dia tidak akan keluar lagi. Aku segera menghubungi Nio.

“Ni, tadi ada apa, sih?” tanyaku penasaran.

“Biasa Mbak, Mbak Asti protes sama Ibu, menganggap Ibu selalu belain Mbak Lily. Mas Naren ternyata dengar dan kayaknya tersinggung. Akhirnya dia marahin Mbak Asti di depan kami semua.”

“Sampai segitunya? Aduh, gimana Ibu dan Bapak?” Aku langsung panik.

“Masih di kamar. Karena Mas Naren marahnya di depan mereka. Tapi buatku wajar aja kalau Mas Naren begitu. Aku aja yang bukan siapa-siapa kesal dengan omongan Mbak Asti yang nggak ada filternya.”

“Emang dia ngomong apa tadi?”

“Dia marahin Ibu, menganggap Ibu selalu belain Mbak Lily. Terus biasa, deh, ujung-ujungnya nyindir tentang bayi. Mas Naren sepertinya tersinggung.”

“Ya, sudah kalau begitu. Nanti aku bicara sama Koh Naren. Tolong sekalian kamu ambilin tas Mbak di kamar, ya. Terus antar kemari besok pagi. Hp sama dompet ketinggalan di sana.”

“Aku antar sekarang aja Mbak kalau gitu. Besok aku dinas luar, nggak ke arah rumah Mbak. Mbak tunggu aja aku udah mau otw, nih”

“Mbak tunggu.”

Aku segera menuju ruang kerja Naren. Kukira awalnya dia bekerja, ternyata malah sedang termenung. Dia menatapku tanpa ekspresi.

“Tadi Koko ribut sama Asti?” tanyaku.

“Iya,”

Aku mengangguk-angguk. Sebenarnya bingung harus bersikap bagaimana. Aku duduk di pangkuannya. Dia mencium punggungku. Dia menangis. Kubiarkan saja sambil mengelus rambutnya.

“Aku tersinggung, meski seharusnya tidak. Aku kasihan sama kamu yang selalu disalahkan karena kita belum punya anak. Padahal kesalahan itu ada padaku. Seharusnya aku berani

mengatakan kebenaran di depan orang lain, tapi ternyata aku pengecut.”

Kutelan saliva yang terasa sulit. “Terima kasih sudah membelaku di depan semua orang.”

“Aku sayang sama kamu Ly dan nggak terima Asti selalu menyindir kamu. Jangan sering-sering ke sana, ya.”

“Ya,” hanya itu yang bisa kukatakan. Besok atau lusa aku akan menghubungi orang tuaku untuk meminta maaf atas perkataan Naren. Posisi kami memang sangat tidak menguntungkan.

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 52

KEESOKAN paginya aku menghubungi Ibu untuk minta maaf atas perkataan Mas Naren. Ibu hanya berkata Asti yang salah. Sama sekali tidak membela adikku. Meski merasa tidak enak, sesuai perintah Naren, aku tidak pernah lagi mendatangi kediaman orang tuaku, terutama sendirian. Khawatir kalau nanti terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Aku juga tidak suka kalau disindir tentang anak terus. Aku hanya menghubungi Ibu melalui telepon kalau merasa perlu membicarakan sesuatu. Dan Asti tidak ada dalam daftar pembicaraan kami.

Hingga suatu malam, ketika Naren baru pulang dari kantor aku mengutarakan keinginan

untuk melakukan adopsi.

“Kamu yakin?” tanya Naren serius.

“Ya, kupikir kita sudah menunggu cukup lama.”

Naren menatap mataku dalam. “Kapan rencana kamu?”

“Menurut *Koko*, kita ambil yang masih bayi atau sudah besar?”

“Apa aku boleh kasih masukan ke kamu?”

“*Koko* punya ide lain?”

“Menurutku, sebaiknya tidak usah adopsi. Aku lebih setuju kalau kita membiayai pendidikan anak-anak di panti asuhan. Uangnya bisa berguna untuk beberapa anak. Sekaligus kita bisa membuka peluang buat masa depan mereka. Kamu bayangkan, kalau kita cuma adopsi satu atau dua anak, cuma dua yang menikmati. Kalau ada beberapa sekaligus yang kita biayai pendidikannya, sudah berapa yang bisa kamu tolong?”

Entah kenapa aku merasa bahwa idenya cukup baik. Aku tidak pernah berpikir tentang itu sebelumnya.

“Kalau kamu kepingin gendong bayi, kamu bisa ke panti asuhan untuk bermain selama

beberapa jam sehari.” Lanjutnya.

“Berapa yang akan kita biayai?”

“Bisa sepuluh atau dua puluh mungkin. Aku masih sanggup dengan keuangan kita sekarang. Sekaligus kita mulai menabung untuk biaya kuliah mereka. Bagaimana?”

Naren memeluk bahunya, kemudian mencium puncak kepalanya. “Pertimbangkan saja dulu. Aku paham kalau kamu rindu ada suara anak kecil di rumah ini. Aku akan ikut keputusan kamu.”

Aku bisa mendengar suara degup jantungnya. Ada rasa damai yang tidak terungkapkan. Bahwa kami bisa sangat tenang membicarakan hal ini.

“Aku hanya membayangkan kalau nanti kesepian di hari tua.”

“Kita akan bersama terus.”

Aku tertawa kecil. Senang rasanya disayang suami. Meski pernikahan kami tidak sempurna, tapi menyadari bahwa ada seseorang yang selalu melindungi dan membela sangatlah menyenangkan.



Sejak pembicaraan itu aku kembali pada rutinitas yang membosankan. Mencoba untuk

mempertimbangkan masak-masak tawaran Naren. Hingga suatu hari, Naren membawa proposal sebuah panti asuhan penyandang disabilitas yang meminta bantuan dana untuk pelatihan ketrampilan. Aku langsung tersentuh. Ternyata ada dunia di luar sana yang jauh berbeda dengan yang kupikirkan selama ini. Aku selalu bermimpi memiliki anak yang sehat, kini berhadapan dengan mereka yang memiliki kekurangan sejak lahir.

Kami memutuskan untuk mengunjungi panti tersebut. Setelah tiga jam di sana, Naren menyanggupi menyumbangkan alat musik, peralatan menjahit dan juga pelatihan untuk memperbaiki sepatu dan tas. Sesuai dengan minat mereka. Sebelum pulang kami berdua didoakan oleh anak-anak dan pimpinan panti. Dan ketika terselip doa tentang harapan agar kami segera diberikan keturunan air matakud dan Naren mengalir deras. Saat itu dalam hati aku memutuskan dengan ikhlas, bahwa kehendak Tuhan yang terjadi dalam kehidupan kami. Saat ini, bisa membantu mereka saja aku sudah sangat bersyukur.

Sepanjang perjalanan pulang Naren menggenggam jemariiku. Kami sama-sama tersenyum lepas. Membayangkan kelak, apa

yang kami lakukan bisa berguna bagi anak-anak tadi. Karena ini Hari Minggu, maka kami langsung pulang. Sebenarnya hari ini ada acara kumpul keluarga di rumah Bapak. Namun, kami memutuskan untuk tidak hadir. Bapak dan Ibu sangat kecewa dengan penolakanku dua hari lalu. Akan tetapi, saat ini aku ingin hidup tenang. Biarlah hidupku tidak terusik oleh hal-hal yang selalu mengganggu.



NARENDRA

Pagi ini aku bangun lebih cepat. Namun, entah kenapa, rasa malas kembali hinggap. Karena itu aku memilih tidur kembali. Hingga akhirnya bangun belakangan. Yang membuatku bingung adalah, Lily juga belum bangun. Setahuku dia bukan tipe orang yang suka bangun siang. Kupikir mungkin Lily merasa letih. Beberapa hari terakhir dia kecapekan untuk membeli barang-barang anak-anak di panti disabilitas.

Akhirnya aku bangun untuk mandi. Sengaja tidak membangunkan Lily. Tidurnya terlalu pulas. Begitu selesai berpakaian aku melangkah ke dapur. Bu Euis sudah ada di sana dan sedang menjerang air. Aku memang selalu menyeduh

kopi dengan air matang.

“Bu Naren belum bangun, Pak?” tanya bu Euis.

“Belum Bu, tidur pagi kayaknya.”

“Apa Ibu sakit?”

“Engak, ah, tadi saya pegang badannya nggak demam. Memang kenapa, Bu?”

“Ibu agak berubah akhir-akhir ini Pak. Malas makan dan sering ngantuk. Kalau di rumah lebih sering tidur. Padahal dulu rajin sekali bersih-bersih kebun.”

“Oh ya? Nanti sore saya akan ajak dia ke dokter. Dia memang agak malas olahraga akhir-akhir ini. Saya paksa juga nggak mau.” jawabku.

Aku juga merasakan perubahan itu. Segera kuambil sarapan tanpa menunggu Lily bangun. Kasihan, jarang-jarang dia tidur nyenyak. Begitu selesai sarapan aku kembali memasuki kamar, Lily belum juga bangun, membuatku bertambah cemas.

“*Yang*, bangun udah hampir jam sembilan.” panggilku sambil menepuk pipinya.

Lily menggeliat pelan, sedikit terkejut melihatku sudah rapi.

“*Koko* mau ke kantor?”

“Iya, antar ke depan, yuk.”

Lily hanya mengangguk dan tidak menjawab. Kemudian mengganti gaun tidurnya dengan pakaian rumah. Berdiri di depan kaca hanya menggelung rambutnya asal. Tanpa mencuci muka ia mengiringi langkahku menuju garasi. Ini benar-benar di luar kebiasaannya.

Saat akan memasuki mobil kukecup keningnya. Namun, tidak lama dia langsung menghindar.

“Koko bau.”

“Aku baru mandi, lho, Ly. Atau nanti sore kita ke dokter, ya?”

“Memangnya aku sakit apa?”

“Cuma cek aja. Sekalian minta *general check up*. Bareng aku nanti.”

Lily menatap lama sampai kemudian akhirnya mengangguk. Aku segera berangkat ke kantor.



LILY

Setelah Naren pergi aku kembali ke kamar dan tiduran. Sedikit merasa aneh sebenarnya. Dulu aku tidak pernah seperti ini. Tidak ada tidur

pagi atau sebelum jam 12 siang dalam kamusku. Akan tetapi, akhir-akhir ini kebiasaan itu sedikit berubah. Rasa ngantuk datang setiap saat. Entah berapa lama aku tidur sampai akhirnya terdengar suara ketukan pintu.

“Bu...bu Naren?”

“Masuk aja Bu Euis.” Sahutku.

“Bu Naren sakit?” tanya Bu Euis khawatir.

“Cuma lemas, karena males makan mungkin.”

“Bu Naren terlambat datang bulan, nggak?”

Aku menatapnya aneh. Pertanyaan itu sedikit menjengkelkan. Hingga mencoba berpikir keras. Aku memang hampir tidak pernah peduli lagi dengan masa haid dan masa subur. Lagian sudah hampir pasti tidak hamil, tapi kalau dipikir lagi sepertinya bulan ini belum. Aku bahkan tidak beli pembalut waktu belanja bulanan kemarin.

“Kayaknya bulan ini memang belum dapet, deh, Bu. Saya, kan, waktu ke Wakatobi itu kalau nggak salah habis *mens*. Sudah dua bulan, ya.” ujarku setelah berusaha mengingat.

Segera Bu Euis menatap dengan mata berbinar.

“Ayo periksa Bu, siapa tahu jadi.”

Aku tersenyum sambil menggeleng.

“Nggak mungkin lah Bu. Saya sudah lama nggak mengharapkan itu. Mungkin karena kecapekan aja. Trus emosi saya kurang stabil karena banyak masalah keluarga akhir-akhir ini.” elakku.

“Nggak boleh begitu Bu. Siapa tahu kali ini rejeki. Daripada nanti tahu-tahu sudah hamil terus ada apa-apa? Kan, mending diperiksa sekarang?”

Aku terdiam cukup lama, hingga akhirnya mengalah.

“Kalau begitu, saya boleh minta tolong? Belikan *testpack* tiga buah di apotik dekat perumahan situ. Tapi tolong jangan ada yang tahu. Saya nggak mau kalau nanti ternyata tidak hamil. Malu Bu.”

Bu Euis segera mengangguk. Kuambil selembur uang dari dalam dompet lalu menyerahkan padanya. Dengan cepat dia keluar kamar. Sementara aku masih tetap bermalas-malasan. Sebenarnya dalam hati ada sedikit harapan. Namun, segera kuhentikan. Program saja bisa gagal tiga kali apalagi dengan kondisi normal. Ditambah usiaku sudah tiga puluh lebih. Mau hamil bagaimana?

Sambil menunggu Bu Euis aku segera mandi.

Malas mengguyur di bawah *shower* aku memilih berendam di *bath up*. Kulirik jam dinding yang sudah menunjukkan waktu hampir jam dua siang. Aku sama sekali tidak lapar. Ada sesuatu yang aneh dengan diriku memang. Malas berendam akhirnya aku bangkit. Kemudian mengambil asal daster dari dalam lemari. Saat keluar Bu Euis datang. Segera kuletakkan kantong plastik di dalam kamar mandi. Besok pagilah akan kucoba. Semoga Naren tidak tahu. Kasihan dia kalau nanti berharap. Padahal aku saja sudah tidak punya harapan. Kupejamkan mata sebentar. Hidupku ternyata rumit.

Bohong kalau aku tidak ingin hamil. Itu menjadi impian sejak dulu. Namun, berharap terlalu banyak sepertinya bukanlah hal terbaik. Aku harus menyiapkan sebagian diri untuk kecewa. Karena selama ini sudah akrab dengan kalimat itu. Kali ini aku ingin merahasiakan dari semua orang. Kuelus perut dengan lembut, seandainya aku benar-benar hamil. Akhirnya aku menangis, menyadari ada sedikit harapan, meski sangat tipis.



Bab 53

MALAM ITU aku hampir tidak dapat memicingkan mata. Tadi sore Naren memaksa pergi ke dokter, tapi aku menolak. Lebih memilih untuk memeriksa sendiri terlebih dahulu pagi ini. Bukan apa-apa, aku takut kecewa—takut sekali. Nanti sudah berharap banyak ternyata malah tidak hamil. Aku juga tidak sanggup kalau nanti tiba-tiba ada harapan di wajah Naren. Setelah semua kegagalan yang kami alami, aku harus berhati-hati. Karena masalah anak benar-benar sensitif.

Meski begitu harapan mulai tumbuh sepanjang hari kemarin. Bahkan sebelum tidur, berkali-kali aku mengelus perut di balik selimut.

Beruntung Naren tidak memperhatikan karena sudah lelah ketika pulang dari kantor. Bahkan saat akan mandi aku memandang perut di kaca. Membayangkan seandainya bagian tengah itu kembali membesar seperti saat mengandung Deus dulu.

Kutatap Naren yang tengah pulas. Entah kenapa aku merasa semakin jatuh cinta. Setelah sekian lama kami terus bersama. Kuelus pipinya sambil tersenyum. Naren begitu baik dan dewasa. Meski juga kadang terasa cuek dan posesif. Perlahan aku mengecup keningnya. Seluruh keresahanku akan berakhir pagi ini. Akhirnya aku memutuskan untuk turun dari tempat tidur. Sudah hampir jam empat pagi.

Kukeluarkan ketiga *testpack* dari laci. Kemudian meminum segelas air putih. Sambil berharap segera *pee*. Beruntung tak lama keinginan itu mulai muncul. Sambil menarik nafas dalam aku memasuki kamar mandi dan mulai menampung. Meletakkan ketiga benda tersebut ke dalam wadah yang sudah disiapkan.

Tadinya aku ingin memejamkan mata. Takut menghadapi kenyataan. Namun, akhirnya memilih untuk mencoba menikmati proses yang sedang terjadi. Apa pun kenyataannya aku sudah

siap. Duduk diam sambil memandang ketiga benda yang berada di atas wastafel. Detik seakan lama sekali berlalu. Matakuku mulai berkaca saat garis warna tersebut perlahan mulai menjelas. Ketiganya bergaris dua yang semakin lama terlihat semakin terang.

Seketika aku mematung. Ini apa maksudnya? Kalau garisnya ada 2 artinya beneran hamil, kan? Cepat-cepat aku membaca kembali petunjuk yang ada. Memastikan kalau bergaris dua berarti positif hamil. Dan akhirnya aku benar-benar menangis. Tidak mampu lagi menahan kebahagiaan.

NARENDRA

Aku masih tidur ketika samar mendengar suara tangisan dari arah kamar mandi. Kaget saat menyadari itu adalah suara Lily. Otakku segera bekerja. Setengah melompat aku bangkit. Khawatir terjadi sesuatu. Dari pintu kulihat Lily menangis sambil menutup mulutnya. Aku mendekat dan melihat dia menggenggam sesuatu. Kudekati dia lalu berjongkok di depannya. Lily membuka tangan sambil menatapku. Ia menyerahkan ketiga benda yang

sejak tadi ada dalam genggamannya.

“Koh,”

Aku tidak menjawab, tapi mengambil benda pipih itu dari genggamannya Lily untuk lebih meyakinkan. Aku tahu bahwa itu adalah *testpack*. Kuperhatikan satu per satu. Ya Tuhan, benarkah? Kutatap Lily, dia menganguk. Kupeluk tubuhnya. Mungkin kami sama tidak percayanya saat ini. Lama kami saling diam.

“Kenapa nggak ngomong dari kemarin, kan, kita bisa ke dokter?”

“Aku takut hasilnya negatif.” suara Lily masih menyatakan ketidakpercayaannya.

“Ya sudah, ke kamar, yuk. Nanti kamu kedinginan kelamaan di sini. Istirahat lagi, ya. Sore nanti kita ke dokter.” bisikku.

“Koh, apa mungkin kalau kita periksa nanti sore hasilnya beda?” tanya Lily penuh rasa khawatir.

“Nggak usah takut. Ini pertanda baik, kan? Kita pastikan nanti. Semoga hasil tes ini benar. Kalau pun tidak sesuai harapan kita, ingat satu hal, aku sayang sama kamu. Kalau ini benar, aku sayang sama kalian. Aku janji akan lebih sering di rumah.”

Lily menangis, tubuhnya terlihat lemah. Aku membopongnya kembali ke kamar. Meletakkannya dengan hati-hati di tempat tidur.

“Mau minum?”

Lily mengangguk “Jangan kasih tahu siapa-siapa, ya, *Koh*? Kalau belum pasti.”

Aku hanya mengangguk. Kuambilkan air hangat dari luar. Lily meminum sampai habis. Kembali kami berbaring sambil berpelukan. Meski tidak mengantuk lagi. Aku hanya mengelus rambut Lily sampai menunggu pagi. Lily semakin menyurutkan kepalanya ke dadaku. Aku sendiri masih menahan diri untuk berharap terlalu banyak. Tidak lama kemudian Lily kembali tertidur.

Sudah hampir jam sembilan pagi, kami masih berada di tempat tidur. Aku tidak berniat melepaskannya dari pelukan. Akhirnya Lily bangun dan kaget saat melihat jam dinding. Ia segera duduk.

“*Koko* bangun, mandi dulu. Nggak ke kantor?”

“Malas, nanti kerja dari rumah aja.”

“Baru juga ambil libur kemarin, masa, mau libur lagi?”

“Kepengin nemenin kamu sama si kecil.”

Wajah Lily memerah. Aku mengelus perutnya. Sampai saat ini belum berani berharap tentang kebenaran *testpack* tadi. Aku tahu kami memiliki perasaan yang sama. Kukecup keningnya berkali-kali. Jika semua benar, aku berjanji akan melakukan sesuatu yang tidak pernah diduga.



LILY

Aku menahan debaran jantung sepanjang hari. Ingin jam cepat berlalu. Sehari-hari kami di kamar. Kembali mengenang masa lalu. Setelah sekian lama berusaha menerima, kalau sepanjang hidup kelak kami hanya akan berdua. Kami bahkan sudah memutuskan untuk menjadi ayah dan ibu bagi anak-anak di panti asuhan dan penyandang disabilitas. Meski sampai saat ini mimpi itu masih tetap ada, tetapi sudah jauh berkurang. Lalu hari ini, tiba-tiba kami mendapat hadiah termanis.

Aku sempat putus asa, bahkan tidak lagi mengharap. Semua cara sudah kami coba. Hasilnya malah membuat kami makin terpuruk. Namun, di saat semua berjalan normal kembali. Disitulah doa-doa kami dikabulkan. Teringat saat kami ke Labuan Bajo dan doa anak-anak panti

kepada kami berdua. Aku jadi sangat terharu.

Sore harinya, aku bersama Naren mengunjungi dokter Ridwan. Seorang dokter kandungan yang cukup terkenal rekomendasi Mbak Martha. Dokter tersebut sangat ramah. Dan aku menceritakan bahwa tadi pagi sudah melakukan tes. Dokter segera memintaku berbaring di tempat tidur. Mengarahkan alat USG ke rahim. Aku dan Naren sampai menahan nafas. Dokter tersenyum lebar.

“Wow, selamat dua, nih.” jelas sang dokter.

Aku dan Naren hampir tak percaya. Aku sampai harus menahan diri untuk tidak menjerit, tidak dapat menyembunyikan kebahagiaan.

“Yang benar, Dok.” tanyaku. Sebenarnya karena takut dokternya salah.

“Ini kantung kehamilannya ada dua, kan?” jawab dokter sambil menunjuk gambar pada layar.

Ya, benar. Aku langsung menangis ketika menyadari. Sementara Naren menggenggam erat tanganku.

“Kami sudah menunggu tujuh tahun. Bagaimana keadaan mereka, dok?” tanya Naren.

“Sejauh ini baik. Semua aman. Yang penting

ibunya jaga kesehatan dan asupan makanan, ya. Ada mual?”

Aku menggeleng. Setelah semua selesai, kami kembali duduk di hadapan sang dokter. Aku menceritakan apa yang pernah kualami dulu. Yakni tentang kematian Deus dalam kandungan pada saat menjelang lahir. Dokter Ridwan hanya meminta kami untuk membuang rasa khawatir yang berlebihan. Karena tidak baik untuk kesehatanku dan bayi.

Kami pulang setelah dokter meresepkan vitamin dan memberikan saran lain. Terutama kalau aku merasa tidak nyaman. Sepanjang jalan Naren menggenggam tanganku. Kadang malah mengelus perutku jika sedang berhenti di lampu merah. Wajahnya semringah, dan selalu tersenyum.

“Kamu mau makan sesuatu?”

“Di rumah aja nanti.”

“Nggak kepengen makan apa gitu? Mumpung kita masih di luar?”

Aku menggeleng.

Naren akhirnya melajukan mobil menuju arah pulang. Mungkin kami sedang sama bahagiannya sehingga tidak merasa lapar. Setiba di rumah aku langsung berbaring. Naren yang

mengambilkan makan malam. Akhirnya kami memutuskan makan di samping kolam renang. Aku makan seperti biasa.

“Kamu beneran nggak mual, Ly?”

“Enggak, *Koh*. Cuma lemas sama malas aja akhir-akhir ini. Sama nafsu makanku jauh berkurang.”

“Dipaksa sedikit, ya? Kasihan bayinya nanti.”

Aku mengangguk. Selesai makan aku meminum vitamin yang diberikan dokter. Baru kemudian mengganti dengan pakaian rumah. Daster batik longgar. Sebenarnya jarang berpakaian seperti ini. Namun, sekarang semua berbeda. Karena belum mengantuk, ikuti Naren ke ruang kerjanya. Dia masih membaca beberapa laporan hari ini.

“Ly, kamu nggak mau langsung kasih tahu Ibu sama Bapak?”

“Besok aja, kita langsung ke sana.” ucapku penuh semangat.

Ya, sekarang tidak ada lagi keraguan untuk pergi ke mana saja. Aku tidak takut lagi ditanyanya oleh banyak orang.

“Aku antar kamu besok pagi. Pulangnya mau kujemput?”

“Lihat besok. Kalau aku mau cepat pulang, nanti dijemput Pak Nardi aja.”

“Kalau kamu kepingin sesuatu ngomong aja, ya? Nanti kuusahakan untuk beli di luar.”

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk lalu mengelus punggungnya. Aku tahu kalau Naren sedang bahagia. Terlihat dari bahasa tubuhnya. Bibirnya terus mengukir senyuman.

“Ly,”

“Ya, *Koh*?”

“Kemarin, waktu kita ke panti—waktu mereka mendoakan kita. Aku sempat kepikiran. Kalau kamu benar-benar hamil, aku ingin menyumbangkan satu rumah untuk mereka. Kemarin, katanya bangunannya masih ngontrak dan setiap tahun ada kenaikan biaya sewa.”

“Maksud Koko, membelikan rumah untuk mereka? Atas nama siapa?”

“Bukan untuk mereka. Aku mau membeli rumah untuk mereka tempati. Kita cari yang halamannya sedikit luas dan ruangnya cukup besar. Kita renovasi sesuai kebutuhan mereka. Jadi mereka bisa tinggal dengan tenang dan tidak dikejar-kejar biaya kontrakan lagi. Kasihan Ly.”

Aku tersenyum dan segera mengangguk

setuju. Setidaknya kami bisa berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Lagipula, keuangan kami mampu untuk melakukan itu. Jadi tidak memaksakan diri. Ya, mungkin kehamilanku ini juga akibat doa-doa yang dipanjatkan mereka.

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 54

HARI-HARI berjalan seperti biasa. Perbedaannya hanyalah aku berusaha untuk lebih berhati-hati baik itu dalam beraktifitas maupun memakan sesuatu. Lebih banyak makan di rumah. Terutama setelah dokter melarang makan *seafood* karena minggu lalu keracunan. Aku bahkan harus dirawat karena mengalami dehidrasi akibat kebanyakan muntah. Saat itu Naren tidak marah, tapi menatapku sedih. Karena itu sekarang aku memutuskan, lebih baik menghindar daripada nanti malah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada si kembar kami.

Naren yang cuek sekarang berubah jadi

sangat perhatian. Terutama dalam memeriksa kandungan cemilan yang ingin kumakan. Ia akan segera menyingkirkan jika ada bahan udang atau pun kepiting di sana. Juga lebih sering pulang tepat waktu dan menyelesaikan pekerjaannya di rumah. Kalau harus ke luar kota, aku akan meminta Ibu untuk menginap. Kadang Bapak juga ikut. Dari mereka aku jadi tahu kalau hubungan Asti dan Lukas kurang harmonis. Karena beberapa kali adikku itu menginap di rumah Bapak sendirian.

Aku sendiri tidak pernah bertemu Asti dan Lukas lagi. Karena memang jarang keluar. Mereka juga tidak gereja di tempatku. Mungkin memang sengaja menghindar. Mestinya awal bulan depan Asti sudah melahirkan. Ibu sudah mewanti-wanti tidak bisa sering menginap di sini. Aku hanya mengiakan, paham kalau Ibu pasti ingin menjaga Asti.

Seperti saat kehamilan Deus, Narenlah yang ngidam. Ia sering mencari makanan tertentu yang tiba-tiba diinginkan. Tidak peduli walau hari sudah tengah malam. Sementara aku merasa biasa saja. Nafsu makanku memang jauh menurun. Meski berusaha keras makan tepat waktu demi si kembar. Bahkan kadang pusing memikirkan mau makan apa hari ini.

Beberapa kali aku malah sengaja membeli buku resep dengan gambar menarik. Dalam hati berkata, siapa tahu dengan begitu selera makanku muncul. Ternyata tetap saja tidak. Kadang Narenlah yang sengaja makan di depanku. Dengan harapan agar aku mau mencicipi sedikit saja. Namun, yang ada malah aku sibuk menonton dia makan. Karena Naren bisa menghabiskan dua bungkus gado-gado sekaligus. Dan gaya makannya seperti orang yang sudah tiga hari tidak makan!

Beruntungnya aku tidak menderita mual yang berlebih, sehingga aktifitasku tetap berjalan seperti biasa. Satu yang pasti, aku jadi suka mengekskuri ke mana pun Naren pergi. Seperti malam ini, Naren bermain futsal bersama beberapa temannya. Aku memilih menunggu di sisi lain arena bersama istri temannya yang juga menunggu suami mereka.

Sambil mengobrol untuk menghabiskan waktu. Karena kadang bosan di rumah. Aku tidak bisa mengunjungi Ibu. Dua minggu terakhir Asti menginap di sana dengan alasan sedang sendirian. Pekerjaan membuat Lukas harus pindah untuk sementara ke Banda Aceh. Karena sudah hampir waktunya melahirkan, mereka memutuskan agar Asti tetap tinggal di Jakarta.

Hanya saja kalau sedang ingin makan masakan Ibu, barulah aku minta dimasakkan. Kemudian menyuruh supir menjemput. Tidak ingin pikiran Asti terganggu, terutama dia sudah mau melahirkan. Jangan sampai nanti aku dituduh menjadi penyebab kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Aku sudah capek dengan drama yang diciptakan adikku itu. Lebih baik bagiku fokus pada perkembangan si kembar. Kalau sedang senggang kuhabiskan waktu dengan membaca buku seperti sekarang.

“Hei, kok, bengong.” tegur Naren yang sedang mengambil air minum.

Aku hanya tertawa kecil.

“Mikirin apa?” tanya Naren lagi sambil duduk disampingku.

“Nggak apa-apa. Koko udah selesai?”

“Belum, sih, cuma capek jadi berhenti dulu.”

“Ada masalah?”

“Enggak.” jawabku sambil menggeleng.

“Jangan bohong.”

“Koko, ih. Memang nggak ada apa-apa.” balasku sambil memukul pelan punggungnya.

“Aku, tuh, sudah lama jadi suami kamu. Satu tempat tidur juga. Masak, sih, nggak tahu kalau

istriku sedang galau?”

Aku hanya tertawa kecil sambil menggeleng.

“Habis ini ke mal, yuk, *yang*”

“Ngapain?” tanyaku heran.

“Pengen *Udon*.”

“Ya udah, selesaikan dulu mainnya.”

“Sekalian cari celana panjang, ya,”

“Buat apa *Koh*?” tanyaku heran.

“Udah sempit semua. Kayaknya semenjak kamu hamil kerjaanku makan melulu.”

“Jangan sekarang, udah kemaleman. Minggu aja, kan, banyak waktu. Lagian aku juga mau beli baju untuk ibu hamil. Bajuku yang di rumah udah nggak muat di bagian dada.”

“Sekarang aja, celanaku udah nggak enak dipakai. Aku main dulu, ya.” pamit Naren akhirnya.

Aku mengangguk dan kembali menekuni buku tentang perawatan bayi. Setengah jam kemudian, permainan futsal Naren selesai. Segera kami menuju sebuah mal, untuk memuaskan keinginan Naren.

“Gimana kabar anak-anak?” tanya Naren disela makannya. Dia selalu menyebut si kembar

dengan anak-anak.

“Mereka baik, sehat.”

“Nggak sabar *yang*, nunggu mereka lahir”.

“Sama *Koh*, tapi dinikmatin aja.”

Naren segera mengelus perutku. Kebiasaan yang muncul setelah mengetahui kehamilan. Kadang di mobil pun, saat sedang menyetir ia menyempatkan diri untuk melakukan itu. Aku yang kadang malu. Karena Naren sering tidak peduli tempat, tapi dia cuek saja setiap kali kuingatkan. ‘*Kamu istriku, yang di perut anak anakku. Peduli apa sama orang?*’ ucapnya setiap kali aku protes.

Selesai makan, kami berdua melangkah keluar restoran. Suasana sudah mulai sepi, tidak jadi melihat celana kerja Naren. Beberapa toko bahkan sudah mulai tutup. Sampai akhirnya tekanan jemari Naren menghentikan langkahku.

“*Yang*, itu Lukas bukan, sih?” tanyanya sambil menatap seorang pria berbaju batik yang baru keluar dari salah satu restoran.

“Kayaknya sih, *Koh*? Tapi menurut Ibu dia di Banda Aceh.”

“Udah pulang kali *yang*. Ini kan *weekend*?”

“*Weekend* apa, orang ini hari Rabu” jawabku

cepat.

Naren mengerenyitkan kening. “Apa mereka baik-baik saja?”

Aku hanya menaikkan bahu. Tanda tak tahu. Memang tidak ingin membicarakan dengan Naren. Meski sebenarnya Ibu sudah cerita.

“Udah, ah, yang penting dia makan sendirian. Nanti ditanya ke Asti malah dia bilang aku cemburu lagi.” jawabku akhirnya.

Naren hanya mengangguk. Sudah saatnya kami tidak ikut campur dalam masalah mereka. Meski penasaran aku menahan diri untuk tidak bertanya pada Ibu.



Aku baru saja membaringkan tubuh di kasur saat ponsel berbunyi. Dari Naren ternyata.

“Ya, Koh?”

“Lagi ngapain?”

“Tiduran, baru selesai masak, kenapa?”

“Aku lagi di *foodcourt* tempat kita biasa makan. Kepengen sesuatu?”

Aku berpikir keras, kira-kira makanan apa yang enak untuk dimakan.

“Es kelapa muda aja, deh, *Koh*. Sama kalau ada pangsit goreng ya.”

“*Okay sayang.*”

Aku yakin, sebentar lagi akan muncul berporsi-porsi makanan selain pangsit goreng dan es kelapa muda. Benar saja, saat Naren muncul maka meja makan sudah hampir penuh dengan bungkus makanan.

“Ini siapa yang mau ngabisin?”

“Ya kita lah *yang*, mau siapa lagi?”

Aku menggelengkan kepala. Membuka satu persatu lalu memindahkan ke piring dan mangkok. Ada rujak, pangsit goreng, pangsit kuah, mie goreng. Beberapa jenis minuman seperti es kelapa muda sesuai pesananku. Juga es campur dan es buah.

“Gimana *Koko* nggak tambah gendut kalau makanannya kayak gini?”

“Ini enak, lho, sayang, Cobain, deh.” jawab Naren setengah memaksa menyodorkan sendoknya ke mulutku.

Aku yang sudah hampir empat bulan ini sudah kehilangan selera makan, akhirnya mencoba. Ternyata Naren benar, pangsit kuahnya enak. Dengan senang hati aku mengambil sendok

sendiri.

Naren menatap senang. Mungkin ia khawatir dengan nafsu makanku yang turun. Takut anak-anak kekurangan asupan makanan di dalam perut. Namun, sekali lagi, orang hamil tidak bisa dipaksa! Hari ini tampaknya menjadi pengecualianku. Aku juga mengambil rujak. Rasanya yang asam, manis dan pedas membuatku berselera. Namun, selebihnya kubiarkan Naren yang menyantap. Meski begitu aku meminta Naren menyisakan rujak. Naren hanya mengangguk.

Selesai makan kami duduk di tepi kolam renang, tempat favoritnya. Aku menyenderkan kepala di bahu Naren sambil memasukkan kaki ke dalam air.

“Koh,”

“Hmmm?”

“Pengen punya anak laki-laki apa perempuan?”

“Apa aja yang penting sehat.” jawab Naren sambil memeluk bahu. Juga menatap perut yang sedikit membesar. Kemudian mengelus dan menciumnya penuh rasa sayang. “Sampai sekarang aku nggak percaya, kalau kita akan punya mereka. Dua lagi.”

“Aku sudah pasrah kemarin *Koh*. Malah kepikiran untuk adopsi.”

“Aku juga sebenarnya sempat kepikiran.”

“Iya sih, kalau banyak anak-anak. Rumah pasti lebih rame.”

“Udah nyari nama, *yang*?”

“Belum, nanti aja kalau udah tahu jenis kelaminnya.”

“Mau belanja untuk mereka?”

“Nanti ajalah kalau udah mau lahiran, *list*-nya nanti aku buat. Kita siapin kamar aja dulu, *Koh*.”

“Nggak usahlah *yang*, tinggal di kamar kita aja dulu. Males pisah sama anak-anak. Lagian repot, nanti kalau mereka nangis kita harus bangun dan pindah ke kamar lain. Waktunya lama, kasihan mereka.”

“Kalau sama ibunya anak-anak gimana? Aku pasti dengan senang hati pindah kamar.” Godaku.

“Kalau berani, awas!” Ancam Naren. Membuatku tertawa lebar

Pembicaraan seperti ini yang kadang membuatku merasa nyaman. Membuat kami semakin dekat satu sama lain. Menikah sekian

lama tidak membuat hubungan serta merta tetap terjalin erat. Tetap saja ada kerikil yang datang.

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 55

SESUAI anjuran dokter, aku mulai melakukan olahraga ringan. Kandunganku memasuki bulan ke-5. Perutku pun semakin besar. Entah mungkin karena bayiku kembar. Naren selalu menemani jalan kaki seminggu dua kali di stadion olahraga dekat rumah. Meski kadang dia sendirian berlari keliling stadion. Sementara aku hanya jalan santai.

Bagiku sekarang, Naren adalah sosok calon ayah yang sempurna. Tidak pernah membiarkanku bersedih apalagi menangis. Narena selalu memantauku dari jauh. Tidak jarang saat sedang di kantor, dia memeriksa CCTV. Jika aku banyak beraktifitas, maka ia akan

langsung menelepon untuk mengingatkan.

Hingga suatu siang, aku menerima kiriman paket dari seseorang yang tidak kukenal. Saat kubuka ternyata perhiasan. Awalnya kukira hadiah diam-diam dari Naren. Hingga kemudian kuhubungi dia ke kantor. Cuma sedikit aneh, bukankah kalau hadiah perhiasan biasanya diberikan langsung? Ngapain lewat kurir? Karena penasaran aku menghubunginya.

“Koh, ada kirim sesuatu ke rumah?”

“Enggak, kenapa?”

“Yakin? Lagi nggak ngerjain aku, kan?”

“Enggak, ada apa, sih?” tanyanya tak sabar.

“Ada yang kirim perhiasan ke rumah.”

“Siapa?”

“Aku nggak kenal, dititip lewat satpam.”

“Sudah kamu buka?”

“Sudah, makanya aku tahu isinya.”

“Jangan diapa-apain. Tunggu aku pulang.”

Aku segera mengiakan. Tidak sabar menunggu dia pulang sambil menerka-nerka. Siapa kira-kira yang mengirimkan benda itu. Tidak mungkin salah alamat. Karena kotaknya mewah dan perhiasan itu juga sepertinya

sangat mahal. Ketika Naren pulang, dia segera memeriksa. Lama dia diam setelah melihat benda itu, kemudian menangis pelan. Aku segera menebak, itu berasal dari orang masa lalunya.

“Ini perhiasan yang pernah kukuri dari Mami. Perhiasan ini pemberian Papi sebagai hadiah untuknya. Dan Mami memberikannya pada adik tiriku.”

Aku tidak bisa berkata-kata lagi. Pantas dia syok.

“Kita apakan?”

“Kita kembalikan saja. Aku akan menghubunginya.”

“*Koko* masih nyimpan nomornya?”

“Masih,”

“Waktu itu *Koko* ngotot untuk memiliki. Kenapa sekarang dikembalikan?”

Dia menggeleng. “Sekarang aku sadar, tidak ada artinya terbelenggu dengan masa lalu. Kamu dan anak-anak jauh lebih berharga. Kehidupan yang sekarang kuraih dengan kerja keras dan susah payah. Aku bisa membelikan kalian perhiasan seperti ini.”

Naren kemudian memotret benda itu. “Ini untuk kenang-kenangan.”

Selesai melakukan itu, ia mengirimkan kembali benda tersebut ke Surabaya. Aku hanya bisa diam dengan keputusannya. Seminggu kemudian ia pulang dengan membawa perhiasan yang sangat mirip dengan yang dikirim ibu mertuaku waktu itu. Di depan cermin ia memakaikan padaku. Kemudian tersenyum sedih setelahnya. Aku tahu ada luka di matanya.

“Kamu cantik pakai itu. Disimpan, ya. Kalau sudah bosan, berikan pada anak-anak nanti.”

Setelah itu ia memelukku. Aku tahu dia menangis. Kuelus rambutnya dengan lembut. Paham apa yang dirasakannya sekarang.

“Yang, aku mau ke makam Papi di Singkawang. Nggak apa-apa, ya, kutinggal dua hari.”

“Aku nggak diajak?”

“Nggak usah, kamu istirahat saja. Takutnya nanti kamu kecapekan. Makam Papi jauh. Takut nanti kalau ada apa-apa, rumah sakitnya lumayan jauh.”

Karena yakin bahwa apa yang dikatakannya benar, aku hanya mengiakan.

“Mau berangkat kapan?”

“Besok. Kuusahakan lusa sudah pulang kemari.”

Aku mengganggu pelan. Mungkin kejadian kemarin melukainya kembali dan dia butuh sendirian.



NARENDRA

Sendirian aku memasuki area pemakaman keluarga Papi. Di sana tidak hanya ada makam Papi, tapi juga seluruh keluarga besar kami. Kutatap aksara bertuliskan namanya. Seketika dadaku terasa sesak. Aku menangis sendirian. Ingatanku kembali melayang pada kiriman Mami. Sebenarnya sudah berusaha untuk melupakan. Namun, rasa sakit itu tidak bisa hilang. Meski aku sudah mulai bisa memaafkan. Terutama sejak kehamilan Lily.

Seandainya dulu Mami tidak melakukan hal yang membuatku merasa bersalah pada Lily hampir sepanjang usia pernikahan kami, mungkin aku akan memaafkan. Aku tidak pernah bertanya tentang harta peninggalan Papi. Saat itu hanya tidak rela jika perhiasan itu diberikan pada orang lain. Sayangnya, ketika Mami mengembalikan, aku sudah berada pada posisi melepaskan. Aku tidak ingin mengingat apa pun lagi dari masa lalu. Biarlah semua hanya

tinggal kenangan.

Kupasang hio yang sudah kubawa sejak tadi. Membungkuk hormat pada Papi dan para leluhur. Aku tidak pernah berdoa jika kemari, karena tidak tahu harus berkata apa. Aku hanya ingin mengenang masa manis ketika masih kecil. Saat Papi meletakkanku di pundaknya. Aku bukan orang yang pandai berkata-kata. Sehingga kenangan tentang Papi tidak pernah bisa kuceritakan. Bagiku rasa tentangnya tetap utuh dan tidak akan bisa tergantikan.

Selesai semua, aku kembali ke bandara dengan mobil rental. Siang ini rencana langsung terbang ke Jakarta. Tidak ingin meninggalkan Lily terlalu lama. Selain karena rindu, aku cemas. Takut kalau nanti terjadi sesuatu dan aku tidak berada di sampingnya. Kembali teringat Deus. Putra pertamaku yang juga telah pergi. Berjanji dalam hati setelah ini akan mengunjunginya juga.

Setiba di Jakarta hari sudah sore. Lily mengirim pesan tadi, bahwa ia ingin jalan kaki. Aku segera mengiakan. Setelah membeli beberapa oleh-oleh, aku segera pulang. Ternyata Lily malah ikut menjemput di bandara. Kupeluk dia dengan erat.

“Seneng nggak dijemput?” tanyanya.

“Jelas, dong. Kamu mau ke mana?”

“Jalan kaki aja. Pegel lama-lama di rumah. Perasaan nggak bergerak.”

“Jangan capek-capek dulu, Ly?”

“Enggak, kok. Aku bosan.”

“Mumpung masih ada waktu, kita ke makam Deus sebentar, ya,” ajakku.

Lily hanya mengangguk. Selesai dari makam, kami langsung ke stadion. Kali ini aku tidak lari. Hanya menemani Lily yang jalan kaki.

“Biasanya *Koko* lari sudah dua putaran. Aku, setengah putaran aja belum.”

“Kamu, kan, bumil *yang*.”

“Nggak diingetin juga aku tahu, kok.” protes Lily sambil cemberut.

Aku segera memeluk bahunya. Kalau sudah begini dia sangat menggemaskan. Lily mengendus aroma tubuhku.

“Kenapa *yang*?”

“Aku suka baunya. Nanti kalau sampai di rumah jangan dimasukin keranjang kain kotor, ya?”

“Buat apa?”

“Obat kangen kalau *Koko* pergi lagi.”

Aku tertawa sambil mengacak rambutnya. Membuat beberapa pasang mata menatap iri pada kami. Selesai olahraga Lily mengajak mampir ke tukang sate. Berhubung nafsu makannya sudah membaik di trisemester kedua kehamilannya, aku segera mengiakan.

Dan malam ini, kami memilih sate Madura. Lily minta taburan bawang goreng yang banyak. Sampai-sampai aku bilang,

“Kalau kurang banyak, besok minta dibuatkan Bu Euis *yang*.”

Ucapanku segera mendapat pelototan dari Lily.

“Nggak apa-apa Pak, namanya juga istrinya sedang hamil.” timpal sang penjual.

Kalimat itu membuat senyum Lily kembali melebar. Kami melanjutkan makan malam di sana. Seperti biasa Lily melayani segala kebutuhanku. Baik itu mengisi gelas yang sudah kosong juga menyiapkan tisu. Karena sering kali bumbu sate tertinggal di sudut bibirku. Lily tetaplah menjadi seorang Lily. Istriku yang selalu perhatian.

Kami berusaha menikmati waktu berdua. Karena kelak ketika sudah punya anak maka

semua pasti berubah. Anton pernah bilang, kalau punya anak fokus kita sudah tidak seratus persen ke pasangan lagi. Sudah ada anak yang membutuhkan perhatian lebih. Karena itu aku sering mengajaknya pergi berdua.

Apalagi kalau jadwalku padat. Lily kadang ikut menunggu di kantor. Dia juga jadi sering bertanya tentang aktifitasku. Padahal saat belum hamil, Lily tidak terlalu pusing dengan kegiatanku yang padat. Meski begitu aku tahu, dia bukan ingin mengekang. Aku sudah bahagia dengan kehidupan kami sekarang.

Selesai makan kami langsung pulang. Seperti biasa akhir-akhir ini, dilanjutkan dengan mandi bersama. Dan Lily menggunakan kemeja atau kaosku yang berukuran besar sebagai pengganti gaun tidurnya. Hormon kehamilan benar-benar mengubah seorang Lily. Dia kelihatan lebih seksi ketika hamil. Mungkin karena tubuhnya jadi lebih berisi.

Hanya saja saat tidur ia memilih menggunakan bra. Karena memang merasa ukuran payudaranya membesar. Hal tersebut sering menimbulkan protesku.

“Kok, pakai bra sih *yang*?”

“Berat *Ko*, nggak nyaman. Dadaku sekarang

gede banget. Naik 2 ukuran.”

“Aku jadi nggak bisa pegang-pegang.”

“Lagian ngapain pegang-pegang. Kemarin tujuh tahun ke mana aja?” protesnya.

Aku segera tertawa. “Ukurannya itu, lho, *yang*. Bikin tanganku gatal.”

“Mesum!” Omel Lily.

Aku segera memeluknya. Satu hari yang sangat sibuk telah berlalu. Namun, aku tidak merasa letih. Bisa seperti ini saja sudah senang sekali. Memeluk Lily setiap malam. Bisa merasakan gerakan bayi kami. Apalagi yang diinginkan seorang ayah?

Lily sudah terlelap ketika aku hendak menonaktifkan ponsel kami. Saat tidak sengaja kulihat ada pesan belum terbaca di notifikasinya. Kubuka, karena yakin itu adalah nomor Mami.

Saya sedih ketika Naren mengembalikan perhiasan itu. Saya ingin memberikan apa yang sangat dia inginkan sejak lama. Lily, maukah kamu membantu saya untuk bicara dengannya? Saya ingin meminta maaf secara langsung. Saya tahu, saya bukan ibu yang baik buat dia. Saya sangat menyesal atas apa yang sudah saya lakukan di masa lalu. Dia tidak pernah mau menjawab panggilan saya. Setidaknya supaya saya lebih

tenang.

Maaf kalau saya terkesan egois. Saya benar-benar menyesal.

Aku termenung sejenak. Tidak ingin membalas pesan tersebut. Karena memang tidak ada yang bisa kulakukan lagi. Aku bukan malaikat. Tidak lagi membencinya sudah cukup untukku.

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 56

LILY

“KOH, jadi ke Surabaya besok pagi?”

“Jadi, tapi sebenarnya mau ke Singkawang dulu sebentar. Ada Om, adik Papi yang mengundang untuk acara ke makam bersama. Kenapa? Mau ikut?”

“Enggak, cuma nanya aja. Aku malas keluar rumah, cepat capek sekarang.”

“Aku akan hubungi kamu dua jam sekali.”

“Nggak usah segitunya. Aku udah senang kalau kerjaan Koko cepat selesai. Lagian Bu Euis nginap di sini, kan?”

“Kalau ada apa-apa hubungi aku.”

Aku hanya mengangguk dan kembali mengeluarkan beberapa kemeja Naren dari lemari. Kusun rapi di koper kecil yang biasa dibawanya. Selesai semua, kuletakkan koper di sudut kamar. Supaya besok pagi tinggal bawa saja. Akhirnya aku berbaring, sementara Naren masih berada di ruang kerjanya. Baru mau terpejam, terdengar bunyi ponselku. Dari Ibu.

“Ya, Bu?”

“Mohon doa, ya, Mbak, Asti mau melahirkan. Ibu mau ke rumah sakit sekarang.”

“Kalian naik apa?”

“Ini mau panggil taksi.”

“Lukas belum pulang?”

“Belum Mbak.”

“Mau melahirkan normal atau operasi?”

“Katanya diusahakan normal.”

“Ya, sudah, hati-hati, ya, Bu. Kalau ada apa-apa hubungi aku.”

“Iya Mbak. Jangan lupa berdoa, ya.”

“Baik Bu.”

Aku hanya bisa menghela nafas. Kutatap jam dinding, sudah hampir pukul sepuluh malam. Tidak baik rasanya kalau memaksakan diri ke

sana. Belum tentu juga kehadiranku diterima dengan baik. Sudah lama aku memang tidak bertemu dengan Asti. Kudatangi Naren di ruang kerjanya.

“Ada apa, Ly?”

“Asti mau melahirkan. Mereka lagi jalan ke rumah sakit.”

“Sama Ibu?”

“Iya, Lukas belum pulang katanya. *Koko* yakin, dia belum pulang beneran?” tanyaku penasaran.

Naren bangkit dari tempat duduknya dan menghampiriku. “Itu urusan rumah tangga mereka. Nggak usah ngomong apa-apa ke Ibu. Kalau nanti bayinya sudah lahir, kamu datang aja sebagai tante. Bawa kado. Terserah dia mau terima atau enggak. Nggak usah tanya Lukas di mana. Kita sudah tahu kalau rumah tangga mereka bermasalah. Jangan sampai nanti menambah beban Ibu.”

“Iya, mungkin Asti nggak cerita apa-apa sama Bapak dan Ibu.”

“Kamu sudah kasih uang bulanan ke Ibu?”

“Sudah *Koh*,”

“Besok kalau belanja bulanan, kamu beli saja

kebutuhan rumah Ibu sekalian. Pasti Ibu nggak sempat belanja karena bantu Asti mengurus bayi. Aku yakin mertuanya nggak akan mau membantu.”

Aku hanya mengangguk. Beruntung punya suami yang sangat pengertian.



Keberangkatan Naren bersamaan dengan kelahiran putra pertama Asti. Membuatku mau tidak mau mengunjungi ke rumah sakit sendirian. Seperti biasa aku ditemani oleh Pak Nardi. Sebelum ke sana aku mengunjungi sebuah toko perlengkapan bayi dan membeli *stroller* sebagai hadiah. Menurut Ibu, Asti hanya membeli pakaian bayi. Sempat penasaran, apa Lukas tidak memberi uang untuk kelahiran bayi mereka? Namun, pertanyaan itu kusimpan dalam hati.

Dalam ruangan hanya ada Ibu. Aku mengulurkan tangan. Asti menyambut. Wajahnya masih sembab. Namun, saat ingin mencium pipinya, Asti terlihat enggan. Aku mengalah karena tahu Ibu baru melahirkan tidak boleh stres. Bisa mempengaruhi produksi ASI katanya. Dia mengucapkan terima kasih

atas hadiahku.

Tidak lama, orang tua Lukas datang. Seperti biasa mereka mengabaikan kehadiranku. Merasa tidak nyaman akhirnya aku memilih pulang. Meski belum sempat melihat wajah keponakanku tersebut. Daripada berlama-lama di sini.

“Bu, aku pulang dulu, ya.”

“Lho, mau ke mana Mbak? Nggak ada kerjaan lain, kan, di rumah? Naren juga lagi ke luar kota, ‘kan?” Ibu seolah tidak rela aku pulang.

“Iya sih Bu, tapi mau ke kantor sebentar. Sekarang kalau *Koh* Naren keluar kota, aku yang gantikan posisinya.” ujarku mencari alasan.

“Lho, kamu kerja sekarang?”

“Enggak, sih, cuma kadang aku meneliti berkas dan laporan. Supaya *Koh* Naren tinggal tanda tangan kalau pulang.”

“Ya sudah, mampir ke rumah nggak nanti, Mbak?”

“Ibu di rumah sakit, kan? Kalau perlu sesuatu kabari aja. Atau nanti aku minta Bu Euis untuk kirim makan siang buat Bapak.”

Ibu Lukas langsung menyela. “Nggak apa-apa *jeng*, nanti saya yang menemani Asti. *Jeng*

sudah dari tadi malam di sini. Istirahat dulu saja. Sayang, Lukas belum bisa datang karena belum dapat tiket.”

Aku hanya menatap tidak percaya. Yakin, kalau mertua Asti berbohong. Tapi demi kebaikan bersama, aku hanya diam. Jangan sampai ucapanku membongkar rahasia mereka. Akhirnya Ibu mengangguk.

Setelah pamit, aku dan ibu melangkah keluar ruangan. Saat akan turun entah kenapa aku ingin ke kamar mandi, sehingga berniat kembali ke kamar Asti. Sekarang sangat sulit bagiku untuk menahan *pee*. Dan kupikir kamar mandi di kamar pasti lebih bersih daripada kamar mandi umum di luar. Ibu memutuskan menunggu dekat *lift* saja. Pintu sedikit terbuka. Lamat terdengar tangisan Asti.

“Terus kenapa Mas Lukas nggak mau datang Ma. Ini bayinya.”

“Ti, kesalahan kamu terlalu fatal. Lukas sudah berusaha mengerti kamu. Tapi apa yang kamu lakukan? Malah memilih kabur ke rumah orang tua kamu. Buat malu saja sampai sampai saya juga harus ikut berbohong.”

“Ma, aku juga capek jadi bayang-bayang Mbak Lily terus.”

“Lho, kenyataannya, kan, memang kamu yang menyerahkan diri pada Lukas? Melakukan apa saja supaya bisa dekat sama dia. Lukas sudah tolak kamu. Tapi kamu ngotot bahkan sampai hamil. Jangan salahkan orang lain atas ketidakmampuan kamu mengambil hati suaminya.”

“Mas Lukas di mana?”

“Kami tidak tahu. Papamu masih membujuknya untuk datang.”

Aku segera meninggalkan pintu ruangan. Keinginan untuk *pee* sudah hilang entah ke mana. Rasanya ingin bicara dengan Lukas. Namun, tidak berani, takut Naren salah paham lagi. Melibatkan Nio juga sepertinya kurang bijak. Takut adikku itu emosi dan memperparah keadaan. Semoga masalah Asti cepat selesai. Kasihan dia yang baru melahirkan. Mungkin seperti itu jika menikah tanpa cinta. Kalau dipikir aku juga dulu tidak cinta pada Naren. Beruntungnya aku segera sadar akan posisiku dan ikatan pernikahan kami.

Sampai di depan *lift* Ibu masih menunggu. Segera aku mengajak Ibu pulang. Aku menahan diri untuk membicarakan Asti. Tidak ada gunanya membahas rumah tangga orang.



NARENDRA

Aku baru tiba di Singkawang saat Lily menghubungi.

“Kenapa, *yang?*” tanyaku khawatir.

“Nggak apa apa. Cuma mau nanya, Koko udah sampai apa belum?”

“Sudah, baru saja sampai hotel. Kamu baik-baik saja, kan?”

“Baik Koh, cuma ada yang mau aku omongin.”

“Tentang?”

“Maaf, Asti dan Lukas.”

“Kenapa lagi mereka?”

“Asti udah lahiran.”

“Kamu udah jadi ke sana? Anaknya apa?”

“Perempuan, udah tadi pagi.”

“Terus?”

“Masalahnya Lukas nggak mau nengok Asti sama bayinya.”

“Kok jadi *childish* gitu. Tahu dari mana?” Aku benar-benar geram dibuatnya.

“Tadi aku dengar pembicaraan Asti dan ibu

mertuanya. Asti tahu kalau Lukas masih suka sama aku. Tapi dia tetap nggak peduli sampai kemudian hamil. Mertuanya malah nyalahin dia.”

“Tapi Lukas nggak bisa gitu, dong. Tanggung jawab nggak sebatas menikahi. Itu anaknya sudah lahir. Kenapa malah melarikan diri? Masih beruntung anaknya lahir sehat. Bagaimana kalau seperti kita dulu? Bisa menyesal seumur hidup dia.”

“Menurut Koko baik nggak kalau ...”

“Kamu mau ngomong sama dia?”

“Iya,”

“Jangan, posisi kamu berada di luar masalah mereka. Biar mereka selesaikan sendiri. Mereka sudah jadi orang tua. Asti juga harus tahu konsekuensi dari perbuatannya di masa lalu. Nanti kalau kamu bantu terus, masalah mereka malah nggak akan pernah selesai sampai kapan pun. Bisa jadi adikmu tambah marah karena merasa kamu mencampuri urusan rumah tangga mereka. Dan Lukas juga jadi malu. Lagian bukan kamu yang buat masalah, jadi tidak perlu menyelesaikan. Aku tahu niat kamu baik, tapi sebaiknya menjauh saja.”

“Ya, sudah kalau begitu. Kapan acara ke makamnya?”

“Rencana besok menjelang siang. Di komplek pemakaman keluarga.”

“*Cepet pulang, ya?*” Terdengar suara manja Lily merayu.

“Pasti.” jawabku dengan lembut. Terdengar Lily bernafas lega.

“Kamu sehat, kan, Ly?”

“*Sehat.*”

“Anak-anak gimana?”

“*Sehat. Gerakannya cukup aktif.*”

“Ya, sudah, jangan lupa makan dan minum vitamin. Nggak usah banyak mikir. Kasihan anak-anak nanti. Jaga kesehatan.”

“*Terus ibunya anak-anak nggak dikasihani?*”

“Ibunya anak-anak dikasihi sama papinya aja.”

Lily tertawa lebar. Aku senang mendengarnya.



Tak terasa hari berlalu begitu cepat. Tadi siang aku sudah kembali ke Jakarta. Lily melarangku ke kantor. Dia semakin manja akhir-akhir ini.

“Aku mandi dulu, ya, *yang.*” bisikku di telinganya setelah satu jam lebih memelukku

erat.

“Nanti, aja, kenapa, sih? Aku masih kangen.” protesnya.

“Aku bau, lho, *yang*.” Benar, terakhir mandi tadi pagi menjelang naik pesawat.

“Aku suka.” jawabnya sambil mempererat pelukan. Kalau sudah begini aku cuma bisa pasrah.

Ibu hamil sangat sensitif. Jangan dilawan, jangan dibantah. Kalau enggak, *kelar idup lo*. Kata pepatah yang kudengar dari teman-teman yang istrinya juga hamil. Lily jauh berbeda dengan saat hamil Deus. Lily yang sekarang lebih manja dan posesif. Sedikit saja aku telat pulang kantor. Dia akan bertanya setidaknya setengah jam. Untung aku memiliki kesabaran yang cukup tinggi.

Aku kembali membelai rambutnya dengan lembut. Juga sesekali mengecup keningnya. Membuat Lily kembali tertidur. Kutatap sejenak wajahnya. Ada rasa haru dalam diriku. Bisa menikah dengan perempuan setia seperti Lily. Dulu aku pernah tidak ingin menikah. Berencana menghabiskan hidup sendirian. Ternyata takdir Tuhan mempertemukan kami.

Bahkan mengikat kami dalam sebuah pernikahan. Meski kadang salah satu dari kami

terluka. Namun, tetap tidak mengurangi cinta yang sudah tumbuh. Kutatap wajah Lily sekali lagi. Matanya terpejam sempurna. Nafasnya juga lebih teratur. Perlahan kulepaskan lengan yang menjadi bantal bagi kepala Lily. Dan segera bangkit dari tempat tidur. Ingin segera mandi, tubuhku benar-benar terasa lengket.

Aku mandi cepat-cepat di bawah *shower* di dalam *bath up*, tidak ingin Lily terbangun sebelum selesai. Sayangnya aku salah. Saat berbalik kulihat Lily sedang melepaskan pakaian. Dan memandanguku dengan tatapan menggoda.

“Mau mandi juga, gerah!” jawab Lily cuek dan masuk kedalam *bath up*.

Ya Tuhan, boleh nggak, sih, minta supaya istriku ini hamil terus-menerus?



Bab 57

SEPERTI biasa Minggu pagi, Aku menemani Lily ke gereja. Semenjak kehamilannya, aku berjanji akan berubah. Meski ternyata tidak mudah. Karena kadang aku malah mengantuk saat berada di dalam. Kalau sudah begini Lily akan menyuruhku tidur di mobil. Beruntung, dia tidak pernah memaksa. Karena memang keyakinan tidak bisa dipaksakan. Lily tidak ingin aku melakukan ibadah hanya untuk membahagiakannya. Namun, ingin aku kembali percaya pada Tuhan secara perlahan, karena panggilan hati. Beruntung lama-kelamaan, aku mulai terbiasa. Yang pada awalnya baru setengah jam sudah keluar, sekarang sudah bisa duduk

tenang sampai misa selesai.

Banyak perubahan dalam diriku. Aku jadi suka mendengarkan Lily bermain piano kalau sedang bertugas. Juga menikmati saat Lily tengah berdoa. Meski aku sendiri belum ahli melakukan itu, tapi mulai menyukai apa yang dilakukannya. Semua dibiarkan mengalir seperti air. Tunas yang baru tumbuh, harus disirami dan dipupuk agar bisa berkembang. Nasehat Lily setiap kali aku merasa putus asa.

Seperti cinta kami yang juga tidak pernah terpaksa. Lily menjalani proses melupakan Lukas dan menggantikannya menjadi namaku. Butuh waktu dan perjuangan. Kalau saat itu dia mau menyerah, maka pernikahan kami sudah lama berakhir. Aku bersyukur karena dia teguh pada komitmen, sehingga pernikahan kami terus berlanjut.

Hari ini aku kembali menemani sampai ibadah selesai. Sebuah kemajuan besar. Apalagi kemudian beberapa orang mulai mengenalku. Menyapa serta mengajak ngobrol singkat saat sudah berada di luar gereja. Ada juga yang mengajak ikut masuk dalam sebuah kegiatan yang biasa dilakukan oleh kaum bapa. Untuk yang satu ini aku masih menolak, karena merasa

belum siap. Namun, sekarang aku merasa lebih berharga di mata orang lain.

Perlahan-lahan trauma karena perasaan dibuang itu menghilang. Digantikan dengan rasa diterima. Kadang saat pulang gereja, aku dan Lily membantu menghitung uang persembahan. Setelahnya kami makan siang bersama dengan menu sederhana dengan petugas lain. Dulu, aku sangat sulit beradaptasi dengan lingkungan baru. Sekarang semua berubah. Karena itu sedikit bersemangat kalau Hari Minggu tiba.

Pada bulan ke-tujuh kehamilan. Kami mengadakan acara syukuran. Mengundang anak-anak panti, berdoa bersama untuk kesehatan Lily dan anak-anak. Aku bersyukur karena sampai saat ini semua berjalan dengan baik. Aku senang mendengar doa-doa yang dipanjatkan. Hatiku terasa tenang. Seperti itulah hari-hariku sekarang.



LILY

Tidak terasa kehamilanku sudah memasuki bulan ke sembilan. Rasanya sesak sekali membawa dua bayi ke mana-mana. Hari ini Aku sengaja mengunjungi makam Deus sendirian.

Entah kenapa disaat seperti ini aku selalu merindukan putra pertama kami itu. Aku selalu terharu ketika mengingatnya. Apalagi kalau melewati sebuah gedung sekolah. Aku tidak bisa menahan tangis saat melihat ada rombongan anak berseragam SD. Dalam hati berkata, *kalau saja Deus masih ada. Ia pasti sudah mengenakan seragam seperti mereka.*

Dengan susah payah, aku berjongkok. Tak mampu lagi menunduk mencium nisan karena perutku membesar. Aku memilih mengelus nisan mungil itu. Aku memang jarang mengunjungi makam. Karena bisa menangis sehari-hari setelah pulang dari sana. Aku masih belum bisa menerima kepergiannya. Namun, hari ini berbeda, aku sangat merindukan Deus. Seolah bayangannya selalu ada di pelupuk mata.

Sambil melipat tangan, aku memanjatkan doa untuk Deus. Setelah mengucapkan kata Amin, aku kembali mengelus nisan. Membelainya dengan lembut seakan tengah mengelus wajahnya. Seperti ini rasanya pernah kehilangan buah hati. Karena itu juga, aku memilih menjalani proses *sectio* untuk kelahiran kedua adik Deus. Kemarin kami ke dokter dan mendapat informasi kalau si kembar sudah siap untuk dilahirkan. Rencana akan dilakukan besok

pagi. Karena itu, hari ini aku memaksakan diri kemari. Aku berbisik,

Deus sayang, hari ini Mami datang sendirian. Papi masih di kantor. Mami kangen. Mami ke sini untuk memberitahu adik-adik kamu akan lahir. Kalau kamu masih bersama kami, pasti kamu senang, kan? Mereka akan jadi temanmu bermain. Kamu pasti akan membantu Mami menjaga mereka. Mami tahu kamu anak baik.

Tapi Tuhan sayang sekali sama kamu. Dia memilih kamu menjadi malaikat kecil yang manis. Meski sampai sekarang Papi dan Mami masih tidak percaya akan kebersamaan kita yang sangat singkat.

Yang Deus harus percaya, cinta untuk kamu masih tumbuh di hati Papi dan Mami. Kamu tetap menjadi anak sulung kami. Kamu tidak akan pernah tergantikan.

Setelah ini nanti, Papi yang akan mengunjungi kamu untuk sementara, ya. Karena Mami akan sibuk dengan adik-adikmu. Tapi, percayalah, doa kami akan selalu ada untukmu. Mami sayang kamu. Sayang sekali. Berdoa juga untuk kelancaran operasi Mami besok, ya, nak."

Setelah berbisik demikian, perlahan aku bangkit berdiri. Di tengah rasa sulit ini, sebuah

tangan kekar terulur untukku.

“*Koko?*” Tatapku tak percaya pada jemari kekar itu.

Naren hanya diam, tapi ia membantu menarik tubuhku untuk berdiri.

“Kok, ke makam nggak ngomong-ngomong? Untung Pak Nardi tadi telepon aku. Dan kebetulan aku ada di dekat sini.”

“Besok aku operasi *Koh*. Pasti lama lagi baru bisa kemari.”

“Aku, kan, sering kemari.”

“Iya, sih. Cuma hari ini aku kangen banget sama Deus.”

Naren mengangguk kemudian berjongkok. “Deus, Papi sama Mami dan adik-adik pamit dulu ya. *Be a good boy there.*” Mata Naren berkaca-kaca saat mengucapkan kalimat itu. Aku hanya mengusap lembut lengannya.

Kemudian kami melangkah pelan meninggalkan area makam. Aku menyandarkan kepala di lengan Naren. Seperti biasa aku menangis sepanjang menapaki jalan setapak. Naren mengusap bahuku pelan. Tempat ini memang selalu membuat airmataku mengalir. Kubayangkan seandainya dia masih ada.

Mungkin kalimat orang lain tentang ikhlas akan sangat mudah diucapkan, tetapi sulit untuk dijalankan. Aku sudah mengalami sendiri. Masih ada rasa bersalah dalam diriku. Dengan banyak kata *seandainya* yang selalu kusesali. Rasa bersalah tentangnya tidak pernah berakhir. Sementara Naren terlihat jauh lebih tegar.



NARENDRA

Pagi itu persiapan melakukan operasi dilakukan. Sebelum memasuki ruang operasi, kami semua berdoa, dipimpin oleh Bapak. Lily menangis ketika kami semua menciumnya. Dia sudah menjalani puasa sejak tadi malam. Bapak, Ibu dan Nio juga menemani di luar. Aku sendiri tidak diijinkan untuk masuk. Menurut dokter, operasi akan berlangsung antara tiga puluh sampai empat puluh lima menit.

Bukan waktu yang lama sebenarnya. Namun bagiku itu adalah saat yang paling lama dalam hidup. Hampir tiap menit aku melirik jam tangan. Berkali-kali Bapak menepuk pundakku. Bahkan kopi yang dibelikan Nio tak mampu melewati tengorokan. Aku sangat cemas. Mau tidak mau kejadian dulu kembali memasuki

pikiranku. Rasa takut menghantui, Namun, sedikit lega mendengar doa-doa yang diucapkan Ibu sepanjang waktu.

Beruntung lima belas menit kemudian namaku dipanggil untuk masuk ke sebuah ruangan di samping ruang operasi. Bapak segera menepuk punggungku. Suara tangis bayi kami terdengar kencang. Kedua bayi sedang dibersihkan oleh perawat. Aku menangis bahagia.

“Laki-laki dan perempuan, ya, Pak Naren. Sepasang, nih.” ucap sang perawat sambil tersenyum. Aku hanya mengangguk.

Perawat kemudian menunjukkan tubuh bayi dan keadaan keseluruhan sebelum menutup dengan kain. “Lengkap, ya, jari-jarinya semua. Setelah ini silahkan Bapak ikut saya ke ruang observasi bayi. Sekalian pemasangan gelang kaki.” kembali aku mengangguk. Rasanya bahagia sekali melihat keduanya. Mereka menggeliat.

Kemudian perawat tersebut membungkus bayi kami dengan kain berwarna biru dan pink.

“Kami bawa ke ruang operasi sebentar. Supaya dicium ibunya. Bapak tunggu di sini nanti ikut saya ke ruang bayi.”

Aku kembali mengangguk setuju. Meski

sebenarnya juga ingin menggendong putra dan putriku. Saat keluar Bapak, Ibu dan Nio sudah menunggu. Mereka diijinkan melihat bayi sebentar. Semua tertawa senang. Di ruang bayi mereka memberikan gelang pada kaki bayi yang tertulis nama Lily. Setelah itu membungkus kembali kedua bayi tersebut. Mereka lalu bertanya.

“Mau coba menggendong, Pak?”

“Ya,” jawabku dengan yakin singkat. Bergantian aku menggendong kedua bayi. Mereka cantik dan tampan. Berkulit putih seperti Lily dan berambut hitam tebal. Mata mereka sipit seperti aku. Sebelum kembali ke ruangan aku menyempatkan memotret keduanya.

Kembali ke *recovery room* aku segera mengecup kening dan pipi Lily.

“Anak-anak gimana, *Koh*?” tanya Lily lemah. Di tangannya kini gelang berwarna biru dan pink itu sudah terpasang.

“Sehat. Mereka cukup aktif.”

“Nangis nggak?”

“Enggak, aku tinggal tadi kayaknya mereka mau tidur.”

“Punya fotonya?”

Aku mengeluarkan ponsel. Dan menunjukkan foto mereka. Lily tersenyum bahagia. Matanya berkaca-kaca karena terharu.

“Terima kasih, ya, sayang” ucapku tulus sambil menangis. Lily hanya mengangguk.

Tak lama dokter kandungan Lily masuk keruangan.

“Selamat, ya, Pak Naren. Bayinya sehat semua, kan?”

“Sehat Dok, terima kasih atas bantuannya selama ini.”

“Itu sudah tugas saya. Sudah nggak takut lagi, kan, Bu Lily?”

“Enggak Dok, terima kasih banyak atas *support*-nya dari kemarin.” jawab Lily pelan.

“Sama sama, Bu. Jangan lupa disusui, ya, si kembarnya.”

“Pasti Dok.”

“Oh ya, Dok bagaimana keadaan istri saya?”

“Ibu Lily sehat. Kan, sudah saya bilang rasa khawatirnya saja yang berlebihan.” jawab Dokter Ridwan sambil tertawa. “Ya sudah, saya pamit dulu, ya. Nanti sore saya *visit*.”

“Baik Dok. Terima kasih sekali lagi.” ucapku.



Bab 58

SEPENINGGAL dokter aku kembali mencium kening Lily.

“Sampai saat ini aku nggak percaya, *yang*. Terima kasih banyak.”

“*Koko* udah gendong mereka?”

“Udah. Mereka mungil banget. Agak takut tadi”.

“Bapak, Ibu sama Nio di mana?”

“Ada di luar. Nanti kalau kamu sudah masuk ruangan, kalian pasti ketemu.”

Lily hanya tersenyum mengangguk dan memejamkan matanya.

“Kenapa?”

“Agak pusing.”

“Ya udah, kamu merem aja, ya. Biar aku temenin di sini.”

“Di luar aja, kasih tahu Bapak sama Ibu kalau aku baik-baik saja. Takut mereka khawatir.”

“Ya, sudah. Aku keluar sebentar.”

Lily hanya mengangguk. Aku tidak terlalu khawatir karena ada seorang perawat yang menemani di sini.

Keluar dari ruangan aku segera didatangi Bapak dan Ibu.

“Bagaimana Lily?” tanya mereka khawatir.

“Sehat Bu, terima kasih atas doanya. Dia sedang istirahat. Sebentar lagi akan ke ruangan.”

“Syukurlah.” jawab mereka bersamaan.

“Bapak dan Ibu tunggu saja di kamar. Aku masih nunggu Lily.” ucapku sesuai pesan perawat tadi.



Aku tersenyum saat Lily mulai menyusui si kembar. Mereka sudah diberi nama. Dante Hutama Narendra dan Danti Hutami Narendra. Lily sempat protes karena nama mereka mirip

dengan nama perusahaanku. Yakni, Narendra Utama. Tapi aku berkilah bahwa perusahaan kelak akan menjadi milik mereka. Bagiku yang penting mereka sudah punya nama panggilan.

Saat ini Lily sedang menyusui Danti. Beruntung Dante tidak rewel. Malah terlihat tenang dalam gendonganku. Meski kembar, berat badan mereka cukup normal menurut dokter. Kuelus pipi halus dan wangi yang tengah menatapku. Entah dia sudah bisa melihat atau belum. Bibirnya kini sedikit terbuka.

“Dante nggak rewel, ya, *Koh*?”

“Enggak, dia akan jadi kakak yang hebat untuk adiknya.”

“Padahal Danti nyusu lama banget.”

“Dante kayak kamu. Sabar banget”

Lily tersenyum sambil mengelus pipi Danti kemudian berkata pelan.

“Adik udah kenyang? Gantian, yuk, sama *Koko* Dante.” Namun, bayi tersebut masih terus menghisap puting maminya.

“Belum mau, *Koh*.” ujar Lily sambil memandangkan. Ada raut khawatir di wajahnya.

“Ya udah, nggak apa-apa. Yang penting Dante belum nangis. *Yang*?” kucoba menenangkannya.

“*Hmm*,” jawab Lily sambil memandangu. Dia kembali menepuk bokong Danti.

“Jangan panggil *koko* lagi. Itu, kan, panggilan untuk Dante sekarang.”

“Iya, ya, nanti aku panggil *Ko*, kalian sama-sama nengok lagi. Ya, udah, deh, aku panggil *Koko*, Papi aja.”

“Kedengarannya lebih baik.”

Tak lama Danti sudah tertidur pulas. Dengan sendirinya ia melepas puting maminya. Segera aku mengambilnya kemudian menyerahkan Dante.

“Makasih ya, anak mami. Sudah sabar menunggu adik minum *Asi*.” bisik Lily sambil mengecup kening Dante.

“Kalau nanti *Asi* kamu udah banyak. Dipompa aja *Ly*. Kasihan Dante, nanti malah dia kurang minum.”

“Iya *Pi*. Mungkin dia nggak rewel karena belum lapar. Seandainya dia juga lapar, duh, kebayang repotnya.”

“Jangan mikir repotnya *yang*, anak itu anugrah. Dikasih Tuhan aja kita udah syukur.”

“Iya, sih, *Pi*.”

“Kamu mau dibantu *baby sitter*, *yang*?”

“Enggaklah, nanti katanya ada ponakan Bu Euis yang mau kerja juga di rumah. Kalau repot, kan, aku bisa minta bantuan mereka?”

“Terseher maminya aja deh. Papinya biar urusan nyari nafkah aja.” jawabku.

Lily kembali tersenyum manis. Aku meletakkan Dante yang sudah pulas ke dalam boks. Kemudian menepuk perutnya sebentar. Kudekati Dante yang menyusu dengan lahap. Kuelus kepalanya. Senang bisa melihatnya bisa menyusu. Kemarin ada bayi di ruang sebelah yang masih harus dirawat di NICU. Kasihan melihat orang tua mereka. Beruntung kali ini kedua bayi kami sehat.

Selain orang tua Lily, aku belum memberitahu siapa pun. Termasuk karyawan di kantor. Khawatir banyak tamu, sementara Lily masih butuh istirahat. Biarlah nanti setelah di rumah saja. Sampai saat ini Asti atau Lukas belum membesuk. Sepertinya, apa yang pernah dilakukan Lily saat Asti melahirkan tidak membuat mereka serta merta berbaikan. Aku sengaja tidak menyinggung nama Asti di depan Lily. Khawatir ia merasa tidak nyaman.

Akhirnya Dante tertidur. Kuambil dari gendongan Lily lalu meletakkan di dalam boks

yang berbeda. Seorang suster datang untuk membawa bayi kembali. Aku mengantarkan sampai ke pintu.

“Besok sudah boleh pulang katanya, *yang*.”

“Syukurlah, aku kangen rumah.” jawab Lily sambil tersenyum lebar.



Malam ini, adalah malam pertama si kembar tidur di rumah. Kedua bayi kami sudah tertidur pulas setelah disusui. Saat seperti ini dimanfaatkan Lily untuk beristirahat. Aku sendiri memilih bekerja di sudut kamar, agar bisa ikut mengawasi si kecil. Tidak akan tega kalau tidur Lily terganggu. Kasihan dia.

Kamar kami langsung terlihat berantakan. Dimana-mana ada perlengkapan bayi. Entah itu pakaian, selimut, kain dan lain sebagainya. Ditambah lagi satu keranjang kain kotor di kamar mandi. Akan tetapi aku bahagia melihatnya. Sudah lama kami menantikan ini. Aku bahkan harus tidur di ujung tempat tidur nanti. Tidak bisa lagi memeluk Lily seperti biasa karena di tengah ada bayi kembar.

Beruntung Asi Lily mulai berlimpah. Beberapa jam sekali dia harus memompa Asi. Sehingga

kami mulai menyimpan di kulkas. Mengingat bayi akan sering lapar dan haus. Aku juga sudah belajar untuk mengurus bayi. Menggantikan *diapers* sesuai waktu yang ditentukan, juga mengganti baju yang basah karena keringat.

Sejenak aku memandang Lily yang tampak pulas. Sehari ini dia terlihat repot. Beradaptasi dengan jam si kembar. Kehebohan demi kehebohan tidak terelakkan. Namun, aku bersyukur, Lily tidak mengeluh. Dengan telaten secara bergantian ia memandikan si kecil. Aku sendiri bertugas mengisi bak mandi dan juga menyiapkan perlengkapan. Selesai dimandikan maka giliranku untuk memakaikan pakaian. Menurut Lily, aku benar-benar papi idaman.

Sampai -sampai tadi dengan gemas Lily mengecup lenganku berkali-kali saat menyusui. Karena aku juga duduk di sampingnya sambil memberi Asi dalam botol untuk Danti. Aku sendiri tidak menyangka kalau mampu melakukannya. Meski hanya bermodal kursus mengurus bayi di rumah sakit, untuk mengisi waktu saat Lily mengikuti senam hamil.

Lily benar, memang repot tanpa bantuan *baby sitter*, tapi ada rasa nikmat yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata. Saat benar-benar

bisa menyentuh bayi yang sudah lama kami tunggu. Meski awalnya takut, tapi tidak lama. Digantikan dengan rasa bangga karena mampu mengurus bayi sendiri. Sesuatu yang sudah kurindukan sejak dulu.

Dante sedikit menggeliat, tapi segera tidur kembali. Tampaknya ia bermimpi karena ada senyum di bibir mungilnya. Aku terharu, kebahagiaan ini terlalu sempurna untukku.

“Papi, kok, bengong?” Teguran Lily menyentak lamunanku.

“Liatin Dante dari tadi senyum-senyum sendiri.”

“Kalau kata orang tua, dia sedang bercanda dengan malaikat.”

“Atau dengan Deus, ya?” jawabku dengan mata berkaca.

“Bisa jadi, Deus pasti juga menjaga adik-adiknya.” balas Lily sambil bangkit dari tempat tidur.

“Mau kemana, Mi?”

“Ke kamar mandi, mau *pee*.”

“Papi temenin?”

“Nggak usah, bisa, kok.” jawab Lily sambil melangkah perlahan. Sayang, aku

tidak tega membiarkannya sendiri. Segera kuletakkan *macbook* dan mengiringi langkahnya.

Menunggu Lily yang tengah mengosongkan kantung kemih.

“Kamu tambah cantik.” ujarku.

“Ngaco, aku lagi gendut gini dibilang cantik.” elak Lily.

“Aku nggak perduli dengan timbangan kamu. Yang penting anak-anak dapat Asi yang bagus. Mau Papi basuh?” Aku menawarkan bantuan saat melihat Lily selesai.

“Mami aja, bisa, kok.” tolak Lily.

Dia kemudian melangkah pelan keluar dari kamar mandi. Aku mengiringi dari samping.

“Kalau mau kerja, di ruang kerja aja, Pi. Anak-anak baru tidur. Masih lumayan lama bangunnya.”

“Nggak usah, di sini juga bisa. Kamu istirahat aja, Mi. Sebentar lagi harus bangun. Belum lagi pompa Asi.”

Lily mengangguk. Kubiarkan saja dia berbaring. Tidak lama ketiganya sudah nyenyak. Ponselku berdering. Dari Ibu.

“Ya, Bu?”

“*Bagaimana keadaan Lily?*”

“Sudah tidur, apa Ibu mau kubangunkan?”

“Nggak usah. Cuma mau bilang, Ibu nggak bisa nginap di situ. Asti sama anaknya datang nginap. Laura demam jadi rewel. Mereka cuma berdua di rumahnya, Lukas sedang keluar kota.”

“Nggak apa-apa, nanti kuberitahu Lily. Ibu tenang saja. Di sini ada aku sama Bu Euis, kok.”

“Kalau ada waktu nanti Ibu nginap sana, ya?”

“Aman Bu.”

“Bagaimana kabar Dante sama Danti?”

“Mereka tidur. Beruntung tidak rewel sama sekali.”

“Syukurlah. Ibu tenang mendengarnya. Salam buat Lily kalau dia bangun, tanyakan juga dia mau makan apa. Nanti bisa Ibu masakkan.”

“Baik, nanti kutanya Bu.”

“Sudah dulu, ya, Nak Naren. Selamat malam. Kamu juga jangan lupa istirahat.”

“Baik Bu. Selamat malam.”

Aku meletakkan ponsel di samping. Tidak ingin melanjutkan pekerjaan. Lebih suka berbaring di samping Dante sambil menghirup aroma tubuhnya yang terasa menyenangkan. Apa semua bayi semenggaskan ini? Segera aku merebahkan tubuh di sampingnya. Bayi

kami tidak bergerak. Nafasnya terlihat tenang. Aku ikut memejamkan mata. Sebentar lagi mungkin mereka harus dibangunkan untuk kembali menyusui.

Skuyajal.id (Shopee)



Bab 59

LILY

BAYI KEMBAR kami benar-benar mengurus waktu dan tenaga. Apalagi ketika Naren harus dinas keluar kota. Jadilah aku kerepotan mengurus dua bayi sekaligus. Beruntung sekarang Bu Euis bersedia menginap kalau aku sendirian di rumah. Sehingga masih bisa mencuri kesempatan untuk beristirahat. Tidak mungkin meminta bantuan Ibu, karena Asti lebih sering tinggal di sana dan menitipkan anaknya selagi dia bekerja.

Tidak terasa dua bulan sudah berlalu. Berat badan si kembar naik pesat. Sampai-sampai aku harus membeli pakaian bayi untuk kedua kalinya.

Karena yang lama sudah sempit. Jadilah siang itu aku berbelanja sendirian. Si kembar dijaga oleh Bu Euis dan putrinya yang kebetulan sekarang sudah resmi bekerja padaku. Beruntung masih ada orang yang membantu.

Tadinya aku berniat membawa Dante dan Danti, tapi Naren melarang dengan alasan di mal banyak virus. Takut anak-anak sakit. Aku segera memaklumi alasannya. Aku tahu siapa saja bisa pergi ke mal. Selesai berbelanja, aku melewati sebuah toko pakaian pria. Segera kumasuki dan memilih beberapa untuk Naren. Seingatku sudah cukup lama Naren tidak memiliki kemeja baru. Tidak lupa kubeli beberapa kaos kaki untuknya. Tidak ingin ia merasa diabaikan dengan kehadiran buah hati kami.

Ternyata begini tugas istri sebenarnya. Saat aku harus memikirkan anak-anak. Di saat yang sama juga harus tetap memikirkan kebutuhan suami. Dalam hati aku merasa beruntung. Banyak perempuan di luar sana yang masih harus bekerja keras mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dan Tuhan mengaruniakanku seorang suami yang penuh tanggung jawab. Naren selalu memperhatikan kebutuhanku.

Entah kebaikan apa yang pernah kubuat. Naren begitu menyayangiku. Kalau dipikir masalah kami sejak dulu cuma satu, yakni Lukas! Namun, setelah kejadian kabur dulu, dan aku menunjukkan rasa cinta pada Naren. Akhirnya mantan tunanganku itu bukan lagi masalah. Bahkan kami bisa membicarakannya dengan tenang.

Terlihat saat ada syukuran di kediaman Bapak. Narenlah yang memaksaku untuk hadir. Meski kami tidak lama berada di sana. Karena jengah berada di bawah tatapan mata keluarga Lukas yang juga kebetulan diundang. Minimal Naren sudah percaya padaku. Ia juga tidak lagi cemburu mati-matian pada adik iparnya itu. Hanya saja, aku melihat bahwa hubungan adikku dan suaminya belum membaik. Terlihat sekali komunikasi mereka sangat kaku. Asti bahkan jarang menitipkan Laura pada Lukas. Berbeda denganku yang selalu bergantian menggendong si kembar.

Setelah semua acara belanja selesai aku kembali pulang. Jalanan sedang macet-macetnya. Payudaraku terasa penuh, minta dipompa. Memang produksi Asi-ku banyak. Bahkan berlebih, sehingga kami punya banyak stok di kulkas. Aku bersyukur untuk itu. Bisa

memberikan yang terbaik untuk si kembar. Dan di saat seperti ini. Ketika keluar, tidak terlalu khawatir tentang jam menyusui anak-anak.

Sesampai di rumah, aku terkejut dengan kehadiran Ibu, Asti dan Nio. Ada apa sampai adik perempuanku itu datang kemari? Ibu tengah menggendong Danti dan Nio menggendong Dante. Bayi dua bulan itu segera menangis dan mengulurkan tangan saat melihatku datang. Semua orang tertawa. Ini pertama kali aku meninggalkan mereka lebih dari dua jam.

“Lho, kapan datang As?” tanyaku berbasa basi.

“Barusan Mbak, bareng Ibu sama Nio.”

“Naik apa tadi?”

“Taksi.”

Ya, aku baru sadar, di rumah Ibu sekarang tidak ada mobil.

“Kalian sudah makan?”

“Sudah, tadi Ibu bawaan sayur lodeh sama tempe bacem.” jawab Nio.

Aku buru-buru meraih si kembar yang sudah menangis dan membawa mereka ke kamar untuk menyusui. Kelihatan sekali keduanya sudah tidak sabar. Baru kali ini aku meninggalkan

mereka cukup lama. Padahal tadi sudah merasa terburu-buru. Satu di kanan dan satu di kiri. Merepotkan? Pasti! Jangan dikira aku masih berpikir tentang bentuk payudara. Yang penting anak-anak berhenti menangis dulu. Ibu sampai tertawa melihat kami. Setelah setengah puas. Aku melepaskan Dante dan meminta Ibu melanjutkan dengan susu botol. Anak laki-lakiku itu memang berpembawaan tenang. Berbeda dengan Danti yang tidak mau mengalah. Dante segera menghisap Asi dari botol.

Sampai kemudian si kembar tidur. Membuatku bisa sedikit bernafas lega. Aku segera mandi dengan air hangat. Menghilangkan letih yang sedari tadi sebenarnya sudah mendera. Akhirnya aku bisa makan siang bersama keluarga. Kusantap masakan Ibu yang selalu *ngangenin*. Meski sekarang tidak mau terlalu tergantung lagi pada masakan Ibu, karena merasa bahwa di usia tuanya, malah kerepotan dengan masalah kami, anak-anaknya.

Ini pertama kalinya Asti mengunjungi rumah kami semenjak dia menikah. Aku cukup bahagia, sambil berharap semoga hubungan kami membaik. Setidaknya sekarang sudah bertegur sapa. Tidak enak juga kalau hubungan kami selalu menjadi bahan pembicaraan di

tengah keluarga besar. Namun, melihat tampilan adik perempuanku akhir-akhir ini. Membuatku sempat berpikir. Apakah Asti bahagia?

“Ti, bagaimana kabar Laura?” tanyaku kemudian.

“Sedang sama eyangnya Mbak. Kebetulan tadi waktu mau kemari eyangnya ke rumah.”

“Mbak sudah lama nggak ketemu dia. Sudah bisa apa?”

“Mulai ngoceh dan belajar merangkak.”

“Duh, pasti senang sekali.”

“Enggak juga, rumah jadi berantakan terus.”

“Namanya juga anak-anak, Ti.” Ibu menimpali.

“Ibu nginap di sini, kan?” tanyaku.

“Kalau Ibu nginap, yang ngurus bapakmu siapa?” tolak Ibu seperti biasa. Ibu memang jarang menginap di rumah anaknya yang sudah menikah, kecuali sangat terpaksa.

Aku hanya mengangguk mencoba menghargai keputusannya. Mungkin Ibu sedang berusaha untuk terlihat lebih bijaksana. Selesai makan, Asti mendekatiku.

“Mbak, boleh bicara berdua sebentar?”

Aku menatapnya heran. Ada masalah apa? Seharusnya aku memang sudah berpikir, bahwa ada sesuatu yang membuatnya harus datang kemari. Aku hanya mengangguk dan membawa Asti ke halaman samping. Di sana cukup sepi dan hanya ada kami berdua.

“Ada apa, Ti?” tanyaku setelah kami duduk.

“Mau minta solusi Mbak. Aku bingung menghadapi Mas Lukas akhir-akhir ini.” jawab Asti tertunduk.

Aku terdiam seketika! Kenapa dia malah bertanya padaku sekarang? Bukannya dia sudah kenal Lukas? Merasa serba salah, aku hanya mematung. Bingung mau menjawab apa. Akhirnya setelah lama diam, aku mencoba menyampaikan pendapat, meski sebenarnya takut salah.

“Kamu yakin nanya sama, Mbak?”

“Yakin, Mbak. Aku bingung mau tanya sama siapa lagi.”

“Kalau boleh tahu, bagaimana hubungan kalian sekarang?”

“Masih dingin. Dia jarang pulang. Padahal aku kepingin supaya dia bisa seperti Mas Naren. Dekat dengan anak-anak.” Raut wajah Asti terlihat sedih.

Kuembuskan nafas panjang sambil menatapnya intens. Takut salah berkata-kata. Aku tahu bagaimana sifat asli adikku yang satu ini. Salah-salah dia malah curiga.

“Pertama-tama, tolong jangan membandingkan Lukas dan *Koh* Naren. Kamu tidak akan mendapat kesamaannya nanti. Lukas itu berbeda dengan *Koh* Naren. Suamimu sangat perasa. Dia halus sekali. Kamu tidak akan bisa menundukkannya dengan kemarahan, ngambek, dan sifat kekanak-kanakan. Bersamanya kamu harus menjadi seperti Ibu. Kalau mau menegur, sampaikan dengan lembut, seolah itu bukan masalah buat kamu. Dan jangan pernah berteriak. Lukas tidak suka perempuan yang berbicara dengan suara keras. Percayalah, dia sangat baik sebenarnya.”

“Tapi aku, tidak bisa lembut seperti Mbak.”

“Hei, siapa yang nyuruh kamu jadi Mbak? Jadilah dirimu sendiri. Pahami karakter suamimu. Pada dasarnya semua pria itu manja. Meski bukan kamu yang memasak, usahakan kamu orang yang menaruh nasi di piringnya. Kamu yang menyiapkan pakaiannya. Kamu yang menyiapkan kaos kaki dan sepatunya.”

“Aku istrinya Mbak, bukan pembantunya.

Masak aku juga yang harus memakaikan kaos kakinya? Mbak bisa ngomong gitu karena Mbak nggak kerja. Cuma di rumah sambil ngurus anak. Pembantu juga ada.”

Adikku mulai menunjukkan kekeraskepalaannya. “Kalau itu bisa memperbaiki hubungan kalian, Mbak rasa tidak masalah. Berapa lama, sih, kamu ngurus Lukas? Anakmu juga lebih sering dititipkan ke Ibu. Sarapan juga bawa dari rumah Ibu. Artinya pagi-pagi kamu nggak terlalu sibuk, ‘kan? Paling kamu butuh waktu 15 menit. Itu pun kalau dia menginap di Jakarta. Nggak ada salahnya sesekali beri kejutan. Pergi ke tempat tugasnya. Bawa Laura.”

Asti terlihat meringis. Sepertinya saranku tidak bisa diterima. Buatku sebenarnya tidak masalah. Ini adalah hidup dan rumah tangganya. Aku hanya orang luar. Hanya saja, aku prihatin. Tidak ingin rumah tangga adikku gagal. “Intinya, kamu istrinya. Kamu yang paling tahu kegemarannya. Jangan sampai nanti ada perempuan di luar sana yang lebih tahu ukuran pakaian dalam suamimu. Habis kamu nanti.”

Dia terkejut. “Mbak jangan nakutin aku!”

“Nggak ada yang nakutin kamu. Suamimu punya jabatan yang bagus. Banyak perempuan di

luar sana yang menginginkannya. Kalau bukan kamu yang mengikat hatinya, mau siapa lagi?”

“Mbak Lily begitu juga ke Mas Naren?”

Aku mengangguk.

“Mbak termasuk istri yang galak. Tapi kalau *Koh* Naren sedang marah. Mbak pasti diam. Kalau kami sama-sama emosi, pasti ujung-ujungnya berantem. Setelah dia reda, baru Mbak ngomong. Karena kalau kita sama-sama keras, nggak akan selesai sampai kapan pun. Mbak lihat beberapa kali kamu teriak ke Lukas, ngambek di depan Bapak dan Ibu. Jangan jatuhkan harga diri suami kamu di mata orang lain. Kamu yang begitu, orang lain menilai suamimu yang tidak bisa mendidik kamu. Mungkin itu caramu menarik perhatiannya. Kenyataannya, dia akan semakin menjauh.”

“Mbak pernah *make’in* kaos kaki Mas Naren?”

“Pernah, waktu dulu dia lagi marah-marah karena cemburu sama suamimu. Tapi kalau sekarang Mbak pakein, dia yang protes. Sungkan mungkin, apalagi sudah ada anak-anak. Dia tahu Mbak sibuk. Intinya, kamu harus cari cara supaya bisa menghabiskan waktu berdua. Itu bagus untuk mendekatkan hubungan kalian.” jawabku sambil tertawa lebar.

Meski mengembuskan nafas kasar, akhirnya Asti tersenyum. “Makasih, ya, Mbak, sarannya.”

Aku hanya mengangguk.

“Jadilah istri seperti yang diinginkan suamimu. Dan yang penting jadilah dirimu sendiri. Ingat, pernikahan kalian masih baru. Harus banyak menyesuaikan diri. Apalagi sekarang tinggal berjauhan. Jaga komunikasi kalian. Jangan gengsi untuk menelepon terlebih dahulu. Kamu bisa saja beralasan ingin memberitahukan kemampuan terbaru Laura. Setelah itu pelan-pelan tanya kabarnya.”

Asti sepertinya mengerti dengan saranku. Kami kembali ke dalam. Ibu terlihat sibuk di dapur bersama Bu Euis. Aku segera bergabung dengan mereka.



Bab 60

NARENDRA

TAK TERASA aku sudah pulang dari luar kota. Selama di sana tidak sabar untuk kembali ke rumah. Aku rindu anak-anak. Selesai mandi aku segera bermain dengan Dante dan Danti di tempat tidur. Sengaja tidak menggendong, karena tidak ingin salah satu dari mereka merasa cemburu. Aku tidak seahli Lily dalam hal itu. Takut mereka jatuh. Saat ini aku merasa harus mulai adil terhadap keduanya. Sepanjang itu juga membuat anak-anak nyaman.

Aku menikmati saat mereka meraih wajah atau hidungku, menendangkan kaki ke wajahku. Bahkan kami bisa mengobrol meski tidak tahu ke

mana arah pembicaraan mereka. Hanya dijawab dengan ocehan khas bayi. Lily hanya tersenyum saat melihat semua. Sesekali ia merekam aktifitas kami. Itu akan menjadi pengobat rindu buatku saat berada di luar kota. Membuat rinduku semakin menggunung dan ingin cepat pulang.

Kadang Lily bergabung, tapi kadang juga tidak. Ia membiarkan anak-anak berinteraksi denganku. Aku tahu dia juga ingin si kembar memiliki *me time* bersamaku. Dengan kesibukanku yang semakin padat. Kami berharap kelak anak-anak sama dekatnya dengan kedua orangtuanya. Karena mereka adalah anak kami bersama.

Namun, saat waktunya anak-anak harus tidur, Lily akan dengan kejam meminta kami berhenti bermain. Meski kadang aku cemberut dan meminta waktu sedikit lagi. Namun, Lily dengan tegas menolak. Alasannya ia tidak suka kalau nanti anak-anak akan rewel dan gelisah karena kebanyakan bermain. Kalau sudah begitu aku hanya bisa menurut.

Aku membantu Lily mengganti pakaian mereka. Setelah seluruh tubuh keduanya dibasuh oleh maminya. Karena kadang mereka bermain sampai berkeringat. Lalu seperti biasa

akan mengambil salah satu untuk memberi Asi melalui botol. Entah karena letih, maka keduanya akan cepat tertidur.

Saat mereka terlelaph, maka aktifitas kami sebagai suami istri dimulai. Kami akan mengobrol tentang apa saja di sofa. Di saat itu kami bisa kembali berdekatan. Kadang dengan manja Lily tiduran di pangkuanku. Karena kalau tidur kami akan *dipisahkan* oleh anak-anak. Waktu berdua benar-benar mahal sekarang.

Bahkan untuk bercinta pun kadang kami harus melakukan dengan cepat. Takut anak-anak keburu bangun. Meski kadang aku merasa kesal. Karena tidak bisa seeluasa dulu. Namun, Lily berkilah. Nanti kalau anak-anak sudah punya kamar sendiri, maka semua akan kembali seperti dulu.

Seperti malam ini. Selesai melayaniku di atas sofa, Lily tidak lantas kembali ke tempat tidur. Ia memilih membiarkan tubuhnya kupeluk erat. Sudah beberapa lama aku merindukan kehangatan seperti ini. Maka dengan rela aku bersempit-sempit dengan Lily di sofa.

“Pi,”

“Hmm?” jawabku sambil memainkan anak rambutnya yang basah karena keringat.

“Badan Papi nggak capek tiduran di sofa gini?”

“Enggak lah Mi, daripada anak-anak nanti kebangun malah nggak dapat jatah apa-apa.” bisikku dengan nada bercanda.

Lily hanya memukul pelan lenganku. Kucium bibirnya dengan gemas.

“Koh, perutku gede banget, ya, sekarang? Aku nggak pede lihatnya. *Nggelambir* gini.” Dia mulai dengan mode resah memikirkan bentuk tubuh.

“Udah, ah, namanya juga ibu-ibu. Nanti kalau mereka udah berhenti Asi, kan, kamu bisa diet lagi atau senam gitu. Aku nggak masalah dengan yang seperti ini. Yang penting kamu dan anak-anak sehat.”

“Tapi di luar sana banyak perempuan cantik yang lebih seksi. Aku takut *Koko* tergoda.” ucap Lily dengan manja.

“Mereka boleh lebih seksi, perut mereka boleh lebih rata. Tapi di perut ini anak-anakku pernah tumbuh. Bukan di perut mereka. Apa kamu masih berani protes tentang bentuk badan setelah kita menunggu mereka hampir 8 tahun? Jangan ngomong gitu, seakan kamu protes sama mereka.” jawabku sambil mengelus perut Lily

yang masih bergelambir. Aku ingin meyakinkan bahwa perasaanmu tidak berubah hanya karena masalah perut.

“Papi, ih.” bisik Lily manja.

Aku senang kalau dia sudah seperti ini. Punya rasa percaya diri untuk tetap berada dalam pelukanku tanpa busana. “Memangnya kenapa? Nggak usah mencemaskan bentuk tubuh kamu. Itu semua bisa diperbaiki. Aku lebih suka mikirin hati kamu yang selalu untukku.”

“Gombal!” ucap Lily sambil mempermainkan jariku.

“Aku lebih memilih istri setia. Daripada cantik seperti bidadari, tapi selalu mencari yang lebih di luar sana. Kamu juga kalau dirawat setiap hari ke salon akan sama dengan mereka. Tapi kamu lebih memilih mengurus anak-anak, ngurus aku, ngurus rumah. Waktu kamu habis untuk kami.”

“Bisa aja kamu memilih ke salon, daripada menjaga si kecil. Memberikan susu formula karena takut payudara kamu rusak. Tapi kamu nggak melakukan itu, ‘kan? Kamu lebih memilih seperti ini agar anak-anak mendapat perhatian dan makanan yang cukup. Supaya masih bisa mengurus aku setiap pagi dan malam. Udah,

deh, nggak usah pusing karena hal remeh begitu. Aku tetap untuk kamu, kok, *yang*.” bisikku sambil mencubit lembut pipinya

Lily memelukku lebih erat lagi dengan bahagia. Ia menangis mendengar kalimatku. Aku sampai harus mengusap airmatanya berkali-kali.

“Aku jujur sama kamu. Anak-anak jauh lebih berharga buatku sekarang. Dan kamu sama berharganya, karena kamu ibu mereka. Nanti kalau anak-anak sudah lebih besar, aku yang akan antar kamu ke salon dan olahraga. Aku senang kalau kamu lebih percaya diri.”

“Kemarin-kemarin aku frustrasi waktu melihat badanku di depan kaca. Aku putus asa, takut kamu berpaling ke perempuan lain. Aku merasa jelek, gendut, rambutku berantakan karena nggak sempat ke salon. Keringatku juga banyak karena kadang belum sempat mandi. Kamu nggak lihat kantung mataku tebal? Aku nggak sempat lagi dandan kalau mau keluar rumah. Karena harus mempersiapkan kebutuhan anak-anak terlebih dahulu. Menyisir rambut sehabis mandi saja kadang lupa. Waktuku benar-benar habis untuk keluarga.”

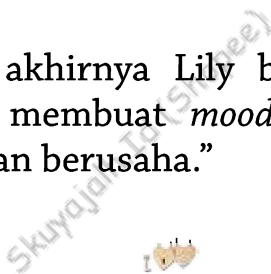
“Karena itu aku nggak mempermasalahkan penampilan kamu. Tidak usah berpikir menjadi

seperti perempuan di kantor. Tujuan kalian berbeda. Sekarang kamu sudah harus lebih fokus dengan tugas menjaga anak-anak.”

“Makasih kamu selalu membuat aku lebih tenang, Pi. Kadang aku putus asa dan merasa rendah diri kalau ketemu perempuan yang cantik dan terawat.”

“Anak-anak baru dua bulan lebih. Ini juga badan kamu sudah mulai bagus. Jangan dipaksa, ya? Aku suka kamu yang apa adanya seperti sekarang.”

Beruntung akhirnya Lily bisa tersenyum. Sulit memang membuat *mood*-nya membaik. Namun, aku akan berusaha.”



NARENDRA

Kediaman kami sore ini sangatlah ramai. Dante dan Danti tepat berusia empat tahun. Mereka meminta agar ulang tahun kali ini dirayakan. Sebenarnya kami jarang membuatkan pesta. Lebih sering merayakan ulang tahun di panti asuhan. Hanya saja, anak-anak sudah semakin besar dan ingin seperti teman-teman sekolah mereka. Lily mengundang teman-teman si kembar baik itu di sekolah juga di luar

sekolah. Karena Danti sudah ikut les balet dan piano. Dante juga ikut les kumon, karate, serta berenang.

Lily sangat sibuk menyambut tamu yang datang. Kebetulan dia mengenal kebanyakan ibu-ibu dan tamu undangan lain yang hadir. Sebab dia yang mengantar si kembar selama ini ke mana pun. Ibaratnya, aku cuma urusan mencari nafkah. Meski aku juga selalu mengikuti perkembangan mereka melalui cerita Lily setiap malam menjelang tidur.

Dari jauh aku memandangnya yang melangkah ke sana kemari dengan gembira. Kesibukan Lily sekarang tidak jauh dari anak-anak. Setiap malam saat aku masih bekerja, ia akan disibukkan dengan peer anak-anak, membacakan dongeng dan juga menidurkan mereka. Apalagi semenjak berusia dua tahun mereka sudah memiliki kamar sendiri.

Tubuh mungil Lily masih menemui tamu satu per satu. Sampai kemudian terdengar pembawa acara meminta anak-anak berkumpul karena acara tiup lilin akan segera dimulai. Aku akhirnya melangkah keluar dan menemui para tamu cilik yang tengah tidak sabar.

Seketika mata para wanita menatapku. Ada

yang terang-terangan, ada pula yang hanya berani melirik. Terutama pada tato di tangan kanan bertuliskan nama si kembar yang kubuat dua tahun lalu. Mungkin itu membuat orang-orang semakin tertarik. Meski begitu aku tidak terlalu peduli. Buatku, keluarga yang kumiliki sekarang sudah sempurna.

Dante dan Danti segera mengejarku tanpa memedulikan semua teman-temannya. Aku menggendong keduanya menuju meja yang sudah dihias cantik. Di atasnya ada dua buah kue ulang tahun bertema sepak bola dan *princess*. Permintaan dari anak-anak. Saat sang pembawa acara mulai melakukan tugasnya, aku hanya menatap Lily dengan penuh cinta. Semua ini bisa terjadi, karena Lily yang menjadi istriku.



Bab 61

SAAT ACARA selesai, yang tersisa hanyalah kelelahan. Dibantu oleh para asisten di rumah, kami semua membereskan sisa kehebohan pesta. Anak-anak sudah tidur. Saatnya Lily bermanja di pangkuanku sambil menonton televisi di kamar. Lily terlihat lebih segar karena sudah mandi.

“Capek, Mi?”

“Lumayan, tapi ikut senang karena anak-anak juga senang.”

“Kamu, kok, tambah cantik, sih, kalau lagi capek?”

“Papi gombal.” Jawaban itu mau tidak mau membuatku tertawa. Namun, tak urung Lily tersenyum.

“Anak-anak seneng banget, ya, tadi?”

“Iya, apalagi Danti. Bahagia banget dia dapat banyak hadiah. Kalau Dante, sih, biasa aja. Kan, fotocopi papinya.” Terdengar kembali suara protes Lily.

Aku hanya tertawa kecil. Ya, Dante sangat mirip denganku. Tidak suka kehebohan dan menyukai segala sesuatu yang teratur. Meski sama-sama suka memberantak kamar. Membuat Lily sering mengomel.

“Oh iya bulan depan Mami ulang tahun. Mau hadiah apa?” tanyaku.

“Nggak kepingin apa-apa lagi. Anak-anak sehat, papi juga. Itu udah cukup.”

“Kamu nggak berubah, dari dulu, tetap Lily yang sama. Yang aku kenal pertama kali.”

“Aku suka gombalan kamu. Receh, sih, tapi membahagiakan telinga yang mendengar.”

Aku hanya tersenyum karena memang tetap bukan pria romantis. Yang selalu memberi bunga, atau mengajak *dinner* di tempat spesial. Pernah mencoba melakukan. Yang ada aku malah mendapat pelototan Lily. Karena bingung melihat sikapku. Akan tetapi, aku senang karena Lily mengerti bagaimana aku sebenarnya. Beruntung dia tidak pernah protes tentang hal

itu.

“Mau kupijit, Mi?”

“Boleh, kakiku aja.”

Aku segera bangkit dan meraih *lotion* yang terletak di meja rias. Lily meletakkan kakinya yang indah di pangkuanku. Aku mulai memijit pelan. Sementara dia menutup mata perlahan. Setelah ini bisa kupastikan, Lily akan tidur nyenyak.



Pagi itu kesibukan tampak seperti biasa. Lily mempersiapkan sarapan dan bekal anak-anak ke sekolah di dapur. Sementara aku memandikan dan memakaikan baju seragam. Semua selesai tepat waktu. Bersamaku anak-anak memang lebih disiplin. Mungkin karena aku jarang marah pada mereka. Kuantar keduanya ke ruang makan. Mereka menjinjing sendiri tas sekolah. Seperti yang sudah kami tetapkan, tidak ada yang boleh membawa tas atau bekal makanan anak-anak. Biar mereka melakukan sendiri. Aku tidak ingin Dante dan Danti menjadi manja.

Lily tengah meletakkan sarapan di meja makan. Anak-anak segera menyerbu untuk minta dipeluk. Berebut memberikan ciuman dan

mendapatkan pujian *cantik sekali, ganteng sekali, sudah wangi*. Begitu selesai, Lily memasukkan bekal anak-anak ke dalam tas masing-masing. Aku yang terakhir mengecup keningnya.

Wajah Lily pagi ini terlihat sedikit berbeda. Terlihat lebih pucat. Senyumnya juga sedikit dipaksakan.

“Kamu sakit sayang?” bisikku khawatir.

Lily menggeleng dan tersenyum. Namun, tubuhnya terlihat lemah dan gerakannya melambat.

“Beberapa hari terakhir ini kamu berbeda. Kayak lemas gitu.”

“Aku baik-baik saja, Pi. Sarapan, yuk.” jawab Lily mengabaikan kalimatku.

Aku menurut. Kuperhatikan dia yang tidak bersemangat. Malah tidak menghabiskan rotinya. Padahal selai keju adalah favoritnya setiap pagi.

“Papi yang antar anak-anak, ya. Mami mau istirahat habis ini.” ucap Lily setelah selesai makan.

Aku mengangguk. Karena memang kalau Lily berhalangan dan aku sedang tidak sibuk, maka tugasku mengantar anak-anak. Lily mengantar

kami sampai di halaman samping. Tubuhnya sedikit limbung. Aku panik. Saat menciumnya aku berbisik,

“Selesai antar anak-anak aku akan pulang ke rumah. Kita ke dokter. Sekarang Mami istirahat dulu.” Lily mengangguk dan langsung kembali ke kamar. Aku berpesan pada Bu Euis untuk tidak mengganggunya.

Beruntung sekolah anak-anak tidak terlalu jauh. Satu jam kemudian aku sudah kembali dan bergegas masuk ke kamar saat mendapat informasi dari Bu Euis kalau istriku tengah tidur.

“Kenapa, *yang?*” tanyaku saat melihat Lily yang tengah memejamkan mata meringis. Aku tahu dia tidak tidur.

Lily bergeser dan memintaku berbaring di sebelahnya. Aku menurut dan kembali mengecup keningnya.

“Ke dokter, yuk.” bisikku

Lily menggeleng, tapi segera memelukku. Memasukkan wajahnya ke dalam pelukan. Sedikit aneh melihatnya manja pagi ini.

“Kenapa, *hmm?* Jangan diam, dong. Apa kamu yang sakit?”

Lily mengeluarkan sesuatu dari balik

bantalnya. Awalnya aku tertegun, tapi akhirnya tertawa kemudian menciumnya berkali-kali. Benda kecil itu memberikan kebahagiaan yang nyata untuk kami. Lily kembali hamil!

“Kok, selama ini nggak ngomong?”

“Tadinya aku nggak yakin. Karena memang sering telat mens. Baru tadi pagi cek pakai *test pack*. Nggak tahunya positif.” ucapnya.

“Jangan capek dulu, ya. Nanti Papi yang ngomong ke anak-anak.” ujarku sambil mengelus rambutnya.

“Aku baik-baik aja, kok. Lagian kan, udah tiga kali hamil. Jadinya udah biasa.”

Aku kembali memeluknya erat.

“Makasih Ly, aku bahagia sekali.”

“Aku juga *Koh*, nggak nyangka masih dikasih rejeki. Padahal umurku udah mau tiga enam.”

“Ya sudah, habis ini kamu ikut KB, ya.”

“*Koko* yakin ngijinin?”

Aku mengangguk.

“Aku bahagia punya keturunan yang banyak. Tapi juga nggak boleh egois. Karena takut kamu kelelahan. Kita fokus rawat mereka aja.”



LILY

Berita kehamilanku membuat anak-anak senang. Bahkan Danti melonjak kegirangan dan minta adik perempuan. Sementara Dante menolak. Ketemu satu orang Danti yang cerewet dan manja saja ia sudah terlihat malas. Apalagi kalau tambah satu lagi? Dante lebih suka adik laki-laki katanya.

Sayangnya menurut dokter, kehamilan kali ini hanya ada satu janin. Membuat keduanya cemberut. Aku dan Naren hanya tersenyum setiap kali keduanya ribut mengenai jenis kelamin adik mereka. Aku sendiri tidak masalah. Buatku yang penting sehat.

Kehamilan kali ini sangat berbeda. Aku mudah capek, dan maunya tidur terus. Meski nafsu makanku tidak mengalami masalah. Aku juga jadi malas keluar rumah. Lebih sering Naren yang mengambil alih tugas mengurus anak-anak. Juga mungkin karena usia, staminaku tidak sekuat dulu.

Apalagi pada trisemester pertama seperti ini. Kadang mual juga menghampiri. Membuatku kesulitan melakukan rutinitas sebagai ibu rumah

tangga. Beruntung anak-anak sangat pengertian. Bahkan kadang mereka bersedia memijat kakiku secara bergantian. Itulah yang membuatku terharu. Mereka sangat menyayangiku.

Kadang Ibu mengunjungi kami. Sehingga aku mempunyai teman bicara. Karena Ibu sudah tidak sibuk. Asti untuk sementara mengikuti Lukas bertugas ke Kupang. Juga membawa anaknya yang selama ini dititipi ke Ibu kalau sedang bekerja. Ya, Asti memilih untuk *resign* dari pekerjaannya. Mengikuti keinginan Lukas.

Meski adikku itu kadang mengeluh, karena penghasilan Lukas saat ini membuat mereka harus hidup sederhana. Sebenarnya menurutku karena mereka memiliki cukup banyak cicilan dengan angka lumayan besar. Diantaranya rumah dan mobil. Aku hanya mengatakan, di dalam rumah tangga yang penting mereka akur dan bisa selalu bersama. Nanti kalau anak mereka sudah semakin besar Asti juga bisa bekerja kembali. Kadang aku juga memberikan bantuan dengan alasan untuk jajan Laura.

Namun, sampai sekarang aku masih menjaga jarak dengan Lukas. Aku tidak mau Naren kembali cemburu. Karena meskipun anak-anak sudah hadir di tengah tengah kami, Naren tetap

saja tidak suka kalau ada Lukas di dekatku. Pada saat acara keluarga, aku akan berusaha untuk menjauhkan diri dari mantan tunanganku itu. Karena Naren akan terus menatap dengan tatapan tidak suka. Meski tidak berkata apa-apa. Hal itu yang membuatku sering ingin tertawa. Kadar cemburu Naren tidak pernah berkurang sampai sekarang.

Skuyajalh.Id (Shopee)



Bab 62

SORE ITU Naren pulang kantor dalam keadaan lesu. Aku segera meninggalkan pekerjaan di dapur dan menyusul ke kamar.

“Kenapa Pi?”

Naren tidak menjawab. Aku menyentuh bahunya yang tengah duduk tertunduk di tepi ranjang. Kemudian mengusap pelan seperti kebiasaan selama ini. Naren beringsut dan segera merebahkan kepala di pangkuanku. Aku membelai rambut tebalnya dengan lembut. Yakin pasti ada masalah besar yang datang. Lama terdiam akhirnya ia berkata.

“Mami meninggal.” ucapnya pelan.

Aku terkejut. “Siapa yang mengabari?”

“Priskilla.” Naren menyebut nama adiknya.

“Kapan dimakamkan?”

“Katanya nunggu aku. Itu pesan Mami. Sementara aku malas ke sana.”

Lama aku membelai bahu Naren, sambil mencoba memilih kata yang tepat untuknya. Karena tahu Naren sangat enggan ke sana. Sudah lama ia memutuskan tali silaturahmi, meski memang keluarga ibu mertuaku tetap berusaha menghubungi.

“Disemayamkan di mana?”

“Adiyasa, di Surabaya.”

“Aku temani, yuk, kita berdua aja. Anak-anak titip di Ibu.”

“Nggak usah ke sana. Nanti juga dimakamkan sama mereka. Nggak mungkin dibiarkan begitu saja. Aku malas ketemu.”

“Nggak boleh gitu, ngapain juga melihara marah. Sementara orangnya sudah meninggal.”

“Aku nggak kepingin lihat wajah mereka. Untuk apa? Semua sudah berlalu. Aku tidak akan pernah menjadi bagian dari mereka, sebaliknya juga gitu. Biar saja hubungan kami selesai seperti ini.”

“Kalau gitu temenin aku aja ke sana.

Anggap saja aku yang melayat, sebagai ucapan terima kasihku karena sudah melahirkan jodoh untukku.”

Naren tertawa kecil sambil mengelus rambutku.

“Kamu selalu punya jawaban.”

“*Koko* tahu kan, aku sayang sama *Koko*. Dan aku nggak mau *Koko* terjebak dendam masa lalu. Itu contoh nggak baik buat anak-anak. Biarkan kita mengajarkan cinta kasih kepada mereka melalui perbuatan. Meski mungkin mereka juga nggak akan tahu masa lalu *Koko*. Bagaimana kalau suatu saat mereka bertanya tentang keluarga dari pihak *Koko*? Mau jawab bagaimana? Lagian kita cuma datang dan memberi penghormatan terakhir. Setelah itu kita pulang.”

“Rasanya masih sakit mengingat semua perbuatan Mami dulu.”

“Mau sesakit apa pun, dia sudah nggak ada. Dan selama ini *Koko* yang menutup aksesnya untuk menjelaskan, ‘kan?’”

“Aku tidak ingin ketemu keluarga Mami. Mereka pasti di sana semua.”

“Nggak boleh gitu. Kita melayat meski cuma sebentar.” Kali ini aku bicara dengan tegas.

Naren masih diam. Aku tahu dia enggan.

“*Koh*, kita nggak layak menghukum mereka. Bisa saja sebenarnya mereka nggak kasih tahu *Koko*. Mengingat selama ini juga *Koko* nggak mau ketemu Mami. Tapi itu keinginan terakhir Mami, mereka bersedia mengabari kita. Kalau nggak mau lama, ya, sebentar saja kita di sana. Sekedar memberikan penghormatan terakhir.”

“Harus banget, ya?”

Aku mengangguk.

“Ya sudah, aku siap-siap. *Koko* mandi, gih, sambil cari tiket.”

“Kamu lagi hamil, lho, sayang” Naren masih mencari celah untuk tidak berangkat.

“Masih lima bulan, kalau lagi hamil sembilan bulan aku juga nggak mau.” Jawabku ketus. Meski enggan akhirnya Naren bersedia.



Setiba di Surabaya kami langsung menuju rumah duka. Aku menggenggam jemari Naren erat. Tidak ingin dia merasa sendirian. Sebenarnya aku juga enggan datang kemari. Alasan kami mungkin sama, aku tidak mengenal satu orang pun di antara tamu yang datang.

Seorang perempuan paruh baya segera menyambut kami. Memperkenalkan diri sebagai adik dari ibu mertuaku. Naren hanya mengangguk dengan kaku. Kami kemudian berdiri di depan peti. Sejenak aku berdoa untuk keselamatan arwah Mami. Peti belum ditutup sehingga kami masih punya kesempatan melihat wajahnya.

Meski dirias dengan cantik, tubuh Mami terlihat kurus. Jauh berbeda dengan ketika dia datang ke rumah. Saat itulah seorang pria paruh baya datang dan berdiri di samping Naren. Kutatap wajah suamiku yang mengeras. Aku segera duduk. Datang juga dua perempuan lain yang berbicara dengan suara pelan.

Aku memilih duduk sambil menunggu. Selain kaki pegal, juga tidak ingin mencampuri urusan mereka. Hingga kemudian seorang perempuan berusia tiga puluhan datang dan duduk di depanku.

“Selamat siang Mbak. Nama saya Priskilla.”

Kusambut uluran tangannya. “Saya, Lily.”

“Iya, saya sudah tebak. Terima kasih, Mbak sudah mau membujuk *Koh* Naren untuk datang. Kalau nggak ada Mbak Lily, mungkin keinginan terakhir Mami tidak pernah terwujud.”

Aku berusaha tersenyum. “Semoga Mami tenang di sana.”

“Sekali lagi, terima kasih banyak Mbak.” ucapnya sambil membungkuk.

Aku hanya mengangguk. Sementara di dekat peti kulihat Naren tengah serius mendengarkan orang di sampingnya bicara. Beberapa kali mengangguk. Hampir lima belas menit mereka di sana, hingga kemudian orang-orang tersebut menepuk bahunya. Naren melangkah mendekatiku.

“Sudah selesai Ly, kita pulang, yuk.”

“Nggak nunggu pemakaman?”

“Enggak usah. Kasihan anak-anak nanti.”

“Aku pulang sendiri nggak apa-apa.” Kucoba menawarkan opsi.

“Aku sudah selesai.” jawabnya tegas.

Aku tahu tidak bisa berkata apa-apa lagi. Akhirnya kami berdua pamit. Tantenya dengan ramah mengantar kami ke mobil. Di bandara menjelang pulang barulah Naren bercerita.

“Ternyata Papi tiriku sekarang sedang *stroke*. Jadi tidak bisa ke pemakaman. Yang mengurus dari keluarga Mami semua.”

“Mereka bilang apa aja tadi?”

“Tidak ada, kami cuma cerita tentang masa lalu. Aku tanya beberapa sepupu, yang ternyata sebagian besar sudah bekerja dan tinggal di luar negeri. Tante mengucapkan terima kasih, dan berjanji akan membicarakan warisan Mami. Tapi langsung kutolak tadi. Buatku itu hanya masa lalu dan yang kita miliki sekarang sudah lebih dari cukup.”

Aku senang mendengarnya. Lagipula kunjungan kami kemari tidak ada hubungannya dengan harta warisan.

Tidak terasa kehamilanku sudah memasuki minggu ke tiga puluh enam. Hanya tinggal menunggu si bayi lahir. Seperti yang sudah-sudah, aku dan Naren memilih tidak mempermasalahkan tentang jenis kelamin bayi. Biar menjadi kejutan nantinya. Hal ini berbeda dengan anak-anak yang hampir tiap hari bertengkar tentang jenis kelamin adik mereka.

Sore ini kesibukan di rumah terlihat seperti biasa. Meski sulit bergerak, aku tetap berada di dapur mempersiapkan segalanya. Termasuk membuat *frozen food* sendiri untuk Dante dan Danti. Karena nanti pasca melahirkan aku tidak

akan turun ke dapur. Sementara anak-anak susah makan.

“Sudah selesai, Mi?” tanya Naren.

“Sebentar lagi, tinggal memanir aja.”

“Jam berapa mau ke rumah sakit?”

“Entarlah, jam sembilanan juga bisa. Kan, tinggal lapor aja.” Jawabku santai.

Naren hanya mengangguk. Tak lama Dante dan Danti memasuki dapur.

“Mami masak apa?” tanya mereka bersamaan.

“Ini mau goreng *nugget* untuk kalian.” jawabku.

“Pakai brokoli Mi?” tanya Dante.

Aku mengangguk. Tak lama semua selesai. Bu Euis memasukkan *nugget*, ayam katsu dan somay ke dalam *freezer*. Sementara aku menggoreng sisanya sambil membuat tumis labu siam untuk sayur. Kini semua sudah siap di meja makan.

Naren menemani anak-anak makan, sementara aku memilih beristirahat sejenak. Kakiku pegal terlalu lama berdiri. Aku memilih duduk di sofa sambil mengangkat kedua kaki. Beruntung anak-anak tidak protes. Karena itu merupakan kebiasaanku akhir-akhir ini.

Begitu mereka selesai makan, ketiganya

kembali ke sofa tempatku duduk. Maka mulailah pertanyaan ala anak kecil muncul.

“Mi, jadi besok adik bayi lahir?” tanya Danti.

“Jadi, makanya malam ini Papi sama Mami ke rumah sakit dulu. Kalian tinggal sama Mbah putri dan Om Nio.”

“Besok itu lama sekali, ya. Aku kepengen adiknya cepet ada.” renek Danti lagi.

“Malam ini Mbak Danti bobo. Besok pagi adiknya udah ada. Tapi jangan lupa berdoa supaya mami sehat, ya.” jawab Naren.

“Bener, ya, Pi.”

“Yup.” jawab Naren.

Sementara Dante yang memang pendiam tidak terlalu banyak bertanya. Ia lebih suka duduk di sebelah sambil mengelus perutku yang sudah besar.

“Mami cepat pulang, ya. Sepi kalau nggak ada Mami di rumah. Aku bingung mau nanya peer sama siapa.” pesannya.

Aku hanya mengangguk dan mengelus rambut Dante. Putra sulungku itu memang lebih dekat denganku. Tak lama anak-anak sudah mulai mengantuk. Naren segera membawa mereka ke kamar. Baru setelah anak-anak tidur, kami

berangkat ke rumah sakit. Saat pamit, Ibu dan Nio mendoakan keselamatanku. Ibu memelukku erat. Hal ini membuatku terharu. Sehingga lega saat meninggalkan rumah.

Meski dokter mengatakan semua baik-baik saja, aku tetap merasa khawatir. Kejadian saat Deus masih terbayang sampai sekarang. Karena itu, aku tidak melewatkan satu kali kunjungan pun ke dokter. Kami juga sudah ke makam minggu lalu sepulang gereja. Sampai saat ini aku tetap menganggap Deus sebagai bagian yang tidak terlupakan. Spiritnya masih tinggal di tengah-tengah kami.



END

SIANG sepulang sekolah, Si kembar tiba di rumah sakit diantar Ibu dan Bapak. Mereka berteriak girang saat melihat adik bayi perempuan sudah lahir. Danti sangat bersemangat, ia mengatakan akan mengajak adiknya main boneka dan ikut les balet. Sementara Dante lebih suka memandang sang adik yang sudah tertidur.

“Nama adiknya siapa Mi?” Tanya Danti

“Destiana Mbak, kita panggilnya Desti.”
jawab Lily.

“Cantik, ya, apa waktu aku kecil, aku juga secantik dia?” tanya Danti.

“Kalian sama cantiknya.” jawab Naren. Danti tersenyum senang.

“Kapan Mami boleh pulang?” tanya Dante.

“Lusa, kenapa?”

“Aku kangen Mami. Tadi pagi waktu bangun nggak ada yang peluk aku.”

Aku memeluknya erat. Dante memang selalu mencariku setiap pagi terutama ketika bangun tidur. Anak-anak berada di rumah sakit sampai sore. Saat pulang mereka mulai merengek. Memintaku untuk ikut pulang. Namun, aku menjelaskan kalau Mami baru boleh pulang lusa. Karena harus menunggu adik bayi sehat dulu. Meski kesal akhirnya mereka pulang. Wajah keduanya cemberut. Aku sampai harus memberikan pelukan berkali-kali.

Naren mengantar anak-anak ke *lobby*. Sementara aku belajar menyusui Desti.

“Asinya lancar, *yang?*” tanya Naren saat kembali ke kamar.

“Lancar *Koh*. Nih, Desti minum banyak.”

Naren mengecup keningku.

“Makasih, ya, anak-anak sudah tumbuh sehat. Aku tahu, kamu pasti capek banget mengurus mereka nanti.”

“Kan, ada papinya buat bantuin Mami.”

Naren memelukku dari samping. Kutatap

Naren yang tersenyum lebar. Tidak menyangka kami bisa sampai punya anak tiga seperti sekarang. Mengingat bagaimana sulitnya untuk hamil dulu. Satu yang kupercaya adalah tidak ada doa yang sia-sia. Bukan hanya doa-doa kami, juga dari orang yang menyayangi kami. Sampai saat ini Naren masih rutin memberi bantuan pada beberapa panti asuhan.

Kadang kami melibatkan anak-anak. Mereka senang bisa bermain dengan teman-teman di sana. Dengan begitu aku ingin mengajarkan arti bersyukur pada mereka. Supaya bisa bergaul dengan siapa saja tanpa memilih latar belakang seseorang. Aku tidak ingin anak-anak nanti sombong dengan pencapaian Papi mereka. Karena di dunia ini tidak ada yang *absolute* milik manusia. Semua yang kami terima hanya titipan Tuhan. Sehingga kami harus menjaga dengan baik.

Sementara Desti tetap tenang menyusun. Kuelus rambutnya yang halus. Naren menatap kami berdua. Tanpa berkata aku tahu, bahwa kami sama-sama bahagia.



Tidak terasa empat tahun sudah berlalu. Suasana rumah sangat ramai sore ini. Anak-anak bermain kejar-kejaran. Membuatku berulang kali berteriak mengingatkan mereka agar hati-hati. Namun, sayangnya tak satu pun yang mendengarkan. Sampai akhirnya terdengar tangis keras dari ruang tengah. Desti jatuh.

Aku melangkah mendekati mereka. Tangan kulipat di ada sambil menatap ketiganya dengan dingin. Dalam diam aku menatap mereka dengan tajam. Dante melirik sesekali demikian juga Danti. Sementara Desti menahan isaknya. Mereka takut kumarahi. Tidak akan ada yang membela karena Papi mereka sedang berada di luar kota.

“Tadi sudah Mami ingatkan, kan? Kenapa tidak ada yang mendengarkan?”

Semua diam tertunduk

“Kenapa adik jatuh?”

“Nabrak meja Mi.” jawab Desti

“Luka apa enggak?”

“Enggak, Mi” jawab Desti sambil tetap menangis. Aku tahu ada memar di kakinya. Namun, sengaja belum memeluk supaya mereka menyadari kesalahan.

Setelah cukup lama aku mendekati si bungsu dan melihat kakinya. Aku tetap berusaha mati-matian untuk tidak memperlihatkan rasa kasihan.

“Kalau ada yang jatuh harus bagaimana?” tanyaku

“Mandi, terus olesin krim obat memar.” jawab Dante.

“Lalu apa hukuman kalian?”

Ketiganyasegeramendekat.Salingberembuk. Akhirnya Danti yang menjawab tegas.

“Tidak makan es krim selama seminggu.”

“Yakin?” tanyaku lagi untuk memastikan.

Mereka mengangguk.

“Kalau yakin, silahkan kalian mandi. Setelah itu tidur siang.” ucapku tegas. Ketiganya segera meninggalkan ruang tengah dan aku yang masih dengan tajam mengawasi langkah kecil ketiganya.

Aku memang menerapkan agar anak-anak memilih sendiri hukumannya. Meski sebenarnya kadang tidak tega, tapi lebih tidak tega lagi kalau aku yang menghukum mereka. Biasanya kalau Naren pulang, maka anak-anak akan mengadu. Sebagai ayah, biasanya Naren sedikit

lebih longgar meski tetap tidak berani melanggar aturanku. Karena kalau ketahuan, maka dia pun ikut dihukum. Dan itu tidak main-main. Pernah Naren harus tidur seminggu bersama anak-anak. Karena membelikan mereka mainan, sementara hukuman masih berjalan.

Aku tetap menjadi ratu di rumah. Boleh saja Naren pemilik beberapa perusahaan dan membawahi banyak karyawan. Namun, di rumah akulah yang memegang kendali atas aturan. Karena aku ingin mereka tumbuh menjadi anak yang sopan dan memiliki etika. Aku paling tidak suka melihat orang yang tidak punya tata krama di depan umum. Karena itu menerapkan aturan yang cukup ketat pada anak-anak.

Pada Naren juga sama. Aku hanya berkata, kalau nanti dia berselingkuh dariku, maka bersiaplah untuk kehilangan aku dan anak-anak selamanya. Aku bisa menoleransi, banyak hal, tapi tidak yang satu itu.

Meski demikian, tidak ada perubahan besar yang terjadi padaku. Naren tetaplah nomor satu bagiku. Pada malam hari saat semua pekerjaan Naren selesai dan anak-anak sudah tidur. Tak jarang kami keluar berdua. Sekedar berburu kuliner di malam hari. Atau kadang

menghabiskan waktu di kamar setelah sepanjang hari sibuk dengan kegiatan masing-masing. Meski lelah, aku tetap menyempatkan diri untuk bisa mendengar ceritanya. Mungkin karena itu pernikahan kami tetap awet sampai sekarang.

Kadang pertengkaran muncul juga. Biasanya disebabkan oleh anak-anak dan kesibukan Naren karena pekerjaan. Terutama jika karena pekerjaan Naren mengabaikan janji pada anak-anak. Kalau diawal dulu, aku pasti ngambek. Namun, sekarang aku mencoba lebih sabar. Dan tidak langsung marah-marah. Meski kadang emosi sudah naik ke ubun-ubun.

Aku memang sangat lelah. Mengurus ketiga buah hati tanpa bantuan pengasuh. Belum lagi mengurus suami dan membantu pekerjaan. Aku bukan ibu yang suka menyerahkan pengawasan anak-anak pada asisten rumah tangga. Dan itu sering menjadi perdebatan dengan Naren. Saat dia meminta agar aku berbagi tugas dan mempekerjakan pengasuh.

Bagiku tidaklah lama kami menghabiskan waktu bersama buah hati yang sekarang masih kecil. Sebentar lagi mereka akan punya pergaulan sendiri. Pada saat itu, mungkin waktu mereka akan lebih banyak di luar rumah. Aku

hanya tinggal mengawasi. Dan jika saat itu tiba, maka aku akan kesepian. Juga karena jam sekolah mereka semakin panjang. Kegiatan di luar pasti semakin padat. Hanya saat inilah aku bebas mencium dan memeluk mereka. Akan ada waktu di mana orang lain akan mengambil alih tugasku. Yakni pasangan mereka kelak.



Narendra

Tahun ini adalah tahun ke-17 belas pernikahan kami. Tidak terasa sudah ada tiga orang anak yang meramaikan rumah. Aku tidak pernah lagi melihat kesedihan di mata Lily. Hanya ada tubuh letih setiap kali pulang kantor. Meski ia jarang mengeluh. Kalau kutanya jawabannya sama.

Dulu kita nangis-nangis berdoa sama Tuhan minta dikasih anak. Keterlaluhan kalau sekarang kita nangis karena merasa capek. Entar kalau Tuhan ambil mereka, habis kita.

Dan aku tidak punya jawaban apa pun lagi. Pernah kehilangan Deus membuatku mengerti bagaimana kesedihan itu. Maka kubiarkan istriku dengan kesibukannya. Hanya kadang di malam hari saat pekerjaanku sedikit. Aku akan

mengajaknya menghabiskan waktu berdua. Atau hanya sekedar memijat tubuhnya.

Lily masih sama, hadiah mahal bukan prioritas untuknya. Cukup aku punya waktu untuk kami berdua. Ia sudah bisa tersenyum lebar. Aku bahagia melihatnya bahagia. Dan aku akan berusaha untuk tetap menjaga senyumnya. Karena aku tidak punya siapa pun lagi selain dia dan anak-anakku.

Perjalanan cintaku diawali saat ia melamar pekerjaan. Saat itu entah kenapa dalam hatiku berkata ia harus kumiliki. Sesuatu yang tidak pernah terlontar. Hingga pada akhirnya Tuhan mendengarkan. Bicara soal Tuhan, aku kini menjadi umat yang cukup taat. Dulu awalnya hanya sekedar mengantar Lily. Dilanjutkan ikut menjaga anak-anak di saat Mami mereka bertugas. Dan kini menjadi kebiasaan. Aku cukup rajin sekarang. Karena tahu, kami bisa seperti sekarang karena anugerah dan berkat yang tidak terbatas.

Lily selalu punya cara membawaku kepada kehidupan yang lebih baik. Ia tak pernah memaksa dan selalu membimbingku dengan kelembutan. Aku mencintainya, sekarang dan semoga selama-lamanya. Kukecup keningnya yang

halus. Ia tengah tertidur nyenyak di pelukanku. Dan semoga akan selalu seperti ini sampai nanti.



Tiga orang pria dewasa yang sejak dulu bersahabat sedang duduk di teras belakang rumah. Matthew, Bagas dan Dante. Mereka adalah trio sahabat semenjak duduk di bangku putih merah. Ketiganya memiliki hobby yang sama yakni, futsal dan berenang. Juga minat yang sama terhadap bisnis. Meski tidak punya bisnis bersama. Tapi menekuni bisnis masing-masing yang merupakan lanjutan milik orang tua mereka.

Matthew dengan bisnis tempat liburan, Dante dengan bisnis spare part dan Bagas dengan bisnis kuliner. Siang itu mereka berkumpul seperti biasa. Sambil menikmati kue kecil buatan Danti.

“Adik lo Danti kuenya enak, Dan. Kenapa nggak coba dijual?” tanya Bagas.

“Nggak dibolehin sama Papi. Disuruh fokus jadi designer aja.” jawab Dante.

“Oh iya, gimana hubungan lo sama adik gue?” tanya Matt pada Dante.

Ya, Kayana memang berpacaran dengan Dante. Dan Bagas dengan Danti. Hanya Matthew yang memilih orang luar yakni Jessi, sahabat Kay.

Ia tidak mau ikut-ikutan pacaran dengan adik sahabatnya. Padahal adik Bagas, Rianti masih jomlo. Menurutnya tidak enak kalau bergaul hanya dengan mereka mereka saja nantinya.

“Baik, adek lo juga masih sama manjanya kayak dulu.”

“Tapi elo serius, kan, sama adek gue?” tanya Matt.

“Ya serius lah, nah, elo gimana sama Jess?”

“Lagi break.”

“Kok bisa?”

“Kemarin kita mau ke tempat bunda. Gue suruh ganti baju. Dia pakai midi dress sih. Tapi gak pakai lengan. Secara lo tahu bunda sama ayah gue tinggal di pesantren. Kan, nggak mungkin gue bawa dia pakai baju kayak gitu. Dia protes dan kita nggak jadi ke bunda.”

*“Jessi, tuh, memang ya, nggak pernah berubah.”
balas Dante.*

“Lo gak coba cari orang lain?” tanya Bagas.

“Males ribut sama Kay. Lo tahu dia selalu belain sahabatnya itu. Dan, bantu jelasin dong sama kay.”

“Entar gue coba ngomong sama dia. Tapi yang penting hati lo aja. Entar gue udah ngomong elo malah balik lagi.”

Matthew terdiam. Memang hubungannya dengan Jessi sangat pelik. Perbedaan mereka terlalu besar. Tidak mudah memiliki visi yang sama. Entahlah bagaimana akhir hubungan mereka nanti.

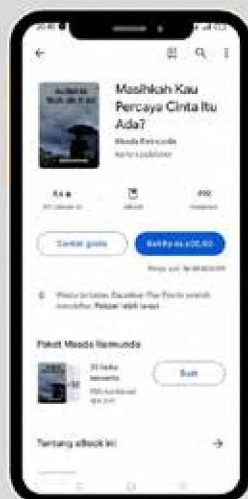
Sementara Dante sudah nyaman bersama Kay. Meski perempuan itu sangat manja dan keras kepala. Gadisnya hanya takut pada Matthew. Matthew melotot saja Kay akan mengkerut.

Bagas sendiri sudah menjalin hubungan dengan Danti semenjak adik Dante itu masih SMA. Tidak pernah putus sampai sekarang. Bahkan Danti sering main ke rumah mereka. Karena kebetulan profesi yang dipilih Danti sama dengan mamanya—Kenanga. Yakni dokter. Mereka sering mengobrol bersama. Bahkan tahun kemarin mereka sekeluarga mengajak Danti berlibur bersama.

Sore kembali mengubah diri menjadi malam. Ketiga sahabat itu mengakhiri pertemuan mereka dengan makan malam. Bagas benar, masakan Desti memang enak. Dan menjadi favorit mereka semua. Sesekali Matthew menatap Desti di ujung meja. Sesekali tatapan mereka bertemu. Menimbulkan semburat dipipi putih milik gadis itu. Membuat Matthew segera menatap ke arah lain.

END

Ebook Lainnya!



Avram tidak pernah percaya cinta. Seumur hidup dia sudah meyakinkan diri untuk itu. Membangun tembok pembatas yang sangat tinggi agar tak satu cinta pun boleh masuk ke dalam hati. Hingga kemudian seorang Athena yang lugu dan polos memasuki kehidupannya.

Dia benci Athena. Pada bola mata sebening telaga, Pada tutur kata embut yang selalu keluar dari bibirnya. Pada wajah cantik tanpa make up dan rambut hitam panjang. Mengingatkannya pada sosok yang dulu pernah menyakitinya di masa kecil. Mengkhianati perasaannya yang begitu tulus mencintai.

Di hadapan Athena, Avram membuat sungai lebar tanpa jembatan. Membuat perempuan itu tak bisa mencapainya. Tapi berapa lamakah ia bisa bertahan?

Apakah disaat dia menyadari, Athena masih menunggu? Atau malah perempuan itu sudah pergi karena bosan menunggu?

MASIHKAH KAU PERCAYA CINTA ITU ADA?

masdaraimunda

Hi, BOOK LOVERS.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



Instagram: Karos Publisher

Facebook: Karos Publisher

Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!